Emha Ainun Nadjib
BENTANG
Anggukan Ritmis
Kaki
Pak Kiai

Di sebuah pesantren, ada dua orang kiai yang berdebat tentang hukum kesenian. Salah seorang dari mereka bersikeras bahwa kesenian itu syirik bahkan haram. Para santri menyaksikan perdebatan itu dengan hati berdebar. Dari kejauhan, terdengar suara musik dari loudspeaker. *Kiai yang saya kisahkan itu mulai meledak-ledak dan menyebut seni itu haram, tetapi kedua kakinya bergerak-gerak mengikuti irama. Para santri melihat bahwa kaki beliau bukan bergerak menggeleng-geleng, melainkan mengangguk-angguk. Maka, kami tiru anggukan ritmis kaki Pak Kiai, sebab gerak kaki beliau lebih merupakan ungkapan batinnya dibandingkan lisannya.*

***

Melalui buku ini, Emha Ainun Nadjib, menguliti dalam-dalam perkara kemusliman “birokrasi". Ketaatan yang penuh rasa "takut kepada atasan", bukan kecintaan dan pengabdian kepada Tuhan. Semua kemudian berputar pada surga dan neraka, halal dan haram, pahala dan dosa. Detail-detail ritual yang malah memicu perbedaan pendapat antar-umat. Dalam kegelisahannya, Emha seolah berbicara pada naluri kita, "Apa tidak malu kita kepada-Nya, pada akal dan perasaan kita sendiri?"

ISBN 978-602-291-077-0

INSPIRATIF

BI-041

Pembaca Buku Bentang
Bentang Pustaka
@bentangpustaka

Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai

Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai

Emha Ainun Nadjib

Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai
Karya Emha Ainun Nadjib

Cetakan Pertama, Maret 2015

Penyunting: Arief Koes Hernawan
Perancang sampul: @labusiam & Rony Setiyawan
Ilustrasi sampul & isi: Rony Setiyawan
Pemeriksa aksara: Tiasty Ifandarin
Penata aksara: Arya Zendi

Pernah diterbitkan dengan judul yang sama pada 1994

Diterbitkan oleh Penerbit Bentang
(PT Bentang Pustaka)
Anggota Ikapi
Jln. Plemburan No. 1, RT 11 RW 48 SIA XV, Sleman, Yogyakarta 55284
Telp.: (0274) 889248/Faks: (0274) 883753
Surel: bentang.pustaka@mizan.com
Surel redaksi: bentangpustaka@yahoo.com
http://bentang.mizan.com
http://bentangpustaka.com

Perpustakaan Nasional: Katalog Dalam Terbitan (KDT)

Emha Ainun Nadjib
Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai/Emha Ainun Nadjib; penyunting, Arief Koes Hernawan.—Yogyakarta: Bentang, 2015.
x + 418 hlm; 20,5 cm

ISBN 978-602-291-077-0
1. Tasawuf. I. Judul. II. Arief Koes Hernawan.

297.52

Didistribusikan oleh:
Mizan Media Utama
Jln. Cinambo (Cisaranten Wetan) No. 146, Ujungberung, Bandung 40294
Telp.: (022) 7815500 – Faks: (022) 7834244
Surel: mizanmu@bdg.centrin.net.id

Perwakilan: ◘ **Jakarta**: Telp.: 021-7874455, Faks.: 021-7864272 ◘ **Surabaya**: Telp.: 031-8281857, 031-60050079, Faks.: 031-8289318 ◘ **Pekanbaru**: Telp.: 0761-20716, 0761-29811, Faks.: 0761-20716 ◘ **Medan**: Telp./Faks.: 061-7360841 ◘ **Makassar**: Telp./Faks.: 0411-440158 ◘ **Yogyakarta**: Telp.: 0274-889250 ◘ **Banjarmasin**: Telp./Faks.: 0511-3252178

Mizan Online Bookstore: www.mizan.com

Pengantar Penerbit

MENERBITKAN kembali buku lama, apalagi kumpulan tulisan, merupakan tantangan tersendiri bagi Penerbit Bentang. Pertanyaan yang paling penting bagi penerbit adalah: apa pembaca zaman sekarang bisa tersambung dengan persoalan-persoalan yang dikulik Emha Ainun Nadjib (EAN)? Apakah masalah yang dihadapi EAN masih kontekstual dengan yang dihadapi generasi sekarang? Namun, ternyata tidak terlalu sulit dengan buku-buku EAN, termasuk buku *Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai* ini. Persoalan-persoalan yang dibahas dalam buku ini ternyata tetap aktual setelah lebih dari satu dasawarsa.

Hal yang dilakukan oleh EAN adalah bertanya. Sepanjang buku ini, pembaca akan dihadapkan pada pertanyaan-pertanyaan yang menggelisahkan EAN. Mungkin sebagian mewakili kegelisahan kita, pembaca, mungkin sebagian lainnya tidak. Namun, kegelisahan yang paling jauh sekali pun mampu memberikan perspektif yang mencerahkan.

EAN mengajak pembaca untuk tidak larut dalam kejumudan bersama, fanatisme kelompok yang membekukan kemampuan berpikir dan wawasan.

Tulisan-tulisan EAN memperlihatkan betapa Islam di Indonesia dan pemeluknya, begitu dinamis dalam berinteraksi dengan kebudayaan dan kesenian, merespons isu-isu sosial kemasyarakatan, juga politik. Semisal, Ukhuwah Islamiah yang masih menjadi isu relevan sampai sekarang menemukan tafsirnya bahwa Islam sejatinya memang menebarkan kebaikan kepada semua manusia tanpa terkecuali.

Akhir kata, selamat membaca.

Redaksi Bentang Pustaka

Daftar Isi

REFLEKSI UBUDIAH

Sembahyang Pencahayaan

ADA empat macam air di surga. Air biasa, air susu, air arak, dan air madu.

Menurut sebagian mujtahid, keempatnya melambangkan rukun Islam. Air biasa itu lambang shalat, susu melambangkan zakat, arak melambangkan puasa, dan madu melambangkan haji.

Interpretasi ini bisa salah bisa benar. Hanya Allah Yang Mengetahui apa sesungguhnya maksud-Nya dengan segala penciptaan-Nya yang terkadang aneh-aneh.

Sekarang soal air biasa dulu. Prinsip kita bukan mengotakkan diri ke dalam apa yang kita sebut logika atau kebenaran ilmiah, melainkan menimba segala yang baik.

Hampir di setiap pengajian selalu ada orang mengeluh, "Bagaimana, sih? Katanya shalat itu mencegah *fakhsya'* dan *munkar*, tapi buktinya frekuensi sembahyang seseorang tidak selalu merupakan pertanda garis turun dosa-dosanya. Ada orang rajin sembahyang, tapi kelakuannya buruk, malah

korupsi segala. Ada orang lain yang jarang sembahyang, tapi baik hati, penuh rasa santun, suka menolong, dan hidupnya jujur. Bingung jadinya!"

Biasanya Pak Ustaz menjawab dengan mudah, "Lha itu shalatnya yang belum benar-benar. Masih sekadar jungkar-jungkir, tapi ikrar-ikrar ucapan dalam shalatnya tidak sungguh-sungguh dipraktikkan dalam kehidupan nyata!"

Seorang jemaah lain menggebrak meja. "Itu kemunafikan yang tidak tanggung-tanggung! Dalam shalat bilang mempersembahkan mati hidupnya hanya untuk Allah Sang Maharaja Alam Semesta, tapi nyatanya ia menjadi budak dari Uang sang Maharaja Dunia! Ya memang uang itu perlu, tapi begitu melebihi batas, ia menjadi setan. Melebihi orang yang tidak sembahyang, yang tidak janji kepada Allah sehari lima kali akan menyembah-Nya, kalau dia berkhianat, dosanya cuma satu. Lha kalau sembahyang tapi juga korupsi, kesalahannya ganda: korupsinya dan pelanggaran ikrarnya!"

Biasanya ada juga jemaah lain yang mencoba menawarkan kesabaran. "Masih untung dia sembahyang," katanya. "Kalau hanya korupsi tanpa sembahyang, dia hanya memperoleh dosa, tanpa pahala."

Kemudian kalau orang bijak kebetulan hadir dalam pengajian, mungkin ia berkata, "Bersabarlah dengan setiap proses manusia. Jangan berpikiran final. Temanilah orang yang rajin sembahyang, agar ia makin rajin. Temanilah orang yang tidak sembahyang, agar ia mulai sembahyang. Temanilah orang yang tidak korupsi, agar ia makin memelihara kejujurannya. Temanilah orang yang korupsi, agar perlahan-lahan ia berhenti korupsi."

Begitulah. Hidup ini memang gampang-gampang sukar. Gampang dijawab dengan kata-kata, tapi bukan main susahnya dalam perbuatan ketika hal-hal itu dijaga.

Kata sang Mujtahid, udara selalu penuh debu, di dunia modern ini jumlah dan model debu makin macam-macam saja. Debu dan kotoran mengotori hidung, mengotori jiwa. Debu dan kotoran bisa sekadar berasal dari polusi sebuah pabrik, tapi bisa juga hadir dari produksi-produksi pabrik itu dari segala sistem nilai yang melatarbelakanginya.

Ah, ungkapan seperti itu terlalu tinggi. Yang jelas, karena hidup ini penuh debu, Allah menyuruh kita berwudu sebelum sembahyang, membasuh segala kotoran, kemudian berangkat sembahyang.

Adapun berwudu, bukanlah memakai air aki atau air raksa, melainkan air biasa—si lambang shalat itu.

Dengarlah, kata sang Mujtahid. Untuk selalu menzikiri sumber air di perut bumi, seperti juga memelihara diri dalam dimensi-dimensi kedalaman, amatlah sukar bagi kita-kita manusia yang tidak luar biasa. Maka, ingatlah saja hujan. Kalau suka lupa pula pada hujan, pada saatnya ia akan turun mengguyur kita, rumah-rumah, pepohonan, dan tanah.

Pak guru Ilmu Alam di Sekolah Dasar (SD) mengajarkan bahwa hujan berasal dari proses pencahayaan matahari atas air lautan. Mengapa jadi awan, bergerak beriring memendungi alam, dan nanti pada temperatur tertentu ia akan turun menyiram.

Pencahayaan. Hujan tidak terjadi kalau tidak karena pencahayaan dan kita semua mengetahui dengan saksama bagaimana nasib dunia dan manusia apabila hujan tidak kunjung

datang. Berjuta saudara kita berkali-kali menderita jika kemarau kerasan ngendon berkepanjangan. Jadi, alangkah penting hujan dan alangkah butuh kita semua atas pencahayaan.

Itulah sembahyang.

SEMBAHYANG IALAH PENCAHAYAAN.

Dalam hidup yang makin sengkarut, kaca kejiwaan kita menjadi buram oleh debu-debu kotoran. Debu kotoran di jalanan, di sekolah, di kantor, di terminal, di meja pemerintahan, di mana-mana, di mana-mana. Maka, alangkah butuhnya kita akan guyuran hujan, alangkah dahaga kita akan pencahayaan—mungkin sehari lima kali tidaklah cukup bagi jiwa kita yang sering kali terasa sudah karatan.

Apabila sembahyang kita tidak atau belum merupakan proses pencahayaan dan pengguyuran hujan bagi jiwa, sukar untuk membantah bahwa kita mungkin baru sekadar bergerak di kualitas robot. Robot yang tidak memiliki daya antisipasi apa pun terhadap maksud manusia penciptanya. Robot yang hanya bisa menurut saja untuk diprogram bergerak ke sana kemari, untuk tidak jujur atau korupsi. Untuk menipu atau mencuri.

Dan sungguh, robot tidak bisa menyelenggarakan pencahayaan dan siraman hujan atas dirinya sendiri. Geraknya hanya hasil perencanaan di luar dirinya. Geraknya tanpa jiwa. Sembahyangnya tanpa cahaya. Sembahyangnya hanya "mekanisme kepegawaian". Seperti juga korupsinya, penipuannya, atau ketidakjujurannya hanyalah hasil program dari otak juragannya, dari sistem nilai lingkungan yang mengondisikan, dari tatanan ketidakadilan yang memenjarakannya.

Ah, kita sudah tahu persis itu semua. Hanya saja, karena sesuatu dan lain hal, kita pura-pura tidak pernah menyadarinya. Kita asyik dengan topeng wajah yang bersolek dengan amat canggih.◈

Berendah Hati dalam Istikharah

SEBELUM pergi sekeluarga ke warung, pernahkah Anda menyempatkan diri untuk melakukan shalat Istikharah dulu untuk mendapatkan keyakinan tentang warung yang mana dan memilih menu apa yang terbaik bagi Anda sekeluarga dan sekaligus bagi Tuhan? Bukankah setiap pilihan kita—dari makanan, fakultas, mata kuliah, jenis pekerjaan, dan seterusnya—sebisa mungkin adalah yang terbaik menurut pandangan Tuhan? Sebab, yang terbaik bagi Tuhan pasti terbaik pula buat kita. Sementara yang kita hitung terbaik bagi kita, belum tentu baik bagi Tuhan, bahkan belum tentu baik bagi diri kita sendiri.

Pernahkah pula Anda merasa perlu ber-Istikharah untuk menentukan apakah akan pergi pakai bus kota ataukah kendaraan lainnya? Apakah akan tidur malam pada pukul 23.00 ataukah pukul 23.15? Apakah akan Jumatan di Al-Falah ataukah di Masjidil Haram? Apakah akan memakai jas lengkap atau cukup *T-Shirt* saja?

Saya yakin jawaban Anda adalah: tidak.

Tidak. Dan, permasalahannya bukan karena kita ogah terhadap pertimbangan Tuhan. Bukan karena kita meniadakan peran Tuhan. Melainkan karena Allah sendiri memang telah sejak semula memutuskan untuk berbagi tugas dengan makhluk-makhluk-Nya. Bukan Dia sendiri yang turun membelah dada Muhammad kemudian menyucikannya, melainkan cukup Jibril. Bukan Dia sendiri yang bekerja menyelenggarakan metamorfosis sel demi sel dedaunan dan kayu, melainkan cukup malaikat-Nya. Bukan Tuhan sendiri yang menjalankan kekhalifaan di muka bumi: Dia tidak menjadi wakil presiden, gubernur, atau pekerja kenteng *magic*; meskipun di kedalaman kosmos kerja para fungsionaris umat manusia itu, Dia sesungguhnya sangat berperan.

Akan tetapi, untuk menentukan kadar rasa pedas dalam sambal di atas layah, tolong tak usah merepotkan Tuhan. Kalau sehabis *mususi*[1] beras, Anda menaruhnya di atas kompor, jangan lantas berdoa agar beras masak menjadi nasi. Tapi, nyalakan kompornya, tunggu sampai beberapa menit, pahamilah beda antara metode *adang*[2] dengan *ngliwet*[3].

Persoalannya bukan karena doa itu tidak penting. Doa itu amat sangat penting, tapi ia memiliki konteks dan momentumnya sendiri, posisi ruang dan waktunya sendiri, serta moral dan etikanya sendiri. Kalau motor macet, lantas jangan menengadahkan muka dan minta Allah membengkelkannya. Para pilot pesawat Boeing atau Fokker jangan berdoa agar menjelang *landing* si burung teknologi itu mampu

---

1 Jawa: mencuci atau membersihkan beras.—peny.
2 Jawa: menanak nasi.—peny.
3 Jawa: salah satu cara menanak nasi dengan rebusan air secukupnya.—peny.

mencapai tingkat kelambatan tertentu agar lebih selamat, tapi ubah pesawat itu dengan mentransfer sistem sayap, seperti yang misalnya dimiliki Airbus 300-600. Kalau sistem tercanggih itu *doesn't work* juga, baru panjatkan doa.

Manusia tidak bisa memasuki surga dengan tiket makan, tidur, dan berdoa. Ia adalah khalifah. Ia harus bekerja. Ia harus sanggup memformulasikan dataran-dataran pekerjaan mana yang menjadi tugasnya, mana yang menjadi tugas alam, tugas binatang, serta tugas malaikat dan Tuhan sendiri. Allah menguasai diri-Nya menciptakan rambut keritingmu dan engkau ditugasi untuk memotongnya pada saat-saat tertentu agar burung-burung tidak menyangka kepalamu adalah sarangnya.

Adapun salah satu pekerjaan terpenting manusia, yang membuatnya bisa ditandai sebagai makhluk bernama manusia, adalah berpikir.

TAFAKUR ITU "STAF"-NYA IRADAT, "BURUH"-NYA KEMAUAN HATI, *COMPUTER DRIVE*-NYA KEHENDAK-KEHENDAK ROHANI.

Baik dalam hal memasak nasi, menentukan warung tempat makan, memilih pemimpin, dan lain-lain, manusia diseyogiakan untuk terlebih dahulu memaksimalkan kerja berpikirnya, rasionalitasnya, intelektualitasnya, perhitungan dan pertimbangan akal sehatnya.

Oleh karena itu, pada hari-hari semua rakyat sibuk menimbang-nimbang siapa orang paling tepat yang akan diangkat sebagai pemimpin tertinggi di provinsi ini, mestinya

yang kita dengarkan di radio, yang kita baca di koran, dan yang kita tonton di televisi adalah diskusi dialog atau perdebatan rasional tentang kualitas para tokoh yang dicalonkan.

Mestinya, yang dinanti-nanti oleh rakyat, yang ditunggu-tunggu oleh umat, adalah bagimana pemimpin mereka, ulama-ulama mereka, memaparkan hitungan-hitungan rasional dan ilmiah-amaliahnya mengenai sebab ia memilih pemimpin X; apa hubungannya dengan antroposofisiologi masyarakat setempat, apa kaitannya dengan multidimensi kepemimpinan untuk masa depan, apa relevansinya dengan sistem-sistem realitas mikro-makro yang kini berlaku, apa sentuhan timbal baliknya dengan tradisi kekuasaan, kebiasaan korupsi, over birokratisasi, budaya ekonomi yang dipenuhi oleh determinasi kekuasaan dan monopoli neopolistik, dan seterusnya. Syukur *dijelentrehkan*[4] juga oleh para ulama, tentang kaitan antara pilihan pemimpinnya itu dan nasib orang-orang kecil, sopir, prinsip keadilan sosial, distribusi kesejahteraan atau kesantunan kemanusiaan—yang seluruhnya itu toh amat sangat merupakan kandungan Al-Quran yang selama ini adalah *duweke* para ulama.

"ANTUM A'LAMU BI-UUMURI DUNYAKUM,"
SABDA RASULULLAH SAW. ENGKAU LEBIH
TAHU, ENGKAU HARUS LEBIH TAHU,
ENGKAU HARUS SUNGGUH-SUNGGUH
MENGUASAI PERMASALAHAN DUNIA
DI MANA ENGKAU HIDUP.

[4] Jawa: dijabarkan atau dipaparkan.—peny.

Akan tetapi, kita tidak menaati hadis itu. Kita tidak maksimal mendayagunakan akal sehat kita untuk memahami, mengerti, dan menguasai permasalahan-permasalahan yang sangat mendasar—umpamanya masalah kepemimpinan. Secara sosiologis kita tidak memiliki tradisi pengetahuan, konsep pemahaman atau determinasi-historis dalam menentukan siapa pemimpin kita. Pemimpin, bagi masyarakat kita, adalah hujan yang turun ke bumi. Hujan turun kapan saja mau turun, hujan tidak turun-turun sepanjang ia tidak mau turun, dan sama sekali bukan kita yang menentukan. Yang menentukan siapa pemimpin bukanlah orang-orang yang dipimpin, melainkan kekuatan di atas yang menjadi "sumber pemimpin". Kedaulatan rakyat dan sistem perwakilan rakyat, sampai batas yang sangat serius—masih merupakan takhayul sejarah.

Seorang lurah tidak pasti putra terbaik di desa itu. Seorang camat tidak bisa dijamin bahwa ia adalah orang yang memang paling pantas menjadi camat di kecamatan itu. Seorang bupati tidak bisa diyakini sebagai figur yang memang paling kualitatif di kabupaten itu. Pemimpin bukanlah orang yang lolos dari kejernihan proses kualifikasi kepemimpinan. Pemimpin adalah orang yang memenangkan pertarungan.

PEMIMPIN ADALAH ORANG YANG LOLOS SESUDAH MENYIBAK DESAKAN-DESAKAN.

Kepemimpinan berintikan kekuatan, *power*, bukan kejujuran, kearifan, kesantunan, atau keterampilan. Pemimpin-pemimpin yang membawahi masyarakat kita dipilih tidak

didasarkan terutama pada kematangan *ro'iyah* (kepemimpinan) dan *rububiyah* (kepengasuhan, kepenyantunan). Juga hampir tidak ada urusannya dengan keberakaran (*enrooted*) di tanah realitas rakyat, tapi lebih ditentukan oleh bisik-bisik halus di kegelapan, ketika kebanyakan rakyat hanya akan tinggal menerimanya dan berlatih ikhlas dari rahim ibu hingga ke liang kubur.

Pada situasi sejarah macam itu, tugas para ulama sebenarnya adalah memperjuangkan proses rasionalisasi kepemimpinan. Tugas pemuka masyarakat adalah *ngemong lan nuntun*[5] akal pikiran umatnya untuk memiliki kualitas agar sungguh-sungguh menjadi akar proses dari *leadership decision*. Salahkah kalau seorang ulama melakukan shalat Istikharah untuk memohon petunjuk siapa sebaiknya pemimpinnya? Meskipun hasil penglihatan antar-ulama ternyata berbeda? Yang satu *ketok* Pak Y, lainnya *diketoki* Pak Z.

Tidak. Saya tidak menyalahkan, meskipun tidak bisa juga membenarkan. Hanya Allah yang mutlak memiliki pengetahuan tentang niat suci mereka, dan hanya Allah pula yang tahu persis apakah yang memberi mereka petunjuk itu adalah Dia sendiri ataukah sejumlah iblis, ataukah pantulan dari obsesi psikologis serta kepentingan politis para pelaku shalat Istikharah itu sendiri. Sungguh hanya Allah yang bisa melihat, menilai, dan menghakimi apakah para ulama itu sungguh-sungguh ber-Istikharah. Bahkan, hanya Allah jua yang bisa memastikan apakah mereka menggunakan metode Istikharah baku ataukah dengan cara membaca Surah Ya Sin dengan mengulang kata *mubin* sebanyak 102 (seratus

[5] Jawa: mengasuh dan menuntun.—peny.

dua) kali; atau bahwa ternyata yang disebut Istikharah itu sekadar *political game*.

Akan tetapi, justru karena hanya Allah yang bisa memastikan apa yang sesungguhnya dilakukan dan didapatkan oleh para ulama itu, tampak bahwa tugas-tugas elementer mereka sebagai ulama belum mereka kerjakan. Umat tidak diajak untuk turut berpartisipasi dalam proses pemilihan cagub ini dengan menggunakan perangkat yang mereka miliki: akal sehat, kesadaran politik, pengetahuan manajemen kenegaraan, dan seterusnya. Umat hanya dimasukkan oleh ulama itu ke kosmos yang untuk batas takaran akal manusia penuh syubhat dan bersifat terlalu relatif.

Perangkat apa yang bisa kita pakai untuk memercayai bahwa seorang ulama telah sungguh-sungguh diberi petunjuk oleh Allah? Bahkan, bagaimana ulama itu sendiri memastikan bahwa itu adalah petunjuk Allah dan bukan pembiasaan oleh api iblis, bukan refleksi dari kondisi paranoid atau *political purpose* mereka sendiri?

Saya tidak menuding. Saya tidak menyalahkan. Justru yang saya paparkan adalah kesadaran tentang relativitas dan kelemahan manusia, meskipun manusia disebut ulama.

Saya tidak memprotes. Saya hanya mengusulkan agar para ulama bertawaduk, berendah hati, apalagi ketika berurusan sekaligus dengan petunjuk Allah dan kedaulatan puluhan juta rakyat. Saya hanya memohon, lain kali, ajaklah kami orang-orang kecil ini untuk merundingkan calon pemimpin dengan menggunakan akal lumrah yang biasa-biasa saja dulu. Masalah calon pemimpin, insya Allah masih merupakan soal yang bisa kita gagas dengan menggunakan perspektif rasional biasa. Atau, kalaupun ia ternyata merupakan persoalan "mistik"

dan "makrifat", bagaimana kalau terlebih dahulu didekati dengan akal sehat yang biasa-biasa saja.

Kalau ada seorang tokoh lain mengumumkan kepada pers bahwa sesudah Istikharah ia melihat ulama-ulama berjalan *mbrangkang*[6], dengan pelana kuda terletak di punggung mereka masing-masing, serta dengan gigi-gigi mereka menggigit tali yang pangkalnya digenggam oleh sosok raksasa—siapa yang bisa membantah? Seperti juga siapa yang bisa membantah laporan penglihatan Istikharah para ulama itu sendiri?

Maka, bagaimana kalau kita menahan diri untuk tidak menambah kebingungan orang banyak. Perut mereka yang sudah kembung oleh berbagai ketidakpastian ini, tolong jangan ditambahi dengan cekokan takhayul. Selebihnya, saya berdoa semoga kita semua diterima oleh Allah di surga permai-Nya kelak.◈

---

[6] Jawa: merangkak.—peny.

Estetika Ramadan

Ada yang aneh dan agak tidak masuk akal—bagi saya—pada sebagian situasi Ramadan di Yogyakarta.

Pada siang hari atau separuh malam, saya bisa berkeliling kota untuk menghirup wangi budaya Ramadan di seantero Yogyakarta. Namun, selewat tengah malam hingga Subuh, tentulah saya berada di tempat tinggal saya. Dan, aroma Ramadan yang bisa saya capai tentulah sejauh lingkungan di kampung saya, atau paling banter suara-suara dari pengeras sejumlah masjid yang radiusnya mencapai rumah kontrakan saya.

Yang khas dari Ramadan pertama-tama adalah bunyi sirene, satu nada seruling melengking yang menandai Maghrib tiba. Tanpa melihat siaran televisi, mendengarkan tanda dari radio, atau melihat jam, kita langsung tahu waktu berbuka telah tiba karena suara sirene yang memenuhi kota.

Kalau di dusun saya dulu, yakni di wilayah timur Jambangan, kami berbuka puasa begitu suara bedug sudah "*di-*

personanongratakan"[7] karena—menurut sejumlah mubalig Muhammadiyah—dianggap bidah, yakni unsur-unsur dalam atau sekitar peribadahan resmi yang sebenarnya tidak diajarkan oleh Rasulullah Muhammad.

Bedug, gendang besar, dengan pola-pola aransemen musikalnya yang bermacam-macam, dari yang baku sampai berjenis-jenis "bedug" sesuai dengan momentum dan konteksnya—adalah bagian dari kenikmatan budaya keislaman kami. Namun, karena katanya itu bidah, ya kami harus tidak berkeberatan untuk membuangnya serta menggantikannya dengan pengeras suara dan kaset yang katanya juga tidak termasuk bidah.

Sesudah ashar atau sehari sebelum Ramadan tiba, biasanya kami berkerumun di sekitar surau, karena para pemuda dengan penuh gairah mendemonstrasikan aransemen *tedur* untuk menandai masuknya Bulan Suci. Biasanya kami menonton *tedur* sambil senyum-senyum aneh—semacam kenikmatan estetis yang tiada duanya. Mungkin itu pancaran rasa bahagia karena selama Ramadan, setan—iblis—*dajjal* diborgol oleh para malaikat. Mungkin juga, bagi kami yang anak-anak kecil, ada perasaan terancam karena mulai besok tidak bisa makan dan minum sepanjang hari.

Akan tetapi, ternyata bedug itu katanya bidah. Kami merasa kehilangan, meskipun tetap rela demi pemurnian Islam. Bahkan, kami juga tidak bisa berlagu-lagu pujian menjelang sembahyang. Juga tidak lagi melakukan wirid kolektif, melainkan sendiri-sendiri, sehingga akhirnya hanya amat sedikit

---

[7] Persona non grata: istilah dalam dunia diplomatik yang mengacu pada penolakan suatu negara terhadap utusan negara lain. Dalam kalimat ini, dapat diartikan sebagai dikucilkan.—peny.

saja yang melakukan wirid. Namun, tidak apa-apa. Demi pemurnian Islam. Kita harus menjalankan sesuatu yang sungguh-sungguh diajarkan oleh Nabi Saw.

Ketika kemudian saya merantau ke Yogyakarta, pusatnya Muhammadiyah, organisasi modern yang memurnikan umat Islam dari bidah-bidah, saya mencoba mencari pengganti estetika yang hilang itu. Sebab, saya yakin Muhammadiyah lebih memiliki kualitas dan keterampilan modern untuk menggarap seni budaya Islam.

Soalnya, estetika atau rasa keindahan adalah salah satu anugerah Allah yang luar biasa harus disyukuri. Caranya ialah dengan menumbuhkan, mengkreatifkan, dan mewujudkannya dalam kehidupan beragama yang konkret. Bayangkan kalau kita shalat dengan imam yang sama sekali tidak enak didengarkan ucapan-ucapannya. Bayangkan kalau azan disampaikan lewat pengeras yang memecah kota, tapi tanpa penggarapan estetika yang memadai. Syukur apabila eksplorasi estetika kaum Muslim tidak terbatas pada penerapannya dalam ritus-ritus, tapi juga dalam peta kebudayaan yang lebih luas. Syukur bisa ikut bersaing dalam perniagaan kaset, siaran televisi, teater, dan lain-lain.

Akan tetapi, inilah yang di awal tulisan saya sebut sesuatu yang aneh dan agak kurang masuk akal. Khazanah estetika anugerah Allah ini tidak tergarap hampir di semua strata: saya mengalami Yogyakarta amat kering di bidang ini.

Sejauh azan dan ucapan lain dari pengeras masjid yang tiba ke rumah kontrakan saya, boleh dikatakan tidak ada yang indah. Jangankan indah, enak pun kurang. "Terminologi nadanya" tidak jelas, Arab ataukah Jawa. Ya azannya, ya ucapan-ucapan yang lainnya.

Beberapa tahun lalu, Masjid Besar Alun-Alun Yogyakarta punya muazin yang lumayan dan dalam waktu yang lama menjadi favorit saya. Namun, dia telah almarhum dan belum ada penggantinya. Muazin generasi baru hanya meniru *wadag* lagu-lagunya, tapi tanpa kualitas yang bisa dibandingkan dengan pendahulunya.

Kalau saya mendengar azan ketika fajar, hati saya berdoa: "Ya Allah, doa hamba amat sederhana. Dengan tingkat estetika azan seperti ini, hamba tidak berani beranggapan bahwa akan ada orang yang tertarik pada agama-Mu. Yang hamba mohonkan hanyalah jangan sampai ada orang yang tidak kerasan dalam Islam gara-gara mendengar azan yang demikian."

Azan termasuk ujung tombak dakwah. Ia sebaiknya digarap sedemikian rupa sehingga mengetuk hati pendengarnya. Kalau tidak, ia terpeleset untuk menjadi gangguan bagi pendengarnya.

Panggilan sahur pun diungkapkan secara mentah: "Sahuri Sahuuuri!" Dulu ada yang namanya *tarhiman*, yakni ucapan-ucapan musikal menjelang imsak. Namun, katanya itu bidah.

Lantas diganti dengan ucapan, *"Allahumma innaka 'afuwwun tuhibbul 'afwa fa'fu 'anni"*. Cara pengucapannya seperti anak TK melafalkan butir-butir Pancasila. "Wahai Tuhanku, Engkau Maha Pengampun. Engkau menyukai pengampunan. Maka ampunilah hamba."

Rasanya lucu dan aneh. Seorang minta ampun kepada Allah untuk dirinya sendiri, tapi ia ucapkan keras-keras memenuhi kampung. Seandainya diganti dengan *'fa'fu 'anna*—ampunilah kami semua—mungkin lebih etis dan masuk akal.

Kalimat itu sendiri sepertinya ingin melakukan *fait accompli*[8] kepada Tuhan. "Engkau Maha Pengampun dan menyukai pengampunan lho, Tuhan. Ayo, ampuni aku ...."

Saya menjadi agak bingung. Soalnya Muhammadiyah itu organisasi tajdid alias pembaru. Organisasi modern alias tidak tradisional dan tidak konservatif. Kok budaya agama di kita pusatnya tidak tergarap? Mungkin terlalu sibuk memperhatikan masalah-masalah besar, seperti pembangunan nasional, persiapan menjelang abad ke-21, sistem perekonomian Islam, dan seterusnya.

Soal bidah saya setuju-setuju saja. Cuma kalau *tarhiman* yang indah dibilang bidah dan mengganggu kekhusyukan ber-Islam, tolong raungan-raungan motor knalpot terbuka yang pada dini hari suka menggergaji telinga dan perasaan, difatwai juga hukumnya apa. Dari Muhammadiyah-lah saya mengetahui bahwa Allah itu indah dan menyukai keindahan.◈

---

[8] *Fait accompli*: ungkapan bahasa latin tentang upaya pengambilan keputusan tanpa meminta persetujuan dari yang bersangkutan atau persetujuan dilakukan belakangan sehingga yang bersangkutan tidak dapat menolaknya.—peny.

Puasa: Menuju "Makan Sejati"

Ilmu Rasullah Muhammad Saw., "hanya makan ketika lapar dan berhenti makan sebelum kenyang", telah menjadi pengetahuan hampir setiap pemeluk agama Islam, tetapi mungkin belum menjadi ilmu. Puasa demi puasa, Ramadan demi Ramadan, beserta fatwa demi fatwa yang senantiasa menyertainya—dengan segala kerendahan hati harus saya katakan—belum cukup mengantarkan kita dari permukaan pengetahuan menuju kedalaman ilmu.

Ada jarak yang tidak terkirakan antara pengetahuan dengan ilmu, meskipun khazanah kebahasaan kita dengan kalem menyebut ilmu pengetahuan di lembaran-lembaran kamusnya. Dengan berkunjung ke sebuah museum, kita bisa memperoleh pengetahuan tentang sebilah pedang, lengkap dengan semua data tentang panjang lebarnya, asal usul sejarahnya, serta logam suku cadangnya, termasuk berapa kepala yang dulu pernah dipenggalnya.

Akan tetapi, ilmu baru terjadi tatkala pedang itu telah menyatu dengan tangan kita. Bukan saja kita sanggup menggenggamnya dan mendayagunakannya dengan seribu teknik silat; lebih daripada itu ilmu ditandai oleh realitas menyeluruh. Ketika pedang itu telah menjadi bagian dari kita, bagian dari badan kita, akal pikiran kita, emosi hati kita, termasuk budi dan kearifan jiwa kita.

PENGETAHUAN BARULAH TATARAN TERENDAH DARI PERSYARATAN MUTU DAN AKTUALITAS EKSISTENSI MAKHLUK YANG BERNAMA MANUSIA.

Akan tetapi, ilmu pun belumlah "langit" tertinggi dalam kosmos "*ahsani taqwin*"—sebaik-baik makhluk—manusia. Sebab, ilmu pedang bisa merupakan awal mula dari tertikamnya dada seseorang. Oleh karena itu, di atas ilmu—si penggenggam kebenaran—ada langit lebih tinggi yang bernama *hubb* atau cinta.

Cinta adalah rem, pembijak, pengarif, yang terkadang nikmat, terkadang sakit, bagi kemungkinan pembunuhan atau permusuhan yang dipotensialkan oleh ilmu pedang. Ini berlaku pada skala mana pun, mulai dari kesempatan pergaulan sehari-hari hingga keluasan peradaban.

Adapun jika ilmu, jika penghayatan akan kebenaran, bersenyawa, bekerja sama, berkoperasi, berposisi, dan berkelangsungan *intermanagable*—atau dengan kata lain "bersuami-istri dengan *hubb*" atau cinta—maka tercapailah tataran "takwa".

Takwa itulah target puasa. Takwa merupakan cakrawala perjalanan kemusliman manusia. Takwa lebih tinggi daripada nilai kebenaran dan nilai cinta. Apalagi dibandingkan dengan tataran norma, hukum formal, adat, serta tabung-tabung formal kultural lainnya dalam komunitas atau kejemaahan umat manusia. Takwa itu suatu atmosfer yang bukan main menyejukkan, menenteramkan, dan membahagiakan, yang terletak di garis kemungkinan "liga *rabb*", yakni kemungkinan pertemuan hamba-hamba hina dina semacam kita ini dengan Allah.

Sekarang bisalah kita membandingkan apa beda kemungkinannya jika pedang berada di tangan orang berpengetahuan, di tangan orang berilmu, di tangan orang yang bercinta, atau dengan yang tergenggam di tangan orang yang bertakwa.

Kemudian, gampanglah bagi kita untuk memproyeksikan: jika pedang itu adalah kekuatan fisik, kekuasaan politik, modal, dan peluang ekonomi, pasal-pasal hukum, atau apa saja. Gampanglah kita perhitungkan: akan terjadi tikaman, siapa yang menikam dan tertikam, seberapa dahsyat akibat sejarah dari ketertikaman itu, ataukah mungkin berlangsung suatu ketakwaan peradaban, ketika pedang tidak pernah menikam, ketika ketajaman pedang ditakwai hanya untuk menguak kesejahteraan dan kebahagiaan bersama.

Makan yang sejati

Rasanya tidak enak untuk memuji-muji Muhammad Saw. Terdapat situasi psikologis tertentu dalam pergulatan teologis dan kultural di lapangan intregasi nasional kita, yang menjadi sumber ketidakenakan tersebut.

Saya sepenuhnya memahami hal itu. Secara kultural, untuk situasi semacam itu, saya harus "pelit" pujian. Namun, dalam konteks ilmu, kita tidak bisa menemukan argumentasi apa pun untuk melakukan hal yang sama. Bukan suatu kebetulan bahwa arti harfiah kata "Muhammad" adalah juga yang terpuji. Apa yang ingin saya lakukan dengan tulisan ini hanyalah mencicil landasan rasional agar kita berhak menyebut rasul terakhir itu dengan Muhammad. Kalau tidak cukup pengetahuan dan ilmu, syukur cinta dan ketakwaan, maka jika memanggilnya dengan mesra "Ya Muhammad kekasih", rasanya kosong, tidak ada muatannya. Muhammad menolehkan kepalanya dan melirikkan bola matanya ke arah kita, tetapi hati, nalar, dan budinya tiada ikut merasa terpanggil karena panggilan kita memang tanpa nalar, hati, dan budi. Beliau pasti kecewa.

"Makan hanya ketika lapar dan berhenti sebelum kenyang" adalah formula tentang kesehatan hidup. Tidak hanya menyangkut tubuh, tapi juga keseluruhan mental sejarah. Ia adalah contoh soal lebih daripada sekadar teori keilmuwan—tentang keefektifan dan efisiensi.

Selama ini, pemahaman-pemahaman nilai budaya kita cenderung menabukan perut. Orang yang hidupnya terlalu profesional dan hanya mencari uang, kita sebut "diperbudak oleh perut". Para koruptor kita gelari "hamba perut" karena mengorbankan kepentingan negara dan rakyat demi perutnya sendiri.

Padahal, ia bukanlah hamba perut. Sebab, kebutuhan perut amat sederhana dan terbatas. Ia sekadar penampung dan distributor sejumlah zat yang diperlukan untuk memelihara

kesehatan tubuh. Perut tidak pernah mempersoalkan apakah kita memilih nasi pecel atau piza, masakan tradisional atau masakan Jepang.

Yang menuntut berlebih pertama-tama adalah lidah.

PERUT TIDAK MENOLAK
UNTUK DISANTUNI DENGAN JENIS
MAKANAN YANG HARGANYA CUKUP
SERIBU RUPIAH SAJA.
NAMUN, LIDAH MENDORONG KITA HARUS
MENGELUARKAN SEPULUH RIBU, SERATUS
RIBU, ATAU TERKADANG SEJUTA RUPIAH.

Makhluk lidah termasuk menghuni batas antara jasmani dengan rohani. Satu kaki lidah berpijak di kosmos jasmani, kaki lainnya berpijak di semesta rohani. Dengan kaki yang pertama, ia memanggul kompleks tentang rasa dan selera; tidak cukup dengan standar 4 sehat 5 sempurna, ia membutuhkan variasi dan kemewahan. Semestinya cukup di warung pojok pasar, tapi bagian lidah yang ini memperkuda manusia untuk mencari berbagai jenis makanan, inovasi, dan paradigma teknologi makanan ke seantero kota dan desa. Biayanya menjadi ratusan kali lipat.

Dengan kaki lainnya, lidah memikul penyakit yang berasal dari suatu dunia misterius yang bernama mentalitas, nafsu, serta kecenderungan-kecenderungan aneh yang menyilati budaya manusia. Makan, yang dalam konteks perut hanya berarti menjaga kesehatan, di kaki lidah itu diperluas menjadi bagian dari kompleks kultur, status sosial, gengsi,

feodalisme, kepriayian, serta penyakit-penyakit kejiwaan komunitas manusia lainnya.

Kecenderungan ini membuat makan tidak lagi sejati dengan konteks perut dan kesehatan tubuh, tapi dipalsukan, dimanipulasi, atau diartikulasikan menjadi urusan-urusan kultur dan peradaban, yang biayanya menjadi amat sangat mahal. Budaya artifisialisasi makan ini dieksploitasi dan kemudian dipacu oleh etos industrialisasi segala bidang kehidupan, serta disahkan oleh kepercayaan budaya, bahwa harus senantiasa ada proses kreatif: orang menyelenggarakan modifikasi budaya makan, pembaruan teknologi konsumsi, jenis makanannya, panggung tempat makannya, nuansanya, lagu-lagu pengiringnya, pewarnaan meja kursi, dindingnya, hingga karaokenya.

Artifisialisasi budaya makan itu akhirnya juga menciptakan berbagai kebergantungan manusia, sehingga agar selamat sejahtera dalam ketelanjuran kebergantungan itu, manusia bernegosiasi di bursa efek, menyunat uang proyek, memborong barang-barang, bahkan berperang dan membunuh satu sama lain.

Padahal, perut hanya membutuhkan "makan ketika lapar dan berhenti makan sebelum kenyang".

Maka, yang bernama "makan sejati" ialah makan yang sungguh-sungguh untuk perut. Adapun yang pada umumnya kita lakukan selama ini adalah "memberi makan kepada nafsu". Perut amat sangat terbatas dan Allah mengajari untuk tahu membatasi diri. Sementara nafsu adalah api yang tiada terhingga skala pembesaran atau pemuaiannya. Jika filosofi makan dirobek dan dibocorkan menuju banjir bandang nafsu tidak terbatas, jika ia diartifsialkan dan dipalsu-

kan—dan tampaknya itulah salah satu saham utama beribu konflik dan ketidakadilan dalam sejarah umat manusia—maka sesungguhnya itulah contoh paling konkret dari terbunuhnya efisiensi dan keefektifan. Rekayasa budaya makan pada masyarakat kita, dari naluri sehari-hari hingga aplikasinya di pasal-pasal rancangan pembangunan jangka pendek dan jangka panjang, mengandung inefisiensi atau keborosan dan keserakahan, yang terbukti mengancam alam dan kehidupan manusia sendiri; di samping sangat tidak efektif mencapai hakikat tujuan makan itu sendiri.

Kebutuhan Sejati

Aktivitas puasa selalu diartikan—dan memang benar demikian—sebagai peperangan melawan nafsu. Cuma barangkali karena pengetahuan dan ilmu kita tentang musuh yang harus diperangi itu tidak bertambah, strategi dan taktik perang kita pun kurang berkembang.

Kalau kita mendengar tentang nafsu makan, asosiasi kita menunjuk ke makan, bukan ke nafsunya. Maka, ketika istri kita ke pasar, yang dibeli terutama adalah pesanan-pesanan nafsu, bukan kapasitas kebutuhan makan yang diperlukan. Setiap pelaku puasa punya pengalaman untuk cenderung mendambakan dan menumpuk berbagai jenis makanan dan minuman sepanjang hari. Kemudian, ketika saat berbuka tiba, ia baru tahu bahwa perut sama sekali tidak membutuhkan sebanyak dan semewah itu.

Pelajaran yang diperoleh dari peristiwa semacam itu seharusnya adalah kesanggupan memilahkan antara dorongan nafsu dengan kebutuhan makan. Kegiatan puasa jadinya bukanlah pertempuran melawan "tidak boleh makan" atau

"tidak adanya makanan", melainkan melawan nafsu itu sendiri yang menuntut pengadaan lebih dari sekadar makanan.

Puasa adalah penguraian "nafsu" dari "makan". Untuk tidak makan dari Shubuh hingga Maghrib, putra kita yang baru duduk di kelas III sekolah dasar saja sudah sanggup. Untuk "tidak makan" jauh lebih gampang dan ringan dibandingkan untuk "tidak bernafsu makan", terutama bagi para penghayat "makan yang sejati".

Seorang sufi yang taraf pergaulannya dengan makan tinggal hanya berkonteks kesehatan tubuh, dalam hidupnya tidak pernah lagi ingat makan, kecuali perutnya lapar. Ia bukan merekayasa untuk hanya makan ketika lapar, tetapi memang betul-betul sudah tidak mengingat makan sampai perutnya mengingatkan bahwa ia lapar.

Untuk ingat lapar, cukup perut yang melakukannya, tapi untuk berhenti makan sebelum kenyang, manusia memerlukan dimensi-dimensi rohani tinggi kemanusiaannya untuk mengingatnya. Ia memerlukan nalar ilmu kesehatan tentang makan yang sehat, yakni tentang kurang dan tidak lebih. Ia juga memerlukan ilmu dan kearifan yang lebih tinggi untuk melatih ketepatan kapasitas makan agar ia memperoleh ketepatan pula dalam aktivitas "makan" yang lain di bidang-bidang kehidupan yang lebih luas.

Dalam pelajaran keaktoran teater, ada metode "biasakan makan minum yang pas agar dalam bermain drama engkau tidak *overacting* dan juga tidak *underacting*."

Padahal, ilmu "makan sejati" atau "makan pas"-nya Rasulullah Muhammad juga berlaku untuk segala makan dalam kehidupan.

Kita masuk ke toko serba-ada dengan segala gemerlap yang tidak memanggil-manggil kebutuhuan kita, tapi mengundang nafsu kita. Saya mohon maaf, bukan saya bermaksud mematikan nafkah para pedagang, tetapi bermiliar-miliar rupiah dikeluarkan orang untuk membeli pelayanan atas nafsu, bukan pelayanan atas kebutuhan.

Program-program pembangunan kita memacu takhayul: mengetalasekan beribu-ribu jenis konsumsi yang tak sejati, yang sebenarnya belum tentu dibutuhkan oleh konsumen. Iklan-iklan industri adalah kendaraan budaya yang mengangkut jutaan manusia dari terminal kebutuhan ke terminal nafsu, dari kesejatian dan kepalsuan. Mereka dicetak untuk merasa rendah atau bahkan merasa tak ada, apabila tidak memiliki celana model ini dan kosmetik model itu. Merek-merek dagang adalah strata takhayul dan klenik. Para pasien di rumah sakit budaya tinggi, budaya gengsi, budaya kelas priayi, menyerbu warung-warung status modernitas bukan untuk membeli barang, melainkan membeli anggapan-anggapan tentang barang. Salah satu wajah dunia industri modern adalah takhayul konsumtivisme, yang menjadi sumber bidang persaingan ekonomi, pergaulan kekuasaan politik, hingga penyelewengan hukum.

Ini adalah kata-kata "purba", yang terasa lucu dan naif untuk diperdengarkan. Namun, tak bisa kita menghapusnya karena setiap orang—setidaknya beberapa hari menjelang ajalnya—akan mendengar kata-kata semacam itu dari lubuk hati dan kesadarannya sendiri.

Puasa mengajarkan dan melatih pelaku-pelakunya untuk makan, untuk memiliki sejumlah uang dan kekayaan, untuk

bersedia menggenggam kekuasaan; untuk menjadi ini itu atau melakukan apa pun saja—hanya ketika benar-benar dalam keadaan "lapar sejati", bukan dalam keadaan "merasa lapar karena nafsu".

Jika orang menjalankan puasa dengan pengetahuan, ilmu, cinta, dan ketakwaan, ia akan terlatih untuk bertahan pada "makan yang sejati". Yakni, terlatih untuk mengambil jarak dari nafsu. Terlatih untuk tidak melakukan penumpukan kuasa dan milik, tidak melakukan monopoli, ketidakadilan, serta penindasan, karena telah diketahui dan dialaminya, bahwa itu semua adalah "makanan palsu".

Akan tetapi, alangkah sedihnya menyaksikan betapa dunia ini diisi oleh banyak manusia yang tak henti-hentinya makan, padahal ia tak lapar, serta oleh banyak manusia yang tidak habis-habisnya makan, padahal ia sudah amat kekenyangan.

Untunglah, bahwa bagi para pelaku "puasa sejati", kesabaran untuk menyaksikan keburaman hidup semacam itu bisa justru dapat meningkatkan perolehan kemuliaan dan kesejatiannya. ◈

Terminal Cinta Terakhir

Memasuki ambang keagungan Ramadan kali ini, yang saya ingat suatu bagian dari ceramah orang yang saya cintai, yakni Ustaz Yasin Hasan Abdullah ketika beliau tampil di Pesantren Daruttauhid Malang, 1990.

Beliau mengemukakan hal yang sederhana, "Sekadar sesungging senyum saja dari seorang istri kepada suaminya, Allah memberinya pahala setakaran dengan satu kali shalat Tarawih." Kemudian, dengan tersenyum "nakal" beliau melanjutkan dengan kalimat satire, "Oleh karena itu, bagi kaum wanita, kalau pas bulan Ramadan tak bisa shalat Tarawih, tersenyum sajalah ...."

Ada dua sisi dari "kepingan uang" fatwa ustaz kita ini,

Pertama, beliau menjelaskan secara implisit betapa Islam sebagai agama, sejak semula sangat matang menyediakan inti-inti nilai (level rohani dan filosofi) beserta komprehensinya, untuk diterjemahkan oleh para khalifah-Nya menjadi sistem nilai (level tata budaya), kemudian diterapkan, diim-

plementasikan, dimanifestasikan, atau diwujudkonkretkan (level bidang-bidang empiris) pada semua dan setiap langkah perilaku manusia dan masyarakat.

Jangankan soal hukum, etika sosial, moralitas politik, atau berbagai keperluan mikro dan makro pergaulan, kebudayaan dan peradaban manusia—demikian kira-kira beliau melanjutkan fatwanya itu dalam hati. "Sedangkan sesungging senyum pun diurus nilainya oleh Allah melalui formula bimbingan-Nya yang bernama Islam."

Sisi kedua "keping uang" fatwa Ustaz Yasin ialah autokritik halus terhadap tradisi "latah pahala" dalam budaya keagamaan pada umumnya kaum Muslim.

Pahala bukan saja "tidak baik", bahkan pahala itu idaman luhur setiap hamba-Nya. Namun, pahala barulah sebuah "terminal" dalam perjalanan spiritual (tauhid) manusia menuju Allah yang mutlak dan abadi. Sebab, makna tauhid—yakni menyatukan diri kepada Allah—adalah proses transformasi dari kesementaraan menuju kekekalan, dari kesemuan menuju kesejatian, atau dari posisi berjarak menuju *jumbuh*[9] atau kesatuan dengan Dia Yang Maha Tak Terbayangkan itu.

Saya menyebut pahala sebagai salah satu "terminal". Artinya, ia bukan sesuatu yang harus kita jauhi, melainkan justru kita datangi. Atau, lebih tepatnya kita singgahi, kemudian kita tinggalkan. Lantas ke mana? Ke "terminal cinta terakhir". Siapa lagi Dia kalau bukan Allah.

Jadi, sama sekali tak ada salahnya beribadah demi mencari pahala. Namun, benarkah kita berhenti di situ?

Mari renungkan kedalaman makna syahadat kita. *Laa ilaaha illallah*. Tak ada Tuhan selain Allah. Apa arti budaya

[9] Jawa: selaras, keselarasan.—peny.

Allah? Dia-lah yang penting, yang utama, yang ujung segala ujung tujuan hidup kita. Kalau harta masih penting—utama—ujung tujuan, kalau jabatan, ketenaran, segala *hubbudunya* atas cinta dunia masih penting—utama—ujung tujuan hidup rasanya belum "kental" syahadat kita. Secara kebudayaan kita berikrar, tak ada yang penting selain Allah, bukan tak ada yang penting selain pahala. Apa pentingnya pahala, jika kelak sudah diperkenankan "memperoleh" Allah.

Kalau beribadah dengan orientasi dan target pahala, rasanya kok kita ini—terhadap Allah—pedagang pemburu laba. Padahal, Allah kurang memberi apa kepada kita: hidung, otak, hati, lidah, duka, dan kebahagiaan. Sementara kita tak pernah dan sanggup memberi apa pun kepada-Nya, bahkan begitu malas memberi sesuatu kesejatian hakikat diri kita sendiri.

KALAU OBSESI KITA ADALAH PAHALA
DAN SURGA, DAN KALAU ITU KITA UTAMAKAN,
JADINYA KOK PAHALA ITULAH YANG
KITA TUHANKAN. APA TAK MALU KITA
KEPADA-NYA, PADA AKAL DAN PERASAAN
KITA SENDIRI.

"Ibadah kapitalis" itu namanya. Kaum sufi menyebut kita Muslim *hayawani*, pelaku ibadah yang terminologinya terbatas pada surga dan neraka. Padahal, keduanya hanya formula—yang oleh Tuhan disesuaikan dengan idiom bahasa manusia—untuk menggambarkan bentuk kebahagiaan dan kesengsaraan yang asli, keuntungan dan kerugian yang sesungguhnya.

Padahal, kita yang kurang serius meningkatkan mutu kemusliman sesudah memeluk Islam berpuluh-puluh tahun lamanya masih seret maju dari jenis kemusliman yang lebih rendah daripada itu, yakni Muslim *rabbani*.

Itu taraf kemusliman "birokasi" atau "kepegawaian". Kita melakukan shalat, zakat, puasa, dan lain-lain karena "takut pada atasan". Kalau biasanya atasan kita camat, kasubdit, kabag, atau mandor, dalam urusan ibadah *mahdhoh*, atasan kita adalah Tuhan itu sendiri. Jadi, kita jungkar-jungkir di masjid dalam substansi untuk "mengisikan tanda tangan presensi", supaya "gaji" kita tidak dipotong atau karena takut di-PHK.

Kita ini memang aneh. Entah kenapa kok malas belajar kepada Rasulullah Muhammad, yang merupakan teladan utama tingkat Muslim *rabbani*. Muslim yang sehari lima kali berikrar, *"Sesungguhnya shalatku, hidupku, matiku, semata-mata untuk Allah belaka,"* dan melaksanakannya dalam implementasi konkret kehidupan.

Padahal, shalat kita juga rajin mengucapkan kalimat itu, lho. Namun, bila sudah di kantor, ketika mengurus proyek, makelaran, membayangkan masa depan, bergaul dengan ini itu, masuk toko serba-ada—anehnya kok jadi nomor 27. Heran. Kita ini memang makhluk yang *mbandel*. Tak cocok disebut *ahsani taqwin*, sebaik-baik ciptaan Allah. Hiii! Malu, ya, sama Dia!

Puasa itu sendiri adalah metode (tarekat) yang luar biasa untuk memproses diri jadi *ahsani taqwim*, tak sekadar menjadi "manusia Indonesia seutuhnya". *Lha wong* Allah sendiri yang menciptakan metode itu. Dia mewajibkan puasa ka-

rena menjamin bahwa ia lebih sempurna dibanding segala penemuan metodik kita untuk merekayasa penyempurnaan kemanusiaan kita.

Saya sendiri tak pernah selesai menghitung makna puasa. Ya untuk "peragian" rohani. Ya untuk melatih segala anasir yang baik dari mentalitas dan kejiwaan. Ya untuk menghayati secara total betapa sia-sianya benda, kekayaan, pangkat, kenyang, enak, serta segala macam ciri dunia yang tiap hari kita kempit habis-habisan. Macam-macamlah, tak terhingga jumlah manfaatnya. Puasa membawa kita ambil jarak dari segala sesuatu selain Allah yang selama ni menenggelamkan diri kita. Diri yang hanya satu ini kita berikan kepada dunia sampai habis, lantas apa yang tersisa untuk Allah? Padahal, setiap saat kita berjanji sehidup semati, gunung kan kudaki, lautan kan kuseberangi untuk Allah semata.

Dalam bulan Ramadan, apa ya tega kita kepada diri kita sendiri bila terus-terusan berpuasa dengan kadar dan target yang begini-begini terus?

Untunglah kita-kita ini tetap dijaga oleh Allah untuk tetap Muslim, meskipun tak naik tingkat dan barisan "ban kuning". Dengan tetap Muslim, setidaknya terpelihara pengetahuan kita bahwa Allah selalu begitu kasih memberi jalan benar kepada hamba-hamba-Nya. Antara lain, melalui kewajiban puasa.

BAYANGKAN ANDAI KATA ALLAH
TAK MEWAJIBKAN PUASA, MUNGKIN KITA
JADI LUPA PADA CINTA DAN TUNTUNAN-NYA.

Apalagi puasa itu diwajibkan bagi seluruh manusia. Juga shalat, zakat, amal saleh, dan seterusnya. Banyak, lho, orang berkata, "Kalau Anda Muslim, Anda diwajibkan shalat, puasa, zakat ...," seolah-olah kalau kita tidak Muslim lantas tidak berdosa bila tak shalat. Lucu.

Kalau begitu, enakan tidak Muslim, bisa terbebas dari dosa tak shalat, dosa maling, dosa korupsi, dosa menindas, dosa menggusur .... ◈

Idulfitri: "Sungkem" ke Pangkuan "Ibu Quran"

Idulfitri. Inilah momentum anugerah tertinggi. Inilah kondisi kebahagiaan teragung. Inilah situasi *karamah*, kemuliaan, yang paling menggiurkan.

Hamba-hamba-Mu tergetar menggemakan takbir, musik yang paling musik dari segala musik. Yang terpendam di dalamnya puisi tersunyi dari segala aras keheningan yang hanya mungkin diwakili oleh dua kata: Allah dan Akbar. Allah, satu-satunya nama yang orisinal, satu-satunya yang benar-benar nama.

Dan, Akbar, bukan *Kabir*. *Kabir* itu mahabesar, mahaagung, maha-unggul.

AKBAR ADALAH MAHA LEBIH BESAR,
MAHA LEBIH AGUNG, MAHA LEBIH UNGGUL

"Lebih", karena hamba-hambalah yang mengucapkan kata itu: di dalam kesadaran para hamba, di dalam pengha-

yatan dan cinta para hamba—Allah senantiasa terasa lebih besar, lebih agung, dan lebih unggul. Memuai. Akbar.

Para hamba meninggikan tangan dalam ketakjuban total. Para hamba tersujud-sujud di hamparan *shirath mustaqim*, jalan yang ditegakkan. Jalan *an'amla 'alaihim*, jalan di mana Sang Maha-Engkau menyiapkan setinggi-tinggi nikmat: suatu kondisi kosmologis, yang diraih dengan teologi Ramadan dan Idulfitri, serta melalui pergulatan filosofis *ilaihi roji'un*. Menempuh perjalanan kembali. Kembali ke hadirat-Nya. Kembali fitri. Kembali sejati. Betapakah wajah para hamba yang Engkau beri nikmat, ya Akbar? Menjadi siapakah mereka?

An-Nabiyyin. Para Nabi yang Engkau nobatkan serta para pewaris tongkat mereka. Para pembawa kabar gembira. Para wartawan segala peradaban. Penabur kebenaran, *basyir wa nadzir*, yang membangun, mengontrol, dan memperbaiki.

Oleh karena itu, merekalah *as-shiddiqin*, orang-orang yang kepada mereka kita bisa sandarkan kepercayaan. Orang-orang yang jujur. Yang utuh dan memelihara kejujurannya dengan terus-menerus bertahan menjadi *syuhada*, pejuang. Syuhada itu jamak dari syahid. Saksi. Orang-orang yang menyaksikan, bersaksi, dan memperjuangkan kesaksiannya atas kebenaran Allah, *haqqullah* dengan pena dan kata-kata, dengan badan dan keringat, dan akhirnya dengan kematian—karena kebenaran sebisa mungkin harus tersertakan di sisi mautnya, agar kematiannya pun menyaksikan dan bersaksi atas kebenaran itu.

Tak heranlah bila Allah menyebut mereka As-Shalihin. Orang-orang saleh. Pelaku-pelaku *ishlah*, yang setiap kali siap dan bersedia memperbaiki zaman, merombak dan

membenahi sejarah, merevisi, mereformasi, merestrukturisasi, meresistemasi, mengubah, dan melahirkannya kembali.

Ya Allah, semoga itulah kami. Semoga karena itulah tak ragu kaki kami melangkah ke aras agung Idulfitri-Mu dan menggemakan Akbar-Mu.

Totalitas tangis bayi

Adapun dengan *common sense*, barangkali kita bisa mengasosiasikan arti Idulfitri secara sederhana. *Id* itu 'kembali'. *Fitri* itu 'fitrah'. Asli. Orisinil. Bayi. Bayi itu "telanjang", tidak banyak embel-embel. Tidak rewel dan penuh pamrih oleh tetek bengek sebagaimana orang dewasa.

Bayi itu masih alam, belum budaya. Mengidulfitri, kembali mengalam. Tidak lantas berarti "undur-budaya", melainkan menanggalkan—minimal pada level kesadaran dan sikap—setiap anasir budaya yang tidak relevan atau terutama yang destruktif terhadap kemurnian alam.

Idulfitri itu retrospeksi total. Kalau bayi tertawa, *nature*-nya, keasliannya yang tertawa, sehingga seakan-akan Tuhan itu sendiri yang tertawa. Sebab, siapa lagi, selain Dia, yang asli sejati dalam arti yang sebenar-benarnya?

Kalau ia menangis, yang menangis bukan naluri untung ruginya, bukan kemabukan *hayawani* seperti bila orang dewasa berdagang, berpolitik, dan berkarier.

Tangis bayi adalah ekspresi batas alam dan budaya, di mana dimensi keindahan, kebaikan, dan kebenaran masih menyatu, total dan masih bisa "dijamin". Tangis bayi itu *haq* (kebenaran) Allah, sekaligus *hubb* (cinta)-Nya yang baik dan indah. Tangis bayi itu suci. Tanpa pamrih.

Mungkin juga bayi menangis karena awal rasa sakit dan penderitaan: salah satu "tema" gagasan penciptaan atas makhluk. Namun, tangis bayi masih berupa "derita alam", yang merupakan bagian dari keindahan orkestrasi nilai ciptaan Tuhan. Bukan tangis oleh stres, oleh kesengsaraan artifisial sebagaimana kelak terjadi pada kehidupan orang-orang dewasa—sesuatu yang sebenarnya bisa tak perlu terjadi.

Tangis bayi itu total, utuh, karena antara Khalik dengan makhluk belum dijaraki oleh kebudayaan atau rekayasa manusia (*iradatunnas*). Padanya masih bersatu tiga unsur: asal usul alam (*amrullah*), sebab alam (*iradatullah*), dan disiplin untuk kembali kepada-Nya (*ilaihi roji'un*)—yang pada orang dewasa, pada realitas sosial, kebudayaan, dan peradaban: unsur ketiga itu ditempuh melalui sejumlah jarak, yakni *hisab* atau perhitungan dosa dan pahala, rugi dan untung, perohanian, neraka, dan surga.

Manajemen lima sifat Allah

Kalau kita ngomong tentang bayi, pasti teringat Ibu. Dan, untuk menemukan rujukan-rujukan orisinil tentang bayi dan kefitrian, ada kemungkinan kita lantas ingat juga "Ibu Quran" (*Ummul Quran*), yakni **Al-Fatihah**, sebagaimana kita temukan hikmah *as-shirath al-mustaqim* dan *an'amta 'alaihim* di atas.

Kemudian kalau di gua garba Ibu Quran itu kita bertapa rohani dan bertepekur intelektual, tampaklah anasir-anasir inti sang Ibu. Apa gerangan? Ialah cikal bakal ajaran cinta, kasih sayang, kepengasuhan, dan pengelolaan, yakni *rahman* (pencinta, pengasih), *rahim* (penyayang), *rab* (pengasuh), dan *malik* (maharaja).

Maka, bagi setiap dan semua manusia, Idulfitri bermakna memosisikan dirinya kembali pada titik paling sehat di tengah *mizan* (perimbangan) manajemen empat sifat Allah yang terkandung dalam *Ummul Quran*, sebagai nukleus dari ragam dan kesempurnaan asma-Nya.

Ini berlaku baik dalam kedudukan manusia sebagai bagian dari hamparan *al'alamin* (alam semesta, universalitas) maupun sebagai titik-titik relatif di tengah realitas sosial (komunitas, negara, kebudayaan, peradaban).

Manusia tidak dapat mengambil hanya salah satu dari *al-asmaul al-a'dham*—nama-nama teragung—itu. Seseorang, sebagai produk inisiatif ciptaan Allah (*iradatullah*), tidak relevan untuk hanya mentransfer—umpamanya—sifat maharaja-Nya belaka, tanpa persenyawaan dengan sifat cinta, kasih sayang, dan kepenyantunan serta pengasuhan-Nya.

Segala macam praktik otoritarianisme, ketidakadilan, pengisapan manusia atas manusia, tak lain merupakan akibat dari pengambilan secara parsial atas sifat Allah yang terjelmakan pada diri manusia. Gejala yang sama juga terjadi tatkala kelengkapan acuan dalam Quran diambil hanya berdasarkan dan untuk melegitimasikan subjektivitas kepentingan, pamrih kelompok, atau egosentrisme. Itulah sumber dipermasalahan kenapa agama sering disalahpahamkan, dimanifestasikan secara pincang atau manipulatif.

Mari kita pakai kiasan bersahaja lagi: ibaratkan buah mangga. "Daging" isinya adalah *rahman*, cinta individual. Rasa manisnya adalah *rahim*, kasih sayang universal. Kulitnya adalah *rabb*, pengasuh yang menyantuni dan melindungi. Kerekatan antara isi dengan kulit mangga adalah *malik*, otoritas yang dipelihara.

APA BIJI YANG TERLETAK DI PUSAT
BUAH MANGGA ITU? IA LEBIH TERSEMBUNYI,
PAHIT RASANYA, TAPI DIALAH
YANG MENYANGGA MANDAT REGENERASI,
PERTUMBUHAN, KELESTARIAN,
DAN PENGABDIAN.

Ketika Allah memaparkan skema pokok *asma*-Nya di berbagai surah Quran, nama *rahman* dan *rahim* selalu didahului oleh *'alimul ghaib*: (Khalik) yang mengetahui segala yang tak terketahui (oleh segala makhluk).

Bertumbuh dan memuaikan pengetahuan kita tentang kandungan sifat itu? Tentulah substansi *'alimul ghaib* itu ilmu pengetahuan, sebagaimana kesengajaan Allah sendiri untuk menuturkan *iqra'*—bacalah!—sebagai kata firman yang pertama. Sebab, Dia Maha Mengetahui, Dia mencintai kita, menyayangi kita, dan mengasuh kita. Ilmu pengetahuan adalah sumber atau sebab alami dan sekaligus perangkat pokok dari cinta dan kesantunan. Maka, padanya pulalah mata air dan muara (*makrifah*) perimbangan pengelolaan cinta, kasih sayang, kepengasuhan, dan otoritas.

Bayangkanlah orang mencintai dan menyayangi tanpa ilmu: dekat dengan kemungkinan keterjerumusan. Bayangkanlah orang-orang mengasuh tanpa ilmu: destruksi sangat mungkin terjadi. Bayangkanlah orang menyantuni tanpa ilmu: kemanjaan hasilnya. Dan, bayangkanlah orang berkuasa tanpa ilmu, apalagi tanpa cinta, kasih sayang, dan kesadaran kepengasuhan dan kesantunan: Fir'aunisme yang dibangunnya.

Allah juga menyebut diri-Nya tidak sekadar *'Alim*, tapi juga *'Alimul Ghaib*. Bukan sekadar Maha Mengetahui, tetapi juga Maha Mengetahui Segala Yang Gaib. Gaib itu simbol dari ketakterhinggaan. Cerminan dari kenyataan relativitas dan keterbatasan ilmu yang dipinjamkan-Nya kepada manusia. Jadi, jabaran keilmuwan kata gaib ialah keterbatasan terhadap ketakterhinggaan. Efek moralnya bagi manusia, tentunya adalah kerendahhatian. Tawaduk. Yang diasah terus-menerus dengan tradisi sujud.

Bayangkanlah perilaku manusia yang tanpa kerendahhatian. Bayangkanlah ideologi, teknokrasi kehidupan masyarakat dan negara, institusi ilmu, partai politik, kritik sosial, atau langkah-langkah adab-budaya masyarakat manusia yang tidak berhikmah dari kerendahhatian. Produknya mungkin keterjebakan berabad-abad, bumerang peradaban yang terlalu mahal ongkosnya, artifisialisasi kebudayaan, perang, stres, mabuk, dan bunuh diri.

Oleh karena itu, puasa adalah media autokritik bagi manusia, komunitas, kebudayaan, dan peradaban. Juga, peluang untuk proses pengambilan jarak dari diri sendiri—baik "diri personal" maupun "diri sosial", diri dalam arti "masing-masing" maupun "bersama", diri pada segala konteks dan skala. Kemudian, mengevaluasinya dan melahirkan pembaruan yang memungkinkan kondisi Idulfitri bisa diperoleh.

Muthahrar, *tercerahkan*

Dengan demikian, prinsip utama realitas Idulfitri ialah bahwa ia merupakan titik paling sublim dari kejiwaan manusia yang dihasilkan oleh proses laku puasa. Situasi dan kondisi sublim itu memiliki kemungkinan untuk berlaku pada level

personal-psikologis maupun sosial-empiris. Seseorang yang sudah tarekat puasa sebulan penuh berhasil menyublimasikan dirinya, tetap diadang kemungkinan untuk "terguncang" atau "terpecah" kembali karena atmosfer sosial atau sistem-sistem lingkungan yang mengikatnya—sesudah Lebaran—membuatnya terapuhkan dan terhanyutkan kembali.

Bahasa sederhananya, sesudah ber-Idulfitri dan bersih diri, ia bisa "kotor" kembali. Mungkin karena itu, sesudah setahun, ia dipuasakan dan memuasakan diri kembali. Allah bukan saja Mahamafhum terhadap kemungkinan "gelombang" dan "pasang surut" situasi hamba-hamba-Nya. Lebih dari itu, Dia juga "taktis". Bahkan, Dia sediakan juga metode yang "radikal": mulai sehari sesudah Idulfitri, kita disunahkan untuk berpuasa enam hari—ibadah "frontal" di hadapan pesta pora Lebaran—dengan janji pahala dan kemuliaan yang beribu kali lipat.

Term dalam Quran, yang agaknya paling tepat untuk menggambarkan situasi sublim itu, adalah *muthahhar*. Artinya, manusia yang tersucikan. Terjernihkan. Tercerahkan.

Di kulit luar kitab Quran, Anda selalu bisa menemukan kalimat Allah itu: *la yamassuhu illal-muthahharun*. Arti tekstualnya: "*Tidak menyentuh Kitab ini, kecuali dalam keadaan suci*". Makna kontekstualnya, sejauh yang saya coba pahami: "Seseorang tidak akan *tuning in* iklim Qurani, kecuali ia tercerahkan, baik secara spiritual, intelektual, mental, dan moral".

Dengan demikian, gambaran situasi sublim kehidupan seseorang mempersyaratkan dipenuhinya kebersihan spiritual, kejernihan dan kejujuran intelektual, kesehatan mental dan kelayakan moral. Tingkat dan kualitas pencapaian empat dimensi itu menentukan seberapa rekat seseorang berada

dalam persenyawaan dengan rohani Quran dan ilmu Quran, serta dengan mentalitas dan moralitas Qurani—yang pada akhirnya tecermin dalam perilaku sosialnya.

Bukankah visibilitas Idulfitri mempersyaratkan keadaan kejiwaan dan realitas perilaku sosial sedemikian rupa sehingga relevan (berhak secara hukum dan ilmiah sebagai kenyataan) untuk mengalami dan memperoleh Idulfitri?

Bukankah "Ibu Quran" memperbandingkan antara manusia *an'amta 'alaihim* dengan manusia *maghdlub* dan manusia *dhollin*?

Maghdlub, orang yang Allah marah kepadanya. Orang yang "tahu tapi tak mau". Orang-orang yang menyerap ilmu, tapi tak menerjemahkannya menjadi realitas kehidupan. Orang-orang yang menumpuk pemahaman, tapi tidak memperjuangkan dan menegakkannya karena kecil hati dan ciut nyali di hadapan kekuatan yang bukan Tuhan. Orang-orang yang membanggakan kepandaian akal, tapi memanjakan kehidupan dan menghinakan kematian, sehingga hidupnya membuih dan mengambang.

Orang-orang yang dalam shalat formalnya mengucapkan *iyyaka na'budu wa iyyakanasta'in* [hanya kepada-Mu aku mengabdi dan hanya kepada-Mu aku memohon pertolongan] ternyata untuk memperolok-olokkan Allah, sebab realitas kehidupan tidak sungguh-sungguh ia letakkan dalam ikrar, konteks, dan iklim sikap yang semacam itu. Orang-orang yang selalu mengemis *Ihdinasshirathal-mustaqim* [tunjukilah kami jalan yang lurus, jalan yang ditegakkan] dan Allah telah sejak dulu kala memberikannya, tapi mereka tidak benar-benar bersedia melalui dan menggunakannya. Orang-orang

yang meminta, diberi, tak menerimanya, tapi meminta lagi, diberi dan tak menerimanya, dan meminta lagi.

Mungkin karena itu, Rasulullah Saw. mengajarkan agar sesudah shalat, hendaknya para hamba Allah berwirid astagfirullah, astagfirullah [ampun ya Allah! ampun ya Allah!!!] dan siallah kalau ternyata kata-kata ini pun bercanda belaka.

Masih mending *adhdholin*, orang-orang yang "mau, tapi tak tahu". Orang yang kurang maksimal ber-*iqra'*, tapi tulus hati pengabdiannya. Orang yang tak pintar, tapi berani bekerja keras, penuh tekad, dan mengandalkan *kesembodoan.*[10] Tidak mereka capai kesempurnaan *an'amta 'alaihim* karena akal budi dan kercerdasan—indikator utama kemakhlukan manusia—kurang mereka asah dan olah, tapi mereka berada di "antrean" kedua dalam menghadapi *ghadlabullah*, murka Allah.

Kita yang *maghdlub* dianjurkan oleh "Ibu Quran" untuk mengacu dan menghayati poros *malik-rahim*: perjuangan otoritas dan cinta kasih sosial. Adapun kita yang *dhollin* disarankan untuk memedomani lajur *rab-rahman*: bahwa untuk mengasuh dan menyantuni zaman, diperlukan pendalaman atau internalisasi cinta kasih, yakni cinta yang "tidak buta", cinta yang "kawin", dengan kebenaran—melalui ilmu. Itulah jalan pencerahan.

Reesensialisasi

Tidak ada keadaan yang lebih menawarkan kecerahan melebihi pertemuan antara ketulusan Ibu dengan kerinduan tulus kita sendiri atasnya. Dan, firman "Ibu Quran" adalah pintu gerbang intelektualitas, kemudian spiritualitas, untuk memasuki "gelombang Allah": "Maha-Ibu" dari kehidupan.

[10] Jawa: sembada, konsekuen.—peny.

Proses pendidikan, pergaulan, tetangga, komunitas, negara, kebudayaan, dan sejarah menyuguhkan kepada kita makanan ketela, serta "merakit" kita menjadi—mungkin benar-benar—"ketela". Namun, sesudah melalui mulut, kerongkongan, dan usus, ketela itu kehilangan keketelaannya: ia menjadi unsur inti. Saripati. Mungkin semacam Idulfitri.

Ketela, getuk, keripik, atau kolak adalah produk budaya. Kita pedagang, kita penyair, kita direktur, kita presiden, kita ilmuwan, dan segala macam "kita" yang menjadi kebanggaan sehari-hari—adalah "getuk" budaya belaka. Padahal, kita menyangka itulah "jati diri". Betapa term dan pemahaman tentang jati diri ini telah mendangkalkan kedalaman kemanusiaan dan memiskinkan hakikat rohani kita sendiri. Maka, perolehan Idulfitri adalah kesanggupan menarik jarak antara getuk dengan saripati. Antara "aku sosial", "aku budaya", atau "aku status" dan "aku identitas"—yang semu dan temporer—dengan "aku sejati", "aku pribadi", "aku diri", kemudian akhirnya "aku Diri", yakni "aku Sejati".

Atmosfer kejiwaan sosial Idulfitri adalah merebut kembali hakikat kemanusiaan dari hubungan profesional, hubungan fungsional, hubungan politik, hubungan kepentingan, dan berbagai jenis hubungan budaya lain yang sesungguhnya bersifat sekunder dan instrumental—untuk memosisikan diri kembali pada *hablun*, pertalian, yang lebih hakiki dan esensial: hubungan kemanusiaan, universalitas, hubungan hati nurani, hubungan cinta dan kebenaran.

Bersungguh-sungguhkah kita—yang esok ber-Lebaran dengan gebyar dan warna-warni—memperjuangkan esensialisasi kejiwaan internal kita masing-masing, dan kemudian

mencoba menerjemahkan dan memformulasikannya menjadi upaya-upaya pembaruan sosial?

Telah kita lalui Ramadan, satu bulan "proses peragian jiwa". Mencairkan kebekuan dan kekakuan egosentrisme, nafsu berkuasa, nafsu memiliki, nafsu mempertahankan sesuatu yang kita sangka kekuasaan dan kemenangan—yang esok hari akan menjerembabkan. Dengan puasa telah kita upayakan transformasi dan transubstansi diri: dari kesadaran jisim (konsentrasi untuk mencapai segala eksistensi kewadangan), menuju manusia *quwwah* (aksentuasi kepenuhan budaya dan kekuasaan), dan akhirnya menjadi manusia "nur" (keberpihakan terhadap pengintian dan penyejatian langkah-langkah hidup).

Bersungguh-sungguhkah kita dengan proses peragian jiwa ini? Sebab, orang-orang yang terlambat menghentikan tradisi bohong kepada diri sendiri akan harus mempertahankannya dengan bohong kepada yang lain: kebohongan yang akan berakhir hanya *kalahmin bilbashar*—dalam sekejapan mata Allah. Orang-orang yang mengisi hidupnya dengan tradisi menjatuhkan, memonopoli, dan mengingkari sunah distribusi (sedangkan Allah pun menyelenggarakan *power sharing* antara diri-Nya dengan para khalifah-Nya) akan tidak bisa menghindari kejatuhan. Orang-orang yang tidak meragikan kesadaran hidupnya, yang menggumpalkan ego dan penguasaan, yang memberhalakan dirinya sendiri di rumah, di kampung, dan di negeri, tidak bisa menghindarkan diri untuk tumbang oleh *ikhtilafillaili wannahar*—oleh tradisi alam pergantian siang dan malam segala zaman.

Akan tetapi, insya Allah kita bukanlah orang-orang semacam itu. Insya Allah kita adalah hamba-hamba Allah yang

hari-hari ini sedang sungkem ke "telapak kaki ibu": menundukkan muka di jalanan kesejatian kembali. *Mendito,* insya Allah kita adalah hamba-hamba Allah yang satu sama lain saling mengucapkan *minal 'aidin wal faizin, fi kulli 'amin wan antum bi khoir wa 'afiyah*: kita adalah hamba-hamba yang kembali kepada-Nya, yang beruntung karena dianugerahi-Nya sejati, yang memasuki tahun-tahun yang baik, sehat, dan selamat.◈

Tauhid, Tahmid, Tasbih, Takbir Allahu Akbar!

Hari-hari ini rasa tak habis-habis jiwa dalam kita mengucapkan Allahu Akbar! Allahu Akbar! Allahu Akbar!

Kita agungkan Dia. Kita agungkan asma-Nya. Kita agungkan *dzat*-Nya. Kita agungkan wujud dan peranan-Nya.

Apakah Allah itu kecil sehingga perlu kita besarkan? Apakah Allah itu kerdil sehingga butuh kita agungkan? Apakah Allah itu *shaghir* sehingga perlu kita akbarkan?

TIDAK. DIA TIDAK PERNAH BERUBAH OLEH PUJA-PUJI KITA. DIA TIDAK MENJADI LEBIH BESAR KARENA KITA BESARKAN DAN TIDAK MENJADI LEBIH KECIL KARENA KITA KECILKAN. DIA TIDAK MENJADI AKIBAT DARI SEBAB YANG KITA TIMBULKAN.

Bukan itu arti Allahu Akbar. Justru Allah-lah Mahasebab dari segala sebab. *Musabbilal Asbab*. Kalau kita menggemakan takbir, itu hanyalah cara terbatas makhluk manusia untuk menyadari betapa agungnya Dia. Hanyalah bahasa kerdil para makhluk untuk menghayati betapa besarnya Dia. Oleh karena itu, *akbar* artinya 'maha lebih besar'. Yang "lebih", yang bergerak dan memuai adalah skala dan kualitas pemahaman kita atas kebesaran-Nya.

Allahu Akbar! Allahu Akbar! Allahu Akbar!

Bertakbir pada hari raya Idulfitri tentulah merupakan momentum ketika internalisasi kita atas keagungan-Nya berada pada titik optimum.

Sebab, baru saja kita "menyiksa diri" sebulan penuh. Baru saja kita mengambil jarak dan menilai kembali mana yang besar dan mana yang kecil dalam kehidupan ini. Baru saja kita belajar memilih-milih mana yang sungguh-sungguh dan mana yang seakan-akan. Baru saja kita menjernihkan penglihatan hidup kita atas mana yang sejati dan mana yang palsu.

Kita temukan betapa kecil diri kita dan betapa besar Dia. Kita jumpai betapa kerdil barang-barang kita, jabatan dan pangkat kita, status dan fungsi kita, dan betapa agung peran-Nya.

Puasa sebulan penuh mengajak kita untuk melewati tarekat yang mempertunjukkan sangat banyak kesia-siaan hidup kita. Sangat banyak kemubaziran dan kesombongan tatkala hari-hari kesibukan kita ternyata hanya kita persembahkan kepada coro-coro, nafsu-nafsu atas hal-hal yang sesungguhnya tak perlu, yang sesungguhnya terlampau sepele untuk kita bayar dengan persaingan dan pergulatan, dengan sabotase dan penguasaan dengan korupsi dan monopoli.

Dalam Idulfitri, kita sadari itu semua justru agar sungguh-sungguh kita memperoleh konteks dan suasana jiwa Idulfitri.

Sesungguhnya, "Allahu Akbar" adalah ucapan-ucapan spontan yang seyogianya terlontar dari mulut dan batin kita kapan saja dan di mana saja.

Cukup dengan barisan semut di tembok rumah, kita sudah akan terkagum-kagum, Allahu Akbar. Memandangi bintang-kemintang. Menghayati betapa ada "tangan rahasia" yang tak henti-hentinya menyantuni orang-orang menderita. Bahkan, kalau menyadari betapa kita selalu masih bangun pagi dengan mata tak buta, dengan badan tak lumpuh, serta dengan akal pikiran tak gila, Allahu Akbar akan selalu kita ucapkan.

Para ilmuwan yang mendalami ilmu, berapa kali sehari ia bertemu dengan kekaguman-kekaguman yang semestinya membuat ia berucap Allahu Akbar. Para seniman tak usah menghayati puisi tingkat tinggi, para pekerja sosial tak usah meneliti keruwetan dan keajaiban proses-proses masyarakat, para wartawan tak usah mendaki gunung dan mengeruk perut bumi, para negarawan tak usah menatapi hamparan-hamparan amat luas dari keindahan zaman dan sejarah manusia, untuk tiba pada kelayakan ucapan Allahu Akbar. Mereka cukup membayangkan kerja usus di perutnya. Allahu Akbar akan terloncat dari mulutnya setiap kali.

Allahu Akbar! Allahu Akbar! Allahu Akbar!

Kita bertauhid mengikrarkan keesaan Allah, menerapkannya dalam kehidupan dengan cara menomorsatukan Allah di atas segala-galanya. Kalau engkau sukses mencapai

cita-cita dan kehendakmu, Alhamdulillah. Namun, kalau engkau tahu apa kehendak Allah atas hidupmu dan engkau berhasil mencapainya, itulah yang terbaik, terkaya, terhebat, termulia.

Maka, kita sumpahkan *Allahu Ahad. Allahu Ahad.*

Kita bertahmid, memuji kebesaran-Nya. Bagaimana kalau kukumu berhenti tumbuh? Bagaimana kalau tanganmu lumpuh karena sesuatu sebab yang sangat sepele, apalagi buat Allah? Bagaimana kalau pesawat yang engkau naiki oleng dan tercampak ke bumi karena sehelai kabel yang tak seorang manusia pun sanggup menjamin bahwa ia akan tak membahayakan pada suatu jengkal waktu dan ruang tertentu?

Maka, tak cukup 24 jam per hari kita untuk sekadar mengucap alhamdulillah. Alhamdulillah.

Dan, kita pun bertasbih, menghayati, dan menyatakan betapa suci Dia. Bukankah segala isi langit dan bumi pun bertasbih kepada-Nya? Bukankah bintang-bintang, pepohonan, angin, dan burung-burung pun bertasbih kepada-Nya? Betapa mungkin kita tertinggal oleh mereka.

Allahu Akbar! Allahu Akbar! Allahu Akbar! Inilah hari teragung di antara segala hari.◈

Idulfitri: Titik Sublim Psikologis

Di samping prinsip kuantitatif bahwa puasa adalah menahan diri dari makan, minum, seks, dan segala maksiat—tema kualitatifnya selalu adalah "menahan nafsu": suatu persoalan psikologis.

Kalau puasa dipahami sebagai substansi, asal sampai Maghrib Anda sukses tak makan minum, selesailah puasa. Namun, kalau ia kita pahami sebagai metode, harus ditemukan indikator untuk menandai—secara kualitatif-psikologis—apakah puasa seseorang telah berlangsung atau belum. Dalam hal ini puasa fisik bukanlah tujuan primer, melainkan alat atau metode (tarekat) untuk mencapai suatu tingkat kualitas kejiwaan tertentu.

Tingkat kualitas kejiwaan itu digambarkan oleh term Idulfitri: kembali ke kondisi dan situasi fitri (orisinal, sejati). Dengan kata lain, puasa adalah proses, suatu perjalanan, atau suatu perubahan dari suatu kondisi ke kondisi berikutnya. Hanya pelaku puasa yang berhasil "mengubah diri"-lah

yang relevan (berhak secara hukum dan ilmiah secara realitas) untuk memperoleh Idulfitri.

Permasalahannya, perubahan itu dari titik mana ke titik mana.

Ada berbagai pendekatan Qurani untuk memahami jarak antara puasa dengan Idulfitri. Kita bisa memilih satu-dua sudut atau sisi pedang, bisa juga dengan "pendekatan melingkar". Semacam kemenyeluruhan atau totalitas. Atau, yang Quran sendiri menyebutnya *kaffah*.

Kita mungkin bisa berangkat dari salah satu paham bahwa perubahan atau pengubahan yang dilakukan dengan metode laku puasa itu merupakan *proses peragian*: semacam mengubah ketela menjadi tape. Menaklukkan gumpalan menjadi cairan. Mentransformasikan dan mentransubstansikan badan (jisim menjadi energi *quwwah*) dan akhirnya menjadi cahaya (*nur*).

Transformasi atau transubstansi itu tidak harus dipahami dalam arti eksistensi, tapi setidaknya dalam perspektif kesadaran: "manusia jisim" akan mengonsentrasikan diri pada pencapaian ke-*wadag*-an (harta benda, status sosial, dan seterusnya). "Manusia *quwwah*" mengaksentuasikan diri pada penguasaan dunia dalam jangka ruang dan waktu yang selebar-lebarnya. "Manusia nur" lebih berpihak pada pengintian dan penyejatian langkah-langkah hidup. Skala prioritas pada ketiga jenis manusia ini berbeda-beda. Ada yang cenderung ke "pemilikan", ada yang ke "nama besar", dan ada yang memilih peleburan "ke Tuhan".

Salah satu metafor yang mungkin bisa mendekati gambaran proses ini, misalnya tentang makanan yang sesudah melewati mulut, kerongkongan, dan usus, menjadi "kehi-

langan diri"-nya, menjelma inti. Perhatikan, padi adalah level natur. Beras, atau nasi, atau lemper, adalah level kultur: manusia merekayasa padi menjadi suatu jenis makanan. Namun, sesudah diperas oleh usus, ia kehilangan "padi"-nya dan "beras" atau "lemper"-nya. Sekali lagi, ia menjelma menjadi saripati.

Akan tetapi, peragian yang dimaksud dalam menjelaskan laku puasa melampaui tingkat saripati: ia "berjalan", "mentransformasi diri" menjadi atau ke rohani.

Untuk itu, sebelum segala sesuatunya, "rohani" ini harus menjadi perhatian khusus kita. Sebab, pada mulanya dan pada akhirnya manusia itu rohani—lepas bahwa di antara kita bisa berpendapat bahwa sesudah jantung berhenti dan badan dikubur, "manusia" telah selesai. Terserah juga bagaimana kita memahami lapis-lapis rohani yang terpaparkan sedikit di bawah ini. Pun terserah hendak mengacu pada referensi ilmu apa dan dari aliran yang mana:

Aku ruh tunggal
Aku tiga puluh enam
Mewadahi sembilan puluh sembilan
Aku hati rohani
Aku hati nurani
Aku hati *robbani*
Aku hati sanubari
Aku akal
Aku hati batini
Aku jiwa
Aku sukma
Aku nyawa

Aku nafsu
Aku *Sir*, rahasia
Aku *Jufi*, rongga
Aku *Shudur*, dada
Aku *Qalbi*
Aku *Fuad*
Aku *Syaghafa*
Aku *Insya*
Aku sembunyi
Aku lelembut qalbi
Aku lelembut ruh
Aku lelembut *sir*
Aku lelembut *khafi*
Aku lelembut *nathiqa*
Aku lelembut *kullujasad*
Aku *nurullah*
Aku *dzatullah*
Aku *sifatullah*
Aku *ismullah*
Aku lelembut *robbaniyah ruhaniyyah*
Aku lembar kertas *kalimatullah*
Aku meja *syahadatullah*
Aku cermin *tajalli*
Kerja Allah
Pemantul *wajhullah*
Kaca *ruhullah*
Danau *dzatullah*
Aku *muthmainnah*
Aku *ammarah*
Aku *lawwamah*

Badan hanya alat
Badanku medan perang
Badanku menanggung
Duka *hayya 'alal falah*
Musuh menikam dari dalam jantung
Kutindih di bawah Gunung Jabbar Qahhar
Penindas tinggal di usus
Penindas merobek usus
Kucampakkan ke kakus
Berhala menggumpal di aliran darah
Menjadi planet-planet mati
Kutetesi dengan *ma-ullah*
Sepanjang siang dan malam hari.

(dari "Lautan Jilbab")

Sengaja saya kutip sajak ini agar kita memperoleh sejumlah landasan pemahaman awal bahwa "diri" manusia amat sederhana, tapi sekaligus amat tidak sederhana.

Kalau kita berbicara tentang jarak antara realitas sejati manusia dengan realitas palsu atau realitas semunya, pada saatnya kita butuh memperoleh "kepastian" tatkala menyebut diri sebagai "aku" dan menyebut orang lain sebagai "engkau" atau "ia". Siapakah sesungguhnya "aku", "engkau", dan "ia"? Wajahnyakah? Tangan dan kakinyakah? Status sosialnyakah? Gelar budayanyakah? Pangkat dan jabatannyakah? Yang mana yang sungguh-sungguh dan kekal, serta yang mana yang "seakan-akan" dan temporer?

Apalagi kita sudah telanjur memakai istilah "jati diri".◈

Dari Fitri Natural ke Fitri Kultural

Suasana Idulfitri semakin mereda dari kehidupan kita. Beberapa kali kita mengalami dan menghayati kefitrian natural: bahwa kita sesungguhnya hanya **manusia**, lebih dari bahwa kita ini pengusaha, lurah, wakil presiden, satpam, atau "apa pun". Bahwa **menjadi** sesuatu, bahwa gelar, pangkat, status sosial, fungsi birokrasi, dan seterusnya itu hanyalah **apa**, sedangkan **siapa** kita adalah manusia.

Bukankah sering kita lupa itu? Kita menyangka bahwa sebagai gubernur itu lebih penting dibanding sebagai manusia? Sehingga, di mana-mana pun kita adalah gubernur: di kantor, di rumah, di warung, atau jalan raya? Sehingga, kapan pun tetap gubernur? Bahkan, kalau shalat pun harus disediakan saf terdepan dan imam tak bisa memulai sebelum sang "apa" ini hadir? Adakah Allah menerima shalat seorang gubernur di masjid, ataukah yang bersujud itu "sekadar" manusia hamba-Nya? Bukankah "shalat" seorang gubernur ada-

lah dalam terjemahan tugas-tugas kenegaraannya sehingga kalau di masjid ia bukan gubernur lagi?

Bukankah kita sering merancukan dua kedudukan ini? Sehingga, terkadang hampir tak bisa lagi menghidupi dan mempersepsikan diri sendiri selain sebagai gubernur? Padahal, gubernur itu sebuah "apa" yang bersifat relatif dan sangat sementara. Sementara itu, sebagai manusia inilah jalanan yang lebih dekat ke keabadian, ke kefitrian, ke mata pandang Tuhan.

Kini, kefitrian natural itu menjauh perlahan-lahan dan kita serentak memasuki kefitrian kultural. Sayang, kefitrian kultural selalu ditakar berdasarkan persepsi budaya. Dan, di dalam budaya, kita menyebut **jati diri**—yang juga berarti kefitrian—kita adalah justru status sosial kita. Kita menyangka bahwa yang namanya **diri kita** adalah yang disebut pejabat, seniman, tentara, *sales*, atau apa saja. Padahal, masya Allah, tidak. Itu bukan diri kita. Itu hanya profesi. Hanya fungsi sementara. Hanya posisi dan kedudukan yang besok pagi bisa sirna dari kita meskipun sudah setengah mati kita memberikan upeti kepada orang yang bisa memberi kita status-status.

JADI, KENAPAKAH ENGKAU BISA BANGGA
BAHWA ENGKAU CENDEKIAWAN?
BAHWA ENGKAU MENTERI, KONGLOMERAT,
DOSEN, ULAMA, SASTRAWAN, KIAI, BUDAYAWAN?
SEMENTARA PUNCAK PELAJARAN
DAN UJIAN HIDUP ADALAH
BAGAIMANA LULUS MENJADI MANUSIA?

Bukankah seniman yang sukses, birokrat yang berhasil, pengusaha yang berjaya, atau buruh yang lulus adalah yang dalam kariernya masing-masing sanggup menjadi manusia? Sebab, hanya manusialah yang memiliki dan mengerti hati nurani untuk tidak rakus serakah, untuk tidak menindas dan mengisap, untuk tidak korupsi dan mencurangi orang lain. Kalau budayawan, ulama, kiai, wali kota, *businessman*, mereka masih mungkin melakukan watak-watak kehewanan semacam itu.

Maka, syukurlah Allah sangat taktis untuk selalu menyediakan peluang penyelamatan bagi manusia hamba-hamba-Nya yang sudah telanjur menjadi seniman, pejabat, kuli, presiden, dan lain-lain. Dianugerahkan olehnya puasa Ramadan sebagai proses peragian rohani agar mungkin menggeser diri dari kefitrian kultural ke kefitrian natural. Dari jati diri yang berdasarkan nilai budaya menuju jati diri menurut pandangan nilai-Nya.

Kita sudah sibuk bersalam-salaman, bersilaturahmi, saling memaafkan, saling berkunjung, dan bareng-bareng Syawalan dengan keluarga, famili, serta jaringan sosial kita masing-masing. Sebagai manusia, kita saling memandang bahwa kita sudah sama-sama ber-Idulfitri. Namun, sudah memfitrikah hidup kita di pandangan Allah Yang Mahalembut, yang perhitungannya melebihi laser menembus tajam ke lubuk paling dalam dari batin kita?

Meskipun hari raya kita tidak kompak—ada yang Rabu, ada yang Kamis (semoga Allah menerima keduanya)—Idulfitri tahun ini[11] termasuk semarak. Maksud saya, budaya

[11] Edisi pertama buku ini diterbitkan pada 1994.—peny.

Lebaran-nya. Dephub[12] dan poltas[13] kerja keras. Arus mudik tergolong *nggegirisi*[14]. Kecelakaan lumayan. Para pedagang panen raya. Iklan-iklan menjual religiositas dan bintang-bintang bisa mendapat sepuluh juta rupiah cukup dengan ngomong beberapa kalimat sambil nongol seperempat menit di layar TV.

Kita semua beralhamdulillah. Kalau mau "gemuk" batin, kita harus pandai-pandai menemukan momentum untuk bersyukur. Namun, kalau mau lebih dari itu, kalau mau jiwa kita lebih sehat, kita mesti jeli juga kapan mengucapkan subhanallah dan astagfirullah. Misalnya, kalau kita diangkat menjadi menteri, afdol kalau lengkap ucapannya: ya alhamdulillah, ya astagfirullah, ya subhanallah. Terserah mana yang diucapkan duluan atau yang diutamakan. Kita bilang alhamdulillah karena menjadi menteri adalah anugerah. Kita bilang subhanallah sebagai doa terhadap ancaman "kekotoran" yang mungkin saja menjelang. Serta, kita bilang astagfirullah karena jabatan menteri belum tentu merupakan rezeki, malah mungkin musibah. Atau, setidaknya itu amanat sangat berat yang belum tentu mampu kita sangga. Seandainya pun kita lulus menurut penilaian rakyat, belum tentu kita "oke punya" di pandangan Allah.

Maka, untuk menghayati *echo* rohani dari Idulfitri, di samping untuk beralhamdulillah, kita perlu mencari barang-barang yang kita astagfirullah-i dan kita subhanallah-i.

Misalnya, betapa riang gembiranya kita menyaksikan Bimbo beserta rombongannya menayangkan nomor-nomor

[12] Departemen Perhubungan, kini Kementerian Perhubungan.—peny.
[13] Polisi lalu lintas.—peny.
[14] Jawa: mencemaskan.—peny.

musik religius mereka yang berulang-ulang di RCTI/SCTV (tetangga saya menyebutnya RCTV dan SPTV ...). Cuma tajwidnya itu, lho! Aduh, bukannya kita sok santri. Bukan mentang-mentang sejak kanak-kanak sudah akrab dengan *turutan*. Pertama-tama, ini soal *sense of esthetic*, rasa seni di telinga dan hati kita. Misalnya, kalau terdengar Bimbo menyanyikan *Allohumma shooli 'ala* ... atau *wa saalim*—ya *keri*[15] juga rasanya. Perhatikan *mad*-nya, mana mesti panjang, mana mesti pendek. Juga tasydidnya, mana huruf yang mesti ganda atau *sorangan wae*[16].

Kita bukan menggurui lho, Kang Sam! Namun, apa susahnya mengubah posisi lidah sedikiiit saja. Apa tak ada supervisor atau kru "RCTI/SCTV" yang kebetulan ingat tajwid dan menegur. Soalnya, sesudah estetika, ada etimologi. Ada makna kata. Saya tidak mengerti apa artinya "*shoooli*". Kalau "*shaalim*" bisa juga, tapi tidak dalam konteks itu penggunaannya. Cuma kalau *baligh* diucapkan *baaligh*, artinya sejauh jarak Cepu ke Gilimanuk. "*Baligh*" artinya 'sampaikan', sedangkan "*baaligh*" itu artinya 'lebih-lebihkanlah. Gimana, dong. Kalau Sayidina Umar mendengar bisa merem melek beliau.

Itu sekadar contoh astagfirullah dan subhanallah. Wah, banyak sebenarnya. Namun, mungkin bisa kita sebut dua lagi.

Pertama, semaraknya media audio-visual kita menyambut Idulfitri sangat diwarnai **semangat peragaan**. Kalau peragawati berlenggak-lenggok di *catwalk* memperagakan busana Muslimah, umpamanya, tidak ada jaminan bahwa

[15] Jawa: geli, tapi dalam konteks kalimat tersebut berarti tidak tahan.—peny.

[16] Jawa: sendirian saja.—peny.

ia memakainya dalam kehidupan sehari-hari. Dan, memang tidak ada "tanggung jawab profesional" atau "etika kultural" apa pun yang mengharuskan hal demikian. Hanya akhlak sosial ciptaan Allah yang meminta konsistensi untuk itu. Namun, apakah Tuhan cukup penting bagi dunia bisnis?

Bimbo juga tidak pernah mengisap rokok yang diiklankannya. Namun, ya alhamdulillah mereka tidak merokok, meskipun dengan iklan itu mereka menganjurkan orang untuk merokok.

Peragaan Idulfitri di TV kali ini memang termasuk aduhai. Pokoknya, karena sedang acara Islam, ya penyiarnya pakai kerudung. Setiap penyanyi yang tampil juga sebisa-bisanya pakai jilbab. Bahkan, penyanyi yang tidak beragama Islam juga nongol dalam "Berpacu Dalam Melodi"[17] dengan mengenakan sarung, peci, dan mendendangkan musik Islam. Para artis kesayangan kita itu **memperagakan Islam** dan memperagakan itu tidak sama atau sebangun dengan memeluk dan menghayati.

Sekarang ini istilah PJPT[18] (tak usah saya tuliskan kepanjangannya, bukan?) betul-betul sedang trendi. Khatib Idulfitri di lapangan di mana saya makmum dengan penuh semangat menyebut istilah itu berulang-ulang. Ternyata, sejumlah kawan melaporkan bahwa memang banyak khatib lain melakukan hal yang sama.

Sekali lagi, kita tentulah beralhamdulillah. **Semangat bernegara dalam beragama** masyarakat kita semakin meningkat saja, meskipun maaf—belum diimbangi **semangat**

[17] Program kuis khusus tentang musik di TVRI.—peny.

[18] "Pembangunan Jangka Panjang Tahap", merupakan program pembangunan 25 tahun pada masa Orde Baru.—peny.

beragama dalam bernegara. Artinya, masih banyak ketidakadilan, masih banyak orang **dilemahkan**, masih banyak perilaku **anti-tauhid** dalam mekanisme berbangsa dan bernegara kita.

Akan tetapi, tak apalah. Sekurang-kurangnya kita ini sudah seperti siswa taman pendidikan Al-Quran yang fasih mengucapkan *ar-rahman ir-rahiim*, meskipun tenaga kasih sayang dan cinta kasih kita masih lebih terkonsentrasikan ke kepentingan diri masing-masing kita sendiri, belum mengglobal sesama umat Allah. Dua hari sebelum Idulfitri, saya bersama kawan dari Surabaya dolan (dan mengantarkan beberapa juta rupiah zakat fitrah profesional) ke sebuah desa "perkemahan darurat" di lereng perbukitan tepian waduk di daerah Boyolali, Jawa Tengah.

Kami menginap di gubuk yang benar-benar reot darurat, yang berfungsi sekaligus sebagai ruang tamu, tempat tidur, kamar makan, kandang kambing, dan tempat menjemur pakaian kalau hujan. Kehidupan mereka meneteskan air mata atau menggeram marah kalau mendengar nyanyian Lebaran di TV, "Negara makmur, rakyatnya terjamin ...."[19] Namun, alhamdulillah mereka tak punya pesawat TV, jadi tak pernah mendengar lagu itu.

Alhamdulillah, mereka juga belum pernah mendengar istilah PJTP. Kalau SGPC (sego pecel) atau STMJ (susu telur madu jahe) tentu sudah mereka hafal.

Bagi mereka, PJPT masih berfungsi takhayul. Padahal, sekarang ini kita mengucapkannya. Pak Lurah, Pak Camat, Pak Kepala Bidang, Pak Mandor, Pak Guru, dan Pak Dosen,

---

[19] Potongan lirik lagu "Selamat Hari Lebaran". Lirik yang betul: "Selamat para pemimpin, rakyatnya makmur terjamin".—peny.

siapa saja, akan merasa ketinggalan *sepur* kalau dalam pidatonya tak ada PJPT.

Padahal, istilah yang populer sebelum itu, misalnya globalisasi, masih belum jelas benar bagi masyarakat luas apa artinya dan bagaimana praktiknya. Jalan-jalan di desa saya dan sekitarnya di Jombang yang jeblok, penuh *blethokan* dan bikin kendaraan *kembet*, jangan sampai ketahuan pengurus PJPT dan "pemborong" globalisasi: nanti mereka merasa malu.

SEBAB, MESKIPUN DI SANA SINI
ADA TEMPAT DI MANA PEMBANGUNGAN
BELUM DILAKSANAKAN MAKSIMAL,
TOH PELAKSANAANNYA MASIH PUNYA MALU.

So, globalisasi—pada takaran tertentu—masih klenik. Mirip dengan slogan lama kita: membangun manusia Indonesia seutuhnya. Sampai sekarang, untuk merumuskannya saja, para ahli masih tak selesai-selesai berdebat. Apalagi, untuk menerapkannya. Pokoknya, kalau kita jujur, itu semua tarafnya masih astagfirullah (kita ketuk pintu hati-Nya Yang Maha Pengampun) dan masih subhanallah (kesucian-Nya tak akan terkotori daki dan *bolot* kehidupan kita).

Akan tetapi, tetap ada alhamdulillahnya juga. Kita tetap bisa *survive*, tetap punya daya dan semangat hidup meskipun yang kita makan—di samping nasi—juga slogan takhayul dan klenik semacam itu. Kita adalah bangsa yang penyabar dan *nriman* dengan keadaan apa adanya. Istilah-istilah itu kita **peragakan secara massal**. Soal perwujudannya, itu butuh waktu, butuh proses, dan bertahap-tahap. Dan,

jangan lupa, bagi banyak saudara kita, kesejahteraan itu bersifat jangka panjang. Dan, memang barangkali itulah yang melahirkan PJPT.

Untuk saat ini, bagi banyak rakyat kita, meskipun diperagakan banyak khatib, Idulfitri masih kalah konkret dan kalah *nyamleng* dibanding SGPC dan STMJ.

Apalagi, dibanding Jahe Telor Blauran, Surabaya. Justru karena itulah kita perlu lebih mendorong pemerintah untuk bekerja lebih keras dan jujur supaya tidak *diseneni*[20] rakyat yang menyuruh mereka bertugas.◈

---

[20] Jawa: dimarahi.—peny.

Membenahi Sikap Beragama Kita

"*Hari raya bukanlah milik orang yang baru pakaiannya, melainkan milik mereka yang bertambah kepatuhan-nya,*" kata Muhammad Saw., nabi terakhir umat Islam. Namun, apa gerangan hari raya (Hari Ied, Hari Kembali) itu dan bagaimana yang disebut kepatuhan yang bertambah?

Sambil bersyukur, bersalaman, dan bermaaf-maafan melebur segala dosa serta mungkin dengan sedikit berpesta, insya Allah ada baiknya kita isi juga Idulfitri ini dengan aktivitas ke-"dalam": suatu introspeksi. Selalu menjadi isi catatan sejarah bahwa kita kurang bisa terbiasa memanfaatkan momen-momen hari besar Islam buat memeriksa tubuh kita, apakah sedang terserang flu atau mungkin kanker yang tersembunyi. Syukur kalau sehat walafiat saja adanya.

Ucapan Muhammad di atas mengandung suatu analisis logis. Hari raya ialah Idulfitri: hari kembali ke kemulusan bayi, ke fitrah yang suci. Ia bukan mahkota yang bisa langsung kita pasang di kepala hari raya kita. Melainkan meru-

pakan petunjuk bahwa hendaknya pada hari itu kita telah berhasil kembali menyucikan diri, membersihkan kotoran-kotoran hidup, dan menjadi sosok manusia yang mulus kembali. Proses mencapainya ialah dilaksanakan selama menjalankan 30 hari puasa: suatu fase katarsis, pembersihan diri, kontemplasi, berusaha mendekatkan diri (*taqorrub*) kepada Sang Pencipta dan kerja rohani yang keras untuk mencari makna dan hikmah kerja puasa. Seorang Muslim hanyalah benar-benar mengalami Idulfitri apabila ia berhasil mencapai hal itu. Jika tidak, ia hanyalah pejalan tradisi: terlibat acara-acara hari raya seperti halnya setiap rekan Muslim-nya juga terlibat hari raya.

Inilah logika Idulfitri. Seperti halnya ucapan Islam, "*Sesungguhnya shalat itu mencegah perbuatan* fakhsya *dan durhaka*": tidaklah bisa disalahkan shalatnya apabila si Polan yang taat shalat itu tetap bandit dan korupsi juga. Melainkan sifat dan kadar peribadahan shalatnya, mutu, dan intensitasnya, yang mesti dituding. Shalat dan puasa bukanlah materi minuman yang otomatis memancarkan cahaya kemusliman seseorang. Ia adalah medium, di mana manusia merupakan subjek. Ia dan subjek itu berdialog. Seorang Muslim mesti kreatif untuk menemukan kualitas dialog itu. Jika tidak, ia hanyalah penjungkar-jungkir lima kali sehari yang sia-sia.

Akan hal kepatuhan yang bertambah, indikasi pertamanya ialah makin matangnya penghayatan terhadap keberadaan dan kehadiran Allah Swt., yang dibina lewat penyadaran yang tinggi dan terus-menerus terhadap hidup ini, terhadap alam semesta, terhadap substansi keislaman, dan terhadap diri kemakhlukan manusia. Bulan Ramadan ada-

lah masa yang spesifik dan modus yang unik yang disediakan Allah untuk proses kreatif penghayatan tersebut. Bagaimana respons seorang Muslim terhadap modus ini menunjukkan sifat dan sikap beragama yang ia miliki. Jika dengan berpuasa ia berhasil meninggikan mutu penghayatannya, ia akan sungguh-sungguh menjumpai Idulfitri, dan dengan itu bertambah kepatuhannya, kepasrahannya, kepada Allah Semesta Alam.

Konsepsi Pasrah

Adapun kepatuhan kepada Allah sama sekali bukanlah ke-"apa boleh buat"-an menjalankan firman-firman-Nya. Untuk memahaminya kita perlu memperjelas jabaran pengertian mengenai konsepsi pasrah.

ISLAM IALAH KEPASRAHAN.

Muslim ialah orang yang memasrahkan diri sepenuhnya kepada Allah. Ini tidak berkonotasi ke sikap pasif, sebab Allah senantiasa menganjurkan manusia agar mengerjakan hidupnya sebulat-bulat dan sepenuh-penuhnya. Aktif atau pasif berada pada proporsi tersendiri. Pasrah kepada kehendak Allah ialah keinsafan terhadap peranan-Nya. Ia harus dijalankan terus-menerus, berusaha meraba, berijtihad, berinovasi, yang mana gerangan "tangan Allah" itu. Seorang Muslim di dalam langkah hidupnya harus tidak berhenti kreatif membaca kehendak Allah, agar ia bisa memasrah dirinya kepada Tangan itu:

Kehendak Allah itu tecermin pada mekanisme kehidupan ini sendiri yang penuh misteri dan dadakan-dadakan yang tak

terduga, yang setiap Muslim mesti mengasah kepekaannya buat mampu menangkap dan membacanya. Namun, kehendak itu juga terungkap secara eksplisit di dalam firman-firman-Nya. Agama Islam adalah suatu sistem nilai yang bersumber dari firman-firman itu. Dari sumber tersebut memancar air yang belum berbentuk, dan adalah kewajiban setiap Muslim untuk menemukan bentuk dan aturan penerapannya di dalam kehidupan nyata. Di sinilah ijtihad tak boleh berhenti, sesuai dengan derap zaman yang gencar dan pesat, apabila umat Islam tidak ingin dunia punya kesan bahwa Islam adalah simbol ortodoksi yang menghambat laju dunia.

Dari pengertian ini diperoleh penalaran bahwa pasrah (Islam) ialah kesetiaan terhadap nilai itu. Untuk mencapai wujud kesetiaan itu ternyata tidak cukup dengan menjalankan aturan peribadahan (sisi fikih) belaka, maknanya secara individual maupun kolektif bagi kehidupan nyata. Juga tidak cukup dengan menelan secara verbal firman-firman-Nya, melainkan juga dengan tak berhenti mengejar ketepatan proyeksi penerapannya di dalam kancah realitas. Di tengah langkah-langkah besar dan semrawut tersebut, zaman ultramodern pada abad ini, melaksanakan kesetiaan tersebut ternyata membutuhkan vitalitas dan totalitas kreatif para pemeluk Islam, agar mereka tidak merasa asing dengan agama dan dirinya sendiri.

Peribadahan: masih suatu aliensi

Dari kaca cermin itu tampaklah betapa umat Islam masih demikian terbelakang dari keseyogiaan dirinya sendiri. Betapa masih membentang jurang panjang antara nilai keislaman

dengan kondisi dan wajah umat Islam. Belum matangnya kepatuhan dan kesetiaan (pasrah) kita terhadap nilai Allah tepercik pada sangat banyak sisi kehidupan umat Islam.

Dari redupnya cahaya kemusliman pada perilaku sosial budaya kita (tanda/identitas keislaman kita hanyalah pada tradisi masjid a, pada ucapan "alhamdulillah" kalau dapat rezeki atau "*inna lillahi* ..." kalau kerabat wafat), itu berarti belum terterjemahkannya pola sistem komunitas Islam yang tepat sesuai dengan kondisi kemasyarakatan yang berbeda-beda. Juga belum terjawabnya secara konkret tantangan-tantangan "kecil", misalnya bagaimana mengatasi atau memberantas haramnya prostitusi tidak saja secara moral, tapi juga secara pengertian sosial-ekonomi. Hingga sampai pada bagaimana mengungkapkan nilai Islam di dalam wajah dunia modern ini dengan segala produk dan warna wajahnya.

Tecermin juga sisi-sisi yang beraneka macam dari kehidupan: sikap bernegara, sikap politik, adaptasi terhadap sistem perekonomian modern, atau produk-produk dan gaya kehidupan modern: bagaimana merespons tak terelakkannya modus konsumsi macam *nite club*, *steambath*, disko, pola-pola pergaulan sosial yang meliberal, atau tak terelakkannya film-film seks. Tak ketinggalan juga pada bagaimana seorang Muslim menerapkan konsistensi pegangan nilai keislamannya di dalam keterlibatan hidup yang bermacam-macam: sistem kepegawaiannya di dalam kultur politik tertentu, atau pada mekanisme sosial budaya yang lain.

Dari kaca suryakanta itu kelihatan jelas bahwa pemelukan Islam bukan sekadar membutuhkan lidah mengucapkan syahadat dan ayat-ayat sembahyang atau keterampilan teknis

bersembahyang. Namun, menuntut kemampuan kreatif pemikiran secara budaya, bahkan juga secara bagian-bagiannya: berpikir sosial, ekonomi, politik, seni. Agama Islam ternyata memang bukan ber-"alhamdulillah", tetapi juga mengandung kaitan yang erat dengan pemilihan tanah buat kesuburan tanaman jagung, serta dengan berkas-berkas ilmu politik.

Cermin di atas pun mengungkapkan kepada kita jurang tersebut yang posisinya teralienasi dari peribadahan Islam pada peta kehidupan kaum Muslim. Peribadahan (sembahyang, puasa, haji, dan seterusnya) masih merupakan sesuatu yang tersendiri, cuatan garis tersendiri, sementara warna kehidupan para manusianya berjalan juga sendiri, tanpa ada interaksi makna seperti semestinya antar-keduanya. Memandang secara keseluruhan warna kehidupan masyarakat dan negara yang makin penuh keburaman, pengkhianatan, kecurangan, ketidakjujuran, dan inkonsistensi, sesungguhnya amat sukar membayangkan bahwa para pelakunya itu adalah orang-orang beragama yang bukan bagian kecilnya menjalankan peribadahan agamanya.

Kelihatan sekali iktikad dan kemampuan kita yang minim untuk mencari arti yang riil dari laku ibadah kita. Peribadahan baru kita butuhkan sebagai "identitas" keagamaan atau semacam "pil penenang", tetapi ia belum memancar cukup tajam pada tingkah laku sosial budaya kita. Semua ini menunjukkan tingkat kepatuhan, kesetiaan, dan pasrah kita terhadap Allah, yang masih belum cukup berkualitas. Kondisi ini antara lain didukung oleh kecenderungan sifat seremonial masyarakat kita yang tinggi, juga perilaku peribadahan agama. Sembahyang berhenti sebagai sembahyang,

sedangkan hidup di luar surau adalah urusan yang lain. Peribadahan belum mampu kita genggam lebih-lebih sebagai suatu kewajiban yang menentukan perhitungan pamrih surga-neraka kita kelak. Kita belum cukup mendidik diri dan mengasah arti bagaimana agar peribadahan itu merupakan suatu kebutuhan jasmani rohani yang konkret, sehingga bisa dijalankan dengan utuh, total, intens, dan bermakna.

Bayang-bayang taklid

Introspeksi untuk kenyataan tersebut ialah bagaimana mengusahakan pembenahan sikap beragama kita: dan sekali lagi, masa Ramadan adalah modus yang tepat untuk proses penyadaran semacam itu.

Sikap beragama yang tepat setidaknya terdiri atas tiga tahapan. *Pertama,* sikap yang tepat terhadap Tuhan, yaitu penghayatan yang mengarah ke kebenaran Allah. *Kedua,* sikap kreatif terhadap bentuk-bentuk peribadahan dengan mencari relevansi dan hikmah individual serta sosialnya. *Ketiga,* ijtihad yang tak kenal lelah untuk selalu berupaya menemukan "wujud keislaman" di dalam segenap sisi dan serabut kehidupan manusia.

Tradisi pemelukan umat Islam atas agamanya mencatat kecenderungan bahwa yang melakukan ijtihad atau penyegaran terus-menerus penalaran nilai-nilai Islam adalah kaum ulama ahli. Tentu saja hal ini bisa dipahami dari sudut bonafiditas keijtihadan itu bila dikerjakan oleh orang yang betul-betul mengerti permasalahan Islam secara mendalam. Namun, tradisi ini menimbulkan efek yang kurang menguntungkan, yakni pasifnya kaum Muslim pada umumnya di da-

lam berinovasi atas penghayatan masing-masing terhadap yang dipeluknya. Timbul semacam sikap untuk memasrahkan saja perihal ijtihad itu kepada ahlinya dan mereka tinggal percaya dan menerima. Tidak ada kebiasaan individual pada para Muslim untuk berijtihad sendiri, menghayati sendiri secara lebih mendalam sehingga ia bisa temukan bentuk dan proporsi dialog pribadinya dengan Islam.

Kenyataan ini mengungkapkan bahwa sampai tingkat tertentu sesungguhnya umat Islam secara keseluruhan masih hidup dalam taklid, masih menjalankan agamanya berdasarkan jaminan kepercayaan terhadap fatwa para ahli. Memang, bahwa pemahaman yang sadar saja terhadap perilaku keagamaan itu sudah cukup untuk tidak disebut bertaklid. Namun, yang ideal kita harapkan ialah apabila setiap Muslim berupaya terus-menerus untuk mengadakan penyatuan yang tepat dan kualitatif dengan yang dipeluknya. Adalah pendapat yang wajar saja apabila kita berpikir bahwa seyogianya seorang pemeluk agama memang mesti menguasai betul apa yang dipeluknya.

Berapa persenkah dari kaum Muslim di Indonesia yang benar-benar memiliki penguasaan semacam itu? Berapa dari kita yang menguasai bahasa Arab, sebagai syarat mutlak menghayati Al-Quran dan Al-Hadis?

Tentu saja kita bisa menangkap bagian-bagian verbal darinya dengan membaca terjemahan-terjemahan. Namun, kalau memang kita bermaksud secara total dan sadar memeluk Islam, kita memerlukan lebih daripada itu. Telah menjadi pengetahuan bersama bahwa terjemahan tidak pernah mampu secara tepat mengalihkan makna dan keutuhan yang diter-

jemahkan. Di samping itu, nilai-nilai Islam lewat Quran dan Hadis tidaklah cukup kita ambil petilan-petilannya belaka, tapi harus berdialog dengan seluruh kebulatannya. Ini jika kita memang punya keinginan untuk kenal betul dengan Islam. Kalau demi karier atau demi pergaulan internasional kita bersedia belajar bahasa Inggris, kenapa demi agama yang dipeluk dan dicintai kita begitu malas belajar bahasa Arab? Ini barangkali memberi kesan seolah-olah bertambahlah "kesulitan memeluk Islam".

NAMUN, NIAT YANG TOTAL
DAN KECINTAAN YANG TAK TERHINGGA
TERHADAP AGAMA, INSYA ALLAH
TIDAK MENGENAL KESULITAN SEMACAM ITU.
NAMUN, MEMANG KECINTAAN KITA
TERHADAP AGAMA TIDAK MUSTAHIL TERBATAS
SEKALI, ATAU HANYA PADA
SISI-SISI TERTENTU.

Kita mencintainya ketika di masjid atau mengalami keterpojokan hidup, tetapi mungkin kecintaan itu luntur di depan kesempatan korupsi atau ketika disodori seorang *call-girl* sebagai servis.

Keterbatasan itu diperkokoh pula oleh sibuknya para ahli agama, terutama hanya dengan segi-segi hukum agama belaka. Kalau mau masuk Islam, belajarlah mengucap syahadat dan cara berwudu serta berhenti makan babi, dan bukannya bagaimana merespons secara Islam terhadap situasi masyara-

kat, tatanan ekonomi, atau penggundulan hutan dan ekosistem.

Sementara itu, di kota-kota umat Islam setengah mati mengusahakan cara bagaimana agar anak-anak muda cukup punya minat untuk lebih banyak mempelajari Islam. Dan, di desa-desa adik-adik kita mulai malas menderas Quran karena milih nonton TV tetangga atau pakai sepeda motor nonton film ke kota.

Islam: kebenaran objektif plus individual subjektif

Kalau wajah Islam yang ditampilkan hanyalah fatwa-fatwa ortodoks tentang moral dan pengukuran Iman-Islam berdasarkan laku ibadah tradisional belaka, tentu saja sangat tidak menarik buat kehidupan modern yang serba pengin glamor semacam ini, serta sukarlah mencari tempat berpijaknya.

Padahal, Islam jauh lebih kompleks daripada itu dan pasti mengandung suatu kebulatan sistem bagi masyarakat manusia. Kewajiban kaum Muslim bukanlah sekadar memercayainya, mengagung-agungkan dan meneriakkannya, melainkan cara agar terus-menerus mencari pembuktian-pembuktiannya di dalam kehidupan nyata.

Untuk itu, sekali lagi, ia butuh segera pembenahan sikap beragama. Secara sosial ia harus ditampilkan bukan dengan watak sebagai tangan yang diktator, melainkan sebagai ruang tak terbatas bagi kemerdekaan individu. Sebab, separuh bagian dari Islam ialah urusan individu dengan Tuhan-nya (*muamalah ma'allah*) dan separuhnya lagi bersifat sosial (*muamallah ma'annaas*).

Untuk bagian-bagian tertentu, tentu saja setiap agama muncul sebagai dogma, karena pada hakikatnya manusia

butuh dogma: misalnya sandaran kepercayaan irasional. Namun, untuk bagian lainnya, Islam menghadirkan dirinya sebagai pencarian atas kebenaran. Proses pencairan selalu mengandung relativitas-relativitas dan keterbatasan-keterbatasan, yang sesungguhnya sejalan dengan sifat manusiawi kemakhlukan kita.

Panggilan pencarian atas kebenaran itulah yang harus senantiasa diusahakan oleh umat Islam. Kebenaran pada hakikat Tuhan dan pada penalaran nilai Islam dalam realitas. Yang pertama itu barangkali suatu dogma yang berbenih dalam jiwa manusia sejak lahir, sedangkan yang kedua itu antara lain mesti ditempuh secara rasional. Islam terdiri atas keduanya. Ia sekaligus merupakan kebenaran yang objektif, tetapi juga yang harus dihayati secara individu-subjektif. Karena itu, ia terbuka bagi kemungkinan-kemungkinan untuk setiap individu. Islam merupakan komposisi antara keduanya, seperti juga komposisi universal manusia sebagai makhluk individual sekaligus sosial.

Dari keseluruhannya itu terungkap bahwa sesungguhnya "wajah Islam" itu kini sedang kita cari terus-menerus. Islam bukan sebuah materi rumah yang tinggal kita letakkan dan berdirikan: ia sebagai kebenaran harus kita buru.

Islam belum selesai dan itu bergantung kreativitas manusia yang memeluknya. Ia akan kita temukan jika tangan kita berproses. Islam dan kehidupan itu berdialog. Manusialah yang mengusahakan dialog itu menemukan wujudnya yang bulat.

Rasionalisasinya, keseimbangan komposisi Islam atas kedua hal di atas, bukan hanya bergantung sejauh mana ta-

tanan keagamaannya itu diusahakan mampu memberi peluang demokratis terhadap norma-normanya yang objektif, melainkan juga kepada kemungkinan yang dikandung oleh kodrat-kodrat individual pada setiap manusia.

Kekeliruan umat Islam selama ini ialah menganggap bahwa Islam itu semacam pakaian seragam (pada tingkat tertentu kita beragama secara masif) sehingga kurang mengandung panggilan bagi kreativitas individu terhadap nilai-nilai Islam. Sementara pencarian kebenaran itu tidaklah berjalan jika tanpa keterlibatan kreativitas individu-individu. Kebenaran yang saya maksud bukan sebagai acuan nilai, melainkan sebagai tatanan realitas.

Memperlakukan Tuhan

Masifikasi pemelukan agama menenggelamkan individu kita untuk tidak berkembang menjadi dirinya sendiri, tetapi seragam belaka sebagaimana orang-orang lain. Seseorang tak cukup punya sosok sebagai seseorang: ia hanya massa jua. Kurangnya kesadaran individual dalam beragama semacam ini sejalan juga dengan sifat khas dari komunalisme masyarakat. Secara seragam mereka mendambakan segala hal yang menggiurkan di muka bumi ini: uang, status, kehidupan mewah. Mereka berikan hampir 90% dari mereka untuk itu. 10% buat ibadah—menyangka itu suatu usaha perimbangan, tapi mencerminkan sifat alienatif ibadah, ketersendirian sembahyang dari hidup nyata. Begitu bergairah dan hampir total kita memburu benda-benda dan kedudukan sehingga kadang muncul pertanyaan: sebenarnya yang kita tuhankan itu Allah atau benda-benda itu? Sementara Tuhan kita perlu-

kan hanya sebagai suatu keajaiban yang bisa menjawab doa-doa kita perihal rezeki melimpah dan keleluasaan hidup.

Kita bahkan berdagang dengan sembahyang. Kita melakukannya karena pengin surga, dalam rangka mengakumulasi pahala. Kita menghindari larangan-Nya karena takut ancaman neraka. Kita tidak cukup punya sikap penghayatan yang jernih di dalam beragama. Kita tidak mencintai Tuhan secara tulus. Kita tidak cukup intens dalam memasrahkan diri kepada Allah. ◈

Haji: Peristiwa Agama dan Peristiwa Budaya

Haji beneran dan rasa haji

Ini adalah tulisan tentang haji dari tangan seseorang yang belum pernah naik haji, bahkan belum pernah sekadar mendapat oleh-oleh air zamzam, apalagi menginjak tanah di mana Baitullah teguh berdiri melintasi abad demi abad. Oleh karena itu, penulis pulalah yang pertama-tama menyadari, memohon pemafhuman, dan maaf atas kelemahan mendasar tulisan ini.

Taraf saya masih semacam Haji Bawakaraeng. Gunung Bawakaraeng adalah sebuah tempat di Pulau Sulawesi, di mana, pada musim haji, sejumlah orang Islam mendatanginya dan melakukan sejumlah ritus seolah-olah mereka sedang benar-benar menjalankan ibadah haji. Tentu saja secara *syar'i*, "yuridis formal", mereka tak bisa dianggap telah berhaji. Namun, sekurang-kurangnya mereka memperoleh "rasa haji". Tentu saja itu berhubung mereka belum memperoleh kemungkinan ekonomi untuk sungguh-sungguh

berangkat ke Tanah Suci yang asli, meskipun setiap jengkal tanah ciptaan Allah ini pada hakikatnya adalah suci.

Alhamdulillah Islam adalah agama yang punya kecenderungan besar untuk memudahkan pemeluk-pemeluknya. Kalau tak sanggup berdiri dalam menjalankan shalat, boleh duduk. Kalau tak bisa duduk, silakan berbaring. Kalau berbaring pun kacau, boleh mesrailah Allah melalui kerjapan-kerjapan mata. Juga haji.

Sementara ini, "pangkat" saya barulah "penggembira haji". Ikut bahagia ada fenomena peribadahan yang bernama haji. Ikut senang banyak orang berbahagia naik haji. Ikut bergembira dan menginternalisasikan—secara "platonis"—ide-ide gagasan, metode, tarekat, modus, serta pengembaraan rohaniah yang sedemikian total menjumbuhkan, men-*sawiji*-kan, atau mewahidkan tiga dimensi esensial kehidupan manusia, yakni kebenaran, kebaikan, dan keindahan. Haji adalah—atau kita sebut: semestinya—puncak totalitas penyatuan antara tiga dimensi itu, yang diperjuangkan oleh kehidupan manusia. Haji lebih dari sekadar efek dari kesanggupan ekonomi seseorang untuk berangkat ke Arab Saudi, juga lebih dari sekadar "romantisme pengembaraan kultural". Terlebih-lebih lagi haji bukan aksesori keperluan politis, status, dan kebanggaan sosial—yang dalam tuntunan peribadahan haji hal-hal itu justru harus ditanggalkan demi hakikat dan autentisitas haji itu sendiri.

Adapun saya, tergolong di antara ratusan juta umat Islam yang belum atau bahkan tak akan pernah naik haji, sehingga hanya bisa "menabuh beduk" dari kejauhan:

Betapa besar muatan inisiatif-Mu, ya Allah. Betapa baik kandungan ajaran-Mu, ya Allah. Dan, betapa indah seluruh

kemesraan pertemuan itu, ya Allah. *Labbaika allahumma labbaik!*

Nyanyian cinta, lagu-lagu rindu, yang dilantunkan oleh jutaan hamba-Mu di Tanah Suci pada hari-hari Haji, ditampung oleh ribuan malaikat dan diangkut ke langit, diserahkan kepada-Mu dengan deraian air mata syukur. Adapun Engkau abaikanlah kami-kami yang belum atau tidak sanggup berangkat ke rumah-Mu? Padahal, rasa rindu kami terlebih-lebih dan berlipat-lipat karena jarak ketidakmampuan kami. Padahal, kalau saudara-saudara kami di Tanah Suci-Mu meneriakkan nama-Mu, kami memekikkannya. Padahal, kalau saudara-saudara kami di seputar rumah-Mu meneteskan air mata, di dalam kejauhan jarak ini tangis kami adalah hujan sunyi yang hanya Engkau belaka yang sanggup mendengarkannya. Jadi, bolehlah kiranya dari rumah melarat di kampung kami sendiri yang terletak jauh dari rumah-Mu, kami mendendangkan juga *Labbaika allahumma labbaik! Labbaika la syarika laka labbaik!*

Kalau tak bisa makan ayam, bolehlah beli bumbu rasa ayam.

Haji dan "tarian" sunatullah

Haji adalah sebuah kemewahan, dalam seluruh artinya. Bagi kita yang bertempat tinggal jauh dari Tanah Suci, haji adalah kemewahan ekonomi. Tatkala para penempuh haji berpakaian ihram, mereka "melompat" naik ke taraf transendensi budaya: menanggalkan status sosial, kedudukan, tingkat-tingkat jabatan, dan profesi. Metode itu membawa manusia kembali ke kefitrian, ke autentisitas dan kesejatian dirinya.

Pada pengalaman berhaji, mungkin seseorang menjadi mengerti bahwa jati diri bukanlah *to be* pada tataran-tataran sosial-budaya, karena itu semua hanyalah cara atau jalan menjadi seseorang, sesuatu atau "aku" yang lebih sejati, lebih kualitatif, atau lebih berorientasi ke universalitas nilai. "Aku primer" manusia bukan "aku pedagang", "aku partai", "aku warga negara", "aku kelompok", "aku status sosial": sebab puncak dari semua jenis "aku tersebut" pada akhirnya adalah "aku manusia".

DI DALAM ISLAM, "AKU MANUSIA"
MENINGKATKAN DIRINYA MENJADI
"AKU ABDULLAH" ATAU "AKU HAMBA ALLAH",
KEMUDIAN "AKU KHALIFATULLAH"
ATAU "AKU WAKIL ALLAH",
KEMUDIAN MENINGKAT ATAU LEBIH MENGINTI LAGI.

Ketika mereka berputar mengeliling Kakbah, yang mereka lakukan seolah-olah adalah "tarian sunatullah": gerakan pada inti atom dan sel, atau koreografi bintang-bintang, planet dan satelit; yang pada perspektif kesadaran lokal manusia itu menciptakan *"ikhtilafillaili wannahar"*, pergantian siang dan malam. Dengan "tarian massal" itu mereka memasuki kembali "gelombang inti" gagasan penciptaan Allah atas segala sesuatu.

Bisakah kita bayangkan seorang penari yang tercanggih pun akan pernah bisa—misalnya—menirukan gerak rembulan? Yang berotasi pada dan dengan dirinya, bersamaan dengan itu ia berputar mengelilingi bumi, dan bersamaan

dengan itu pula ia sekaligus harus bersama-sama bumi mengelilingi matahari, serta bersama dengan matahari ... demikian seterusnya sampai entah berapa tingkat dan putaran?

Haji dan esensialisasi diri

Dan, tatkala para hamba Allah itu bersujud, yang mereka sembah bukanlah Kakbah, melainkan simbolisasi *ahad* dan *wahid*. Ahad itu satu-Nya Allah, dan wahid itu penyatuan semua kuantitas individu manusia dan keumatan manusia, serta semua sistem kualitas nilai dirinya, pada satu "mata air", yang menjadi sumber dan sekaligus muara segala sistem eksistensi.

Proses penegakan "ahad" dan pemenuhan "wahid" itu disebut tauhid. Proses penyatuan. Menyatukan diri dengan Allah. Proses penyatuan diri dengan Allah itu ditempuh melalui metode *transdimensi*, status sosial, kedudukan budaya, bahkan pada akhirnya unsur biologis manusia harus ditinggalkan, karena ia bersifat sangat relatif dan temporer.

"Barang siapa mendambakan kesatuan dengan-Ku, hendaklah ia berbuat baik ...," dalam pergaulan sehari-hari melalui lembaga, partai, birokrasi, dan apa pun, meski dalam bentuk yang seolah-olah "non-agama". Artinya, pertemuan dengan Allah tidak dalam keadaan biologis dan budayawi, melainkan ketika kita "telah menjadi cahaya rohani", yakni telah menjadi inti perbuatan baik itu sendiri. Pertemuan dengan Allah bukanlah sapaan mulut fisik kita. Bukan pula melalui pembuktian skala keilmuwan apa pun, teori apa pun, metodologi apa pun. Bahkan, ketika itu kita telah kehilangan "identitas" kita: menjadi hanya esensi.

Ibadah shalat, puasa, dan haji, juga landasan syahadat—kesadaran dan ikrar eksistensi manusia—adalah juga metode pengatmosferan diri menuju kesadaran "ahad" dan keberadaan "wahid". Namun, peristiwa haji adalah kemewahan, adalah puncak dari segala kemungkinan semacam itu. Manusia adalah "penempuh kemungkinan", berbeda dengan materi, tumbuhan, hewan, dan malaikat yang "berdomisili dalam kepastian".

Dengan itu semua saya membayangkan bahwa menjalani ibadah haji adalah kesempatan "mencicipi" peristiwa percintaan langsung dengan Allah, melalui sejumlah tahapan sublimasi, kristalisasi, universalisasi, dan esensialisasi diri. Bermiliar-miliar kekasih Allah adalah penari-penari dan Allah adalah pusat tarian agung di mana Dia berkata—*"Kalian kekasih-Ku, semua kalian kekasih-Ku, mendekatlah, mendekatlah kemari, berkerumunlah di seputar-Ku. Akan Kutaburi wajah kalian dengan cahaya sehingga seluruh keberadaan kalian akan bergelimang cahaya-Ku. Dan, nanti akan Kubukakan wajah-Ku, agar kalian melihat betapa indah Aku ...."*

Haji dan madu

Dengan demikian, mestinya haji adalah produk dari proses kualifikasi diri seorang Muslim yang ditempuh melalui rutinitas intens peribadahan-peribadahan yang lain, seperti shalat, zakat, puasa, dan—tentu saja—pada mulanya ikrar syahadatain.

Dengan syahadat manusia memilih dan memutuskan bahwa ia hanya menomorsatukan Allah dan menomorkemudiankan segala yang lain. Istri, suami, jabatan, harta benda,

status, nama baik, dan seterusnya, bukannya tak perlu dan tidak dianjurkan oleh Islam untuk ditinggalkan. Namun, mereka semua adalah mitra kerja untuk memproses penomorsatuan Allah dalam kehidupan.

Dengan shalat seseorang menyeimbangkan kembali eksistensi kemanusiaannya, menatap kejernihan akalnya, kebersihan hatinya, dan keteguhan mentalnya. Dengan berzakat seseorang membersihkan pemilikan dunianya. Ia diajari bahwa sesuatu yang ia berikan itulah justru sungguh-sungguh miliknya, bukan yang ia tahan dan himpun. Demikian "logika akhirat". Muhammad Saw. diberi hadiah kambing oleh sahabatnya, lantas beliau sembelih dan bagi-bagikan kepada sahabat-sahabatnya yang lain. Istri beliau berkata: "Yang tersisa bagi kita tinggal leher kambing." Nabi membantah, *"Tidak. Yang tersisa menjadi milik sejati kita adalah semuanya, kecuali lehernya."*

Dengan puasa seseorang berlatih mengelola cinta, kehendak, pemilikan, dan—terlebih-lebih lagi—keserakahan. Agar ia tidak menjadi manusia yang kalah tatkala harus memilih antara yang baik dan yang menyenangkan, antara yang harus dan yang boleh. Manusia, melalui puasa, berlatih untuk mengerjakan apa yang tak disukainya dan tidak mengerjakan apa yang disukainya—agar sewaktu-waktu ia siap menjalankan kewajiban-kewajiban meskipun ia tak berselera untuk itu, serta siap meninggalkan sesuatu yang secara objektif tak bermanfaat meskipun ia amat menyukainya.

SYAHADAT MEMFOKUSKAN DIAFRAGMA IDEALISME HIDUP. SHALAT MENCAHAYAI

KEJERNIHAN, OBJEKTIVITAS AKAL,
KESEIMBANGAN MENTAL, KETULUSAN HATI,
DAN KETENTERAMAN JIWA. ZAKAT
MELATIH KESADARAN BAHWA "SUSU KAMBING
HARUS DIPERAH UNTUK ANAK-ANAKNYA
ATAU MAKHLUK LAIN",
KARENA DALAM HARTA YANG KITA MILIKI
TERDAPAT MILIK ORANG LAIN.
PUASA MEMBUAT MANUSIA JADI PENDEKAR
KEHIDUPAN. DAN HAJI: ADALAH MADU
DARI SEMUANYA.

Madu bukan makanan bukan minuman: di antara keduanya. Haji pun adalah titik sublim dari seluruh proses peribadahan dan tradisi perbuatan baik manusia. Maka, apakah haji seseorang mabrur atau tidak, jawaban pastinya ada di tangan Allah, karena Dia jualah yang punya otoritas tunggal untuk menerima atau menolak. Namun, gejala kemabruran haji seseorang, bayangannya, pantulannya, barangkali bisa dijumpai para *output* sosial seorang haji. Pertanyaan itu sederhana: apakah sesudah berhaji, ia adalah madu bagi tetangga-tetangganya, bagi orang lain, bagi masyarakat, bangsa, dan negara? "Menjadi madu" itu punya kemanfaatan sosial, produktif, dan kreatif bagi kemaslahatan umum.

Dalam hal ini saya tidak bersedia *ngrasani*[21] tentang kualitas madu haji-haji kita. Tentang apa proyeksi kehajian seseorang dalam kiprah pergaulannya, dalam peran sosialnya,

[21] Jawa: menggunjingkan.—peny.

sepak terjang politik dan kulturalnya, dan lain sebagainya. Kaum haji adalah tingkat manusia yang mestinya paling pandai bercermin diri.

Haji dan kesusahan

Akan tetapi, dengan perspektif itu kita masing-masing bisa kembali mengevaluasi. Misalnya, seberapa jauh atau seberapa dalam pengalaman haji seseorang merupakan peristiwa agama, dan seberapa jauh ia "hanya" merupakan peristiwa sosial.

Barangkali kita bisa menyebut sejumlah ornamen. Kalau seseorang "gugup" menaruh gelar haji di depan namanya, itu semata-mata kasus sosial, bukan kasus agama. Apalagi kalau berhaji diinstrumentalisasikan untuk kepentingan politik pribadi, untuk aksesori kultural, atau untuk menambah "peci" reputasi.

Kita yang naik haji dengan fasilitas mewah, tentu intensitas dan ragam pengalaman batin kita akan kalah dibanding nenek moyang kita yang berhaji berbulan-bulan dengan kapal. Kesulitan atau "penderitaan" dalam perjalanan haji secara psikologis bisa merupakan "aset" dan kualitas penghayatan ibadah haji, meskipun agama tidak menganjurkan agar Anda hidup untuk mencari penderitaan. Namun, saya tidak tahu apakah kalau penderitaan para jemaah haji itu "disengaja" oleh berbagai keputusan birokrasi resmi perjalanan haji—dari standar harganya yang makin tidak meringankan hingga jenis-jenis korupsi kecil-kecilan lainnya—akan membuat para birokrat kita memperoleh pahala, hanya karena tindakan mereka bisa memungkinkan intensifikasi peng-

hajian kehajian para jemaah. Namun, saya memang pernah mendengar isi pidato birokrat haji, "Kalau saudara-saudara mengalami kesusahan-kesusahan selama proses akan naik haji, ambillah hikmahnya, karena di Tanah Suci nanti akan ada kesulitan yang lebih besar dan serius ...."

Haji dan kiai

Kadar peristiwa haji sebagai pengalaman agama dan pengalaman sosial biasa, mungkin bisa kita cari indikatornya juga dari makna sosiologis haji dan kiai.

Ada ratusan ribu haji dan kita bisa "melupakannya", sementara ada tidak banyak kiai tapi kita tak bisa melupakannya. Secara kultural kiai lebih "berwibawa" dan lebih menjanjikan kualitas hidup dibanding haji. Padahal, haji adalah produk agama, sementara kiai adalah produk masyarakat.

Kalau seseorang disebut haji, itu hanya menginformasikan bahwa ia pernah melakukan ibadah haji ke Tanah Suci. Namun, kalau seseorang disebut kiai, ada berbagai dimensi yang dikandungnya: kesalehan, kepandaian, kealiman, kepribadian, dan mungkin juga kepemimpinan atau kapasitas-kapasitas fungsi dan reputasi sosial tertentu, yang mungkin sama sekali tak terasosiasikan ketika seseorang disebut haji.

Kenapa secara sosiologis haji "kalah wibawa" dibanding kiai? Kenapa syarat dan konveksi keulamaan seseorang lebih diwakili oleh idiom kiai dibanding haji? Kalau disebut H. Bur, tak begitu terdengar di telinga. Namun, kalau ditambah menjadi K.H. Bur, baru orang mendongak. Kenapa?

MUNGKIN KARENA PADA UMUMNYA
PENGALAMAN HAJI BERPOSISI
DISKONTINU DAN MUNGKIN IRELEVAN
DENGAN TAHAPAN-TAHAPAN
PENINGKATAN KUALITAS KEPRIBADIAN
SESEORANG MELALUI JENIS-JENIS
PERIBADAHAN YANG LAIN
SERTA MELALUI PROSES ISLAMISASI DIRI
DALAM KEHIDUPAN NYATA.

Mungkin. ◈

Yang Tak Kunjung Haji Hingga Mati (1)

Dengan rasa cemburu yang baik, dari jauh kita mengucapkan selamat dan salut kepada para penempuh ibadah haji. Baik tatkala mereka berjuang menegakkan jalan-Nya di padang-padang Baitullah maupun ketika mereka tiba kembali di kampung halaman. Baik untuk mereka yang menempuh haji dengan penuh kemudahan ekonomi sehingga seakan-akan mereka bisa berangkat ke Mekkah setiap hari maupun mereka yang memenuhi perlunasan janji kepada Allah dengan cara menjual sawah, kerbau, menabung setetes demi setetes uang dari hari ke hari.

Betapa tinggi tingkat keberuntungan para penempuh ibadah haji. Setiap hari kita semua mendengar suara azan, mendengarkan seruan *"Hayya 'alal falah!"*—mari tempuh kemenangan, keberuntungan, jalan terang, kebahagiaan. Namun, tidak setiap kita, tidak setiap Muslim, tidak setiap manusia memperoleh peluang—di dalam maupun di luar di-

rinya—untuk mendaki ke jalan yang tertinggi sebagaimana para penempuh ibadah haji.

Manusia haji—jika jenis ibadah itu sungguh-sungguh dikerjakan dan dialami sebagai suatu tahap tinggi pencapaian rohani—adalah manusia paling berseri wajahnya di dalam sejarah, dalam arti yang sesungguhnya. Ada cahaya yang memancar melalui wajahnya, yang bersumber bukan dari wajah itu sendiri, melainkan dari Allah yang bersemayam di lubuk kehidupan. Pada suatu hari seseorang bertanya kepada Rasul Muhammad, sesudah beliau berjanji untuk berkencan dengan "orang-orang yang memperoleh kemenangan" di Telaga Haudh[22], "Wahai Rasul, bagaimana engkau akan bisa menandai di antara umatmu yang memperoleh kemenangan?"

Jawabannya amat sederhana, *"Simahum fi wujuhihim min atsaris sujud."* Terdapat pancaran cahaya dari wajahnya, yang merupakan tanda dari sujud-sujud-Nya kepada Allah. Frekuensi dan intensitas, atau jumlah dan kadar kekhusyukan sujud seseorang—jika ia sungguh-sungguh melakukannya—paralel dengan takaran keteduhan wajahnya, ketenteraman jiwanya, kebeningan hatinya, kejernihan pikirannya, serta keterpeliharaan perilakunya.

Para penempuh haji adalah hamba-hamba Allah yang menempuh ufuk terjauh dari *ahshirath al-mustaqim*. Artinya, jalan yang ditegakkan. Maknanya, masing-masing manusia itu sendiri yang menegakkan jalannya, sehingga ia akan jumpai bahwa ternyata jalannya adalah jalan-Nya. Manusia berposisi sebagai subjek atau produsen dari *shirath mustaqim*, bukan konsumennya. Allah hanya menugasi diri-Nya untuk menye-

[22] Telaga yang disediakan Allah Swt. untuk Muhammad di Padang Mahsyar pada hari akhir kelak.—peny.

diakan konsep dasar dan metode bagaimana menegakkannya. Selanjutnya manusia bertugas untuk menempuhnya, dan di ujung jalan itu, ia menunggu.

Penggunaan idiom "menegakkan" bukan "menjalankan", oleh Allah ini sungguh menarik. Seusai azan dilantunkan, kemudian para jemaah mendendangkan puji-puji kepada Allah dan rasul kekasih-Nya, lantas disuarakan iqamah. Artinya, penegakan atau kegiatan menegakkan. *Qad qamatish shalah* ... shalat telah ditegakkan, pertama-tama dalam niat pikiran, keteguhan jiwa, dan keikhlasan hati. Maka, kemudian kita berdiri dan mulai bertakbir karena penegakan badan adalah salah satu jalan agar penegakan rohani mencapai kesempurnaannya. Kita bersama-sama menegakkan badan, hati, pikiran, dan jiwa.

"*Shirath mustaqim*" itu sendiri adalah idiom ketika aktivitas iqamah kita lakukan ke dalam atau atas diri kita sendiri. *Noun*-Nya: *istiqamah*. Paralel ilmu kata-Nya: *ghasal* adalah 'mencuci (pakaian, piring, segaka sesuatu di luar diri kita)', sedangkan *ightisal* adalah 'mandi (mencuci diri sendiri)'. Maka, aktivitas haji itu semacam "mandi besar" seluruh diri sendiri, agar kemudian memiliki kesanggupan untuk "*ghasal*" dan "*iqamah*": memandikan lingkungannya, menegakkan kebenaran di tengah masyarakatnya.

Betapa mungkin kita tak cemburu kepada saudara-saudara kita yang berkesempatan untuk mandi besar diri, untuk mandi rohani di rumah Allah langsung!

Labbaika Allahumma Labbaik!

Masya Allah ...!

***Haji madu dan tahap* revive**

Pada salah satu khazanah pemahaman klasik, ibadah haji itu berlambang madu—sesudah idiom madu itu sendiri menjelaskan tingkat kemanfaatan, dan pada konteks manusia, konteks kemanfaatan tentulah sangat beraksentuasi ke kemanfaatan sosial. Jadi, Haji madu adalah suatu keadaan kepribadian, suatu situasi mental dan atmosfer sikap rohani yang berkegunaan sosial tinggi.

Dengan kata lain, indikator kemabruran seorang haji, logikanya tecermin melalui dua dimensi. Dimensi pertama, kemabruran menurut persepsi Allah, semata-mata hanya Beliau sendirilah yang mengetahui sehingga tak pantas kita menghakimi seorang pun seolah-olah kita adalah perwakilan Allah dalam kedudukan kehakiman-Nya.

Akan tetapi, semustahil apa pun kemabruran di mata Allah, mestinya tetaplah memantul ke realitas hidup hamba-hamba-Nya. Ia mestinya termanifestasikan melalui—misalnya—*social output* dari perilaku hidup seorang yang bukan atau belum haji dengan seseorang lain yang sudah haji, secara teoretis, berbeda pada kadar kemanfaatan sosialnya.

Mungkin hal ini bisa kita analogikan dari konteks dan tingkat mutu sosial ibadah shalat. Shalat didefinisikan oleh Allah sendiri sebagai suatu mekanisme preventif untuk mencegah kemungkinan *fakhsya* dan *munkar*, atau segala kecenderungan yang membuat manusia merugi sendiri karena melawan arus tradisi yang diciptakan oleh Allah.

Jadi, tahap kemanfaatan shalat masih pada tahap *defence*. Mempertahankan diri dari berbagai ancaman yang terutama bersumber dari kandungan nafsu di dalam diri manusia

sendiri. Puasa memberikan metode kepada pelakunya untuk melakukan sublimasi, transendensi, penjernihan, dan esensialisasi rohani. Sesudah tercapai kejernihan, manusia menguakkan wawasan sosial melalui kerelaan zakat.

ZAKAT MENAWARKAN PENYEMPURNAAN HAKIKAT MANUSIA SEBAGAI MAKHLUK SOSIAL

Dari dimensi kesadarannya, nalurinya, sampai setiap keputusan langkah hidupnya yang menyangkut kehidupan orang banyak.

Dengan zakat, manusia dimungkinkan untuk menjadi matang sebagai manusia sosial karena terlebih dahulu dimatangkan kediripribadiannya oleh puasa.

Maka, dengan bekal dua kematangan itu, ibadah haji akan mengantarkan menjadi manusia *pinilih*[23]. Menjadi manusia pilihan, dan yang memilih kadar tertinggi kematangannya itu tak lain dari dirinya sendiri. Haji tidak lagi membiarkan manusia berkeadaan *survive* dari tantangan-tantangan kejahatan dan kemungkaran hidup, sebagaimana ibadah shalat bertugas untuk tahap itu. Haji adalah bayangan dari kondisi Insan Kamil, di mana pelakunya amat bisa kita harapkan untuk "menyarangkan gol-gol kemanfaatan sosial" di lingkungan hidupnya.

Para dokter bisa menerangkan kepada kita seberapa bermanfaat madu bagi kesehatan badan kita dibandingkan segala jenis makanan atau minuman lainnya; atau setidak-

---

[23] Jawa: terpilih.—peny.

tidaknya simbol madu itu bermaksud memaparkan kepada kita bahwa kalau seseorang tiba dari naik haji, bisa dipastikan ia hanya akan menyebarkan madu, dan sama sekali tidak mungkin menaburkan racun atau onak duri di kampungnya.

Mahkota kepribadian dan deprimordialisasi

Ibadah haji itu sebuah kemesraan cinta spiritual yang serius. Ia sangat romantik dan penuh tawaran adegan-adegan *linking up* yang mesra. Allah tak henti-hentinya memanggil hamba-hamba-Nya untuk "berkencan dalam suatu pertemuan agung", dan ibadah haji adalah salah satu peluang sangat istimewa untuk itu. Allah, dengan bahasa dan dendang nada irama-Nya yang sangat universal dan sangat dipahami, selalu melantunkan nyanyian kasih yang memanggil-manggil. Allah menyapakan cinta-Nya, membisikkan kasih-Nya, melalui lambaian daun-daun, berembusnya angin, memancarnya sinar matahari, berlangsungnya tradisi-tradisi natur yang betapa indahnya. Juga melalui sangat banyak gejala pengalaman kecil maupun besar dalam keseharian hidup hamba-hamba-Nya. Allah tidak sekadar berkomunikasi dengan kita melalui firman-firman literer-Nya, melainkan sangat rajin "menggamit pundak" kita di pagi, siang, sore, dan malam hari kehidupan kita. Sehingga terkadang terasa seakan-akan Allah sedemikian merasa sepi sendiri karena kita sedemikian tidak peka dalam mendengarkan sapaan-Nya. Telinga kita, hati, dan kesibukan hari-hari kita lebih tertarik untuk mendengarkan sapaan-sapaan cinta palsu yang berasal dari sekitar rumah kita, dari layar televisi, halaman iklan, toko-toko, bayangan-bayangan semu yang diproduksi oleh klenik tentang kekuasaan, karier, obsesi pemilikan, dan

keserakahan yang—bagaikan api—bisa membakar seluruh bumi kehidupan ini.

Maka, kesempatan berhaji adalah peluang untuk menyelenggarakan penjernihan diri kembali. Semacam "wudu besar" yang memungkinkan seluruh wajah kita, penglihatan mata, penciuman hidung, pendengaran telinga, kepekaan seluruh saraf komunikasi—pada dimensi fisis maupun psikologis dan spiritual—mengalami pencucian total.

Ibadah haji adalah sebuah *workshop* pencerahan diri. Para pelakunya menguakkan pintu untuk mencapai kondisi *muthahhar*, 'tercerahkan'. Kalau seseorang pulang dari berhaji, ia akan menemukan Quran kehidupannya lahir kembali di dalam jiwanya. *La yamassuhu illal muthahharun*, demikian tercantum di halaman depan Kitab Suci. Realitas Quran, ilmu Quran, cahaya Quran, kearifan Quran, keterangbenderangan petunjuk Quran, muatan substansi dan paparan metodologi Quran, tak bisa disentuh, kecuali oleh kepribadian manusia yang telah tercerahkan. Tercerahkan pada empat tataran: intelektual (objektivitas berpikir), spiritual (kejernihan jiwa, kebersihan hati, ketulusan perasaan, serta kepekaan rohani terhadap atmosfer *rubbiyah* atau keilahian), mental (ketenteraman, elastisitas dan releksitas, kedamaian, keseimbangan), serta moral (integritas sosial, kesantunan kemanusiaan, sikap demokratis).

Di hadapan mata para pelaku ibadah haji terhampar cakrawala kemungkinan untuk mencapai mahkota kepribadian semacam itu. Saya sebut "mahkota kepribadian" karena pada hakikatnya ibadah haji berlangsung tidak terutama di Kakbah dan tempat-tempat rukun lainnya di Tanah Suci,

melainkan terutama terletak dan berlangsung di dalam diri masing-masing pelaku haji itu sendiri. Kakbah dan Tanah Suci tidak kita agung-agungkan karena Allah tidak pernah memerintahkan demikian, di samping tidak masuk akal kita sendiri. Orang berhaji bukan untuk menyembah Tanah Suci dan menuhankan Kakbah, meskipun ia adalah Baitullah, rumah Allah. Tingkat kemakhlukan manusia tiga tingkat lebih tinggi dibanding Kakbah dan Tanah Suci, kecuali jika manusia—dengan sistem-sistem nilai dan mekanisme realitas sejarahnya—menurunkan derajatnya menjadi sepadan dengan batu-batu yang gampang diinjak-injak atau dengan serigala yang menghabiskan hidupnya untuk melakukan kekejaman-kekejaman terhadap hamba-hamba Allah.

Orang naik haji, karena itu, tidak pulang ke kampung untuk membangga-banggakan pengalamannya dengan Kakbah karena ia bukan barusan melakukan perjalanan turistik. Orang menjadi haji artinya berhasil melahirkan kembali kepribadiannya, menjadi "makhluk" yang sama sekali baru. Kemudian mensyukurinya. Kemudian menikmatinya. Kemudian menaburkan kemanfaatannya ke lingkungannya, baik pada skala kampung, komunitas, negara, maupun universitas kemanusiaan.

Misalnya, di dalam rukun haji, ada yang namanya "Gerakan Ihram". Suatu kewajiban di mana tidak seorang pun diperkenankan memakai pakaian, kecuali kostum ihram yang bersifat sangat universal dan memakai warna inti, warna sumber, yakni putih.

Ihram adalah gerakan deprimordialisasi. Allah menunjukkan secara gamblang kepada makhluk-makhluk-Nya bah-

wa tidak sepanjang hidupnya manusia boleh memelihara kebodohan untuk hanya pernah mencapai tingkat primordialisme hidup. Tidak usah menunggu tua untuk mengerti kesejatian. Tidak usah menunggu hancur untuk sanggup memahami perbedaan antara yang palsu dengan yang murni. ◈

Yang Tak Kunjung Haji Hingga Mati (2)

Para haji, ketika melakukan ihram, berkesempatan untuk mengalami puncak "Idulfitri": menyadari universalitas dan universalisme. Ihram itu sendiri berstatus "wajib": kewajiban itu suatu idiom hukum yang di dalam kasus ilmu bernama objektivitas, di dalam kasus filsafat namanya keniscayaan atau imanensi, di dalam kasus moral dan etika namanya kelayakan, sedangkan dalam kasus estetika namanya kewajaran. Artinya, manusia, demi kemanusiaannya, tidak punya kemungkinan lain, kecuali menguniversal: hanya itu yang merupakan jalan untuk menjadi objektif atas dirinya sendiri, untuk menjadi niscaya, layak, dan wajar—sebagaimana hakikat kemakhlukannya.

Manusia tidak bisa lari dari keniscayaan untuk melepaskan aksesori, rumbai-rumbai, kosmetika, dan perlambang-perlambang semu yang oleh masyarakat modern digali, dieksplor, dan dibiayai secara terlalu mahal dengan eksploitasi, pengisapan, dan perang dengan sesamanya. Manusia

pada akhirnya harus "tua" dan bersiap "menjadi debu" atau "menjadi cahaya". Memilih antara debu kerendahan dan kehinaan, atau cahaya kemuliaan dan *uluhiyah* atau keilahian.

Para pejalan haji dihadapkan pada penglihatan terhadap betapa dungu dan kurang ajarnya mereka dalam menjalankan sejarah, betapa banyak keliru pilihan-pilihannya dalam melaksanakan amanat kehidupan dari-Nya. Jika politik berhenti pada kekuasaan, manusia gagal menjadi manusia. Jika ekonomi berhenti pada laba, manusia gagal menjadi manusia. Jika karier berhenti pada kebesaran, manusia gagal menjadi manusia (betapa sembrononya kita semua ini, yang sibuk menyelenggarakan sesuatu yang dengan pongah kita sebut "Rapat Akbar", "Tablig Akbar" dan seterusnya, padahal hanya Allah Yang Akbar, sedangkan kita hangus terbakar oleh gelar teramat agung itu).

Semestinya para hajilah yang paling memiliki ketajaman untuk menyaksikan betapa sejarah kita terlalu bergelimang primordialisme budaya, primordialisme negara dan ras, primordialisme yang menerjemahkan dirinya melalui formalitas kekelompokan, strata, kelas-kelas, kostum, dan simbol-simbol, yang setiap kali harus dipenuhi, dibayar, dan dilunasi melalui maniak persaingan, etos kalah-menang antarmanusia atau kelompok, kemudian akhirnya perebutan, perampokan, pengisapan, monopoli, dan perang terus-menerus.

Ibarat ihram dan keseluruhan haji mengajak manusia untuk kembali sungguh-sungguh menjadi manusia. Ihram menonjolkanmu untuk berpikir tentang kesadaran primer: tidaklah yang terpenting bahwa engkau seorang wakil presiden, seorang miliuner, seorang fakir, seorang direktur dan

tukang sate, seorang seniman dan bintang. Pencapaian tertinggi adalah menjadi manusia: segala jabatan, kedudukan, fungsi, dan titik orbit sosial manusia dalam sejarahnya adalah kendaraan dan peralatan untuk memperjuangkan bagaimana agar pada akhirnya lulus menjadi manusia. Menjadi ilmuwan, seniman, pemborong, menteri, serta fungsi-fungsi sosial lainnya hanyalah kedudukan primordial, yang nilai akhirnya ditakar apakah ia "memproduksi manusia" atau justru mekanisme kebinatangan.

Seorang haji yang kebetulan seorang *businessman*, birokrat, atau apa pun, selalu ditanyai oleh hakikat hajinya—apakah tatkala berlaku sebagai *businessman* ia serta-merta adalah juga seorang manusia. *Businessman* tidak usah peduli apakah seseorang bisa membeli sesuatu atau tidak, sebab ia *businessman*. Kalau suatu hari ia memperhatikan, yang memperhatikan adalah "manusia"-nya, bukan "*businessman*"-nya. Kalau sebagai *businessman* ia pusing oleh orang menderita, segera ia akan mengalami kebangkrutan. Permasalahannya, berapa jam dalam sehari seseorang dalam *businessman* dan berapa jam ia adalah manusia. Maka, haji tampaknya bertujuan untuk mempertinggi frekuensi seseorang untuk berlaku sebagai manusia.

Sebab, memang hanya manusia yang punya kondisi untuk *concern* terhadap manusia dan kemanusiaan. *Businessman* "dilarang" untuk pusing terhadap kemanusiaan karena tugasnya adalah pengeksplor cakrawala keuntungan, ekspansi pasar, dan pembengkakan omset—yang "manusia" tidak sanggup melakukannya karena dibatasi oleh kebersamaan dan cinta kasih sosial. Dunia bisnis itu berlaku universal,

tapi substansi nilainya sangat primordial, bahkan super-egoistis. Maka, ibadah haji menawarkan kepada semua primordialitas itu untuk menumbuhkan peluang-peluangnya untuk lebih menjadi manusia ketimbang *businessman*, menteri, petani, atau kontraktor.

Jadi, alangkah indahnya ibadah haji! Meng-*install* para pelakunya untuk kembali menjadi sungguh-sungguh manusia. Sebab, hanya pada level *be a human being* seseorang punya kemungkinan untuk meningkatkan paham, sikap, dan realitas kepribadiannya ke tataran lebih tinggi. ***Abdullah*** (hamba Allah, di atas sekadar humanisme), kemudian ***Khalifatullah*** (wakil Allah untuk me-*manage* sejarah, yang melihat-Nya sebagai "rekanan kerja" dan pemilik saham utama): syukur kemudian ***Najibullah*** ("staf dekat-Nya" yang mewakili visi-visi-Nya) dan ***Waliyullah*** (mandataris utama-Nya yang diserahi sejumlah kecil rahasia-Nya).

Membengkaknya jumlah haji dan perubahan sosial

Pertanyaan kita sekarang: di dalam realitas kehidupan masyarakat kita, seberapa tak berjarak atau justru seberapa jauh jarak antara substansi teoretis ibadah haji dan kenyataan kaum haji? Betapa indah dan penuh kehangatan rasanya tatkala menguak wilayah esoteris yang dikandung oleh tawaran Allah dalam pola ibadah haji. Namun, kita harus kembali ke eksoterisme realitas sejarah kita.

Sebuah kampung yang tak ada hajinya mestinya berbeda dengan kampung yang ada hajinya. Sebab, seseorang yang pulang berhaji akan memperoleh visi yang berbeda terhadap segala sesuatu di lingkungannya. Seorang haji lebih memiliki

empati terhadap kemungkinan di sekitarnya, lebih bergairah dan berani memperjuangkan kebenaran, lebih tidak tahan oleh ketidakadilan. Sebuah komunitas yang pada suatu hari memiliki seorang haji akan merasakan atmosfer kepemimpinan baru, di mana manusia bisa lebih tertata dan kreatif menangani permasalahan-permasalahannya.

Seorang haji akan cemas menyaksikan sesuatu yang tidak benar sehingga ia akan mempersembahkan kemampuan kepemimpinannya untuk memperbaikinya, sehingga dengan demikian ia tidak punya cukup waktu untuk—misalnya—menumpuk uang lagi untuk biaya berangkat haji pada tahun berikutnya. Seorang haji tidak punya ketahanan hati untuk membiarkan tetangga-tetangganya hidup susah, sehingga ia akan merasa *pakewuh* kepada mereka, kepada dirinya sendiri, dan kepada Tuhan, apabila yang ia lakukan adalah "memproduksi atau menginventasikan surga" untuk dirinya sendiri belaka—umpamanya dengan naik haji sesering-seringnya. Seorang haji akan merasa malu di hadapan Allah apabila ia tidak bersedia mengurusi ketidakberesan-ketidakberesan lingkungannya. Seorang haji tidak mampu berangkat ke surga sendirian sambil "tanpa hati" meninggalkan saudara-saudaranya dalam kesengsaraan.

Haji, karena tingkat kualitas kemanusiaannya, adalah *the main agent of social change*. Ia tergolong pelaku utama yang diandalkan untuk melakukan perubahan-perubahan sosial yang diperlukan. Haji adalah pelopor perombakan, penguak masa depan yang lebih baik bagi masyarakatnya, pioner dalam *ishlah* struktural dan kulutural. Organisasi kaum haji, misalnya "Persatuan Jamaah Haji Indonesia", mestinya adalah sebuah

institusi yang berfungsi—bisa dipilihnya—sebagaimana lembaga kepemimpinan agama yang *concern* terhadap kesejahteraan umatnya, sebagaimana lembaga swadaya masyarakat yang menyantuni orang-orang *mustadl'afin* (golongan yang dilemahkan, ditindas, dibohongi, dimelaratkan, disengsarakan), atau sebagaimana gerakan atau partai-partai politik yang memanggul amanat penderitaan rakyat di pundaknya. Sebab, tak kurang dari Allah sendiri telah mengeluarkan pernyataan eksplisit dalam sebuah Hadis Qudsy bahwa amanat penderitaan rakyat sesungguh-sungguhnya adalah amanat "penderitaan"-Nya sendiri. Allah sedemikian memberikan empati-Nya kepada kaum lemah, sehingga para haji akan merasa tak punya muka kalau tidak melakukan hal yang sama.

Jika titik orbit kesejarahan kaum haji tidak di situ, kita semua kehilangan konteks tentang haji, kehilangan logika dan rasionalitas haji, dan dengan demikian juga kehilangan hakikatnya. Jika menjadi haji berakhir pada kebanggaan primordial yang menyangkut status sosial barunya, betapa tidak modernnya kita. Jika menjadi haji berorientasi pada kapitalisasi karier atau apalagi *political camuflage*, telah berdustalah kita semua tatkala berbincang tentang kebaikan, kebenaran, keadilan, dan Tuhan.

IBADAH HAJI ADALAH UFUK TERLUAS
DAN PUNCAK TERTINGGI
DARI "SEMBAHYANG KEHIDUPAN" MANUSIA.

Menurut Allah, *fa wailul lil mushallin, alladzinahum 'an shalatihim sahun*. Neraka Wail bagi para pesembahyang yang

lalai terhadap sembahyangnya. Dan, kaum hajilah mestinya yang paling mengerti apa makna kelalaian terhadap sembahyang, apalagi terhadap hakikat ibadah haji.

Ada orang yang tak pernah punya kesanggupan ekonomi untuk naik haji, tapi kualitas kepribadiannya mencapai tingkat haji. Bahkan, ada seseorang yang sudah bertahun-tahun menabung uang untuk naik haji, tapi menjelang berangkat, ia terpanggil untuk menolong keterdesakan darurat ekonomi tetangganya, sehingga ia batalkan naik haji dan memberikan uang keputusan dengan kualitas haji. Sebaliknya, tidak sedikit orang yang rajin berkali-kali naik haji, tapi kualitas kepribadiannya, mentalitas pribadi, dan moralitas sosialnya tak kunjung haji, hingga mati.◈

ISLAM DAN PERSPEKTIF SOSIAL KEMASYARAKATAN

Ukhuwah Islamiah (1)

Suatu peristiwa kecil pada malam tahun baru 1983 menyebabkan saya tersadar dari kesalahan berpikir yang berlangsung bertahun-tahun tentang Ukhuwah Islamiah. Meskipun kesalahan itu merupakan warisan dari alam pikiran lingkungan yang saya libati sejak kecil hingga kini, saya sungguh-sungguh tak bisa paham kenapa saya bisa silap oleh hal yang begitu sederhana. Sesudah kesadaran itu, saya menemukan secara pasti, bahwa fanatisme secara kelompok, betapa suci dan luhur landasannya, ternyata cenderung membekukan kemampuan berpikir serta wawasan.

Demikianlah, malam 1 Januari itu saya diundang oleh dua acara sekaligus. Sebuah grup teater dari Surabaya pentas di Yogyakarta dan beberapa orang dari mereka yang sudah berkeluarga, menginap di rumah (kontrakan) saya. Tentu saja tidak etis bagi saya untuk tidak menyaksikan pementasan mereka. Namun, sementara itu di IAIN Sunan Kalijaga[24],

[24] Kini UIN Sunan Kalijaga.—peny.

saya harus terlibat sebagai pembahan dalam diskusi tentang Ukhuwah Islamiah. Nah, saya berpikir, hal teater itu pun suatu bentuk ukhuwah. Jadi, saya mesti pilih apa. Ukhuwah Islamiah atau Ukhuwah Teater?

Termangu-mangu beberapa saat, akhirnya saya menemukan ketololan saya. Dan, pada waktu itu juga saya tahu apa yang nanti harus saya omongkan di IAIN karena semula saya memang agak malas berpikir mau bicara apa dalam diskusi yang siang sebelumnya saya baru tahu bahwa ia jadi diselenggarakan.

Ketololan saya ialah berpikir bahwa Ukhuwah Islamiah adalah persaudaraan (keguyuban, kebersamaan, kesatuan) di antara orang-orang Islam. Bahwa Ukhuwah Islamiah menyangkut hanya Muslimin dan Muslimat. Sepanjang pengetahuan saya tentang cara berpikir kebanyakan umat Islam adalah begitu juga.

Padahal, Ukhuwah Islamiah bukan Ukhuwah-Muslimin atau Ukhuwah Bainal-muslim wal-muslim, atau macam-macam pertalian bagi di kalangan Muslin. Juga bukan Ukhuwatul-Islamiah, melainkan Ukhuwatun Islamiyatun. Jadi, Islamiah di situ merupakan kata sifat. Artinya Ukhuwah Islamiah ialah suatu persaudaraan dengan prinsip-prinsip keislaman, pola keislaman, dan napas keislaman. Persaudaraan antara siapa? Antara sesama manusia.

Bagaimana ini? Apakah kita mesti bersahabat dengan orang kafir, munafik, dan musyrik? Apakah kita harus menyelenggarakan suatu Ukhuwah dengan orang-orang yang tak berada dalam kebenaran Islam?

Baiklah. Kita punya cukup banyak ayat untuk "mengafirkan" orang, "memusyrikkan" atau "memunafikkan"-nya, da-

lam arti menghakimi "status"-nya. Tapi, marilah perhatikan beberapa hal:

- Apa yang sebenarnya kita maksud dengan membina Ukhuwah, apa lingkaran konteksnya, mana batas-batasnya, dalam hal apa kita bisa berangkulan, dan dalam soal mana kita wajib bertentang pandang bersahabat dan bersahabat tentu ada bedanya. Kalau ada orang ketubruk truk, jangan kita tanya dulu apa agamanya, sebab kalau dia bilang Hindu, kita bisa tidak menolongnya. AR. Baswedan, tokoh Partai Arab Indonesia, dulu kalau sidang DPR pilih sekamar dengan tokoh dari Partai non-Islam untuk kawan bercengkerama, meskipun di balik itu ada garis perjuangan yang berbeda.
- Marilah kita percaya kepada Allah yang menyebut bahwa pada dasarnya manusia itu lemah. Jadi, ada baiknya kita cari pahala dengan berpikir atas napas *allafa baina qulukum*, bahwa

ORANG YANG KITA SEBUT KAFIR, MUSYRIK, MUNAFIK ITU SETIDAKNYA "SEKADAR" ORANG YANG MENGANDUNG UNSUR KEKUFURAN, KEMUSYRIKAN, DAN KEMUNAFIKAN. HIDUP ITU SENDIRI KOMPLEKS, TAK TERANGKUM OLEH ARTI TUNGGAL, DAN KITA MESTI BERENDAH HATI UNTUK MEMAHAMI SELURUH SEGI HIDUP BESERTA LATAR BELAKANG PERTUMBUHANNYA.

Misalnya kalau Oom Palon tak beragama Islam, itu otomatis karena tanaman lingkungannya sejak kecil (seperti kebanyakan kemusliman kita), dan komputer pikiran serta hatinya memang sudah terpola oleh satu kecenderungan keyakinan yang tiap hari membentuknya. Jadi, ia memiliki kelemahan yang tak bisa memerdekakannya dan masuk Islam. Seperti juga kalau kita hidup terlalu mengejar uang dan kebendaan sampai mubazir dan sering tidak fungsional, unsur kemusyrikan kita juga besar. Dan lagi,

PERILAKU ORANG NONMUSLIM TIDAK JARANG LEBIH ISLAM DIBANDING PERILAKU KITA YANG MUSLIM SYAHADAT FASIH INI. JADI, KITA HARUS SIAP MENILAI MUSLIM-KAFIR LEBIH DARI SEKADAR GINCU BIBIRNYA. DENGAN DEMIKIAN, KITA BISA MENEMUKAN MAKNA UKHUWAH ISLAMIAH SECARA LEBIH LUAS.

- Bagaimana kalau (kewajiban Muslim) kita mencintai semua orang seperti kita mencintai diri sendiri? Kalau tetangga kita suka judi dan mabuk, kadar cinta kita mesti lebih besar agar kita cukup stamina untuk memperhatikannya dan berusaha menyeretnya untuk tak meneruskan perbuatannya. Orang-orang di luar Islam mestinya justru kita dekati, dengan Ukhuwah Islamiah, agar kita berbuat baik atas mereka dan membawa mereka ke dalam *jannatun-naim*. Itu syaratnya memang mesti kuat

dulu **Islam** kita, supaya tidak justru terseret oleh mereka. Dan, kalau selama ini kita cenderung membentengi diri bergaul dengan mereka, bahkan menjauhi mereka, melihat mereka hanya sebagai kerak api neraka, artinya di samping kita tak mampu mengasihi manusia, kita juga kurang memanfaatkan kesempatan untuk menguji dan mengembangkan kekuatan keislaman kita. Kelemahan kaum Muslim umumnya, selama ini, ialah kurangnya kemampuan dan sekadar menghakimi dalam arti hanya menggarap orang non-Islam sebagai sekadar musuh, tidak (juga) sebagai manusia sesama kita; yang mesti kita cintai. Karena itu, jangankan berhubungan ke luar Islam, bahkan internal Islam sendiri sering tidak menjadikan perbedaan sebagai rahmat, melainkan menjadi malapateka atas ketidakdewasaan.

Bagaimana mungkin kita berdakwah dengan cara menjauhi dan membenci mereka? Ukhuwah Islamiah, saya pikir, adalah salah satu aplikasi dari makna Islam sebagai *rahmatan-lil-'alamin*: cahaya benderang bagi semua manusia. Maka, kita jangan monopoli untuk kepentingan kita saja, sebab adalah hal setiap anggota umat dunia untuk berproses menjadi Islam—betapa pun ruwet proses itu. Kewajiban kitalah untuk memberi jalan bagi mereka.

Islam itu kedamaian dan keselamatan bagi seluruh manusia. Islam bukan agama pembunuh-pembunuh yang egois, meskipun Islam bisa dan layak menampar pihak-pihak tertentu, sepanjang mereka sudah tak bisa lagi dicintai lembut dan dengan senyuman.◈

Ukhuwah Islamiah (2)

Seorang mahasiswa di Surabaya tak bisa menjelaskan kepada ibunya yang baru datang mengunjunginya dari desa dan bertanya, "Nak, bagaimana mungkin kamu tidak kenal tetangga sebelahmu itu, bahkan saling bersapaan pun tak pernah ...."

Di desa ia tahu dan diketahui semua penghuni desa, dididik untuk bergaul dan bersopan santun dengan semuanya, bahkan diharapkan selalu memperhatikan dan tolong-menolong. Namun, di kota ia masuk bilik kecil dan acuh tak acuh terhadap setiap orang di sekitarnya. Pagi berangkat kuliah, keluar pintu ia langsung terjun ke tengah lalu lintas yang orang-orangnya tak saling kenal dan sibuk dengan pikirannya sendiri-sendiri. Kemudian, sepulang kuliah ia masuk kembali ke biliknya yang merupakan dunianya yang tersendiri. Ia tentu saja bukannya tak bergaul, melainkan berada pada lingkaran fungsi hidupnya dalam sistem kehidupan kota. Sahabat-sahabatnya tinggal di Jalan Anu atau

Kampung Anu sesama mahasiswa, sesama aktivis organisasi ekstra, atau kawan satu klub tenis.

"Ibu jangan menuntut yang tidak-tidak, beginilah kehidupan di kota," berkata mahasiswa kita ini. "Ibu tahu di desa orang terlalu mau tahu dan turut campur terhadap hampir semua segi kehidupan kita. Kita kentut pun diurusnya, kita tak punya *privacy* di desa ...."

Jarak antara sang Ibu dan mahasiswa putranya itu adalah suatu jarak peralihan kebudayaan. Mungkin saja sampai akhir hayatnya sang Ibu tak memperoleh penjelasan yang bisa dipahami. Mungkin karena tingkat pendidikan sang mahasiswa tak kunjung memiliki artikulasi untuk memahamkan ibunya tentang gejala peralihan itu. Sebab, bukan tidak mungkin juga sang putra ini tak kunjung memahami apa sebenarnya yang ia alami dalam gerak peralihan itu. Biasanya seorang anak hanya mengatakan bahwa ibunya itu kuno, cara berpikirnya ketinggalan zaman, dan tak bisa memahami kemajuan-kemajuan. Namun, antara mereka biasanya juga akan tetap terpertahankan suatu kedamaian dengan tetap menghidupkan sisa-sisa nilai emosional antara mereka.

Kehidupan sedang bergerak maju, menuju pencapaian-pencapaian modern yang mengagungkan dan menggiurkan; tapi salah satu yang kita songsong dengan gerak maju itu ialah proses penguraian kebudayaan. Masyarakat tradisional kita yang teksturnya homogen, perlahan-lahan berubah dengan gundukan-gundukan tanah yang baru, *galengan-galengan* (garis bingkai) baru, karena "pertanian" masyarakat baru kita menanamkan benih-benih baru, ingin memperoleh buah-buah baru dan karena itu menaburkan juga ra-

buk-rabuk baru. Apa yang semula mengental, kini mencair. Apa yang semula mengempal, kini mulai mengurai. Apa yang semula berkaitan, kini mulai terenggangkan dan terputus.

Masyarakat agraris dengan pola paguyuban dan kegotongroyongan, kini menggeser diri ke suatu pola hidup yang tanaman utamanya adalah profesionalisme, kemampuan bersaing, otot ekonomi, serta kreativitas untuk menemukan inovasi-inovasi komoditas. Kita bercita-cita membentuk hari depan yang agung dengan mendirikan pilar-pilar industrialisasi. Untuk itu, kita harus cerdas menentukan barang-barang jualan: bikin ramuan *ice juice* baru, pecel kalengan, minuman sekoteng botol, atau mencari celana pendek Raden Bratasena, dan memugar Borobudur untuk dijual sebagai barang antik.

Maka, memimpikan suatu masyarakat paguyuban buat masa depan barangkali adalah suatu tragedi. Orang harus mampu bersaing. Untuk itu, ia harus mandiri, membina kemampuan dan keterampilan individu, mandiri, memacu diri sendiri, dengan risiko menjadi cenderung individualistis. Nostalgia terhadap alam paguyuban bisa tetap ada dan dicari pola penerapannya: bikin Klub Pelajar Daerah, Amazona Rally Club, CB Bravo Sierra, Keluarga Pencinta Alam, Paguyuban Pencinta Anggrek, Kelompok Istri Pengusaha Muda, Ikatan Istri Wartawan, Klub Jantung Sehat ... dan jangan lupa bikin Ikatan Remaja Masjid, sebagai artikulasi baru keguyuban Muslimin Muda yang merespons pola-pola masyarakat peralihan itu.

Pola masyarakat tradisonal yang agraris-homogen merupakan wadah yang amat menguntungkan untuk terbinanya "Ukhuwah Islamiah" di kalangan kaum Muslim. Maka, tat-

kala homogenitas itu mengurai-urai, yang diuji ialah apakah kekuatan ukhuwah itu terbentuk terutama oleh bentukan struktur masyarakat ataukah oleh landasan keakidahan dan kejiwaan Islam itu sendiri.

Selama ini anyaman tali ukhuwah itu tetap terlihat pada permukaan yang formal, tetapi watak kebudayaan masyarakat itu sendiri pada umumnya—sebagai kanvas—tampak jelas. Ini terlihat dengan tajam dalam diskusi oleh pengendali sejarah yang berhasil menggerakkan perubahan dan peralihan tersebut. Demikianlah, di kamarmu engkau sembahyang dan diam-diam tetap mencintai saudara-saudaramu sesama Muslim, tetapi di jalanan dan di kantor engkau adalah orang lain yang bekerja dan memberi andil kepada suatu mekanisme kehidupan yang secara makro tidak memajukan Islam.

Mekanisme itu memang tak terelakkan (kita sedang menggelinding di atas roda yang membawa kita ke tujuan yang dicita-citakan Islam), kecuali apabila kita bersungguh-sungguh bersedia memberikan diri kepada suatu proses pengislaman dunia. Ini merupakan impian yang teramat panjang, tapi bisa kita mulai sekarang.

Pengislaman dunia? Tentu ia bukan harus berarti menancapkan tonggak bendera Islam di segenap pelosok bumi. Melainkan lebih dalam daripada itu, bahkan kita akan memilih "yang lebih dalam" itu, meskipun tanpa harus menancapkan bendera.

Akan tetapi, mekanisme yang tak terelakkan itu menjelaskan kepada kita bahwa wajar kalau dalam keadaan terkurung seperti itu kita lantas bersikap amat defensif, cenderung mengoloni diri dalam suatu kubu formal, dan memba-

tasi makna Ukhuwah Islamiah kita juga dalam garis lingkaran kubu tersebut.

Akan tetapi, lihatlah: sudah makin banyak ikhwan kita yang berani melesat ke luar kubu, terjun, dan bertanding melawan kenyataan, tanpa kehilangan Islam-nya, bahkan menguji keislamannya dan menggetarkan kehangatan keislamannya ke sudut-sudut kehidupan yang tidak Islam. Ia membawa obor semangat Ukhuwah Islamiah ke hadapan hidup lingkungan yang "bukan orang kita" .... ◈

Dakwah Penggalan

Beratus kali saya mendengarkan pengajian dan beratus kali saya melihat Mubalig atau Mubaligah menabligkan nilai-nilai Islam secara sepenggal-sepenggal, mewarisi persoalan-persoalan kehidupan secara sepenggal-sepenggal, dan akhirnya menuturkan ayat-ayat juga sebagai penggalan-penggalan.

Kalau ia menganjurkan, "taat kepada guru, kepada orang-tua, kepada suami, kepada pemimpin", ia kurang mengajak orang untuk memahami bahwa hal taat barulah satu aspek. Baik-buruknya guru atau pemimpin adalah aspek. Rahmat perbedaan pendapat antara anak dan bapak adalah juga aspek. Latar belakang orangtua, *setting* hidup suami adalah juga aspek. Dan, kemungkinan ada sisi-sisi khusus dari suatu hubungan manusia adalah juga aspek.

Kita sudah tak mungkin melihat hidup ini secara mono-dimensional. Kalau kita hendak menghentikan moral buruk sopir bus yang ngebut, kita mesti ngomong soal ekonomi

makro negara. Kalau mau memberantas habis para pelacur, jangan sodorkan ayat tentang haramnya zina, sebab yang mendekatkan para pezina itu kepada perilaku zina pada mulanya bukan mereka sendiri, melainkan sesuatu yang datang dari luar dirinya yang tak bisa mereka elakkan.

KALAU DALAM LAKON DRAMA
DAKWAH TOKOH FULAN YANG JAHILIAH
MENDADAK INSAF SESUDAH DIPETUAHI
OLEH USTAZ KARIM DENGAN BEBERAPA AYAT
DAN HADIS, ITU BERARTI SUTRADARANYA TAK
MEMAHAMI STRATEGI HIDUP DAN KURANG
MENGAMATI DIALEKTIKA BATIN MENTAL
SESEORANG DENGAN LINGKUNGAN
YANG MEMBERINYA PENGALAMAN-PENGALAMAN.

Seorang mubaligah terkenal dari Jakarta tempo hari menentang Keluarga Berencana (KB)—untuk kasus tertentu—di Yogyakarta. Ia bilang kalau Anda punya kedudukan tinggi, punya duit banyak, punya jaminan masa depan, jangan beranak sedikit, nanti umat terugikan. Sebab, Anda mampu mendidik anak Anda, memasukkan ia ke sekolah Islam, dan menyediakan fasilitas untuk kepentingan hari depan umat.

Tidak ia jelaskan apakah dengan cara berpikir kuantitatif seperti itu, kalau Anda tak punya kedudukan, tak cukup punya duit, sebaiknya tak usah punya anak, sebab bisa "direbut kaum Nasrani" dan umat dirugikan. Islam butuh anggota banyak dan sebaiknya itu berasal dari keluarga berkedudukan dan kaya.

Konteksnya menjadi ruwet dan naif, kecuali ia dipenggal sebagai satu trik pikiran kecil yang setengah iseng dan menghibur orang banyak. Saya berpikir daripada hiburan absurd begitu, lebih baik digunakan untuk memancing meluaskan pemikiran dan akal sehat umat: kebutuhan Islam yang amat mendesak dewasa ini.

Mubaligah ini mengisahkan juga "fabel" di mana di antara beberapa binatang lainnya, babi termasuk terburuk dan terlaknat. "Tapi nggak apa-apa," kata sang Babi, "saya masih mending dibanding orang yang tak sembahyang lima waktu. Mereka masuk neraka, dan saya tidak." Orang tepuk tangan, dan mubaligah kita puas.

Semestinya ia tinggal meneruskan: shalat itu tiang agama, dan tiang kita sudah sedemikian berdiri megah, cuma dalamnya keropos, penuh rayap-rayap busuk; tiang kita tidak menghunjam ke fundamen, tidak mengakar, tanpa jiwa, tanda darah batin, tiang kita baru kulit rapuh. Tiang kita itu belum *"kasyajarotin thoyyibatin atsluha tsabit wa far'u hu fissama ...."* Pertumbuhan kehidupan yang kita alami ini belum menunjukkan bahwa kebudayaan dan kemanusiaan kita benar-benar telah bersembahyang. Kalau bilang sama Tuhan *ihdinas-shirotol-mustaqim* itu basa-basi saja, kalau bilang *inna sholati wanusuki wamahyaya wamamati lillahi robbil'alamin* itu cuma "sumpah jabatan" yang hampa belaka. Umat kita, yang sarat formalisme, butuh mengimbanginya dengan esensialisme—betapa pun alotnya.

Salah satu yang harus ditempuh ialah selalu mengajak umat untuk berpikir lebih mendasar, memahami konteks masalah berlandas *setting*-nya, menumbuhkan perspek-

tif, membiasakan mereka untuk "betah" berurusan dengan kompleksitas problem-problem.

Sering kali, untuk bisa "membumi" terhadap bahasa atau idiom audiensnya, para mubalig berkompromi. Ini suatu teknik dan tak apa-apa, sepanjang substansi yang ingin disampaikannya tak terkubur. Ini romantika dakwah yang terjadi terus-menerus. Saya melihat mubalig kita lantas sering "mengalah"; membaur dalam kejumudan bersama, memelihara anutan-anutan harga mati, mempertahankan paternalisme beku. Mudah-mudahan bukan karena ia kecut kehilangan massa.

Akan tetapi, memang saya melihat, dengan tipe mubalig semacam itu umat tidak makin terdewasakan. Tidak mungkin mampu mengembangkan kesiapan untuk mempersepsi masalah-masalah yang mengurung mereka. Dengan begitu, kita memang belum siap untuk "menang".

KITA MENGURUNG AGAMA DALAM KOTAK MORALITAS, DALAM KURUNGAN AKHLAK, MENATAP SEMUA GEJALA HANYA DARI SUDUT ITU.

Setidaknya demikian yang saya jumpai di banyak "lapangan". Banyak mubalig kita masih berpikir bahwa yang punya akhlak hanya manusia: tidak mengingatkan orang banyak bahwa kita sedang berada di dalam suatu sistem nilai dan mekanisme hidup yang akhlaknya rendah dan mendorong kita semua untuk juga berakhlak rendah. Jadi, yang diobati bukan

hanya kita, orang per orang, melainkan suatu keadaan makro yang merangsang dan mendorong kerendahan akhlak kita itu.

Tentu saja ini tantangan yang mahadahsyat: bisa sampai ke Coca-Cola, Rudal MX, atau pola pendidikan Islam jangka panjang. Namun, setidaknya para mubalig itu bisa mulai membiasakan umat untuk berpikir bahwa perbuatan seseorang, kini, tidak lagi steril. Tidak terpenggal. Tidak sepenuhnya bersumber dan menjadi tanggung jawab seseorang itu belaka. Tetapi merupakan bagian dari sesuatu yang lebih besar, yang mengurung, menggiring, menggerakkan, dan mencampakkan kita ke dalam pusaran dunia yang tidak islami—sementara kita tetap mengucapkan syahadat, dengan makna yang rapuh dan picisan.

Ada baiknya umat dibikin kaget bahwa kita ternyata tidak cukup Islam dalam berbagai hal. Kalau sepuluh kali diomongkan belum kaget juga, perlu seratus kali. Karena itu, saya kaget sendiri menyaksikan seorang tokoh dari Jakarta, pusat segala kemajuan itu, di Yogyakarta justru memompakan sikap kuantitatif dalam berislam. ◈

Ketika Kita Berselisih Paham

Kita semua, saudaraku seakidah. Selalu bersatu dalam *tauhidillah* dan tak sebuah macam makhluk pun yang mampu memisahkan kesatuan kita itu, kecuali kekeruhan rohani kita sendiri: *"marodhun fii quluubinaa"*.

Akan tetapi, mungkin kita tak sepaham. Tak sepengertian pemikiran. Tak sependapat. Tak seanutan. Saudaraku menganut ini dan aku menganut itu, sementara kita yang lain barangkali menganut suatu *unikum* tertentu dari kepribadiannya berdasarkan kodrat kelahiran dan mungkin latar belakang kebudayaannya. Kita kemudian saling bisa bermusyawarah, dan hasil musyawarah itu sebagian yang lain mungkin harus kita biarkan berbeda-beda. Kita juga bisa saling menilai, saling mengkritik, bahkan saling menghakimi. Tetapi yang terpenting harus kita ingat ialah tindak penghakiman itu selayaknya dilandasi oleh keinsafan kita akan keterbatasan dan relativitas kemampuan kemakhlukan kita. Selebihnya keyakinan yang tak bisa ditawar-tawar bahwa

Allah-lah Yang Mahakuasa dan Mahamampu menyelenggarakan penilaian yang sehakiki-hakikinya.

Demikianlah, saudaraku, bahwa mungkin saja kita tak sepaham, hal itu tidaklah perlu dirisaukan benar. *Pertama*, kata Pak Guru: "Seribu kepala punya seribu pendapat. Ketika Allah berfirman, *'Wa ja'alnaakum syu'uuban qobaa-ila, lita'aarofu ...,'* kukira yang dimaksud, insya Allah, bukan sekadar perbedaan bangsa-bangsa dan suku-suku saja, melainkan lengkap dengan analoginya, dengan konotasinya. Yakni, bahwa di samping bangsa-bangsa dan suku-suku selalu memiliki unikum-unikum tersendiri yang membedakan alam hidup mereka, cara berpikir mereka, atau kebiasaan psikologis tertentu mereka; juga tentulah ada pengertian yang lebih meluas: ada *syu'uub* dan *qobaa-il* pemikiran yang mencerminkan tipologi internalisasi keagamaan yang berbeda-beda. Dan, di antara yang berbeda-beda itu dianjurkan untuk *ta'aarofu*, saling mengenal, saling memberi ruang, saling toleran, sepanjang tak sampai menyangkut perbedaan prinsipil tentang akidah. Sebagian dari perbedaan itu bisa kita rundingkan untuk membawa kita pada kondisi 'sepengertian', tapi sebagian yang lain mungkin tidak".

Kemudian, kalau toh tetap juga timbul keruwetan dari proporsi yang demikian, toh kita masing-masing tetap bisa berserah diri kepada-Nya, *kaanal-llahu bi kulli sya-in 'aliimaa.* Ini sebab kedua perbedaan-perbedaan paham di antara kita tak selalu harus kita risaukan. Berkali-kali aku mengatakan kepada saudaraku bahwa kita memang harus berusaha agar perbedaan di antara kita bisa menjadi seperti yang dikehendaki Allah, yakni menjadi rahmat, bukan malapetaka.

Bukan musyawarah, melainkan konsensus

Akan tetapi, betapa susahnya hal itu kita capai, saudaraku, kita telah mengalami bersama.

Kita ini bukan masyarakat musyawarah, melainkan masyarakat konsensus. Bukan masyarakat diskusi, melainkan masyarakat kompromi. Tentu saja tidak sepenuhnya demikian, tapi itulah frekuensi terbesar dari praktik komunikasi sosial kita. Kalau kita bermusyawarah, kita telorkan kebijaksanaan—itu sering kali berarti "tahu sama tahu" yang tak jarang disifati kemungkaran-kemungkaran tertentu. Kita suka damai, tapi itu acap kali berarti kita mengompromikan hal-hal yang sebenarnya tak bisa dikompromikan, atau menganggap klop apa yang sesungguhnya bertentangan.

KITA MENYOGOK DENGAN SEJUMLAH UANG
UNTUK KELANCARAN SUATU URUSAN,
DAN KITA SEBUT ITU PERDAMAIAN.
KITA PUTUSKAN SESUATU YANG TAK BIJAKSANA
UNTUK RAKYAT BANYAK
DAN KITA SEBUT KETIDAKBIJAKSANAAN ITU
SEBAGAI KEBIJAKSANAAN.

Kita bisa menganggap kekejaman-kekejaman tertentu sebagai tindakan luhur yang menegakkan hukum dan harkat kemanusiaan. Kita membiasakan diri untuk sedemikian luwes dan retoris untuk mendorong diri beranggapan, bahwa sesuatu hal itu *ma'ruf*, bukan mungkar. Dalam praktik urusan kenegaraan dan kemasyarakatan sering kali kita menjumpai kenyataan seperti itu.

Kita tak membiasakan diri untuk melihat dan memahami perbedaan dalam proporsi yang wajar. Sistem politik negeri kita jelas mendorong suatu keadaan "tunggal", seperti kehendak pemerintah. Mafhumlah kita terhadap perilaku kaum *establishment* itu. Namun, lebih menyedihkan hati jika dalam praktik kehidupan beragama kita juga menjumpai kecenderungan sikap otoriter yang secara sadar atau tak sadar cenderung memaksakan pendapat dan kehendaknya sendiri. Umat sukar akan berangkat dewasa dalam iklim seperti itu. Tentulah saudaraku tak usah memintaku untuk menyebut-nyebut contoh konkret untuk itu. Sebab, kita sudah sama-sama mengetahui dan mengalami.

Aku meyakini sepenuhnya bahwa kecenderungan itu tidak muncul dari niatan sengaja untuk bersikap otoriter. Paling jauh itu adalah ungkapan naluri manusia untuk senantiasa mempertahankan diri. Diri selalu harus dipertahankan, termasuk semua keyakinan dan pengertian pikirannya karena seseorang tak bisa hidup jika tidak dengan keyakinan dan pengertian pikirannya sendiri. Namun, persoalannya bahwa ia tak harus "menyuruh" semua orang untuk berpendapat seperti dirinya, dan hendaknya ia yakin juga bahwa tanpa seorang pun yang lain yang sependapat dengannya: ia tetap sah untuk menghidupi keyakinan dan pengertiannya. Saudaraku mengalami, terkadang ada saudara kita merasa "gugur" gara-gara orang lain tak sependapat dengannya, lantas "gugur diri"-nya itu termanifestasi lewat kata-katanya bahwa yang gugur seakan-akan adalah kebenaran Islam. Ia hanya bisa hidup dengan mengidentifikasi dirinya dengan kebenaran Islam, sehingga siapa saja yang tak sependapat dengannya, ia anggap melanggar Islam. Ia memperlakukan

seolah-olah agama Islam hanyalah sebuah benda mati bagaikan seonggok batu yang "verbal" dan miskin. Ia tidak menyediakan ruang dan tenaga untuk membayangkan bahwa pribadi-pribadi ditumbuhkan dengan Islam maka ia akan memunculkan mosaik kekayaan-kekayaan yang tiada batasnya, bagaikan percikan dari kekayaan Allah yang tak bisa kita perkirakan. Ia juga tak bersiap, karena itu, untuk bersikap tawaduk, rendah hati, sadar akan keterbatasan kita bersama, di tengah mosaik yang hanya sedikit saja mampu kita lihat dan rumuskan itu.

Kukira, saudaraku, hakikat dari kesemuanya itu ialah kesadaran kita bersama, bahwa hidup kita bergerak mengidentifikasi diri dengan kebenaran Islam. Namun, sosok tubuh kebenaran diri kita tidaklah identik dengan sosok tubuh kebenaran kita. Sebab kebenaran Islam amat luas dan besar, seluas alam semesta yang Dia ciptakan, dan kita sekadar "bergabung kepada-Nya". Ya, kita yang amat kecil ini hanya bergabung pada-Nya. Mengolah pribadi kemusliman tidaklah berarti membangkitkan egosentrisisme, di mana seseorang menyerap "seluruh Islam" dan ia menganggap diri persis dengan kebenaran Islam sepenuhnya. Itu suatu takabur. Padahal, kita tak lebih berarti daripada *dzarrah*: jika kita dilahirkan untuk menjadi khalifah di muka bumi, kekhalifahan itu mestilah dengan penuh tawaduk: kesadaran akan kefakiran di hadapan Allah.

Hal ini, saudaraku, persis dengan kenyataan bahwa "tak seorang pun mampu menguasai Al-Quran". Paling jauh ia hanya "menguasai penguasaannya sendiri" atas Al-Quran. Cakrawala Al-Quran tak akan selesai untuk ditempuh, jalan lurusnya tak bakal habis dikembarai. Segala yang mampu di-

ucapkan oleh pikiran dan hati kita dari dan tentang Al-Quran hanyalah sebatas relativitas pengetahuan dan pengalaman pribadi kita, dan Al-Quran tak bisa engkau hitung berapa kali lipat kekayaannya dibanding kekecilan kita yang sering sombong ini. Maka, tak ada pilihan lain kecuali tawaduk. Dan, memang itu yang terbaik.

Cepat berburuk sangka

Saudaraku, kita tak jarang mengalami betapa kita terjebak untuk bersikap mutlak-mutlakan di tengah perbedaan pendapat. Ini karena kita amat posesif terhadap kepemilikan kita atas pengertian-pengertian kita sendiri. Bagai seorang perawan yang tak mau secuil pun lelaki pujaannya dijelek-jelekkan oleh orang lain. Kita begitu romantik karena memang pada dasarnya kita begitu mencintai dan bahagia dengan Islam kita. Begitu rupa romantiknya sehingga dalam beberapa hal kita menjadi buta. Kita jadi cepat tersinggung, cepat *mangkel*, cepat berang, dan naik-pitam jika sedikit saja hal tentang "pacar" kita itu disentuh orang.

Secara rasional kita menjadi tidak objektif. Dan, secara spiritual-psikologis kita menjadi tidak dewasa, tidak rendah hati. Keduanya bergabung dan menghasilkan suatu sikap yang tak menyiapkan diri untuk membuka diri dan menerima kemungkinan-kemungkinan kebenaran baru atas diri kita.

Dalam keadaan begitu kita tanpa sadar sering melangkahi peringatan Allah, *ijtanibuu katsiiron minzhzhonni, inna ba'dhozh-zhonni itsmun walaa tajassasuu walaa yaghtab ba'dhukum ba'dhoo.* Kita sering cepat berburuk sangka, cen-

derung cepat mencari hanya kesalahan-kesalahan saudara kita yang lain. Bahkan, ada prototipe mentalitas kita yang kurang bisa berbeda dalam berhadapan dengan hal ini dan mendorong kita mengungkapkan perbedaan itu dengan cara *"yaghtab ba'dhukum ba'dhoo"*. Dengan begitu, kita akan gampang terjerumus pula untuk tergolong dalam kata-kata Allah, *"yaskor qoumum minqoumin"*, sedangkan bisa-bisa saja kaum yang dicerca itu *yakuunuu khoiron minhum*.

Lebih "lucu" lagi, saudaraku, di dalam saling mencerca itu, masing-masing kita merasa benar, dan sungguh-sungguh dengan khusyuk menyandarkan kebenaran masing-masing itu ke hadirat Allah, sehingga masing-masing merasa *innalloha ma'anna*. Tidakkah, saudaraku, engkau pernah menangkap dan merasakan getaran keadaan yang seperti itu di tengah perselisihan paham di antara kita semua? Bahkan, ada saudara kita yang dalam keadaan itu lantas saling mengemukakan kata-kata seperti yang diungkapkan Al-Qur-an: *"... i'maluu 'alaa makaanatikum innii 'aamil, wantazhliruu inni muntazhliruun ...,"* atau *"... lanaa a'maalunaa walakum a'maalukum, salaamun 'alaikum laa nabtaghil-jaahiliin ...,"* atau *"fanistakbaruu fal-ladziina 'inda robbika yusabbihuuna billaili wannahaari wa hum laa yas-amuun ...,"* bahkan *"... idz ja'a lalladziina kafaruu fii quluubihimul-hamiyyata hamiyyatal-jaahiliyaati fa-anzalaloohu sakinatuhu 'aiaa rosuulihii wa 'alal mu'miniina wa-alzamahum kalimatat-taqwaa ...."*

Tentu saja, saudaraku, itu benar, dan mungkin saja memang di antara beribu pikiran kita atau di antara sikap-sikap hidup kita terdapat unsur kekufuran tertentu (seperti juga silau mata kita yang berlebihan terhadap keduniawian de-

wasa ini bisa dianggap meng-*illah*-kan yang selain Allah, atau suatu kecenderungan kekufuran yang menafikan Allah). Tapi, tentu akan lebih afdol apabila kita mengusahakan suatu keterbukaan dan kedewasaan komunikasi, justru untuk membuka kedok kemungkinan kekufuran pribadi kita masing-masing dan melenyapkannya. Saudaraku mungkin pernah mendengar aku beberapa kali mengalami berbagai perselisihan paham dengan berbagai kalangan Muslim dalam "pentas-pentas" atau "pembicaraan-pembicaraan" di berbagai tempat, dan aku gagal menemui keinginanku akan keterbukaan dan kedewasaan komunikasi seperti itu. Aku sering berkata kepada saudara-saudara kita, "Jika saudaraku melihat aku sesat, dan bersedia meng-*ishlah* membawaku pada jalan yang benar, alangkah besar rasa syukurku." Namun, aku justru sering menghadapi berbagai sikap tertutup seperti kuungkapkan di atas: sikap tertutup itu bukan karena Islam, melainkan karena faktor mentalitas, keterbatasan-keterbatasan psikologis. Sampai ada suatu saat aku berkata kepada diriku sendiri: kalau saja aku ini seorang mualaf, dengan menghadapi sikap jumud seperti itu, tak mustahil aku terlempar kembali ke luar Islam. Namun, alhamdulillah, justru karena itu Allah berkenan menganugerahiku tenaga untuk makin mencintai-Nya serta untuk lebih dalam menyelami samudera nilai Islam yang demikian luas dan dalam.

Saudaraku tahu mungkin kemusliman kita ini belum apa-apa dan sungguh masih amat jauh dari yang dikehendaki Allah. Karena itu betapa kita semua harus senantiasa siap terbuka atas nilai-nilai kebenaran Islam yang mungkin saja kemarin masih belum kita insafi. Banyak hal kita keta-

hui, tapi jauh lebih banyak lagi yang tak kita ketahui. Allah telah memaparkan segalanya, tapi barangkali mata kita masih cukup buta dan telinga kita masih agak tuli. Segala yang "kita kuasai" hanyalah sejauh seberapa mata kita bisa jernih dan telinga kita bisa bening. Dan, segala yang kita ketahui itu pastilah se-*dzurroh* saja dibanding realitas dan nilai yang sesungguhnya disediakan oleh Allah Yang Mahakaya.

Kita semua adalah *khalifah fil-ardh*, tetapi engkau atau aku bukanlah satu-satunya khalifah. Dan, aku kira tidak benarlah apabila kita mempunyai sikap seperti itu: seakan-akan kita adalah langsung mewakili Allah di mana setiap orang mesti sependapat dengan kita, betapa pun secara subjektif kita amat meyakini dan menganggap luhur keyakinan serta kebenaran pikiran kita sendiri itu.

Saudaraku, insya Allah sudah membaca buku *Dialog Sunah-Syi'ah*: surat-menyurat antara "Kyai Sunah" asy-Syaikh al-Bisyri al-Maliki dengan "Ulama Jumhur" as-Sayyid Syarafuddin al-Musawi al-'Amili itu amat memberi informasi berharga kepada kita tentang percaturan paham yang berbeda antara sunah yang mayoritas dan Syi'ah yang minoritas. Namun, yang tak kalah bermaknanya dibanding informasi itu ialah cara dan watak mereka, seberapa kematangan dan kedewasaan yang menjadi ruh komunikasi antara mereka, betapa tawaduk dan rendah hati mereka, serta besar gairah murni untuk sungguh-sungguh mencari kebenaran: tanpa sikap defensif dalam arti emosional, tanpa menonjolkan "gengsi" atau "harga diri" pada proporsi yang tak wajar, atau tanpa etos "mempertahankan pendapat sendiri secara membabi buta" seperti yang sering menjadi watak dari dialog-dia-

log orang modern dewasa ini, yang acap kali terkotak pada dimensi "intelektual" belaka. Semua perwatakan dialog itu tentu saja merupakan "dimensi tersembunyi" di balik formalitas informasi yang dipaparkan oleh buku tersebut.

Demikianlah, saudaraku, kita yang masih fakir ini semoga dibimbing oleh Allah untuk menumbuhkan kekayaan-kekayaan seperti itu. Kita kaum Muslim insya Allah akan menyongsong kemenangan, tetapi itu tak bisa tidak harus dimulai dari kesediaan kita semua untuk memerangi berbagai *marodhun* di dalam diri kita sendiri. *Indholaltu fainnamaa adhillu 'alaa nafsii, wa-inihtadaitu fabimaa yuuhiya ilayya robbii innahuu samii'un qoriib.* ◈

ISLAM DAN PERSPEKTIF KEBUDAYAAN

Anggukan Ritmis Kaki Pak Kiai

Pak Kiai Gontor berkata kepada sekitar sepuluh ribu penonton yang memadati lapangan pesantren, Minggu 30 Juni 1991, "Sebentar lagi kita akan menyaksikan beberapa acara kesenian. Ada *rock band* santri, ada dangdut, kemudian drama kolosal 'Bani Khidlir' di mana tiga ribu santri Gontor akan seluruhnya ikut bermain. Kita tidak boleh kaget menemukan kesenian dalam tradisi umat Islam. Ini bukan ijtihad atau tajribah alias eksperimen. Kita sekadar penganut setia para kiai pada masa silam.

"Dulu di pesantren kita ini ada dua orang kiai yang berdebat tentang hukum kesenian. Salah seorang dari mereka bersikeras dengan pendapatnya bahwa kesenian itu syirik, bahkan haram. Kami para santri menyaksikan perdebatan itu dengan hati berdebar-debar. Kebetulan nun dari kejauhan terdengar suara musik dari *loudspeaker*. Kiai yang saya kisahkan itu mulai meledak-ledak suaranya menyebut seni itu

haram, tetapi kedua kakinya bergerak-gerak mengikuti irama musik dari kejauhan .... Kami para santri melihat bahwa kaki beliau itu bukan bergerak menggeleng-geleng, melainkan mengangguk-angguk. Maka, kami tiru anggukan ritmis kaki Pak Kiai itu, sebab gerak kaki beliau itu lebih merupakan ungkapan batinnya dibandingkan mulutnya. Begitulah, selamat menyaksikan!"

Kemudian *rock* menggelegar. Vokal penyanyinya mengacu pada suara pembaca Quran ulung Syech Abdul Basith bin Muhammad Abdusshomad yang memang mirip lengkingan serak Robert Plant[25]. Saya tidak heran, sebab semangat hidup dan dinamika keseharian para santri Gontor memang selalu penuh tenaga *rock*. Saya juga tidak heran bahwa selama musik melonjak-lonjakkan tubuh, darah, dan spirit batin sepuluh ribu orang itu, Pak Kiai diam-diam merasa belingsatan.

Bukan apa-apa. Beliau sendiri adalah seorang pemusik andal. Pasti "gatal" dia. Gusdur, alias Kiai Durakman Wakid[26], pernah bercerita kepada saya tentang Kiai Gontor itu, "Dulu di Kairo dia lebih sibuk main *band* ketimbang kuliah di Al-Azhar."

Entah kapan ada baiknya dibentuk *rock-band* The Kiai's. Kakak misan beliau, yang berduet bersamanya memimpin Pesantren Gontor saat ini, adalah juga seorang pemain gitar ulung, penyanyi yang cengkoknya boleh tanding lawan *gipsy* Spanyol. Saya akan usulkan mereka membuat album berjudul *Kapak Ibrahim* yang menggambarkan semangat dan keberanian bertauhid serta gegap gempita perlawanan terhadap berhala-berhala tradisional maupun modern.

---

[25] Vokalis *band rock* Led Zeppelin.—peny.

[26] Abdurrahman Wahid.—peny.

Hanya saja, harus dipikirkan masak-masak bagaimana memperoleh izin kultural dari umat Islam, izin *syar'i* dari majelis ulama, sebelum izin kepolisian, ditsospol, dan lembaga cekal.

Gontor ini memang gawat. Sistem pematangan santrinya solid, mobilitas kerjanya tinggi, keterbukaannya bahkan susah dibandingkan secara empiris dengan lembaga pendidikan termodern mana pun yang kita punya di negeri ini.

Mereka sedang penuh *'isyiq* memperingati delapan windu kelahiran pesantrennya dengan sangat banyak *maca*, acara, melibatkan sangat banyak orang pandai, serta meminta biaya miliaran rupiah. Saya adalah "setitik debu" yang ditugasi untuk ikut ngomong dalam salah satu seminar serta mengorganisasikan pementasan drama, meskipun akhirnya tak mungkin saya tangani sendiri karena saya memang sama sekali bukan sutradara teater.

Saya *kober-kober*-kan menulis "Bani Khidlir", yang 50%-nya saya kirim per tiga halaman melalui faksimile sekitar lima-enam hari menjelang pementasan kolosal itu. Panik bukan main saya. Betapa mungkin 60 aktor mualaf dari 3.000 figuran menyiapkan pentas kolosal serius ditonton ribuan orang hanya dalam waktu beberapa hari.

Akan tetapi, untunglah Agung Waksito, "sutradara kiriman" dari Yogyakarta, tergolong maestro, seperti ketika sebelumnya ia sukses mengorganisasikan 176 aktor-aktris darurat dari daerah Madiun untuk pentas "Lautan Jilbab" di depan 35.000 penonton selama dua malam berturut-turut.

Heran bukan main bahwa pementasan itu bisa berjalan sukses. Semula saya anggap itu mukjizat, tapi kemudian saya tahu itu wajar-wajar saja untuk Gontor. Faktornya: etos

kerja para santri itu luar biasa, organisasinya rapi, profesionalitas kerjanya mumpuni, dan sistemnya tepat.

Mereka terbiasa kerja keras dan rapi sejak pukul 04.00 hingga pukul 22.00. Dan, untuk mempersiapkan drama ini mereka berlatih sejak usai subuh hingga pukul 07.00, dilanjutkan pukul 08.00 sampai 12.00, dilanjutkan pukul 14.00 sampai 17.00, dilanjutkan pukul 20.00 sampai 00.00. Itu pun dengan disiplin dan pola kerja sama yang ketat. Tak usah dipimpin karena pola hubungan kerja mereka adalah suatu kepemimpinan yang efektif. Kalau ada yang telat dua menit, otomatis lingkungan akan menghukumnya langsung: entah *push up*, entah keliling lapangan, atau dituntut agar kualitas penampilan keaktorannya meningkat ganda.

Pantas naskah darurat yang saya cicil itu mereka lalap hanya dalam beberapa hari. Namun, main drama, kan, tak gampang: kau bisa saja hafal naskah, tapi sebagai pemula kau akan mengucapkannya seperti "berdeklamasi" atau "seperti orang main drama".

Hal itu terjawab oleh tradisi *muhadlarah* para santri. Seminggu tiga kali mereka berlatih pidato dan berdiskusi dalam bahasa Indonesia, Inggris, dan Arab. Artinya, naluri komunikasi mereka terlatih. Jadi, meskipun qua-artikulasi, intonasi, atau sisi teatrikal mereka mungkin masih lemah, dalam dialog drama itu kuda-kuda mereka adalah "berkomunikasi", bukan "bermain drama". Maka, setiap untaian kata dan gerak mereka jernih gamblang dalam tangkapan penonton.

Mungkin juga ditambah "pertolongan" dari naskah bahwa tokoh-tokoh dalam lakon "Bani Khidlir" itu karib dengan dunia para santri maupun tokoh masyarakat sekitar: Kiai Tegalsari, Syech Jangkung, Ki Juru Martani, Jebeng Suta-

wijaya, Warok Wongso Jelogo yang memang ngetop di Ponorogo, Raden Mas Kalong, Tumenggung Karang Gumantung, Santri Sukjing, Santri Sujiman, dan lain-lain. Anda, kan, tahu nama asli orang daerah Ponorogo itu gawat-gawat: Pak Gudel, Kang Jalu, Mbok Ungu, Mas Cikrak, dan seterusnya.

Apa sebenarnya terutama yang saya akan ceritakan? Di samping soal etos kerja, kepemimpinan sistem, dan tingkat mobilitas kaum santri; juga bahwa saya menjumpai "aktor-aktor kehidupan". Para pemeran dalam suatu skala besar drama kehidupan di "Negeri Gontor". Mereka bukan andalan-andalan etalase estetik seperti yang Bengkel Teater, Gandrik, atau Teater Mandiri memilikinya. Mereka hanyalah anak-anak manusia yang siap merespons fungsi-fungsi positif bagi komunitas mereka.

Sebanyak 60 pemain itu, apalagi 3.000 santri yang ikut menari dan kor "Puisi Abu Nawas", bukanlah aktor seperti tata nilai kesenian dan kebudayaan modern pahami. Sebab, peristiwa pentas malam itu hanya sebuah terminal kecil di tengah banyak kerja mereka yang lain: menjalankan demokrasi pondok, usaha kewiraswastaan, integrasi sosial ekonomi dan sosial budaya dengan penduduk sekitar. Mereka memang juga tidak bercita-cita menjadi "aktor pop" yang kelak merajalela di Ibu Kota, meskipun sesudah pentas di lapangan Gontor itu Pemda Jatim di Surabaya meminta mereka untuk menggelar "Bani Khidlir" di Islamic Center Surabaya akhir Juli ini.

Mereka "sekadar" pejalan kebudayaan, pejalan fungsi kebersamaan, pekerja gairah hidup dan kejujuran. Mereka insya Allah tak akan dicatat di buku kesenian, tapi mungkin bisa jadi *footnote* di buku kebudayaan dan kemasyarakatan.

Yang belum mereka jalankan, di bidang itu, adalah Festival Baca Puisi rutin seperti yang pada zaman Rasulullah Muhammad selalu selenggarakan di sekitar Kakbah.

Ketika seorang sahabat Rasul melonjak gembira seusai mendengar firman Allah melalui nabi-Nya, tak sengaja ia lantas bernyanyi-nyanyi, bahkan menari-nari. Dan, Muhammad tersenyum memandangnya.

Jadi, kalau festival puisi itu diadakan, percayalah para kiai yang paling anti-kesenian pun akan "mengangguk-anggukkan kakinya". Apalagi tiap senja hari, ribuan santri Gontor senantiasa memperdengarkan puisi "nakal" Abu Nawas di Masjid mereka.◈

Santri Cendekiawan dalam Era Modern

Satu

Kaum santri tidak memerlukan idiom "santri cendekiawan" karena salah satu substansi kesantrian adalah kecendekiawanan.

Tidak sebagaimana kita terpaksa menyebut "nasi beras" gara-gara ada kemungkinan nasi yang terbuat dari jagung. Atau, "kursi kayu" karena kursi lain terbuat dari besi atau plastik.

Akan tetapi, santri tidak demikian. Kecuali ada pendidikan santri yang tidak menumbuhkan kecendekiawanan, sehingga predikat santri justru harus dihilangkan.

Kalau disebut "santri", dengan sendirinya ia adalah "cendekiawan".

Akan tetapi, bukankah para sarjana pun belum tentu cendekiawan? Bukankah kaum akademisi belum tentu intelektual? Atau, bukankah seorang Muslim belum tentu mengislam? "Penyangkalan filosofi dan epistemologi" yang lebih

luas: bukankah seorang *minister* belum tentu pelayan rakyat? Bukankah seorang ahli hukum belum tentu pejuang dan pembela hukum? Bukankah seorang haji belum tentu menghuni puncak kesucian dan kewaskitaan spiritualitas Islam?

Apa yang kita sebut "era modern" memiliki daftar distorsi makna nilai-nilai kehidupan jauh melebihi era peradaban umat manusia sebelumnya.

BOROK PALING SERIUS DARI "ERA MODERN" ADALAH INKONSISTENSI NILAI-NILAI, PARADOKSALISASI ATAU PEMBALIKAN FILOSOFIS, SERTA AMBIVALENSI PERILAKU—PERSONAL MAUPUN SISTEMIS—YANG DISOFISTIKASIKAN SEDEMIKIAN RUPA SEHINGGA TETAP GAGAH DAN INDAH.

Adakah kaum santri terlibat di dalamnya?

Indikator keterlibatan itu pertama-tama terlihat pada peluntaran integritas pendidikan kesantrian itu sendiri. Akumulasi dari keterdesakan politis serta tak terbendungnya banjir takhayul budaya yang bernama "modernitas", membelah kaum santri menjadi dua bagian. *Pertama*, yang mempertahankan "kosmos" mereka secara subjektif dan alienatif. *Kedua*, keterhanyutan di arus banjir takhayul itu, sembari mencanggihkan kesanggupan retoris untuk menggagah-gagahkan dan mengindah-ngindahkan perannya.

Yang pertama melahirkan fanatisme, ekstremisme, primordialisme, bahkan radikalisme serta kelucuan-kelucuan

lainnya. Yang kedua menimbulkan proses pencairan nilai-nilai Islam sampai pada taraf "*mahjubun bilmuslimin*".

Kaum santri terlibat dan ikut menghidupi modifikasi modern "kultur abangan" terutama di kota-kota besar, sementara lembaga-lembaga kesantrian habis waktu dan energinya untuk menyesuai-sesuaikan diri terhadap mekanisme sistem-sistem "modern" yang berlaku, termasuk juga hukum kekuasaan yang mengendalikannya.

Dua

Sesungguhnya dengan "etos santri", kaum santri adalah penghuni garda depan dari proses modernisasi.

Etos santri memuat watak kegairahan dan keterbukaan terhadap ilmu, kemandirian, kemerdekaan dan sikap eksploratif, kasih dan santun mengkhalifahi proses sejarah yang menyangkut manusia dan alam; belum lagi substansi-substansi mendasar yang harus digenggam dengan sendirinya: takwa, tawakal, ikhlas, *muthi'ilallah*, dan seterusnya.

Kita perhatikan satu per satu.

Kegairahan dan keterbukaan terhadap ilmu: Islam adalah *shirath, thariq, syari'*, mengislamkan adalah melakukan perjalanan pengetahuan yang dinamis terus-menerus. Setiap Muslim memahami dan mengantisipasi (mengguru, bersekolah) dialektika antara realitas alam (*haqeqat*) dan realitas sosial (*syari'at*), menyelenggarakan dan mengolah rekayasa-rekayasa (*thariqat*) (ide desa, negara, ideologi, sistem-sistem, dan seterusnya), agar dicapainya terminal-terminal pengetahuan dan pengalaman (*ma'rifat*) baik pada level ilmu, kesejahteraan hidup, maupun *Liqaa-u rabb*.

Rumusnya jelas: *Iqra' bi-smi rabb*. Lihatlah betapa tertinggalnya kaum santri dalam ber-*iqra'*. Lihatlah para pelaku era modern menang ber-*iqra'*, tapi gagal *bi-smi rabb*, sehingga ilmu pengetahuan mereka tidak ber-*ma'rifatillah*, sehingga teknologi, industri, dan konsumsi mereka tidak *hasanah fid-dunya wal-akhirah*, tidak merupakan *baldah thayyibah* yang ber-*rabbun ghafur*, penuh polusi fisik, psikologis, kultural, dan spiritual, karena tidak seorientasi dengan metabolisme alam (sunatullah) yang bebas polusi/residu.

Kemudian kemandirian: kaum santri sudah menjadi bagian pokok dari *al-mudattsirun* atau kaum berselimut alias kaum yang terselimuti secara politis, ekonomi, dan kultural.

So, qum! Berdirilah. Mandirilah di sebanyak mungkin aspek: abad 21 adalah abad kaum wiraswastawan. Hanya dengan *qiyam* kaum santri sanggup memenuhi seruan *Fa-andzir!* Hanya dengan kemandirian (sanggup menemukan ilmunya sendiri yang relevan dan berakar—alias *fi aqdamil ummahat* atau ilmu dari "rahim ibu" sendiri, sanggup menciptakan pekerjaan sendiri, sanggup berukhuwah mengatasi sejarah) kaum santri punya kemungkinan untuk melakukan fungsi *indzar* (berdakwah oral, berdemonstrasi, menegur bupati, bikin parpol baru, memilih presiden yang sungguh-sungguh *ahlul amanah*).

Lantas kemerdekaan dan sikap eksploratif. Islam bukan "salam" yang pasif. Islam adalah "kata kerja". Islam adalah pembebasan, pemerdekaan. Islam adalah kondisi merdeka yang memerdekakan: *La ikraha fiddin*. Islam bukan kepandaian (yang tolol) untuk mengafir-ngafirkan, menajis-najiskan, dan mengharam-haramkan; tetapi melakukan perubah-

an (dengan irama dan ketepatan transformasi) dari kondisi kufur, najis, haram—*bilhikmah walmau 'idhatil hasanah*—menuju "cahaya" Allah. Seluruh urusan dalam diri sendiri dan lingkungan sejarah dibuat peka terhadap nur. Materi ke energi ke cahaya.

Untuk itu, tak ada yang lebih menganjurkan upaya eksplorasi lebih dalam daripada Islam. Siapakah ilmuwan Muslim, cendekiawan Muslim, doktor-doktor Muslim yang bisa mengajari kita pengetahuan dan analisis tentang tahap-tahap Islam melalui substansi empiris peradaban Hud, Nuh, Ibrahim, Musa, Isa, hingga Muhammad? Ilmu dan pengetahuan kita tentang masalah itu berada pada tingkat sekolah dasar terus-menerus.

Kemudian, kasih dan santun terhadap manusia dan alam? Kaum santrilah penggenggam utama "*ilmullah*" tentang *rahmatan lil'alamin*. Kaum santrilah yang seharusnya pertama-tama mengajari dunia tentang ekologi dan ekosistem, tentang demokrasi *kaffah* yang memperhatikan tidak saja kepentingan makhluk manusia, tapi juga seluruh anggota alam. Kaum santrilah yang semestinya menjelaskan pada dunia apa sesungguhnya kemenangan Sulaiman atas Balqis, apa substansi *hubb* Isa dan *haqq*. Musa dan manajemen *hubb-haqq* model Muhammad Saw.

Dan akhirnya, penjelasan ilmiah tentang *tawakal, ikhlas* (*Qul huwallahu ahad* kok judulnya "Al-Ikhlas"), stratifikasi kualitatif *Fiqih-Akhlaq-Taqwa*, futurologi Al-Hasyr, atau detail-detail An-Naml, Al-'Ankabut, dan seterusnya, dari siapakah kita dambakan kalau tidak dari mulut harum kaum santri?

Tiga

Di tengah keprihatinan tentang "terlibatnya" kaum santri dalam proses—yang di atas saya sebut—mencari substansi kesantrian maupun permisifisme integritas mereka dalam mekanisme sistem-sistem sejarah—saya memandang Pesantren Gontor dengan optimis.

Pesantren Gontor, sebagai suatu sistem, watak, dan nuansa, tampak sadar untuk menumbuhkan pertahanan terhadap berbagai "ancaman" itu. Ia tampak bukan saja semakin mengintensifkan—dan membanggakan—kualitas etos santri mereka, tapi juga makin jelas memiliki sikap dan independensi yang tertata di tengah gejala-gejala makro pengufuran budaya, politik, moral, serta keseluruhan peradaban sejarah tempat persemayaman mereka.

Mereka secara cukup gamblang mencoba menjawab berbagai tantangan era modern: demokratisasi kehidupan, redistribusi *rizqullah*, defeodalisasi kebudayaan, pemerdekaan (Islamisasi) segala bidang dalam pagar *irradatullah*, bahkan jawaban-jawaban empiris terhadap teknologisasi dan industrialisasi peradaban.

Jika sanggup merambahkannya ke wilayah yang lebih luas, mereka akan sanggup menciptakan infrastruktur dan pola antisipasi terhadap "agama" industrialisasi yang sejauh ini justru banyak membelenggu manusia dalam modus-modus modern dari "berhala-berhala dan sihir Fir'aun".

Saya sungguh mendambakan bahwa Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo akan, bahkan sudah dan sedang, mengolah suatu generasi baru yang *muthahhar*, yang tercerahkan (Islamic Renaissance) secara intelektual, mental, mo-

ral, dan spiritual, yakni suatu kaum yang—karena *muthahhar*—maka dimungkinkan, diperkenankan, dan diridai oleh Allah untuk "menyentuh Al-Quran". Artinya, menjadi "antena" dengan sensitivitas dan kewaskitaan prima untuk memperoleh "siaran" ilmu, kesejahteraan, hikmah, kesembuhan, dan keselamatan dari Al-Quran. Dari *al-ufuq al-'adhim*.

Yang tidak *muthahhar* tidak hanya memperoleh kekosongan dari Al-Quran. Yang tidak bertakwa tidak memperoleh petunjuk dari Al-Quran (*hudan lil-muttaqin thok*, lho).

Dalam konteks Indonesia, merekalah murid-murid Khidlir, penghayat politik, budaya dan peradaban bahari, mental egaliter pesisir, yang tidak mengulangi penyesalan Musa ketika ikan mati itu tiba-tiba meloncat menuju "pertemuan antara dua arus air samudera": ikan yang menjelma dari kematian ke kehidupan.

Apakah gerangan dua arus air samudera itu, wahai kaum santri?◈

Politik Santri

Proses tawar-menawar antara Jawa dengan Islam mungkin berlangsung terlalu lamban dan lama, berbeda dengan yang terjadi pada Minang atau Aceh. Apalagi kemudian tampil "pihak ketiga" yang bernama Indonesia, yang berperan lebih mendewasakan proses itu, sekaligus lebih meruwetkannya. Namun, berhubung sang waktu adalah "koki" terbaik, mestinya proses tersebut sudah, sedang, atau akan tiba pada suatu terminal—hasil—sementara, dengan suatu kematangan yang lebih jernih.

Sesudah kekentalan Jawa Majapahit, Kesultanan Demak tidak bisa begitu saja menciptakan sosok "Jawa-Islam" secara mendadak. Terbukti kemudian prosesnya diwarnai tawar-menawar secara menyelusup dari pesisir ke pedalaman, melalui Pajang dan tiba di Mataram yang berkarakter "Islam-Jawa". Kelak term Jawa-Islam itu lebih dikenal melalui istilah "santri", sementara Islam-Jawa disebut orang abangan. Jawa-Islam itu, ya, memang Jawa, tapi lebih dominan Islam-

nya. Sebaliknya, Islam-Jawa memang Muslim, tapi aurat saraf mental kulturnya Jawa.

Ada "permainan arah gelombang" dalam proses bagaimana komunitas Jawa-Islam dan Islam-Jawa meletakkan diri dan menyikapi sejarahnya. Sejak Demak hingga era pramodernitas Indonesia, Jawa-Islam masyhur bersemangat pesisir. Ia punya kecenderungan berwatak terbuka, egalitarian, kosmopolit, dan demokratis. Sementara Islam-Jawa adalah politik dan kultur "pedalaman" yang jumud, feodal, dan otoritarianistik. Namun, pada abad 20, ketika kekuasaan Islam-Jawa atau politik abangan bergabung kepada proses internasionalisasi kehidupan dengan segala pranata keterbukaan dan demokrasinya: komunitas Jawa-Islam terseret untuk memperdalam diri. Artinya, watak yang kemudian terbentuk adalah ekslusivisme, kejumudan—dan sialnya, itu tidak disertai oleh kekuasaan politik. Lebih sial lagi, proses sekuralisme kehidupan masyarakat kemudian berposisi seperti "*tumbu ketemu tutup*"[27] dengan aspirasi abangan, sehingga Jawa-Islam sempurna *ketlingsut* di belakang layar panggung sejarah.

Kemudian Belanda bikin perkara. Polarisasi politis maupun kultural antara kekuatan Islam-Jawa dengan Jawa-Islam adalah rezeki nomplok bagi iktikad *devide et impera*. Salah satu strategi utama bagi setiap penjajahan maupun segala macam bentuk monopoli kekuasaan atas negeri kepulauan ini adalah bagaimana memperlebar atau setidaknya merawat pengutuban itu: antara Islam-Jawa dan Jawa-Islam, atau antara santri dan abangan, plus—dalam konfi-

[27] Secara harfiah, wadah bertemu tutup. Ungkapan Jawa yang bermakna sesuatu yang pas atau cocok ketika bertemu dengan hal lain.—peny.

gurasi lain—antara kaum priayi dan *wong cilik*. Pada suatu hari, ketika Clifford Geertz merumuskan hal itu secara aneh, yakni dengan membiaskan konteks antara dua konfigurasi, kita semua menjadi semakin "yakin" terhadap "keharusan" pengutuban itu.

Pengutuban itu bagai telah mendarah daging dalam cara berpikir sejarah kita, bahkan setiap kali bisa dieksploitasikan untuk keperluan politik kelompok. Generasi muda kita yang lahir sesudah tahun 60-an tidak bisa mengerti kenapa pekikan perjuangan "Merdeka!" seolah lawan kata dari yel "Allahu Akbar!". Pada era tatkala kemerdekaan Indonesia diperjuangkan, polarisasi itu lebur. Namun, sesudah kemerdekaan tercapai, perlahan-lahan kebulatan itu mengurai kembali, mungkin sampai hari ini. Dalam perspektif kultural, meskipun seorang abangan *marhaen*-nasionalis melakukan pekerjaan Islam semutu apa pun tak akan pernah dianggap santri; sementara meskipun santri bermandi luka dan darah untuk membangun kemerdekaan dan nasionalisme, tetap saja sukar disebut sebagai nasionalis. Dalam perspektif politis, ada penjatahan yang manis: kekuasaan abangan bisa memoles apa pun menjadi mutiara nasionalisme, sementara kaum santri amat kesulitan memilih ucapan atau tindakan yang kira-kira lolos dari rambu subversi. Oleh karena itu, seorang Jawa-Islam atau Aceh-Islam atau Bugis-Islam boleh merupakan santri sebagai pribadi. Tapi, begitu ia memasuki struktur kekuasaan abangan atau setidaknya menyentuhkan kepentingannya pada struktur tersebut, kerangka yang harus dipakainya haruslah kerangka abangan.

KOSTUM YANG DIKENAKAN
PADA PERPOLITIKAN ABANGAN
ADALAH NASIONALISME,
PEMBANGUNAN NASIONAL,
ATAU INTEGRASI NASIONAL

Sementara baju yang dipakai abangan adalah sekularisme, atau mungkin materialisme dan hedonisme, sehingga kaum santri makin kerepotan meletakkan diri dan bertanya setiap menjelang tidur: pertama aku ini orang Indonesia ataukah orang Muslim? Yang mana yang primer, yang mana yang sekunder? Yang mana yang primordial, yang mana yang universal, kalau nasionalisme Indonesia sebatas kepulauan Nusantara sementara nasionalisme Islam melingkari alam semesta? Mungkin diperlukan semacam skala prioritas atau pemetaan konteks yang memungkinkan Islam dengan Indonesia tidak berposisi antagonistik, melainkan bekerja sama?

Ya. Dan, hampir tak ada kesulitan yang berarti untuk merumuskan kerja sama Indonesia-Islam itu pada tingkat teologis dan filosofis. Namun, berhubung hidup ini lebih disifati oleh pertimbangan politis-(kelompok)-strategis, antagonisme itu mungkin justru diperlukan, setidaknya oleh setiap penggembala bangsa dan negara. Sebenarnya, sejak lama kita sudah tahu bahwa pembangunan nasional yang murni sebaiknya tidak memusatkan keberangkatannya dari subjektivitas santri atau abangan, tetapi dari objektivitas pembangunan itu sendiri: kesejahteraan rakyat, keadilan sosial, dan demokrasi. Namun, berhubung pembangunan nasional bisa juga berposi-

si sekadar sebagai kostum kepentingan suatu kelompok kekuasaan, antagonisme itu dirawat dan disirami sebaik-baiknya. Sekelompok penduduk sudah sadar untuk meletakkan Islam cukup di detak jantung dan aliran darahnya, sementara bendera yang ditegakkan di halaman rumahnya adalah Merah Putih—tatkala tanah dusunnya digusur, nasibnya sekarat, sehingga mereka berteriak "Allahu Akbar!" karena pada situasi macam itu mustahil teriak "Merdeka!"—mereka diklaim sebagai pengacau keamanan dan benderanya diganti berwarna hijau berbulan bintang. Tegaknya "bendera Islam"—disebut formalisme dan primordialisme—direkayasa bukan oleh kaum Muslim sendiri, melainkan oleh gajah yang memelandukkannya. Kita tahu fundamentalisme Islam lahir bukan dari internal Islam itu sendiri, melainkan produk dari represi. Bahkan, Prof. Sartono Kartodirodjo meyakinkan kita semua bahwa rintihan "Allahu Akbar!" itu bukan soal Islam, melainkan masalah tanah belaka.

Secara dialektis, terutama dalam kasus tradisi kultur dan perpolitikan Jawa-Indonesia maupun Indonesia-Jawa, tegaknya "bendera santri" itu memerlukan tegaknya pula "bendera abangan". Padahal, sesungguhnya sosok kekuasaan yang berlangsung bisa tidak terlalu berkaitan dengan kriterium abangan itu sendiri, melainkan sekadar "makhluk kekuasaan" biasa seperti juga yang terjadi di berbagai negara lain.

Maka, menurut "hukum gelombang" di alam, sejarah, dan kehidupan, rekayasa sekat-sekat politis kultural semacam itu pasti tiba pada batas optimumnya. Seperti juga proses tawar-menawar antara Islam dengan Jawa yang secara kultural berpangkal pada Panembahan Senopati dan berujung pada

Sultan Hamengkubuwono (HB) IX, sehingga HB-X dewasa ini tampak lebih jelas dalam memulai ditemukannya bukti Jawa dalam Islam dan Islam dalam Jawa dalam mekanisme tarik-menarik yang positif dan komplementer. Untuk itu, paradigma pemikiran baru dalam perpolitikan nasional juga—tampaknya—kini mulai menapaki kemungkinan di mana dikotomi dan antagonisme santri-abangan itu melebur.

Di kalangan rakyat, santri dan abangan sudah dengan sendirinya terbiasa bekerja sama dalam pembangunan. Sementara di kalangan birokrasi dan elite kekuasaan, bisa mulai muncul aspirasi politik santri tanpa otomatis dicurigai sebagai antinasionalisme. Menjadi santri—bukan saja ketika shalat, tapi juga ketika bergagasan dan bersepak terjang politik—mulai tidak tabu. Menjadi pejabat tidak dengan sendirinya "wajib" tidak membela Islam.

Apalagi membela Islam tidaklah berarti mengalahkan kelompok selain Islam, melainkan menjadi *rahmatan lil'alamin*. Politik santri tidak menjanjikan kekuasaan, tapi kepemimpinan, sebagaimana Islam mengajarkan.

Tampaknya itulah salah satu gejala makna sejarah dari bertemunya para cendekiawan Muslim nasional di Malang awal Desember ini, meskipun perintisan kekuatan "Para Pangeran Pintar Muslim Nasional" ini dihiasi oleh *rasan-rasan* kecil tentang siapa saja sebenarnya yang tergolong cendekiawan Muslim[28]. Gelombang sejarah bertemu dengan menggeliatnya kesadaran politik santri, serta—terutama—dengan hidayah Allah melalui beberapa menteri ....

[28] Mengacu pada forum pertemuan dan pembentukan Ikatan Cendekiawan Muslim Indonesia (ICMI), Malang, 6–8 Desember 1990.—peny.

Sayang sekali pertemuan itu belum memperlihatkan *jumbuh*[29]-nya para ulama—yang bertradisi pesantren, dengan cendekiawan Muslim—yang berlatar universitas modern. Padahal, ulama itu ya cendekiawan dan cendekiawan itu ya ulama. ◈

[29] Jawa: selaras, sesuai.—peny.

Ceramah Ceramah Ceramah

Alhamdulillah Tuhan senantiasa menganugerahkan kepada manusia, selain semangat, juga rasa letih.

Api yang berkobar bisa menelan apa saja, dan cahaya yang disebarkannya cenderung berlebihan, sementara bayangan yang ditimbulkannya selalu bergoyang-goyang. Rupanya, nyala api harus juga bisa mengendap agar memiliki kematangan. Dan, rasa letih dari sebuah kedewasaan akan bisa membawanya pada endapan: penglihatannya lebih jernih, diam, dan hemat. Ia bisa menemukan sesuatu yang tersembunyi dari kobaran-kobaran.

Demikianlah, seorang Mubalig akhirnya merasa sangat letih. Tugas memberi khotbah, ceramah, dan lain-lain pengajian agama begitu beruntun dari hari ke hari. Mungkin itu sekadar hasrat mengistirahatkan pikiran, sejenak mengosongkan batin dari beban-beban, serta memberi kesempatan pada stamina mental untuk memprima kembali. Namun, mungkin juga karena dari hari ke hari ia hanya berhadapan dengan

kemandekan, kebekuan: lapisan-lapisan umat yang kesiapan utamanya hanyalah mengangkatkan mulut dan telinga untuk ditaburi wejangan dan anutan-anutan. Atau, orang-orang yang datang dan pulang dari pengajian seperti melakukan upacara bendera; anak-anak muda yang sekadar asyik kumpul-kumpul; atau golongan sakit hati yang ingin agar sang Mubalig mengkritik ini dan memaki itu untuk hiburan yang memuaskan mereka, lantas dibawa pulang dan tidur.

Tiba-tiba sang Mubalig itu berkata lembut, tapi tandas: tidak, saudara-saudara! Diri kita sendirilah yang harus kita kritik, dan itu mustahil kita lakukan mulai dari sekarang juga ...!

Orang-orang di depannya terdiam. Mata mereka menatap heran. Dan, ia melanjutkan: kita sendiri sangat penuh dengan penyakit-penyakit! Penyakit jiwa, penyakit pikiran, penyakit mental ... yang kita bikin sendiri bersama-sama dengan warisan sejarah. Saudara-saudaraku, kita sendiri sesungguhnya belum siap untuk membikin sesuatu yang baik. Belum siap ....

Seseorang berdiri, meninggalkan ruangan. Di luar, terdengar suara tertawa tajam, memecah sunyi.

Sang Mubalig mengucapkan dalam hati, *Astagfirullah.*

Tiba-tiba, ia merasakan seluruh dirinya begitu letih dan sepi. Seakan-akan ia adalah keletihan dan sepi itu sendiri. Namun, ada cahaya kecil yang menggayut-gayut kelengangan. *Hmmmh,* desahnya dalam hati, kupandangi diriku hari ini: lugas, radikal, revolusioner—di dalam diriku sendiri, tanpa ada pilihan lain. Dan, umat di hadapanku ini, tak ada pilihan juga mesti melakukan hal yang sama di dalam diri mereka masing-masing. Mereka harus diajak merombak

diri, agar keluar dari kebekuan, agar tak habis tenaga hanya untuk berjalan di tempat, dari hari ke hari.

Saudara-saudara!—ia meneruskan—sebenarnya kita ini mau apa? Dengan acara-acara pengajian rutin yang berlangsung di mana-mana dan meminta ongkos demikian banyak dari tenaga kita, uang kita, gedung-gedung, dan makan-minum kita—sebenarnya apa yang kita inginkan? Kita punya kesempatan berkumpul ratusan, ribuan kali, dan kita memanfaatkan hanya untuk memelihara kejumudan rohani kita? Ataukah kita memang ingin menegakkan sesuatu!

Ya!!! serempak hadirin menjawab.

Bagus. Lantas apa yang mesti kita lakukan? Apa sesungguhnya problem-problem kita sehingga kita perlu menegakkan sesuatu?

Tak ada jawaban. Lengang.

Tidak. Kita tidak benar-benar ingin menegakkan sesuatu. Kita hanyalah orang-orang yang ingin selamat dan damai. Untuk itu, kita bersedia terseret saja oleh putaran yang tak kita ketahui persis karena kita tak mau membenturkan diri dengan putaran. Untuk itu kita tempuh kompromi, tidak saja dengan sesuatu di hadapan kita. Maka, kita tidak rajin berpikir, kita tidak memproses sesuatu secara benar-benar, kita hanya tenggelam, hasrat murni kita terselip di bawah timbunan hal-hal yang menyeret hari-hari kita.

Jadi, saudara-saudara, saya tidak mau berceramah lagi. Ceramah selalu hanya meletakkan saudara-saudara sebagai orang yang diceramahi. Saya tidak mau menjadi sesuatu yang menggantikan suatu fungsi di dalam diri saudara-saudara. Sebab, tidaklah terpuji mengerjakan sesuatu yang membikin

saudara-saudara tak lagi mampu menceramahi diri saudara sendiri. Saya tidak mau melanjutkan penanaman saham dan mental paternalistik saudara-saudara. Sebab, hal itu hanya membuat saudara-saudara bergantung, hanya mampu menganut, hanya siap menjadi deretan nomor-nomor, hanya mampu minta dan menuntut orang lain, hanya mampu menunggu dan pasif, kurang punya inisiatif, keberanian bersikap, dan tampil kreatif.

Saudara-saudara, kita tidak menginginkan tumbuhnya umat yang tak terdiri atas pribadi-pribadi. Itu umat yang tak siap dipimpin. Sementara, kita juga tak punya pemimpin. Jadi, saudara-saudaralah pemimpin yang kita damba-dambakan itu! Pada acara mendatang, saudara-saudaralah yang bicara. Saya hanya menanggapi ....

Orang-orang itu tetap belum menjawab.◈

The Snowball of Gontor

Di antara berbagai kunjungan Idulfitri, saya mencatat silaturahmi ke Pondok Gontor dan sebuah lembaga permasyarakatan memiliki keindahan dan kemesraan tersendiri.

Teman saya yang hampir setahun ini—dan akan masih banyak tahun lagi—di dalam penjara, makin gemuk saja. Cahaya wajahnya berbinar dan pipinya tembam. Sisirannya rapi dan sempat pula ia melipat bagian bawah celana jinsnya seperti seorang remaja.

Sejak berangkat dari rumah saya sudah menyiapkan tangis dan keterharuan.

Akan tetapi, itu gagal saya ungkapkan karena teman saya begitu ceria. Kami tidak berpelukan sambil mengeluarkan beberapa biji kata romantik, tapi sekadar bersalaman, tapi kerekatan tangan dan batin kemanusiaan kami melebihi kohesi sel-sel tubuh kami. Dan, tatkala sorot mata kami bertemu, rasanya terungkaplah seribu halaman buku tentang ma-

nusia, negara, kepentingan, kekuasaan, egoisme, tapi juga cinta yang tak terhingga luas dan kedalamannya.

Bersuara kembali di benak saya rekaman pengajian Kiai Yasin Hasan Abdullah ketika secara satire menyindir lirik-lirik kasidah, "*Nyolong pitik telung wulan, pitik nyolong telung ndina* [30]."

Kemudian, kami bercengkerama di bangku taman. Terdengar suara kendaraan lalu-lalang dari balik tembok. Namun, ia mengetahui dunia ini sejauh yang saya juga ketahui: secara intelektual teman saya ini tidaklah berada di dalam penjara.

Apalagi secara batin, bukan? Allah duduk di sisimu, di mana pun engkau berada. Siapakah yang bisa memenjarakan batin manusia? Siapa yang bisa memasukkan nurani, cinta, tanaman kebenaran, ke dalam sel-sel bui?

Kembang-kembang mekar di sana sini. Suara burung mencicit, menaburi udara dengan keindahan. Sesekali ingin saya katakan kepadanya, "Apa salahmu? Apa, sahabatku?" Namun, kata-kata itu lenyap di kosong langit jiwaku, sebab sahabatku itu tak memerlukannya.

Ia sudah mengatasi realitasnya. Transenden secara spiritual dan intelektual. Ia sudah "keluar" dari sel penjara.

Bahkan, sampai batas tertentu, secara fisik, ini bukanlah penjara. Dalam beberapa hal, demikianlah pula yang dulu saya alami di Pondok Gontor. Lonceng berdentang dari waktu ke waktu: lonceng bangun pagi, berjemaah shalat, lonceng olahraga, lonceng sarapan, lonceng sekolah ....

Saya hanya memakai satu baju selama hampir tiga tahun di pesantren, yang saya cuci siang hari pada Jumat yang li-

[30] Mencuri ayam (dihukum) tiga bulan, ayam hasil mencuri (selama) tiga hari.—peny.

bur. Terkadang kepala saya gundul, entah untuk apa. Tak punya tikar apalagi kasur karena saya tak pernah merancang tidur: biarlah badan ini tergeletak di mana saja sesudah semua orang meletakkan kemapanannya masing-masing.

Saya tak keluar dari tembok pesantren setahun penuh, dan rasanya tak ada keberatan apa pun untuk tak pernah keluar darinya hingga saya tamat nanti sesudah enam tahun. Bukan karena saya ketika itu telah memiliki kearifan untuk menginsafi bahwa kehidupan di luar penjara adalah justru penjara amat besar yang tak terkira dahsyatnya. Bukan.

Yang membuat saya kerasan hidup dalam ketaatan ruang dan waktu Gontor adalah karena saya tahu hidup saya amat membutuhkannya. Alhamdulillah, sejak kecil ayah dan ibu saya membuat saya mengerti bahwa realitas diri saya hanyalah setitik debu, tetapi nafsu dan keinginan saya lebih besar daripada seribu kali alam semesta. Saya harus berlatih menjadi pendekar untuk melawan diri sendiri agar kemudian menjadi pendekar mahapendekar yang sanggup senantiasa belajar untuk tidak menyakiti orang lain.

Gontor mengajari berendah hati: manusia sekadar bernilai "tiada" di hadapan Allah Yang Maha-ada. Gontor mengajari berbudi luhur, dan berbudi luhur adalah kependekaran untuk menaklukkan "kuda liar diri sendiri". Gontor mengajari berpengetahuan luas, dan itu artinya mendobrak segala tembok penjara kebodohan. Gontor mengajari berpikiran bebas, dan itu artinya kreativitas dan demokrasi.

Pada tahun 1984–1985, saya mengalami kesepian kultural, kesepian psikologis, kesepian politis, dan bahkan kesepian ekonomi yang sungguh-sungguh total—di Eropa. Sehing-

ga kini saya bergumam kepada diri sendiri, "Seandainya saya tak pernah mengalami sepi dan dingin seperti di Gontor, demi Allah saya tak sanggup keluar dari mati kecil di negeri orang yang jauh begini ...."

Gontor lama masyhur sebagai "penjara", sehingga semua orang—bahkan juga hampir semua pakar peneliti—percaya bahwa ia sungguh penjara dan hanya penjara.

Ketika mereka berbicara, mendiskusikan, dan menuliskan jenis-jenis pesantren, tak ada gelar lain yang disematkan ke pundak Gontor, kecuali "pesantren eksklusif yang tak memiliki integritas terhadap lingkungan penduduk sekitarnya".

Padahal, musimnya sekarang lain: pesantren harus terlibat aktif dalam pengembangan sosial ekonomi lingkungannya, harus membuka peluang bagi studi penguasaan teknologi baru, kewiraswastaan, dan profesionalisme modern.

Ya dzal jalal wa ikram!

PESANTREN MANA YANG MENDIDIK SANTRINYA UNTUK BERCITA-CITA MENJADI *AMBTENAAR*? UNTUK MENJADI MANUSIA *NYANTHOL*? UNTUK MENJADI BENALU ZAMAN?

Katakanlah pesantren jenis apa yang mendidik santrinya menjadi manusia mandiri, manusia wiraswasta—penghuni utama abak ke-21.

Para orang pandai yang menasihati pesantren soal kemandirian itu diupah oleh siapa? Uang dari mana yang mereka pakai untuk membikin rumah buat anak-istrinya, yang

mereka gunakan untuk membeli pakaian, perabot, mobil pribadi, *video games*, dan parfum?

Dan, saya menyaksikan Gontor yang sama sekali tidak eksklusif. Ia adalah *snowball*, bola salju pengembangan sosial ekonomi, sosial keagamaan, sosial budaya dan—itu berarti—juga sosial politik dirinya serta lingkungan sekitarnya dalam radius yang makin lebar dan melebar.

Gontor adalah LSMM, lembaga swadaya murni masyarakat, yang mengembangkan cinta keilahiannya, budaya demokrasinya, serta jaringan distribusi ekonominya, tidak berangkat dari "wangsit" dana Eropa, Jepang, dan Amerika. Gontor pun tak mengumumkannya. Tak meminta peneliti datang dan membuktikannya.◈

Ular Sang Kiai

Yang seorang, kalau memukulkan tangannya, air akan berlubang. Yang lainnya, bisa mengangkat roda kereta api dengan giginya. Yang satunya lagi, mampu memapras api hingga nyalanya bagaikan digunting.

Itulah pendekar-pendekar Pesantren Tebuireng. Legenda ini sejak lama hidup di kalangan masyarakat Jombang dan sekitarnya. Sehabis Gestapu, legenda itu bertambah satu. Ada seorang tokoh Tebuireng yang pada saat yang sama berada di dua tempat; yang satu memimpin ronda di pondok, yang "lain" ikut berdemonstrasi membakari toko di kota. Itu takhayul—kata beberapa tokoh Islam. Namun, penalarannya sesungguhnya sederhana; di dalam pergolakan sufisme, seseorang bisa mencapai tingkat kesadaran *kedisinian* dan kesadaran *kekinian*. Yaitu, keberadaan di suatu *maqom* yang tak lagi patuh pada hukum dimensi ruang dan waktu. Kalau ia *matek aji* menginjak tahun 2000, ia di sana, juga kalau dan

ingin menyaksikan gerai rambut Anjasmara[31] pada zaman Majapahit. Semacam *time-tunnel*-lah. Juga apabila ia tiba-tiba perlu tahu pukul berapa Kolonel Khadafi[32] bangun pagi. Di lapangan bola penyiar TV bilang, "Kapten Ronny ada di mana-mana!"—kira-kira impulsnya seperti itu, tapi pada tingkat yang *unspeakable* dan hanya bisa dialami.

Wah, seram betul. Waktu tahun lalu saya diundang ngomel di Tebuireng, banyak orang mengingatkan, "Hati-hati masuk Tebuireng, kamu bisa gagu mendadak atau hilang pikiran." Namun, saya ke sana memang sekadar untuk memasrahkan diri. Jadi "aman". Waktu saya sibuk bertanya-tanya tentang hal-hal yang sukar dimengerti itu, Kiai Yusuf Hasyim, orang kedua sesudah Kiai Syamsuri, berkisah tentang *walkie talkie* yang macet. Seorang bersosok besar bertamu ke Tebuireng, para petugas keamanan sibuk *roger-roger* sana sini. Namun, di dalam kompleks pondok, kotak kecil ajaib itu selalu macet, sehingga kalau mau nge-*roger* terpaksa mesti keluar ke daerah timur sungai.

Jadi alhamdulillah kalau simposium dan *workshop* teater dan sastra yang pernah dilakukan bersama santri-santriwati Tebuireng berlangsung mulus. Pesantren dan teater; dua kutub yang merasa asing. Seluruh pesantren dan luar pesantren bergemang. Satu pro, lainnya kontra. Gimana ini, Kiai Yusuf lebih mementingkan teater daripada pengajian. Lho, ini kan "sastra santri dan teaternya santri"—kata spanduk di halaman pondok. Beda, dong, dengan yang bukan santri. Kalau santri yang bikin teater, mesti itu teater pengajian. Teater itu ya pengajian, bertani yang baik itu ya pengajian,

[31] Bintang sinetron dan televisi yang populer pada 90-an ketika artikel ini ditulis.—peny.
[32] Muammar Khadafi, mendiang Presiden Libya.—peny.

berjual beli secara halal itu ya pengajian. "Saya," kata Kiai Yusuf, "bukan mau muluk-muluk. Dulu wali sanga sukses berdakwah dengan teater. Sekarang daripada ber-*samroh egal-egol* saja *mbok* dikasih puisi atau teatrikalisasikan. Pokoknya kembangkan wawasan untuk dakwah dan tumbuhkan keterampilan menyampaikannya dengan media yang bermacam-macam, termasuk teater yang halal.

JANGAN HANYA TAHU TEATER *THOK*
TANPA KENAL KEBAIKAN DAN KEBENARAN,
JANGAN MAU DAKWAH *THOK*
TANPA TAHU ESTETIKA PENYAMPAIAN."

Akan tetapi, toh semua pihak segera mengerti maunya. Suara *loudspeaker* simposium bertabrakan dengan pengeras Isra Mikraj. Para santriwati yang siap manggung sebagai aktris-aktris dilarang datang dan mereka menangis semalam. "Lho, saya menghargai ketidaksetujuan, tapi saya ingin orang menghormati keyakinan orang lain," kata Kiai Yusuf.

Tebuireng seakan-akan menjadi tegang, tapi sebenarnya tidak. Tebuireng menjadi hidup sekali. Lokakarya teater sehari tentu tidak menumbuhkan keterampilan apa-apa karena menggarap teater bukan sulapan. Namun, rasa berteater sudah diperoleh. Gairah melanjutkan latihan-latihan panjang digenggam, bergesekan antara "dua dunia" yang telah terjadi dan itu bisa saja menjadi formula syiar baru. Teater tidak harus seperti pemain Putu Wijaya, yang berak di TIM? Tidak harus dengan estetika telanjang bulat seperti di *broadway*, tidak harus membentuk grup-grup di kota yang meng-

hasilkan gadis hamil. Teater bisa juga teater santri. Asal betul-betul santri: luar dalam, jasmani rohani, dunia akhirat.

Kerabat Teater Dinasti Yogya, Teater Mlarat Malang dan Teater Gapit Solo dua hari menjadi "binatang langka" di antara santri-santriwati. Saya ingin juga melihat demonstrasi bagaimana pendekar mengggunting api dan membelah api, tapi hanya Kiai Yusuf yang berlari-lari menangkap ular ketika lokakarya dimulai. Dari saat ke saat ia berada di tengah kesibukan itu. Saya bukannya percaya takhayul, katanya, tapi saya telah menangkap ular berbisa. "Apa itu maknanya, Kiai?" tanya saya ketika dua hari sesudah lokakarya ia nongol di rumah saya di Yogyakarta. Ia tersenyum saja. Baiklah, toh ular telah ditangkap dan kegiatan berjalan mulus. ◈

Hal Tajdid: dari Bedug Sampai Anjing

Seorang Mubalig muda Muhammadiyah pernah datang ke desaku untuk tampil secara mengagumkan dan memesona dalam suatu pengajian. Dengan nada keras, penuh semangat, dan kefasihan, ia menyodorkan kejutan-kejutan.

Diuraikan tentang keharusan membawa kembali Islam seperti aslinya ajaran Muhammad Shallallahu 'alaihi wasallam. *Khufarat*, takhayul, bidah, mesti dibuang jauh-jauh. Dan lagi, memeluk agama itu mestilah dengan menggunakan akal, tak asal taklid membabi buta, sebab akallah yang membedakan kita dari segenap binatang.

Pasal pertama yang dibenahi ialah arah menghadap ketika shalat. Bikinlah garis saf dalam masjid kira-kira 24 derajat condong ke utara, agar kita shalat menghadap Kakbah, bukan ke Negeri Somalia. Kemudian soal bedug: untuk apa itu? "Sekarang ini setiap hidung punya jam," katanya. Lantas, soal puji-pujian musikal antara azan dan ikamah. Lantas

soal kor wirid sehabis shalat jemaah. Kemudian sekian hal lagi yang menyangkut perilaku keagamaan sehari-hari.

Terkejutlah sekalian penduduk desa dan merasa begitu kotor karena ternyata selama ini melakukan hal-hal yang mungkin tak diridai Allah. Memang, tajdid pasal pertama Mubalig kita ini tidak ilmiah; ia tak bawa kompas, sehingga tak tahu bahwa posisi desaku memang sudah persis terarah agak miring ke utara, jadi persis menghadap Kakbah, juga masjidnya. Ini tentulah kekhilafan kecil: Mubalig kita terlalu bergantung pada *common-sense*, lupa pada keperluan "*formal-survey*" yang ilmiah.

Akan tetapi, percayalah, bahwa kata-kata "ilmiah" atau "rasional" merupakan "bayang-bayang baur" di benak orang-orang desaku sehingga kegagalan pasal pertama itu tak berarti gagalnya usaha tajdid yang ia lakukan. Sejak itu, perlahan-lahan bedug dicopot, dipakai kayu bakar dan kulitnya dimasak. Pujian-pujian setop dan kor wirid lenyap. Orang-orang tua berwirid sendiri, sementara anak-anak muda dan anak-anak kecil menyelenggarakan tradisi *lamcing*: habis salam, *plencing* pergi.

Tak bisa berpicing mata

Sayang sekali Mubalig kita itu cukup sekali saja datang ke desa untuk membawa "SK Tajdid" dari pusat itu. Hampir tak ada proses internalisasi lebih lanjut yang melibatkan para penduduk perihal pemurnian Islam, menggasak bidah, *khufarat*, takhayul, dan seterusnya, dalam arti suatu internalisasi di mana mereka diajak untuk aktif rasional.

Apa yang kemudian terjadi adalah situasi "*yaskhor qoumun min qoumin*" dalam suatu iklim yang "politis". Pertarungan

bendera antara Muhammadiyah dan NU berlangsung lucu, naif, jumud, dan memalukan sehingga biarlah berkubur di gundukan-gundukan tanah masa silam. Yang mungkin agak kurang menyedihkan untuk dikisahkan ialah terjadinya "reuni" sekian tahun kemudian. Karena sakit oleh berbagai kebodohan bersama, tak kerasan oleh banyak retak-sosial yang begitu kampungan dan menyangkut hal-hal amat sepele, bendera-bendera itu pun diturunkan. Sampai kini, penduduk desaku hidup dalam Islam yang tanpa embel-embel lain: meskipun tetap selalu ada beda aliran, yang bukannya salah, penduduk desaku belum siap menghadapi "keorganisasian mazhab" yang ketika sampai di desa telah tinggal kerangka.

Kabarnya, hantu kerangka itu muncul karena mekanisme tajdid yang dibawa oleh organisasi-organisasi pembaru itu kurang diterapkan dengan mempertimbangkan faktor-faktor sosiologis-kultural masyarakat yang berbeda-beda. Faktor itu menunjukkan kepada kita bagaimana persuasi yang diperlukan untuk mereduksi sesuatu hal dari lingkaran tradisi suatu komunitas; bahkan seberapa benar sesuatu itu perlu direduksi atau tidak. Sebab, untuk menilai terjadi tidaknya bidah atau takhayul umpamanya, kita tak bisa menilainya dengan berpicing mata. Apalagi kita tahu persis bahwa proses internalisasi keagamaan dalam masyarakat tradisional seperti di desaku, mengandung susunan-susunan saling berkait antara berbagai unsur kompleks dalam hidup mereka. Kita harus menatapnya dengan jeli, agar tak terjebak oleh term berpikir yang sering kita anggap ilmiah: membedakan sisi kehidupan agama dari kehidupan sosial, ekonomi, budaya, dan lain-lain. Padahal, agama bukanlah sektor, melainkan pedoman nilai dari Allah yang memberi

watak, sifat, dan arah tujuan semua kegiatan hidup kita, ya politik, ya ekonomi, ya sosial budaya.

Kerangka di atas juga muncul karena dalam tubuh suatu organisasi biasanya berlaku hukum pelunturan nilai. Artinya, ada distorsi kualitatif yang terjadi antara pucuk dengan lapisan atau sendi-sendi di bawahnya. Hal ini merupakan akibat yang khas dari aksentuasi sikap kita untuk menjadi "*tabi'in*" atau "*taab'it-taabi'iin*" belaka dan kurang mengaktivasi keharusan-keharusan lain dalam menginternalisasi Islam, umpamanya untuk biasa berpikir sendiri, menimbang-nimbang sendiri, dan seterusnya. Ada begitu banyak *afalaa ta'qiluun, afalaa tatadabbaruun, afalaa tatafakkaruun,* tapi makrifat kita belum terbuka benar. Terutama bukan karena Allah belum berkenan membukanya, melainkan karena kita umumnya memang kurang berminat sungguh-sungguh untuk membuka mata. *Wataqad yassarnal-Qur'ana lidz-dzkri fa hal min-muddakir* ....—oleh sebab itu, kita tak boleh terkejut apabila menjumpai tak sedikit "*agents of innovation*" dari suatu organisasi pembaru ternyata juga hanya penganut-penganut. Meskipun tak buta betul, setidaknya mereka tiga perempat buta. Kalau kita mau jujur dan rendah hati: dalam kondisi seperti itu tak mustahil di tengah percaturan pemikiran tajdid, kita terjebak oleh suatu isyarat Allah yang secara verbal sesungguhnya dimaksudkan untuk orang-orang kafir: *innalladzina yujaadiluuna fii aayaatillaahi bighairi sulthaanin ataahum in fil shuduurihim illaa kibrun maa hum bibaalighiihi* .... Sebab, kita mafhum ayat Allah bukan hanya yang tertera verbal dalam Al-Quran—"*sanuriyahum aayaatina fil aafaaqi wa fii anfusihim* ...." Benarkah kita tak mungkin termasuk dalam golongan orang yang dimaksud oleh Allah itu? Misal-

nya, karena tanpa kita sadari, kita telah terlibat dalam suatu "kekufuran intelektual" tertentu? Yang jelas, kita mesti siap untuk suatu hari nanti menyaksikan kenyataan bahwa yang perlu ditajdid itulah yang tajdid, dan ternyata yang mujadid itulah justru perlu ditajdid. Semoga, hal ini tidak terjadi, tapi baiknya kita berwaspada. Sebab, segala sesuatu bisa masuk ke diri kita, juga setan dan pengaruh-pengaruh apa pun.

Di desaku pun sangat mungkin terjadi hal semacam itu. Atau, barangkali kita sekaligus mengandung kedua-duanya: hal yang perlu ditajdid serta hal yang mendorong kita untuk melakukan tajdid. Jadi, agaknya masyarakat pertama yang mesti tajdid ialah diri kita sendiri, sementara semangat tajdid juga pertama-tama mesti diri kita sendiri yang memiliki.

Kiai beli anjing

Ada suatu tajdid yang lucu di desaku, yang menyadarkanku bahwa ternyata kekentalan hubunganku dengan penduduk desa masih amat kurang. Tersebutlah seorang kiai yang halus akan tajdid, sehingga selalu sibuklah ia mengembara ke berbagai lapangan paham Islam. Sayang sekali, landasan kehausan tajdidnya bukan suatu sikap mandiri yang mementingkan penggunaan akal sehat dan kebersihan hati serta keluasan wawasan. Dalam pengembaraannya itu, ia selalu hanya terseret-seret belaka oleh satu paham ke paham lain. Begitu terjadi berulang-ulang dan hasil pengembaraan itu biasanya langsung diungkapkan lewat khotbah-khotbah Jumat atau pada kuliah subuh—satu-satunya kesempatan ia bersedia tatap muka dengan khalayak.

Pertama menjadi bingunglah para jemaah karena diombang-ambingkan. Namun, lama-kelamaan hal itu menjadi

komedi. Orang jadi "hafal" lagak lagu sang Kiai dan tak begitu gampang terpengaruh. Menjelang shalat Jumat, bahkan orang-orang saling bercengkerama dan meramal apa kira-kira yang akan diomongkan oleh sang Kiai. Hal yang digasak adalah hal yang biasanya kemarin didukung. Apa yang hari ini digembar-gemborkan, bulan depan mungkin akan digasaknya kembali. Dari satu sudut: itulah potret dari semangat pembaruan yang dinamik, penuh gelombang, dan kontinu. Namun, dari sisi lain, itulah gambaran dari sebuah pribadi yang mengembara di atas udara, tanpa pijakan, tanpa akar, dan tanpa aktivitas akal sehat dan kematangan kejiwaan.

Memang jemaah tak begitu terpengaruh, tapi untuk hal-hal yang menyangkut "gengsi modern", orang desa amat gampang terseret. Merangsang mereka untuk mengonsumsi "identitas-identitas kemodernan", semudah makan kacang bakar. Jadi, ketika berkat suatu usaha tajdid sang Kiai membeli dan memelihara anjing, segera inovasi ini diikuti oleh puluhan orang. Hari ini, di satu jalur jalan saja ada kira-kira 40 anjing. Memelihara anjing itu betul-betul kenikmatan baru, "Kayak yang di TV!" Ini suatu ironi besar karena dulu penduduk desa adalah pembenci, bahkan pembunuh anjing. Ada seekor saja nongol di desa, mampuslah ia.

Aku sendiri belum memberi tanggapan cukup jauh terhadap hal ini karena harus ditemukan persuasi yang tepat untuk membereskan sesuatu di desa. Aku tidak anti-anjing, tapi ada konteks yang tak beres dengan tajdid peternakan anjing itu.

Suatu hari, aku mengobrol saja dengan salah seorang penduduk. Hakim paling kuat untuk Muslim desaku ialah

ukuran halal-haram. "Kata Pak Kiai, memelihara anjing itu tidak haram," ungkapnya. Jadi, itulah sumbernya.

Kucoba kemukakan kepadanya: memelihara anak yatim itu bukan hanya tak haram, bahkan penuh pahala dan keluhuran. Padahal, biayanya tak lebih mahal daripada memelihara seekor anjing, sementara seorang anak yatim bisa memberi kita manfaat dan kekayaan spiritual yang tak bisa kita peroleh dari buih mulut anjing. Memelihara anjing memang boleh-boleh saja, seperti juga kita boleh siang hari bolong merangkak dari gardu sini sampai ke depan rumah Pak Lurah di ujung sana. Namun, agama bukan sekadar soal boleh dan tak boleh. Halal-haram itu garis batas, yang tidak kita injak atau harus kita hindari. Seperti main sepak bola, yang paling utama ialah cara bermain bola secara baik, bukan cara tak memegang bola atau berlari menginjak garis pinggir. Garis batas itu menjadi wilayah permainan kita, tapi yang penting ialah cara mengolah suatu permainan yang baik. Engkau tidak diharamkan main sepak bola sambil pakai peci atau sambil makan ketela, tetapi kita punya akal yang mengukur manfaat dan mudarat. Untuk itu, maka kita bermain pakai celana pendek dan bukan sarung. Memahami mana garis batas dan liku-liku peraturan main bola tidak sukar, dan yang terutama kita usahakan bagaimana mentalitas bermain, bagaimana teknik *dribbling* pribadi, serta metode kerja sama sosial. Juga bagaimana menemukan *aqarrub* terhadap gawang secara baik sehingga kita menang dan gol kita ciptakan dengan menggetarkan jaring-jaring surga. Itulah sepak bola hidup.

Ia kemudian mengemukakan anjing itu nanti bisa dijual kembali dengan harga yang lebih mahal. Jadi, pertimbangan

ekonomi. Maka, kuingatkan bahwa kita dulu punya tradisi ternak kambing-kerbau-sapi. Sekarang ini, kambing atau sapi lebih menguntungkan dibanding anjing. Dan lagi, apakah penduduk desa kita ini akan menjadi pendorong parfum pertumbuhan manusia-manusia pemakan anjing? Baiklah, teruskan dan kelak orang di sana berkata, "Di mana anjing untuk pesta kita? O, di Mentoro pusatnya!"

Akan tetapi, ia kemudian mengemukakan soal segi keamanan. Anjing cepat memberi tahu kita kalau ada pencuri. Apakah engkau melatihnya untuk itu? Tidak. Dan, orang-orang lain? Tidak juga. Kukemukakan kepadanya bahwa seorang Muslim yang Islam-nya baik, insya Allah terhindar dari bahaya seperti itu. Setiap saat, napas dan detak darah kita bisa kita biasakan memohon kepada Allah, *"Bismillahi laa yadhurru ma'aasmihii syai-un fil-ardhi walaa iissamaa-i wahuwassamii 'ul-'alim."* Tirulah Ayyub yang berkata, *"Innii masanidha-dhurru wa-anta arhamur roohimiin."* Semoga Allah pun berkehendak *fastajabnaa lahuu, fakasyafnaa maa bihii mindhurrin.* Atau, kenapa tak kita lingkari lingkungan hidup kita dengan ayat Kursi atau banyak sekali ayat lainnya? Kita sudah baca shalawat untuk Nabi tiap hari, bukan? Nah, kita perbanyak jumlahnya dan kita perdalam kekhusyukannya. Semoga Nabi pun mengirim salam kepada kita, karena beliau *"... rasuulunmin-anfusikum 'aziizun 'alaihi 'anittum hariitsun 'alaikum bilmu'miniina ra'uufur-rahim ..."* atau dengan begitu banyak lainnya Ayatullah yang mahasakti, yang apabila ia dibacakan maka *"... suyyirat bihil-jibaalu au quthi'at bihil-ardhu au kullima bihilmautaa ...."*

Tidak percayakah saudaraku akan kesaktian mukjizat Al-Quran? Ia tidak hanya sakti dari segi kesastraannya, tapi

juga sakti dan mahabenar segala dimensinya. Ia adalah karya Allah, sehingga segala yang difirmankan-Nya *laa raiba fiihi.* Bahkan, api tak membakar Ibrahim, bahkan hujan diperkenankan turun oleh Istisqa' kita bersama. Tak ada yang mustahil bagi-Nya. Kalau ia mau, "... *maa amarnaa illaa waah idatun kalahmin bilbashor* ...."

Cuma, kita bukan makhluk manja. Kita bukan pengemis yang tak punya otak atau rasa malu. Untuk urusan kacang goreng atau masalah-masalah rasional kecil lainnya, tentulah ia bereskan sendiri secara manusia. Kita tidak lantas meminta agar segala urusan kita Allah yang mengurusnya. Kita bukan anak sekolah yang kurang belajar maksimal dan hanya mengandalkan doa dan sesudah terkabul lantas lupa bersyukur.

Dan lagi, segala sesuatu ada syaratnya. Kita tidak bisa hanya menamengi diri dengan mukjizat Al-Quran apabila secara keseluruhan Al-Quran tak kita laksanakan nilainya. Tanpa mematuhi Al-Quran, berarti Al-Quran "enggan" menyatu dengan kita, atau kita tak cukup bersih untuk menyatukan diri dengan Al-Quran, dan dengan demikian kita juga tak bisa menghayati kesaktian *ijaz*-nya. Kesaktian magis puncak ayat Al-Quran itu ibarat genting yang melindungi seisi rumah kita dari hujan. Artinya, kita tahu bahwa genting tak bisa kita taruh di atas udara. Mesti kita bangun fundamen, dinding, kayu penyangga genting itu, serta tiang pusat. Nah, kukemukakan kepada saudaraku di desa itu bahwa umumnya kita di desa ini sudah cukup membangun fundamen, tiang pun sudah cukup berdiri, tinggal kita sempurnakan semua kekuatannya, sehingga bisa kita taruh genting untuk melindungi kita dari hujan. Jika demikian, insya Allah kita

bukan saja terhindar dari pencuri ayam, tapi juga segala pencuri yang lebih bermutu, bahkan dari sihir dan fitnah. Kenapa tidak? Allah Mahabenar bahwa Dia Maha Melindungi. Cuma barangkali saja dalam diri kita ayat-ayat Allah itu masih berupa tumpukan genting yang mubazir karena kita tak menggunakan hikmahnya.

Saudaraku itu termangu-mangu. Ketika itu ashar segera tiba dan kami beranjak sama-sama ke surau.◈

Penyair Islam? Hmmmmmm

Ini surat kepada sahabatku Mohammad Thoha Anwar, putra Desa Gontor sejati. Tapi, keseluruhan kata-kataku ini kupersembahkan juga kepada seluruh saudara seumat—suatu ikatan batin dan kekentalan akidah, yang ampuh dan sakti, melebihi segala macam ikatan yang pernah dimiliki oleh manusia dan sejarah.

Saudaraku Thoha telah berkenan memperhatikan hidupku, meskipun perhatiannya kali ini berupa kecurigaan terhadap puisi-puisiku *99 untuk Tuhanku* yang diterbitkan oleh Pustaka Salman ITB. Tulisannya di Majalah *Panjimas* No. 405 menunjukkan bahwa ia salah seorang guruku yang baik, meskipun ia mengakuiku Muslim yang belum lulus keislamannya ini sebagai gurunya. Di dalam proses pengembangan keimanan di padang-padang perburuan rohani hidup yang penuh bahaya, ternyata kecurigaan maupun ketidakpercayaan orang lain terhadap diriku adalah kaca cermin yang baik

untuk memperbaiki kekurangan, menyadari kelemahan, serta menarik kembali tanganku dari arah kesesatan.

Betapa besar rasa syukurku kepada Allah jika datang seorang saudaraku menegurku dari kesesatan, dan dengan penuh rasa syukur pula aku akan mengakui dan menempeleng kekhilafanku sendiri. Bagaikan percikan inti Furqon, langkahku dibenahi olehnya, "Bung! Itu bidah! Itu mimpi kaum Sufi! ...." Dan, di hadapan Kebenaran Agung (ke sanalah hidupku kugerakkan), tak pernah segan aku menampung teguran itu, mempertimbangkan dan merenungkannya, kemudian memohon ayat (tanda) Allah apakah keputusanku sesuai dengan iradat-Nya atau tidak. Aku tidak begitu berani hidup tanpa keyakinan persesuaian dengan kehendak-Nya.

"Penyair Islam"—demikianlah predikat yang membungkusku. Astagfirullah! Thoha Saudaraku, kuajak marilah kita tolak gelar itu. *Pertama*, aku bukan penyair, aku Abdullah, terkadang saja menulis sesuatu yang dibilang syair, terkadang ngurus kambing-kelinci, bordir, las, di desa terkadang jadi tukang bikin acara kesenian, terkadang ke rumah gadai sebagai suami, dan seterusnya. Aku hamba Allah, seutuhnya itu, jangan di-*press* ke suatu kotak. *Kedua*, Islam-ku belum apa-apa, biarkan Allah yang menjadi Hakim Utama-nya, dan jika kata Islam dijadikan embel-embel pada diriku, biarlah para Malaikat yang melakukannya. Kuajak marilah kita mulai berhati-hati untuk tidak terjebak oleh term berpikir yang bisa memiskinkan hidup kita. Kita semua bersepakat bahwa itu memang hanya teknis istilah, tapi mari jangan berkepanjangan tersesrimpung oleh galengan-galengan istilah, yang membikin kita sering tak dewasa dalam *khalafiyah* tentang sesuatu hal.

Lihatlah kata "penyair Islam" itu. "Penyair" adalah pokok, substansi, "Islam" adalah baju peci, embel-embel. Astagfirullah. Substansi penyair itu muncul sebagai suatu bentukan kultur di mana kepribadian manusia dikembangkan (bisa juga berarti direduksi) sesuai dengan spesialisasi-spesialisasi. Sang Penyair tidak berangkat dari Islam dan kepenuhan rohaninya bukan kepenuhan rohani Islam, di mana syair hanyalah *sol* di antara *doremifasol* hidupnya. Jadi, di situ Islam benar-benar hanya baju, dan tak bisa juga kita katakan bahwa kata "penyair" itu tubuhnya dan "Islam" itu rohnya, sebab engkau tahu bahwa dalam praktik kepenyairan di negeri ini, pada umumnya Islam memang sesuatu yang lain dari dunia kepenyairan seseorang. Engkau mungkin bisa menyebut "penyair Kristen" atau "penyair Batak", tapi tidak "penyair Islam". Sebab, Islam adalah pokok pada kehidupan setiap Muslim.

Untuk sementara, tak usahlah kita perdebatkan (sehubungan dengan itu) perihal sekularisme, agar tak usah pula kita berasyik-asyik dalam suatu permainan retoris para "negarawan" kita tentang apakah Indonesia ini *secular state* atau bukan seolah-olah demikian serius mereka mengurus rohani bangsa ini. Namun, setidaknya kita bisa menyadari dari contoh kekalahan umat Islam yang tak kunjung memiliki kekuatan untuk memimpin sejarah.

Saudara Thoha tahu bahwa aku juga kadang terlibat dalam kekuranghati-hatian terhadap teknis-istilah. Seperti ketika aku menulis di *Panjimas* perihal Neil Armstrong yang kubilang "Insya Allah bukan mukjizat", yakni tentang suara azan di bulan. Aku telah terjebak oleh kebiasaan konotatif masyarakat dalam memperkatakan mukjizat. Tentu saja dalam kalimat itu

yang kumaksud bukan mukjizat seperti tongkat Musa, melainkan seperti dalam kalimat ini: "Mustahil PSSI bisa menang, kecuali mukjizat ..." atau "Betul-betul suatu mukjizat bahwa ia selamat dari Garnizun ...."

Demikianlah kita memang harus lebih berdisiplin, juga untuk hal-hal yang tampaknya sepele. Juga, Thoha Saudaraku, kita memang terus-menerus menyadari keterbatasan bahasa komunikasi manusia, serta kelemahan jangkauan dan keterampilan pikiran kita. Semoga Allah memelihara kejernihan jiwa kita bersama, tapi perkenankan aku mengemukakan hal ini:

Kecamanmu terhadap sajak No. 22, yakni tentang sikapku di dalamnya untuk "kekal dalam bersatu dengan Tuhan" dalam menghadapi kemelut zaman, maaf, mengandung keterbatasan seperti itu. *Pertama*, mari kita jaga kelemahan dan relativitas dari makna kata "bersatu". Sudah bertahun-tahun kita tak bertemu, Saudaraku, tapi kita tetap bersatu dalam Islam. Apanya yang bersatu? Suami-istri itu menyatu. Apanya yang menyatu? Engkau dan Allah-mu senantiasa bersatu karena Saudaraku selalu zikir tiap saat kepada-Nya, senantiasa menggerakkan hidup ke arah-Nya, meskipun lewat berbagai keterlibatan sosial. Engkau merasa Allah *ma'akum*, merasa bersatu, dan itu mestilah berarti terbatas maknanya sebab engkau hanya hamba-Nya. Engkau bersatu dengan-Nya tanpa engkau pernah mampu tentang-Nya. *Laa tudrikuhul-abshaaru wahuwa yidrikul-abshaaro wahuwallathiiful-khabiir* .... Jika Saudaraku mengenal Allah lewat 99 sifat-Nya, itu hanyalah bentuknya yang dibikin-Nya berdasarkan keterbatasan kemakhlukan kita. Tak mampu kita menjang-

kau yang sebenarnya karena tak terhingga. Allah yang sesungguhnya, hanya Dia-lah Yang Maha Mengetahui.

Kedua, Saudaraku, itu bukan mimpi kaum Sufi. Marilah tidak tergesa-gesa menyimpulkan apalagi meremehkan sesuatu hal kepada orang lain, betapa pun orang lain telah meremehkan kita. *Idfa' billatii hiya ahsan* ... begitu kata Pak Carik di madrasah dulu. Yang Saudaraku maksudkan itu tentulah konsep transendensi kaum Buddhis: suatu eskapisme, pelarian dari kemelut zaman ke "Sesuatu Yang Di Sana". Sufisme bukan pelarian, sebab duniawiah dan ukhrawiah dalam Islam adalah sekaligus. Bukan karena bingung dalam percaturan horizontal lantas kita lari vertikal: itu term sekuler. Petani-petani menanam padi untuk dimakan oleh sejarah; itu kerja duniawiah sekaligus ukhrawiah. Sebab, setiap perilaku Muslim di muka bumi inilah yang justru menentukan malang mujur dirinya di akhirat kelak.

Dengan demikian, Saudaraku, tidak bisa dikatakan bahwa untuk mengatasi kemelut zaman ini "bukanlah dengan berlari bersatu dengan Tuhan, melainkan dengan merealisasikan ajaran Allah tanpa bersatu dengan-Nya"? Bisakah seorang Muslim merealisasikan ajaran Allah tanpa mengamalkan ajaran-Nya? Keduanya saling memberi makna. Itulah kebenaran agung agama kita yang menyempurnakan segala agama yang pernah ada.

Untuk itu, kapankah Saudaraku sempat dolan ke desaku di Jombang, ke Yogyakarta, agar Saudaraku tidak melipat-lipat pribadi saudaranya dan memerasnya untuk dimasukkan ke suatu kotak? Tentulah suatu kibir apabila aku menceritakan ramalan-ramalan.

Kemudian, tidak pernahkah Saudaraku Thoha memiliki rasa *pakewuh*, tak enak rasa, terhadap Allah, sehingga kecewa terhadap pernyataanku. "Tuhanku, pantaskah kami memohon ampunan di hadapan kemurahan-Mu?" Misalnya kalau dosaku begitu bertumpuk, tidak wajarkah jika aku merasa kotor di hadapan-Nya sehingga mesti dengan rasa penuh malu aku memohon ampun kepada-Nya?

Ketika kita ingin Icuk[33] menang, kita minta kepada Tuhan. Mau lulus ujian, merengek kepada Tuhan. Ingin kaya dan berpangkat, minta kepada Tuhan. Dan, tatkala rezeki tiba, kita bersyukur sebentar, tapi lantas kurang sungguh-sungguh melibatkan iradat Allah atas diri dan harta kita. Kita cenderung butuh Tuhan karena keinginan kita dan kurang mengimbanginya dengan keinginan-Nya. Allah cenderung sering kita perlakukan hanya sebagai tempat meminta dan kurang pada dimensi-dimensi lainnya yang terhampar pada ribuan ayat dan pertanda *filafaqi wafii anfusihim*. Tentulah Saudaraku tahu persis bagaimana sikap mental sejarah dan manusia dewasa ini, dan lagi Allah-lah sendiri yang berfirman, "*Wa-idzaa an'amnaa 'alal-insi a'radha wanaa-aa bijaanibihi, wa-idza massahusysyarru fa-dzuu du'aain 'araiidh.*"

Pastilah memang kita harus cengeng kepada-Nya. Namun, kita punya kelengkapan-kelengkapan kejiwaan yang *insaaniy*, dan lagi tidaklah pantas memperlakukan-Nya seenak minat kita saja. Allah Maha Pengampun, dan kita semua ini *alfuqoroo-u ila-llah*, tapi kita pun dilahirkan untuk menjadi makhluk yang mengenal rasa malu. Itulah sebabnya Ustaz Zarkasyi di Gontor memilih syair Abu Nawas untuk kita

[33] Icuk Sugiarto, atlet bulutangkis legendaris Indonesia.—peny.

lagukan bersama, *"Ilaahii lastu lil-firdausi ahlaa, walaa aqwaa 'alannaaril-jahiim, fahablii taubatan waghfir dzunuubii ...."*

Saudaraku mengetahui aku hanya bertanya "Pantaskah kami ...", sedangkan penyair legendaris Bapak Nawas itu sudah meng-"klaim": "Tak pantas aku masuk surga ...." Padahal, Allah-lah yang menilainya, meskipun Allah tentulah tahu Abu Nawas sedang berendah hati.

Akan hal "lima macam sembahyang hidupku": sesungguhnya ada 6, 7, 8 atau 3.333 atau berapa pun. Di pengantar *99 Untuk Tuhanku*, kalimat pertama adalah: "Ini semata-mata suatu sembahyang, tak lebih dan tak kurang." Saudaraku Thoha, kapankah kita akan makin dewasa dan siap mengatasi kemelut zaman apabila harus berdebat soal-soal yang semestinya tak memerlukan perdebatan?

Tentu saja ada shalat wajib dan shalat sunah tertentu yang dituntunkan Nabi. Namun, benarkah kita bersedia untuk begitu sempit di dalam memenuhi dimensi-dimensi komunikasi antarmanusia? Saudaraku telah mengembara ke berbagai padang kehidupan, dan Saudaraku telah juga mengerjakan banyak hal yang esensinya merupakan suatu sembahyang. Lima waktu engkau bersujud di atas sajadah kain dan tatkala engkau menulis di majalah atau bertengkar dengan polisi yang menyalahgunakan kekuasaan, yang berbeda hanyalah bentuk sembahyangmu serta materi sajadahmu. Saudaraku Thoha, seonggok mayat di tengah rumah penduduk sebelah Borobudur telah menghentikan perjuangan mereka mempertahankan hak mereka, ijazah KMI Gontor secara absurd menjadi korban dari kisaran angin *cyclone* dari luar negeri, dan umat Islam harus membayar berbagai

kekalahannya. Benarkah engkau yang telah begitu dewasa dan penuh pengalaman sempat memperdebatkan mana kursi mana meja? Kenapa tak kita pilih meng-ishlah orang yang duduk di meja sambil makan kursi?

Dan lagi, dari manakah Saudaraku memperoleh dikotomi yang membedakan secara begitu tajam kata "kebatinan" dan "Islam". Kebatinan akan buntu tanpa bimbingan agama (petunjuk Allah), dan agama tak mungkin hidup tanpa kebatinan. Cuma hendaklah Saudaraku bedakan pengertian kata kebatinan dalam "arti lembaga" dan dalam "arti nilai". Kebingungan pemikiran kita dewasa ini antara lain adalah karena telah demikian campur aduknya antara lembaga dan nilai. Saudaraku tahu, di dalam proses mengislam, setiap Muslim mengalami tanjakan-tanjakan kebatinan yang dibimbing-Nya. Dan, kebatinan dalam Islam tidaklah sama dengan kebatinan yang Saudaraku maksudkan, yang tampaknya berindikasi pada suatu lembaga kebatinan tertentu yang kita kenal, terutama di Jawa.

Hendaklah Saudaraku juga melihat *99 untuk Tuhanku* sebagai suatu keseluruhan, agar Saudaraku bisa bersikap adil kepada saudaranya. Tak patutlah seorang Muslim bertindak sebagai polisi lalu lintas yang hanya siap menangkap satu-dua orang yang bersalah dan lupa mensyukuri sekian lainnya yang tak bersalah.

Apalagi ternyata yang satu-dua itu tak pula bersalah. Alangkah baiknya bawah sadar yang demikian kita lenyapkan, sebab *"innahu ya'lamul-jahra minal quoli wa ya'lamu maa taktumuun"*. Alangkah malangnya kita apabila berburuk sangka kepada saudara kita atau keliru tanggap terhadapnya

sehingga ia diam-diam berkata, *"Saya'lamuuna ghadan manil-kadzdzaabul-asyir."*

Dengan melihat keseluruhan *99 untuk Tuhanku* itu insya Allah Saudaraku tidak akan mengatakan "Ada kebanggaan lain bagi para seniman jika dalam sikapnya terhadap Tuhan berbeda dengan yang lain ...." Alangkah hebatnya seseorang jika memiliki perasaan begitu? Tuhan bukanlah sebiji instrumen bagi kebanggaan semu seorang makhluk. Saudaramu ini hanyalah seorang penakut, bahkan sesudah makan lebih sepiring, ayat Allah segera bergema *"... dan janganlah engkau berlebih-lebihan ...."* Kita begini kecil dan lemah, Saudaraku, jadi alangkah baiknya kita tidak merasa mahatahu.

Kemudian perihal "bergurau dengan Allah": hendaklah kita bedakan antara "gurau" dengan "main-main". Siapakah yang berani bermain-main terhadap Allah, kecuali mereka yang *"laa ya'lamuuna maa ya'maluun"*? Sementara soal bergurau itu kutemukan berkaitan dengan masalah satu absurditas kejiwaan manusia: bahwa *di puncak tangisku aku tertawa, di puncak tawaku aku menangis.* Apakah yang akan sampai kepada-Nya, kecuali jiwa telanjang yang tak lagi dibungkus oleh bentuk-bentuk yang sementara? ◈

Soal Definisi Musik Islam

Pemberian definisi ataupun kategorisasi musik yang bernapaskan Islam akan semata-mata bergantung pada pemahaman kita tentang Islam. Sementara untuk berangkat menyandang gelar musisi Muslim, kita tidak harus melewati konsepsi dengan bentukan kesadaran, yang hanya ada di dalam fikih, sebab pada dasarnya fitrah setiap manusia itu sudah Muslim. Dengan demikian, ruh estetika juga mengembara dalam kepribadian hidup anak manusia. Tinggal persoalannya, apakah lingkungan pendidikan, tatanan budaya berikut iklim kehidupan merupakan lahan yang menyuburkan fitrah tersebut, atau malah mendorong sebaliknya?

Sebenarnya kesetiaan manusia terhadap fitrah berbanding lurus dengan orientasi keilahiannya. Atau kalau perlu, dilengkapi takaran kemuslimannya. Namun, pasti jauh lebih sempurna apabila keberangkatan karya islami, antara lain

pada jenis musik, dimatangkan juga oleh kesadaran-kesadaran konsepsionalnya.

Idiom sederhana untuk redefinisi itu dapat kita ambil dari filosofi Abu Thalib dan Mussailamah Al-Kadzzab. Tentang Abu Thalib, kita menyaksikan kesetiaannya pada pertumbuhan Islam cukup hebat. Namun sayang, ia tak secara formal mengakui Islam. Ia hanya ber-*asyhadu anlaa ilaaha illallah*, tapi tak sempat ber-*asyhadu anna Muhammadan rasulullah*. Adapun Musailamah jelas pengaku Islam serta menjalankan fikih, tapi secara esensial ia seorang munafik. Hingga sedemikian rupa ia dijuluki Al-Kadzzab, yakni pembohong.

Kemudian gagasan proyeksinya adalah kreativitas, yaitu ada karya musik yang tak berbau Islam dan tak dibikin oleh seorang Muslim. Cuma di sini karya tersebut mengandung nuansa kerohanian Islam. Meskipun demikian, jenis ini belum tentu bisa disebut sebagai musik Islam secara utuh, seperti juga Abu Thalib yang tidak pernah utuh. Dan, pada saat yang sama ada karya musik yang kelihatan punya tampang Islam, tapi corak esensial karya itu maupun posisi sistemis strukturalnya dalam kerangka budaya manusia, sebenarnya dapat digolongkan tidak islami. Lalu, kalau saya diminta memilih satu di antara dua model tersebut, mungkin saya cenderung menunjuk yang jenis Abu Thalib. Dan, bila juga diminta berdasarkan idiom ini guna menentukan musisi Muslim atau musik yang bernapaskan Islam, tentu saya memilih Abu Thalib yang membaca syahadatain atau Musailamah yang memulai melawan kemunafikannya. Dengan kata lain, prinsip Al-Kadzzab telah jauh tersingkir dari kehidupan Musailamah.

Belum terjabarkan

Saya percaya dengan kesimpulan demikian. Kita makin bisa menjawab kerumitan adanya perbedaan pendapat yang bertele-tele mengenai kebudayaan Islam dan kebudayaan Arab. Formalisme Musailamah di dalam percaturan kultural selama ini kita jumpai lewat berbagai ungkapan Arab pada karya musik kita. Sementara itu, esensi Abu Thalib tak cukup rajin diteliti dalam setiap karya musik yang banyak tersebar. Sebab, memang tidak bermuka Arab sehingga luput dari perhatian kita.

Maka buat kita, tentu saja diharapkan agar tidak mudah terjebak dalam *prejudice*. Bagaimanapun seni Islam tidak harus Arab, tapi juga tidak harus menolak Arab Abu Thalib karena memerlukan ikrar seperti Musailamah, sedangkan Musailamah memerlukan konsistensi seperti tecermin pada kesetiaan Islam-nya Abu Thalib.

Kita juga mengetahui bahwa selama ini perjuangan syiar musik Islam terlalu sibuk dengan konsepsi intelektual dan kurang diimbangi oleh semangat kultural. Sehingga kita pun terseret pada citra keislaman musik yang berwajah ideologis dibanding berwajah budaya alias berwajah seni (estetik). Keadaan ini tentu tidak terlepas, bahkan memang terdorong, oleh organisasi keumatan Islam yang punya kelemahan besar untuk menyadari dan menggarap segala dimensi budaya dari keragaman seni, di samping para pemimpin umat yang umumnya berpicing mata sendiri oleh kelemahan tersebut. Padahal, pada saat yang sama, umat Islam adalah konsumen terbesar dari periode kapitalisme seni budaya Musailamah.◈

Samroh Tanjidor

Tahun 1982 ini saya ikut memperingati Maulid Nabi Muhammad Saw. di pelbagai tempat dan dengan berbagai pengalaman yang berbeda dari tahun-tahun sebelumnya.

Di Masjid Salman ITB Bandung, selama dua hari saya terlibat dalam suatu kekhusyukan batin dan keseriusan berpikir. Salman bukan lagi lambang protes, makar, dan anarki atau "acungan tinju-tinju mengepal" seperti yang sering diimejkan orang. Saya merasakan komunitasnya bersuasana tawaduk dan mementingkan ketekunan serta kerja keras. "Kita tak bisa lagi marah-marah, mengeluh, memaki ... kita introspeksi dan sekarang harus kerja keras untuk suatu perjuangan yang panjang!" kata seseorang. Bersama ratusan jemaah saya terlibat dalam diskusi panel tentang "Seni Islam di Tengah Kemodernan". Malamnya saya baca puisi-puisi dengan rasa syukur karena alam batin forum memungkinkan suatu kontemplasi.

Tak gampang memperoleh audiens yang bisa diajak kontemplasi; orang umumnya "meminta" saya protes dan mengacungkan tinju. Antara kata "kontemplasi" dengan "massa" sering tiba-tiba merupakan paradoks. Ratusan kali saya bertugas baca puisi atau ngomong, dan tak banyak yang "siap" untuk diajak introspeksi. Namun, pertemuan dengan orang banyak di berbagai kota dan desa, berbagai kalangan dan lapisan masyarakat, sungguh memberi saya pengalaman yang tak terlupakan, di samping memberikan gambaran benang merah tertentu dari umat. Di sebuah masjid di Denpasar, saya pernah ber-Maulid Nabi dalam suasana yang senyap dan kosong dari gerak pemikiran. Di Jember dan Sidoarjo lebih responsif. Di Semarang, Pekalongan, Malang, Lamongan, dan berbagai pelosok di Yogyakarta tersodor lanskap umat yang berbeda-beda karakter dan level pemikirannya. Namun, semuanya merupakan tanah tantangan bagi para Mubalig untuk makin keras memikirkan metode pendekatan dakwah mereka terhadap berbagai *setting* beserta idiom-idiom khasnya; agar proses pendewasaan umat benar-benar makin tergarap. Beberapa seminar tentang metode dakwah sempat juga saya ikuti, tetapi hampir semua belum mampu menelorkan suatu kerangka konsep kerja yang bisa diaplikasi, apalagi secara terpadu dan dalam perencanaan jangka pendek maupun panjang.

Apa yang berlangsung di Salman setidaknya bisa menjadi contoh soal dari ketekunan dan intensitas pemahaman terhadap masalah-msalah yang digeluti umat Islam. Di suatu universitas di Yogyakarta umpamanya, saya melihat yang "sebaliknya". Suatu pemandangan di mana banyak kalangan

Islam sendiri yang begitu acuh tak acuh dan bahkan secara tersamar menegaskan berbagai unsur urgensi sikap yang semestinya diemban bersama oleh seluruh umat Islam. Dalam peringatan Maulid Nabi tahun ini juga, saya bahkan menyaksikan di Jakarta sebagian kaum Muslim yang bukan saja kurang menghargai eksistensi ayat-ayat Allah, tapi juga bahkan cenderung mempermainkannya sebagai keisengan dan ejekan. Betapa pun itu samar, tapi tertangkap vibrasinya.

Di sebuah masjid kampung di Yogyakarta lain lagi: remaja-remaja Muslim tampak demikian asing terhadap persoalan-persoalan agama dan umatnya sendiri, dan mendadak menjadi hangat ketika diumumkan rencama darmawisata ke Pantai Anu, dalam rangka peringatan kelahiran Nabi. Tahun-tahun kemarin saya sempat Maulid-an di, misalnya, Masjid Tegalsari dan Masjid Agung, Surakarta, baca puisi di Masjid Sudirman, Yogyakarta, dan lain-lain. Namun, saya belum menyaksikan bagaimana anak-anak begitu terharu biru dan termanja-manja oleh berbagai kegiatan nonkualitatif sehingga makin menjauhkan mereka dari keterlibatan dengan problem umatnya sendiri.

Memang, kabarnya masjid dan tempat-tempat pengajian kini makin ramai—semacam kerinduan kembali pada sesuatu yang lebih mendalam atau terkadang merupakan gejala eskapisme budaya—tetapi jangan lupakan juga bahwa kutub yang lain makin membesar juga, yakni kutub keasingan terhadap tantangan Islam itu sendiri. Keasingan itu sering menumbuhkan sikap skeptis, kemudian mendorong orang untuk makin tenggelam pada sesuatu yang lain yang justru hendak dilawan oleh Islam.

Akan tetapi, dari semua itu, saya paling takjub pada pemandangan yang saya saksikan di sebuah masjid terkenal di Yogyakarta, akhir Januari kemarin.

Seorang mubaligah masyhur berpidato, yang isinya tak usah saya ceritakan di tulisan ini, dan pada akhir pidatonya ia mengemukakan bahwa ia bermaksud menjual kaset-kaset bikinannya. Kaset apa, saya belum mendengarkan, tapi pokoknya untuk dakwah. Dan, begitu ia turun dari podium di depan tempat imam masjid, ibu-ibu menyerbunya, mengerumuninya, menyodorkan ribuan-lima ribuan-sepuluh ribuan. "Saya dulu, Bu! .... Saya dulu, Bu! .... Saya juga, Bu! ...."—dan mubaligah kita sibuk melayani konsumennya ini.

Ini tentu semacam *Islamic revival.* Sedemikian khusyuk mubaligah kita ini meladeni pembelinya sehingga ia lupa bahwa rangkaian acara Maulid Nabi masih belum selesai. Masih ada pembacaan puisi dan penampilan grup *samroh.* Namun, bisa dipotong dengan pengumuman bahwa penjualan kaset dilangsungkan sehabis acara. Ketika pembacaan puisi berlangsung, masih sedikit ada "mekanisme pasar" itu meskipun tak mencolok lagi. Namun, begitu baca puisi selesai, hadirin-hadirat bubar dan menyerbu pusat penjualan kaset.

Samroh tetap ditampilkan, sementara orang berseliweran dan menggumpal di satu tempat. Tiba-tiba terdengar pengumuman panitia yang meminta agar panggung *samroh* dipindah ke sisi masjid yang lain karena panggung yang itu hendak dipakai oleh Ibu Mubaligah untuk kegiatannya. *Samroh* pun beralih: mereka sungguh *muthi'aat*, demi kepentingan yang lebih besar daripada dakwah Islamiah.

Saya tak menilai apa-apa, saya cuma ingat tanjidor. Dalam acara pengantin atau lainnya, grup tanjidor bermain untuk menyambut kedatangan tamu, mengiringi suasana, serta mengantar kepulangan tamu. Atau, seperti grup *band* di *standing party* di Hotel Anu. Atau, seperti hiasan rumbai-rumbai di panggung acara pertunangan. Ia harus ada, tapi tak pernah diperhatikan.

Samroh tanjidor itu bukan saja tidak menjadi fokus perhatian, tapi juga bahkan bunyi-bunyiannya pun tak diperlukan oleh suasana. Ia hanya satu instrumen, satu alat, yang kurang berguna. Dan, alat itu terdiri atas manusia-manusia, yang masih kecil-kecil lagi. Sebenarnya, kalau yang diperlukan cuma bunyinya, cukup putar kaset. Namun, kalau bunyi kaset pun tak diperlukan, demi kaset dakwah, biarlah keriuhan orang beli kaset itu menjadi musik yang menggaungi masjid.

Kita sering kurang mampu menghargai manusia. Apalagi "mencintai saudara-saudara seperti mencintai diri sendiri", seperti kutipan yang diungkapkan oleh mubaligah kita ini pada awal ceramahnya.

Semoga adik-adik kecil pemain *samroh* itu dilindungi Allah dari rasa sakit hati dan benih dendam. ◈

KIAI SUDRUN GUGAT

Orang Menang dan Orang Kalah Orang Untung dan Orang Rugi

Seharusnya fokus pembicaraan dalam sarasehan malam itu adalah melacak bagaimana mekanisme atau metabolisme *amr-irodah-qaul* dan *kun fayakun*—sebagai sendi-sendi titik-titik utama refleksi keberlangsungan kehidupan seseorang. Namun, istilah "sukses" yang dipakai oleh Sudrun membuat forum mengarah ke perdebatan tentang hal itu.

Tampaknya definisi, pengertian, konsepsi, dan prinsip tentang sukses di kalangan manusia modern telah digiring oleh suatu arus hegemoni tertentu, yang membuat jenis-jenis pemahaman lain tentang sukses menjadi semakin tidak laku. Pengertian baku tentang sukses yang berlaku dan dipercaya oleh manusia modern hanya yang berasal dari filosofi dan ideologi—misalnya—materialisme, hedonisme, sekularisme, dengan "tarekat-tarekat" teknologisme dan industrialisme sebagai sarananya. Di situ shalat tentu saja berada dalam berbagai level dan perspektif: misalnya shalat

sebagai ibadah *makhdlah* serta shalat dalam pengertian yang lebih sosial. Acuan lain yang disebut adalah idiom *al-faizun*: orang-orang yang beruntung. Yang umpamanya berasal dari firman—*ashhabul jannati humul faa-izun* atau ucapan antarorang Islam setiap Idulfitri—*minal 'aidin wal faizin*.

Kita tidak perlu memolarisasikan antara kedua konsepsi sukses itu dengan menyebut bahwa yang satu modern dan lainnya tradisional. Banyak sikap nilai dalam kebudayaan materialisme dan hedonisme sebenarnya antimodernisme. Glamor kehidupan manusia perkotaan, misalnya, adalah suatu tradisi yang dalam agama disebut mubazir, sementara dalam bahasa modern disebut tidak efisien.

Budaya mode mobil, umpamanya, bersifat tidak efisien, boros, dan tidak efektif terhadap keperluan mobil sebagai sarana transportasi, bukan? Justru manusia "modern" yang paling tidak mau memahami prinsip bahwa mobil dan lain sebagainya itu hanya berfungsi instrumental. Mereka memperlakukan mobil dalam dan sebagai tujuan eksistensial, misalnya eksistensi "kelas". Pada saat yang sama, konsepsi "beruntung" dalam Islam—yang sering diasosiasikan sebagai bersifat tradisional—justru lebih mengandung nilai modernitas.

Prinsip *fa-izun* atau manusia beruntung atau manusia menang diletakkan dalam orientasi yang lebih futurologis, umpamanya dengan adanya konsep "dunia akhirat". Ada orang yang mencari keuntungan dan kemenangan dunia belaka dan akibatnya adalah kekalahan dan kerugian akhirat. Ada orang lain yang mencari keuntungan akhirat saja sehingga secara keduniaan ia mengalami kekalahan dan keru-

gian. Sementara ada juga orang yang mencari kemenangan dan keuntungan dunia akhirat sekaligus. Kiai Sudrun adalah orang yang mengaku dirinya berada dalam kategori terakhir ini.

"Kalau ada orang yang mencuri barang saya", kata Sudrun bercerita, "saya akan cari pencuri itu sampai ketemu, sampai ke liang naga pun akan saya kejar. Kemudian kalau ketemu, saya akan minta dia mengembalikan barang saya yang dicurinya itu. Lantas, saya tanyakan kepadanya apakah ia sungguh-sungguh membutuhkan barang itu. Kalau ia bilang ya, saya akan langsung memberikan barang itu kepadanya."

"Dengan demikian," kata Sudrun lebih lanjut, "dia bukan lagi pencuri. Dia tidak berdosa dan saya tidak kehilangan. Kalau kita memberikan sesuatu kepada orang lain yang memerlukannya, Allah akan menggantinya tujuh ratus kali lipat, meskipun dalam bentuk atau wujud yang tidak harus selalu sama persis dengan barang yang kita berikan."

Ada juga kisah lain dari Sudrun, tentang penjual jagung bakar. Ketika ditanyakan kepadanya berapa harga sebatang jagung bakar, ia bilang seratus rupiah. Kalau si penanya mencoba menawar, ia menjelaskan, "Kalau harganya seratus lima puluh rupiah, *sampeyan* yang rugi. Kalau harganya tujuh puluh lima rupiah, saya yang rugi. Harga seratus rupiah itu 'sudah Islam', Pak! Pas. Tidak lebih tidak kurang."

Ketika kemudian si pembeli menyatakan bahwa ia butuh membeli jagung dengan jumlah yang banyak untuk suatu pertemuan dengan kawan-kawannya, padahal uangnya tidak cukup, si penjual jagung menjawab, "Kalau *sampeyan* hanya punya tujuh puluh lima rupiah untuk satu jagung, ya

tidak apa-apa, silakan ambil. Tapi harganya tetap seratus rupiah lho, Pak."

"Lho bagaimana sih, Pak?" Si pembeli tidak paham.

"Kekurangan *sampeyan* yang dua puluh lima rupiah itu adalah keuntungan saya di akhirat nanti!" jawabnya.

Dalam prinsip kapitalisme sekular, apa yang dialami oleh penjual jagung itu merupakan kerugian. Namun, dalam perniagaan model Islam yang berperspektif dunia akhirat, itu merupakan suatu keuntungan. Ia telah menjadi manusia menang: telah memenuhi seruan *hayya 'alal falah*. Ia juga *faiz*. Bahkan, keberuntungan dan kemenangan si penjual jagùng dari pengorbanan dua puluh lima rupiah itu tidak pasti hanya akan ia peroleh "di akhirat atau nanti kelak"—sebab, pemahaman tentang akhirat tidak terletak dalam konsep ruang dan waktu yang kita pahami sekarang ini.

Kiai Sudrun lantas juga menjungkirbalikkan pengertian tentang kaya dan miskin.

"Orang suskes itu tidak identik dengan orang kaya dan orang gagal itu tidak identik dengan miskin," katanya.

"MENANG-KALAHNYA SESEORANG
ATAU SUKSES-GAGALNYA SESEORANG
TIDAK DITENTUKAN OLEH APAKAH IA KAYA
ATAU MISKIN, MELAINKAN OLEH KEMENANGAN
ATAU KEKALAHAN MENTAL
ORANG ITU TERHADAP KEKAYAAN
ATAU KEMISKINAN."

Sudrun menceritakan ada orang yang hidupnya kaya, tapi tak punya harta benda apa-apa. Artinya, ia disebut kaya karena gagah berani memberikan kekayaannya kepada orang yang memerlukan. Ia menang dalam pertarungan melawan uang dan harta benda, sehingga ia tidak takut membuangnya. Sementara banyak orang lain yang mengelus-elus tumpukan kekayaannya dan sangat takut untuk melemparkannya keluar dirinya: berarti ia kalah, dan kemenangan duniawinya hanya berlaku sampai pada saat ia belum tua, belum sekarat, dan memahami apa yang sedikit sungguh-sungguh berguna bagi kemanusiaannya. Bahkan, tidak sedikit orang yang menggadaikan kemanusiaannya, harga dirinya, prinsip idealismenya untuk beberapa ribu rupiah.

"Lho, apakah Kiai Sudrun 'anti materi'?"

"Tidak!" jawabnya. "Manusia tidak hanya membutuhkan materi, tapi dirinya juga memuat materi, bahkan ia terdiri atas materi. Namun, perjuangan manusia adalah meningkatkan derajatnya agar lebih tinggi beberapa tingkat daripada hakikat materi. Ia menang karena menguasai materi, bukan dikuasai ...."◈

Langgar *Sumeleh*

Kiai Sudrun mendirikan *langgar.* Semacam masjid kecil. Apa bukan musala namanya?

Tampaknya sama saja. Itulah repotnya "bahasa" dan "budaya".

Makna religiusnya memang sama saja. Masjid itu tempat bersujud. Musala itu tempat shalat. Orang shalat kan, ya, pakai sujud, dan orang sujud lumrahnya ya ketika shalat. Cuma dalam tradisi budaya masyarakat tertentu ada konvensi bahwa musala itu bangunannya lebih kecil dibanding masjid. Atau, bisa juga tidak merupakan bangunan tersendiri, misalnya berupa satu ruangan di suatu gedung atau rumah.

Musala tidak dipakai untuk shalat Jumat, beda dengan masjid. Padahal, shalat Jumat bisa juga di ruangan biasa yang secara resmi bukan musala atau masjid. Bahkan, bisa juga di lapangan atau mana saja asal memenuhi syarat. Di mana pun engkau shalat, tempat itu menjadi musala. Di mana pun engkau bersujud, tempat itu menjadi masjid.

Akan tetapi, Kiai Sudrun menyebut tempat yang didirikannya itu langgar. "Ini bisa juga digunakan sebagai sanggar," katanya. Dan, tampaknya ada gagasan dan sikap tertentu di balik sebutan itu. Sebab, biasanya orang mendirikan masjid dengan menamakannya Al-Amien, Al-Barakah, Al-Hikmah, dan lain sebagainya. Namun, Kiai Sudrun tidak memakai "Al" sama sekali. Ia menamakan langgarnya dengan "Langgar Sumeleh"[34].

Sebelumnya, hendaknya kita ketahui bahwa bangunan Langgar Kiai Sudrun ini sama sekali tidak mencerminkan suasana menjelang abad 21. Langgar itu tanpa batu-bata: bangunan panggung yang bertiang kayu dan berdindingkan bambu.

Untunglah letaknya jauh di pojok kebun belakang rumah. Ceritanya dulu memang kiai kita ini *ngenger*[35] pekerjaan kepada Pak Kartohiler, pemilik *huller* yang tergolong kaya raya di seantero kampung. Dia bersedia mengerjakan segala jenis pekerjaan yang halal, dari yang paling halus sampai yang paling kasar. Kiai Sudrun tidak meminta bayaran apa pun, kecuali mohon diperkenankan mendirikan langgar. Untuk apa? Itulah permasalahannya.

Kita akan amati perlahan-lahan. Namun, pertama-tama yang barangkali menarik untuk kita perbincangkan adalah pilihannya atas nama Langgar Sumeleh itu. Tentu Kiai Sudrun bukan satu-satunya yang punya gaya demikian. Namun, memang "tidak umum".

Menjadi orang Islam dan membangun budaya kaum Muslim terkadang memang dilematis. Kalau kita tidak memakai

[34] Jawa: berpasrah diri.—peny.
[35] Jawa: belajar sambil mengabdi.—peny.

"ciri, identitas, pakaian, atau pola ekspresi" yang Islam atau sekurang-kurang yang kita sepakati sebagai "tanda Islam", nanti kita akan hilang di tengah konstelasi masyarakat luas, di mana setiap kelompok sosial memang memperlombakan ciri-cirinya masing-masing. Namun sebaliknya, kalau kita memakainya, kita terancam untuk menjadi eksklusif, lantas dimarah-marahi oleh orang-orang pandai dan dikata-katain sebagai "kelompok Muslim primordial yang terkurung dalam formalisme keagamaan".

Padahal, kebutuhan untuk dua keperluan itu sama besarnya.

Kita butuh menunjukkan bahwa umat Islam ini punya eksistensi dan punya identitas khas. Dalam kehidupan sehari-hari dalam kesenian, dalam berpolitik, dan dalam menjalani kebudayaan secara menyeluruh, kita membutuhkan *appearance* yang menunjukkan bahwa kita ini ada, kita unik, dan karena itu berbeda dengan yang bukan kita.

Pemusik kita tidak pasti menjadi modern kalau memakai S-50 dan tidak menjadi kolot kalau memakai mandolin dan rebana. Sebab, permasalahan modern dan tidak dalam musik bukan terletak pada instrumennya, melainkan pada jenis dan sikap kreatifnya. Sastrawan kita jangan dilarang menggunakan kata astagfirullah hanya supaya mereka dianggap tidak primordial. Ilmuwan kita jangan berbangga hanya kalau memakai istilah-istilah keilmuwan Barat, karena toh kita bisa memakai kata *kaifiyah* untuk mengganti metode, *tajribah* untuk eksperimen, atau *illat* untuk konteks, umpamanya. Partai politik juga tidak harus pragmatik-profesional: boleh saja tetap menciptakan lingkaran komitmen kebangsaan melalui latar belakang religio-ideologis.

Kita memerlukan itu semua karena kita butuh manifestasi konkret dari gagasan-gagasan kualitatif. Kita butuh *bios* dari kesadaran-kesadaran hakikat. Kita butuh "penjasmanian rohani". Hanya dengan itu kita menjadi ada secara realistis, menjadi memiliki kepercayaan diri di tengah komunitas-komunitas lain yang juga membangun "pengejawantahan" ide dan kepercayaan dirinya.

Maka, kita tidak bersedia mengganti assalamualaikum menjadi selamat pagi dan selamat sore[36], justru karena alasan kultural semacam itu. Kita tidak bisa mencopot apa yang disebut atribut-atribut formal itu hanya untuk menyembah mitos yang bernama "Islam universal". Sebab, toh selamat pagi, *good morning*, gitar, S-50, jas, supermarket tak lain adalah idiom dari suatu lingkar primordialisme yang tersendiri juga.

Akan tetapi sebaliknya, kalau kita bertahan kaku seperti itu, ada sejumlah kemungkinan interaksi psikokultural yang tertutup. Kalau tablig atau penyampaian tauhid dan nilai Islam lain kita ungkapkan secara formalistik, kita umum-umumkan sebagai dakwah Islam atau proses islamisasi atau pengajian akbar—secara psikologis itu bertentangan dengan strategi sosial suatu dakwah.

Apakah ada orang non-Islam yang agak sinting sehingga sangat tertarik mendatangi acara Islam formal seperti itu? Dakwah formal semacam itu hanya efektif untuk kalangan Islam sendiri. Pada sisi lain, kita juga bisa perlahan-lahan terjebak untuk beranggapan bahwa sesuatu yang secara formal tidak menampakkan keislaman—pasti bukan Islam.

[36] Penggantian ucapan "assalamualaikum" dengan "selamat pagi" disebut pernah dilontarkan oleh Gus Dur atau Abdurrahman Wahid. Hal ini menimbulkan pro dan kontra.—peny.

Keterjebakan ini akan membuat kita menjadi kerdil: pesawat terbang, komputer, film, atau barang-barang dan produk budaya yang tidak berasal dari kreativitas kebudayaan kaum Muslim "kita sangka sebagai sesuatu yang di luar Islam". Akibatnya, kita akan bergelimang egosentrisme. Gampang mengafirkan orang lain. Mudah menyalahkan pihak lain. Akibat yang lebih parah adalah bahwa kita akan terisolasi atau bahkan sengaja mengisolasikan diri kita dari peta dunia—suatu medan di mana seharusnya kita tampil untuk "berperang".

Jadi, kenapa Kiai Sudrun malah menyebut musalanya dengan langgar dan tidak menamakannya As-Salam melainkan Sumeleh?

Jangan-jangan kalau shalat dia memakai bahasa Jawa pula ...!◈

Thala'al Badru di Serambi

Sebenarnya pada mulanya tak banyak orang kampung yang memperhatikan langgar Kiai Sudrun. Memang *slentang-slenting*[37] terdengar orang aneh itu mendirikan semacam gubug-panggung *gedheg*[38] kecil jauh di kedalaman kebun. Beberapa tetangga, terutama anak-anak kecil, sudah pula menyaksikannya.

Akan tetapi, apa pula menariknya. Di mana-mana orang berlomba bikin rumah bergaya Spanyol, atau paling tidak pokoknya rumah tembok yang ada kaca lebarnya—supaya dari luar tampak hiasan-hiasan ruang depan rumah itu yang berupa almari bufet besar, berisi barang pecah belah, kalender bintang film, salon *tape recorder*, atau pokoknya segala macam yang membuat si empunya merasa modern.

Lha kok Sudrun ini malah bikin bangunan dari bambu. Semua orang berlari melaju ke masa depan, Sudrun meluncur ke masa silam. Sekarang listrik sudah masuk desa. Setiap

[37] Jawa: selentingan.—peny.
[38] Jawa: anyaman bambu.—peny.

masjid ada corongnya untuk mengeraskan suara azan. Ada jam dinding. Ada hiasan kaligrafi. Bahkan, ada kipas angin-nya segala. Lah, langgar Sudrun ini dikasih tikar plastik saja sudah tidak cocok!

Alhasil, sama sekali tidak menarik minat orang-orang desa yang sudah semakin ikut berangkat modern. Terus terang saja, *lha wong* gardu atau *cakruk* saja sekarang ini pakai tembok batu bata, lho. Ada kaca ribennya segala. Disediakan radio dan *tape recorder* segala, supaya kalau pas ronda kamling bisa sambil dangdutan.

Akan tetapi, mau gimana. Tentu karena Sudrun memang bisanya hanya begitu. Duit mbahnya siapa yang mau dia minta untuk membangun langgar yang lebih baik? Setidak-tidaknya dengan adanya bangunan kecil di kebun yang *rungsep atawa* rimbun itu bisa mengurangi wilayah sepak terjang para maling.

Kalau ada maling, pasti kan tidak berani lewat di sekitar langgar itu. Asal saja Sudrun jangan berlaku seperti Sufi Nashrudin Hoja yang kalau ada maling malah bersembunyi gara-gara malu tak punya apa-apa yang bisa dicuri oleh maling.

Akan tetapi, lama-lama langgar itu menarik perhatian makin banyak orang. Kalau Maghrib, suasananya sepi, tapi begitu banyak orang di mana-mana selesai shalat, langgar itu ribut. Kiai Sudrum teriak-teriak menyanyikan "Thala'al Badru" atau apa saja yang memuji-muji Nabi Muhammad. Keras-keras dan, maaf, agak sumbang. Sebab, memang taraf bakat Sudrun hanya segitu.

Yang paling terpengaruh adalah anak-anak muda. Dulu pemuda-pemudi dan anak-anak seusai Maghrib selalu ngaji

bersama, tapi sekarang macam-macam yang dilakukannya. Mereka punya tradisi *lamcing*: habis salam akhir langsung *plencing* pergi. Ada yang nonton televisi, nyetel video, main domino atau karambol, atau kumpul-kumpul untuk merancang nonton dangdut di desa sana.

Malam itu Sudrun kasidahan tidak ketulungan. Suaranya membelah senja hari, menggoyangkan rerimbunan kebun, dan menusuk-nusuk telinga para tetangga. Terkadang sumbang tak keruan, tapi sesekali indah bukan buatan. Diam-diam ada yang mengakui sesungguhnya Sudrun ini qari yang baik. Namun, yang bikin pusing para tetangga adalah ini: di sela-sela kasidahan, Sudrun mendadak menangis sesenggukkan seperti anak kecil.

"Apa-apaan itu!" para tetangga bertanya satu sama lain.

Ketika mereka satu per satu mendatangi langgar, tampak Sudrun berlaku macam-macam. Terkadang bersujud, lantas seperti orang menyembah-nyembah, kemudian menelentang, dan pada saat lain tertawa. Namun, lantas menangis dan menangis sambil kakinya dientak-entakkan persis seperti anak balita.

"Kalian ini bagaimana, *toh*?" tiba-tiba ia berkata sambil memandangi orang-orang yang mengerumuninya.

"Lho, kok malah tanya!" salah seorang menyahut.

"Kalian ini orang Islam atau bukan! Dari tadi junjungan kita Rasulullah Muhammad Saw. hadir di sini, tapi kalian acuh tak acuh saja. Beliau datang karena mencintai kita semua, tapi kalian melakukan yang tidak-tidak di sana ...."

Tangis Sudrun kian menjadi-jadi. "Kenapa kalian bengong saja? He? He? Kamu! Kamu kan ustaz, suka meng-

imami sembahyang! Kenapa beloon saja di situ? Memberi hormat, kek! Mengangguk, kek! Atau, ucapkan salam .... Ayo, kamu! Kamu ...."

Sudrun menunjuk orang-orang di sekitarnya. Orang-orang yang berkerumun itu semakin bingung saja, tak tahu apa yang mesti mereka perbuat.

"Apa kalian pikir Kanjeng Nabi sudah tidak ada karena beliau hidup tiga belas abad yang lalu?" lanjut Sudrun dengan napas yang mulai terengah-engah. "Jadi rupanya kalian selama ini bersyahadat dengan menyebut seseorang yang sudah tidak ada. Kalian pikir Muhammad sudah lenyap di masa silam. Kalian pikir pada hari ini sudah tidak ada Muhammad. Kalian pikir di sini tidak ada Muhammad! Ini beliau! Ini lho! Berdiri di sini, sambil tersenyum memandangi kalian semua! Oalah ... Kanjeng Nabi! Ampun! Maafkanlah tetangga-tetanggaku ini. Mata mereka semakin buta karena tiap hari hanya dipakai untuk melihat hal-hal yang engkau tidak sukai. Telinga mereka semakin tuli karena setiap saat mereka pakai untuk mendengarkan sesuatu yang dulu hatimu membuangnya. Indra dan batin mereka tidak terlatih untuk memandang kenyataan-kenyataan yang sejati. Oh, maafkanlah, Kanjeng Nabi, maafkanlah ...."

Kiai Sudrun tersujud-sujud. Menangis sesenggukan.

"Gendheng!" Terdengar suara salah seorang, yang sesaat kemudian pergi meninggalkan arena membingungkan itu.

"Halusinasi ...," terdengar suara lain.

Akan tetapi, kemudian terdengar suara yang lain lagi. "Maafkan kami, Kiai. Kiai bisa menyaksikan kehadiran Nabi, tapi kami tidak. Kami ini manusia biasa. Kami hanya bisa melihat hal-hal yang biasa ...."

"Jadi kamu pikir aku bukan manusia biasa?"

"Bukan begitu maksud kami ...."

"Kamu percaya atau tidak bahwa Kanjeng Nabi kita hadir ke tengah-tengah kita?"

"Kami tidak punya alat untuk percaya atau tidak percaya."

"Apakah kamu juga tidak percaya bahwa Nabi Ibrahim mendapat perintah dari Allah untuk menyembelih Ismail, serta bahwa Nabi Khidlir diperkenankan oleh Allah untuk mencekik anak kecil itu, atau bahwa Jibril datang membawa wahyu kepada Rasulullah Muhammad?"

Tidak terdengar jawaban. ◈

Islamic Revival dan *Islamic Survival*

Santri Delun—yang nama aslinya Fadhlun—secara khusus menemui Kiai Sudrun untuk mengorek informasi tentang makna apa sesungguhnya yang dikandung dalam peristiwa yang katanya Rasulullah datang, kemudian Sudrun nangis-nangis dan semua orang juga disuruhnya nangis.

"Sebagai santrinya Kiai," katanya, "dengan segala kerendahan hati, saya mohon ...."

"Setop!" Sudrun memotong kalimatnya. "Siapa bilang kamu ini santriku? Siapa yang melantik saya menjadi kiai dan punya santri? Jaga mulut. Jangan seenaknya ngomong!"

Delun menunduk. "Kan sudah selayaknya saya merasa diri saya santri karena sungguh ingin berguru atau menjadi murid ...."

"Apa artinya murid?" Sudrun memotong lagi.

"Murid ... ya murid ...," jawab Delun tergagap-gagap.

"Bahasa apa itu?"

"Bahasa Arab."

"Apa asal usulnya?"

"Aroda, yuridu, muridan ...."

"Artinya?"

"Orang yang berkehendak."

"Orang yang berkehendak. Jadi apa hubungannya dengan 'berguru'? Saya juga orang yang berkehendak. Saya juga murid."

"Maksud saya, saya adalah orang yang berkehendak untuk menimba ilmu dari Kiai, sehingga Kiai adalah guruku."

"Saya juga menimba ilmu dari kamu, dari angin, dari batu, dari genting, dan apa saja sebagai pemantul ilmu Tuhan."

"Kiai adalah pemantul utama ilmu Tuhan yang ada di dekatku. Karena itu, saya merasa menjadi santrinya Kiai."

"Saya *ndak* punya santri! Apa itu santri!"

"Ya jangan gitu, Kiai. Yang saya maksudkan ini, kan, lumrah. Di mana-mana ada kiai dengan santri-santrinya, ada guru dengan murid-muridnya."

"Kacau balau! Guru itu kata dari mana kok dicampur dengan kata murid. Apa konfigurasinya.

GURU YANG BUKAN MURID ITU RIYA' DAN SOMBONG. MURID YANG BUKAN GURU ITU GOBLOK. KIAI YANG BUKAN SANTRI ITU SOK, SANTRI YANG BUKAN KIAI ITU PASTI TIDAK MAJU-MAJU. SEORANG BAPAK HARUS MENAATI ANAKNYA. OLEH KARENA ITU, SI BAPAK HARUS MENDIDIK ANAKNYA

UNTUK MENJADI PRIBADI YANG PANTAS UNTUK DITAATI ...."

"Kiai!" Delun sekarang yang memotong. "Jangan dulu terlalu tinggi ilmu yang diberikan kepada saya ...."

"Siapa yang memberikan ilmu kepadamu? Kamu pikir saya pernah punya ilmu, sedangkan sehelai rambut saja pun saya tak pernah punya. Semua ini milik Allah dan kita hanya saling menyampaikan satu sama lain!"

"Ya maksud saya yang Kiai sampaikan kepada saya perlahan-lahan dan sedikit demi sedikit saja ...."

"Saya tidak tahu tentang sedikit atau tentang banyak. Saya hanya pernah belajar tentang pas. Hujan turun kalau memang pas harus turun. Makanan masuk mulut kalau memang pas untuk masuk mulut ...."

"Ah, Kiai terlalu berfilsafat!"

"Karena itu jangan berguru kepada saya! Enak saja kamu ngaku-ngaku santri, ngaku-ngaku murid. Sementara Rasulullah saja tidak punya murid, tidak punya santri, tidak pernah menyebut dirinya guru atau kiai. Yang mengelilingi Rasulullah setiap hari hanyalah sahabat-sahabat. Karena itu kita kenali Sayidina Abu Bakar, Umar, Ustman, Ali, dan lain-lain itu bukan sebagai murid atau santrinya Rasulullah, melainkan sahabat beliau."

"O, jadi egaliter ya Kiai, tidak hierarkis ...," sahut Delun.

"Saya tidak paham bahasamu! Saya bukan anggota kaum terpelajar yang sibuk merumus-rumuskan dan memberi nama baru bagi setiap gejala dan realitas yang sebenarnya sama. Saya tidak pernah sibuk mengubah-ubah istilah tanpa

pernah serius mengubah perilaku. Sudah ratusan tahun saya merasa pusing oleh orang-orang pandai yang habis waktunya untuk *mengiming-omongkan* dan bukannya untuk *nglakoni!*"

"Tapi, itu kan juga suatu tingkat partisipasi terhadap kebaikan, *toh*, Kiai?"

"Tangis bayi pun suatu tingkat partisipasi terhadap kebaikan! Daun-daun membuka dirinya untuk ditaburi zat warna hijau. Para malaikat memperkembangkan sel-sel setiap benda alam dan segala jenis metabolisme. Itu semua juga suatu tingkat partisipasi. Tapi, manusia itu *ahsanu taqwin*. Alam menyangga 'kepastian', manusia memanggul 'kemungkinan'. Dengan sejuta kata dan omongan yang ditumpuk-tumpuk oleh manusia setiap hari seharusnya mereka meninggikan diri ke tingkat yang lebih mulia untuk lebih dari tukang omong di pengajian-pengajian. Wali sanga berjasa mengislamkan berpuluh-puluh juta sampai generasi sekarang ini, sementara jasa kita hanya mengurangi jumlah orang Islam, padahal alat-alat canggih untuk komunikasi model apa pun sudah kita miliki. Adam pantas disujudi oleh para malaikat. Muhammad layak diberi shalawat oleh malaikat dan bahkan oleh Allah sendiri karena beliau mengolah dirinya secara tekun sehingga menjadi suatu mutu kepribadian derajat untuk jauh lebih rendah daripada itu. Kita memilih pangkat kepribadian yang bersimpuh di bawah benda-benda dan segala jenis keduniaan. Kita ini *maghdlub*: orang-orang yang tahu, tapi tak mau. Pandai betul merumus-rumuskan Islam, tetapi amat sedikit yang sungguh-sungguh diperjuangkan. Atau, paling jauh kita ini *dhailin*: orang yang mau, tapi tak tahu. Mau berjuang, mau berjihad, tapi tak kunjung tahu cara

melayani sejarah, tak kunjung mengerti rahasia realitas, tak kunjung terampil mengantisipasi tantangan-tantangan—seperti pemain sepak bola yang berputar-putar menendang bola di tengah lapangan karena tak pernah tahu di mana letak gawang. Kita selalu membangga-banggakan *Islamic revival*, padahal taraf kita masih *Islamic survival*! Kita belum bangkit, kita masih sekadar bertahan. Kita belum berdiri tegak dan melangkah, melainkan bertahan agar tidak jatuh ...."

"Ya, ya, Kiai. Tapi, marahnya jangan kepada saya!" Delun protes.

"*Lha*, kalau tidak kepada kamu, lantas kepada siapa?"

"Ya ke alamat yang tepat. Ulama-ulama, kek. Para cendekiawan Muslim, kek. Majelis ulama, kek ...."

"Saya tidak kenal mereka. Saya juga tidak pernah mengeluarkan suara untuk telinga yang tuli, tidak pernah menyampaikan minuman kepada tenggorokan yang tidak haus!" ◈

Kau Kira Kau Segala-galanya bagi Umat

Biasanya Sudrun memang mendadak datang di bilik saya lewat tengah malam. Ia mengingatkan agar saya jangan sampai tertidur pada saat-saat paling bening seperti itu, justru ketika hampir semua orang terbaring lelap, ketika berbagai jenis kesibukan duniawi sedang beristirahat.

Akan tetapi, tadi malam Sudrun hadir tidak untuk itu. Ia tidak duduk di bibir ranjang seperti bisanya, mengusap jidat saya dengan wajah tersenyum, tapi berdiri di pojok ruang. Tangannya bersedekap, dan matanya memelotot merah padam ke arah saya,

"Masya Allah ... ada apa, Drun?" terloncat pertanyaan dari mulut saya.

"Ada apa, ada apa, *ndasmu*!" ia membentak dengak ketus.

Saya terperenyak bangun. Terbelalak mata saya karena sungguh-sungguh tidak paham apa yang terjadi pada sahabat saya ini.

"Kali ini saya tidak bisa memaafkan ampun kepada Tuhan untukmu!" katanya lagi. "Dan, kalau mungkin nanti Tuhan bertanya kepada saya apakah sebaiknya kamu dimaafkan, akan saya kemukakan pendapat bahwa kamu harus membayarkan ongkos yang sangat mahal untuk mungkin memperoleh ampunan. Soalnya kamu ini main-main ...."

"Apa-apaan ini? Main-main apa?" saya memotong.

"Kamu ini artis, tapi merasa kiai. Kamu ini pedagang, tapi merasa jadi juru dakwah!"

"Lho lho lho ...." Saya semakin tidak paham. "Omong apa ini? Artis bagaimana? Pedagang bagaimana?"

Akan tetapi, rupanya Sudrun tidak peduli pada ketidakpahaman saya. Ia meraih peci saya di meja dan memasukkannya ke tasnya sambil *nggerundel*[39]. "Kamu pikir peci ini tanda kemusliman atau kekiaianmu? Dulu salah seorang tokoh PKI juga tiap hari pakai peci!"

Kemudian, serban yang tersampir di sandaran kursi diambilnya pula dengan kasar, dilemparkan ke atas lemari. "Selembar kain yang membuat jutaan orang terserang takhayul! Sehingga, mereka percaya pada sesuatu yang tidak bisa dipercaya sehingga mereka merindukan hal-hal yang sesungguhnya tidak ada!"

Ia terus menyerbu dengan gencar.

"Dan kamu menikmati takhayul itu. Kamu menikmati kebodohan massal orang-orang yang mengerumunimu. Hanya dengan uluk salam yang fasih dan kutipan satu-dua firman ditambah kelicinan menggelitik telinga, mereka percaya bahwa kamu adalah segala-galanya."

[39] Jawa: menggerutu.—peny.

Tiba-tiba satu tangannya memegang dagu saya, mendongakkannya, dan menghadapkan air mukanya yang amat keras ke wajahku. "Dan, yang paling celaka dari seluruh celaka rutin massal itu, kamu tahu apa? Ialah bahwa kamu sendiri percaya bahwa kamu adalah segala-galanya bagi umatmu!"

Saya terduduk lemas. Saya sungguh-sungguh tidak mengerti semua ini.

"Kamu adalah makhluk biasa ciptaan Tuhan yang dijunjung-junjung oleh sejuta orang. Tiap hari dijunjung-junjung, tiap saat disanjung-sanjung, sehingga kamu sendiri akhirnya yakin bahwa kamu memang pantas dijunjung-junjung dan disanjung-sanjung. Sejuta orang memusatkan perhatian dan cintanya kepadamu. Sejuta orang bersedia kepadamu seharian di bawah terik matahari dan guyuran hujan.

SEJUTA ORANG BERANGGAPAN
BAHWA KAMU SEDEMIKIAN PENTINGNYA
BAGI MEREKA, HAMPIR MELEBIHI PENTINGNYA
TUHAN ITU SENDIRI. MAKA, AKHIRNYA
KAMU SENDIRI MENOMORSATUKAN DIRIMU,
MENGUTAMAKAN NAMA BESARMU,
MELAHAP POSISIMU. KAMU LUPA
BAHWA KAMU TIDAK PENTING.

Kamu lupa bahwa jangan-jangan kamu, bahkan alam semesta dan seluruh isinya ini pun, tidak penting, yakni pada saat kamu tenggelam di dalam kesunyian cintamu yang tunggal dan utuh kepada Tuhan-mu. Kamu lupa bahwa kamu ini bukan apa-apa ...."

"Lantas, kamu pikir kamu ini apa?" kali ini saya yang membentak.

"Apalagi aku!" ia mengejek. "Kamu saja tidak penting, apalagi aku. Justru karena aku tahu terus-menerus bahwa aku bukan apa-apa, aku punya posisi dan kewajiban mengingatkanmu bahwa kamu ini pun bukan apa-apa. Mulutmu yang manis bukanlah bikinanmu. Suaramu yang melengking bukanlah produkmu. Retorika dan orasi romantikmu bukanlah hasil kehendakmu. Bahkan, kamu tidak pernah sanggup menciptakan sehelai rambut pun. Jadi, kenapa kamu merasa penting sehingga kamu sedemikian dahsyat memodifikasi pentingnya kamu di mata berjuta-juta orang itu, lantas manajemenmu kacau. Lantas, kamu sanggupi tumpukan keharusan yang tidak sanggup kamu penuhi. Lantas terpaksa ingkar janji kepada nasabah-nasabah dan konsumen-konsumen tertentu di suatu daerah? Apa kamu ini bintang film? Apa kamu ini produser yang memang menguasai broker-broker di setiap provinsi yang memperoleh laba dari perniagaan keartisanmu?

"Sementara itu, pedagang yang asli pedagang saja pun setia untuk berdisiplin memasok pesanan-pesanan yang sudah terkonfirmasi. Kalau toko yang sudah telanjur membayarkan uang panjar dan memesan barang ke sebuah perusahaan pemasok, lantas pada saatnya barang itu ternyata tidak datang, ia akan menerima alibi. Manusia merencanakan, tapi Tuhan jua yang menentukan. Pedagang saja tidak logis dan tidak etis beralibi demikian, apalagi kamu!" Ia mengepalkan kedua tangannya. "Aku sudah bosan mendengar berita semacam itu berulang-ulang."

Sudrun terengah-engah sendiri oleh serbuan-serbuan gencarnya kepada saya. ◈

Baju Itu Tanggal di Hadapan Tuhan

Itulah yang paling menyakitkan yang pernah kualami. Namun, akhirnya aku tahu bahwa ada perbedaan besar antara rasa sakit dengan penyakit. Penyakit itu destruksi terhadap hakikat hidup. Namun, sakit justru sanggup membawamu memasuki sebuah situasi sakral yang misterius. Aku yakin engkau pun tahu bahwa ternyata rasa sakit dan kepedihan sesungguhnya adalah kebahagiaan yang tidak menjumpai tempat persemayamannya di dalam jiwamu.

Sudrun menghardikku sepanjang malam, sebelum akhirnya ia mendadak lenyap entah ke mana tatkala fajar berakhir. Ia kemudian digantikan kehadirannya oleh cahaya matahari yang pagi itu lain sama sekali dengan cahaya yang pernah kukenali sebelumnya, ketika kutatap dengan mataku dan kuhayati dengan batinku.

Aku merasa bukan aku. Aku merasa lahir kembali sebagai aku yang sama sekali bukan yang kemarin.

Aku pernah menjadi seorang bupati dan aku menyangka bahwa aku adalah bupati sehingga ketika aku tak lagi menjabat bupati, aku merasa kehilangan diriku sendiri. Aku pernah menjadi seorang menteri, pada saat lain aku menjadi seorang jenderal dengan jabatan dan kewenangan besar. Aku pernah menjadi seorang bos besar dari sebuah perusahaan, kemudian menjadi pemimpin panutan beribu-ribu orang yang setiap kali ketemu setia mencium tanganku.

Ketika kemudian aku berangkat tua, aku mulai tak bisa mengelak untuk mengerti bahwa sesungguhnya aku bukan bos besar, bukan pengusaha, dan bukan pemimpin. Dan, akhirnya tatkala orang-orang yang mengangkat kerandaku dan memasukkanku ke lubang kuburan yang begitu amat sempit dibandingkan yang pernah kubayangkan tentang kebesaran hidupku, aku sungguh-sungguh memahami bahwa yang dikuburkan ini bukanlah materi, bukan bos besar, dan bukan pemimpin masyarakat. Yang meringkuk di kuburan dan tak bisa mengelak dari tangan Munkar dan Nakir ini adalah diri yang sama sekali lain, yang selama hidupku justru jarang kusapa dan kuperhatikan.

Pada saat itulah tumbuh kecerahan pikiran dan sekaligus penyesalan. Betapa si bupati, si menteri, si bos besar, dan si pemimpin umat seharusnya sudah sejak awal kukuburkan sendiri. Semestinya pula aku melawan habis-habisan apabila beribu-ribu orang itu mencoba menggali, menghidupkan, mengangkat di atas kepala mereka sambil menyanjung-nyanjung sesuatu yang telah kukuburkan itu.

Aku bukan bupati karena yang disebut bupati itu hanyalah bajuku. Aku bukan menteri karena yang bernama mente-

ri itu hanyalah nama dan tugasku. Aku bukan bos, bukan pemimpin, bukan kiai, bukan ulama, bukan budayawan, bukan apa saja karena semua itu sekadar inisial untuk menandai pekerjaan hidup sosialku.

Baju itu tanggal di hadapan Allah. Dan, tanggalnya bajuku tak usah menunggu mautku. Tak usah menunggu hari tua rentaku. Tak usah menunggu habisnya masa tugasku. Tak usah menunggu orang lain mencopotnya secara paksa dariku. Di hadapan keagungan Allah, baju telah tanggal sekarang juga, bahkan sudah tanggal sejak sebelum ia kukenakan di badanku.

Di hadapan Allah, baju itu tanggal. Jadi, di manakah ada tempat di mana baju itu tidak tanggal? Di manakah aku hidup, bertempat tinggal, bekerja, bersujud, dan bernyanyi-nyanyi selain di hadapan Allah? Adakah tempat untuk mengungsi dari hadapan-Nya selain di wilayah-Nya jua? Adakah alam, kosmos, *arsy*, galaksi ruang dan waktu di mana aku bisa terhindar dari penglihatan-Nya?

Jadi, di hadapan-Nya aku hanya sanggup telanjang.

Aku tidak bisa hidup, kecuali di hadapan-Mu, ya Allah. Kalau aku berdiri di podium, Engkau-lah itu yang menatapku. Kalau mulutku memekik-mekik dan tanganku kuacung-acungkan di hadapan beribu orang di lapangan atau stadion, Engkau hadirinku yang nomor satu. Wajahku bukanlah yang sedang mereka tonton dan kagumi karena hanya Engkau-lah satu-satunya yang berhak atas segala puji, segala kekaguman, rasa cinta dan syukur.

Kami semua, berjuta-juta orang, bersama alam, matahari, cahaya, dan segala yang tersembunyi di baliknya, menatap ke satu arah yang sama, yakni Engkau.

Aku tidak akan membiarkan diriku menjadi pusat perhatian mereka yang berjuta-juta itu, ya Rabbi, karena aku tak kuasa menjadi pusat perhatian. Aku tidak akan membiarkan orang berjuta-juta itu melihat ke arahku, mengonsentrasikan jiwanya kepadaku, ya Rabbi, karena aku akan terbakar luluh sirna jika berani-berani mengambil alih sesuatu yang menjadi hak-Mu.

Aku akan berlari dari setiap arus massa yang mengidolakanku, yang memberhalakanku, yang memenjarakanku di dalam sangkar takhayul mereka. Aku akan memberontak dari setiap energi sosial yang menyandera hak ikatku untuk dijadikan patung sesuai dengan konsep budaya dan penyakit jiwa mereka. Kalau mereka memaksaku, aku akan menghilang. Kalau mereka mendesakku, aku akan terbang. Kalau mereka memojokkanku, aku akan tiba-tiba berada di balik punggung mereka. Kalau mereka men-*cengkiwing* leherku dan mencengkeram tengkukku untuk mereka jadikan sesuatu yang berdasarkan klenik kesengsaraan mereka, aku akan berlaku gila sampai mereka membenciku.

Ya Allah, ampunilah hamba-Mu yang bodoh ini. Ampunilah saat-saat ketika aku tidak sanggup melihat apa-apa, kecuali yang kusangka kebesaranku. Ampunilah tahun-tahun tatkala aku menikmati posisi-Mu: dipuja-puja, dijadikan bahan histeria sejarah, sehingga seolah-olah jiwaku bergumam sendiri, *"Laa ilaha illa ana ...."*

Ampunilah hari-hari kedunguanku, di mana yang kunomorsatukan adalah namaku, popularitasku, posisi sejarahku di jenjang kursi yang amat tinggi yang disangga oleh pundak jutaan orang. Ampunilah kelalaianku yang nikmat membiarkan

berjuta-juta orang menyangka bahwa aku ini besar dan sungguh-sungguh memiliki kebesaran. Allahu Akbar! *Walastu* ....

Akan tetapi, kutuklah dan persiapkan api neraka bagi kejahatanku tatkala aku memperniagakan kebesaran yang kusangka milikku. Tatkala aku mengapitalisasi, memperdagangkan, dan mengeksploitasi amanat-Mu itu untuk memperoleh kemewahan hidup keduniaanku.

Ya Allah, zat satu-satunya yang benar-benar ada, betapa terlambat aku mengakui bahwa pada hakikatnya aku ini tiada. Bahwa segala yang seolah-olah kumiliki ini adalah milik-Mu. Bahwa kehidupan, alam semesta, kemanusiaan, dan yang kusebut diriku sendiri ini sesungguhnya tiada. Engkau mengadakannya. Namun, adaku palsu. Engkau sajalah yang sejati ada.◈

Engkau Kaca, Bukan Cahaya

Apabila berbicara tentang umat, Sudrun selalu menangis. Sama dengan kalau ia bersujud selewat dua paruh malam. Ia melukis kesunyian malam dengan isak-isakan tangis, padahal untuk yang selain dua itu ia tak pernah menangis. Semakin pribadinya bersedih, semakin ia tertawa. Namun, setiap kali rasakan tangis umat sekitarnya, setiap kali pula ia menangiskannya berlipat-lipat.

"Pusatkanlah perhatian dan energi hidupmu kepada umatmu karena Allah lebih bersemayam di kandungan hati mereka dibanding hati pemimpin-pemimpinnya," katanya, terbata-bata karena isakan tangisnya. "Aku tahu itu dan aku bersaksi atas pengetahuanku!"

Ya, ampun. Dia jongkok meringkuk di sisi pintu bilikku.

"Aku sangat kecewa selama ini," ia meneruskan, "karena kamu terlalu asyik memperhatikan dirimu sendiri. Kamu terlalu tenggelam berkonsentrasi pada kebesaranmu, perusahaan popularitasmu. Padahal, umatmu sangat lapar,

amat sangat lapar, tanpa tahu apa yang sesungguhnya mereka inginkan—dan kamu tidak menunjukkan kepada mereka hal itu. Umatmu sangat merasa kehausan, amat sangat kehausan, tanpa mereka mengerti apa yang sebaiknya mereka reguk, dan kamu tidak menyodorkan minuman yang tepat bagi rasa haus mereka yang telah berkurun-kurun lamanya."

Sudrun bagai hendak meraung. Dan, aku sendiri lebih dari itu: aku ingin memekik-mekik sekeras-kerasnya untuk menggulung habis seluruh gelombang perasaan yang membelit dadaku. Aku ingin badanku meledak, pecah berantakan, dan sirna!

Beberapa waktu yang lalu, Sudrun mencercaku dengan pertanyaan-pertanyaan beruntun yang membuatku tergagap karena kebingungan sehingga akhirnya ia jawab sendiri kebanyakan dari pertanyaan-pertanyaan itu.

"Siapakah kamu?"

Aku menyebut namaku,

"Bukan!" bentaknya. "Itu hanya namamu. Itu belum tentu kamu!"

Kemudian, ia memegangi tanganku, lenganku, pundakku, dan seterusnya sambil terus mencecar, "Ini tanganmu, bukan kamu. Ini lenganmu, bukan kamu. Ini pundakmu, bukan kamu, meskipun kamu dan semua orang menyangka ini adalah kamu. Ini semua bukan kamu. Kamu adalah yang memimpin ini semua!

"Yang dikerumuni oleh sejuta orang itu bukan kamu, bukan namamu, melainkan suara kerinduan di kedalaman jiwa mereka sendiri. Kamu jangan salah sangka, jangan ge-er, jangan mengambil alih dan memonopoli sesuatu yang kamu

sangka dan milikmu. Kamu ini hanya kaca, bukan cahaya. Kamu hanya lempengan pemantul, bukan sumbernya! Kalau orang membungkuk-bungkuk dan menciumi tanganmu karena mengagumi, sesungguhnya bukan kamu yang dikagumi. Kamu hanya petugas yang mengantarkan sesuatu yang dikagumi oleh nurani umat manusia. Kalau kamu menyangka bahwa sesuatu itu adalah kamu sendiri, kamu akan hangus terbakar!"

Di hadapan Sudrun, mulutku selalu kelu.

"Kamu ini Muslim. Siapa Muslim? Muslim adalah manusia yang merelakan dirinya dipekerjakan oleh Allah. Dipekerjakan bagaimana? Siap menjalankan amanat-Nya. Amanat apa? Serangga-serangga kecil pun diselenggarakan eksistensinya oleh Tuhan dengan mengemban amanat. Ayam diamanati untuk memasok gizi kepada manusia dengan daging dan telurnya. Laba-laba diamanati untuk melindungi Rasul Allah dan Sayidina Abu Bakar ketika mereka dikejar-kejar saat berhijrah oleh pasukan Abu Lahab. Dan, apa amanat untuk kamu?

"Ada perbedaan serius antara kamu dan ayam. Ayam langsung menjalani amanat itu tanpa jarak ontologis, tanpa eksplorasi intelektual, dan tanpa kreativitas budaya. Laba-laba langsung mengerjakan amanat itu tanpa harus memiliki wawasan yang matang tentang apa yang sedang berlangsung di dalam sejarah kemarin, sekarang, dan besok. Ular menjalankan amanat itu tanpa kewajiban mengantisipasi dan menemukan determinasi terhadap struktur-struktur permasalahan mikro dan makro komunitas manusia. Dedaunan, akar-akar pohon, sulur di rimba raya, menjalani ama-

nat tanpa keharusan berpikir konstan agar menemukan modus gerakan sejarah yang paling efektif. Kalau kamu menjalankan amanat di pundakmu tanpa upaya maksimal untuk merancang gerakan sejarah semacam itu, apa beda antara kamu dengan serangga, ayam, ular, dan laba-laba? Padahal, di balik amanat itu, Allah telah memberimu fasilitas-fasilitas yang canggih, yakni yang berupa kesanggupan magnetikmu untuk menyerap sejuta umat serta umat itu sendiri. Umat adalah fasilitas dari Tuhan-mu. Umat adalah pemantul amanat-Nya untukmu."◈

Doa Lokal

Tatkala berkeliling menemui berbagai jemaah kaum Muslim di sebuah pulau, panitia yang membawa Kiai Sudrun mengajukan permintaan yang sebenarnya wajar, tapi tidak lazim.

Yakni agar Sudrun memimpin *doa khushushan*, suatu doa yang temanya lokal-kontekstual, di setiap tempat yang disinggahi. Tak hanya pada akhir pertemuan dengan setiap jemaah, tapi juga beberapa kali rombongan panitia menghentikan kendaraan di tempat-tempat tertentu dan meminta—sambil berdiri bersama—Sudrun untuk memimpin doa yang menyangkut permasalahan tempat tersebut.

Dengan demikian, Sudrun dituntut untuk sejauh mungkin mengetahui persoalan jemaah-jemaah di setiap tempat. Mungkin menyangkut lingkungan alam, kemiskinan ekonomi, antisipasi terhadap modernisasi, atau penyakit-penyakit jiwa manusiawi yang rutin.

Tentu saja seandainya Sudrun ucapkan doa-doa ajaran para Nabi, akan kontekstual juga, sebab ada tingkat universal dari permasalahan segala manusia, segala komunitas, kebudayaan, dan peradaban pada zaman kapan pun.

Atau, ambil saja misalnya doa sapu jagat, "*Rabbanna aatinaa fiddunya hasanah ...*," maka persoalan apa pun di mana pun dan kapan pun akan tercakup.

Akan tetapi, orang-orang aneh di pulau ini meminta suatu "kelegaan" tersendiri. Boleh ada prolog dan epilog dia berbahasa Arab, yang diambilkan dari tradisi baku, tapi inti rangkaian doa itu dimintakan berbahasa Indonesia dan langsung menyebut realitas persoalan-persoalannya secara polos dan eksplisit.

Untunglah dulu pada masa kecilnya, Sudrun hidup di sebuah komunitas dusun yang juga lugu. Jika selesai berjemaah Maghrib, ketika para remaja dan kanak-kanak bareng mengaji di dalam masjid, "kaum veteran" bersarasehan di beranda.

"Tadi minta apa kepada Pangeran?" Mereka saling berwawancara. "Pangeran" itu sebutan mereka untuk Tuhan.

"Saya minta *mbok ya* masa tanam padi tahun ini *ndak* usah pakai wereng segala," jawab seseorang.

"Kalau saya mengeluh kenapa sekarang untuk urusan irigasi harus nyogok," kata yang lain.

"Lurah kita itu lho," sahut lainnya lagi, "*mbok ya* memimpin gitu, lho. Masa sibuk menghabiskan uang pajak dan kawin melulu ...!"

Alhasil, doa-doa mereka sangat bersahaja, dan konkret, mencakup persoalan yang autentik. Permintaan mereka juga tidak banyak. Sekadarnya saja.

Dengan referensi itu, Kiai Sudrun jadi lumayan "lincah" tatkala berimprovisasi doa di berbagai tempat di pulau tersebut. Disebutnya penderitaan beratus petani garam, masuknya bioskop dan budaya maksiat, terpeliharanya lingkungan alam dan manusia di tempat itu—dengan detail-detail sejauh yang Sudrun ketahui.

Kalimat-kalimat Sudrun sering tersendat, terkadang mandek, sebab sambil berpikir dan mengingat-ingat. Namun, itu autentik. Sungguh-sungguh doa dari realitas. Bukan sekadar doa yang sudah dihafal dan bisa diucapkan kapan saja, dengan kesadaran pikiran atau tidak, dengan kehangatan hati nurani atau tidak.

Yang polos terutama adalah cara orang-orang itu mengamini kalimat-kalimat Sudrun. Kalau tiba pada kalimat yang amat menyentuh problem serius mereka, terdengar "Amin! Amin! Amin!" keras-keras dan berulang-ulang tak menentu. Jadi, bukan model "Amin" ritmis rutin konvensional seperti tradisi yang biasanya terdengar.◈

Dicabuti Jenggotnya, Dijegal Kakinya

Barangkali karena saking khusyuk dan getolnya memerankan diri sebagai *khalifatullah fir-ardl*, sebagai panitia atau takmir pengundang Sudrun menggunakan sikap dan pola manajemen seperti Allah itu sendiri.

Kalau Allah menghendaki sesuatu, tinggal mengatakan "*Kun!*" dan "*Yakun*"-lah. Jadi! Maka jadilah!

Kalau pada saat malam yang sunyi tebersit di benak Ketua Panitia bahwa ia bermaksud mengundang Sudrun untuk suatu kegiatan, ia menganggap pada "saat itu juga" Sudrun sudah tahu dan sekaligus juga punya waktu serta langsung bersedia.

Sudrun tidak punya masalah apa pun dalam hidupnya. Ia siap kapan saja jika dikehendaki, meskipun jarak tempat acara dengan rumahnya ratusan kilometer. Kalau pada momentum yang sama ada juga panitia lain yang mengundang dan Sudrun sudah telanjur menyanggupi sebelumnya, jalan keluarnya gampang: Sudrun sanggup menggandakan diri-

nya, alias membuat dirinya menjadi dua atau tiga Sudrun yang bekerja di beberapa tempat sekaligus.

Sudrun manusia yang amat baik dan ringan kaki, sehingga sewaktu-waktu bisa diseret ke mana pun dan ia wajib bersedia karena acara itu demi kepentingan Allah dan yang memerintahkan adalah juga berwatak Allah. Panitia menggantikan Allah dalam soal mengatur dan memerintah, sementara Allah yang asli bertugas memelihara kesehatan Sudrun, mengirim wesel ke rumah Sudrun, serta memfasilitasi segala keperluan Sudrun sehingga ia *ready for being used any time in any place.*

Pada saat yang sama, Sudrun adalah manusia mahatahu, mahawaskita, *weruh sakdurunging winarah*[40]. Tanpa panitia menyuratinya atau menemuinya pun Sudrun sudah tahu bahwa ia diundang. Sudrun juga terkenal mahasantun sehingga dihubungi atau tidak ia mustahil tak bersedia.

Maka, puluhan kali, sungguh-sungguh puluhan kali, Sudrun membaca atau mendengar namanya dicantumkan atau disebut-sebut dalam publikasi suatu acara—sementara ia belum menerima pemberitahuan apa-apa. Tak usah permohonan, permintaan, atau rayuan untuk kepastian kesediaan. Cukup informasi saja. Namun, itu pun sunyi dari telinga dan mata Sudrun.

Turun bus, Sudrun melihat namanya terpampang besar-besar di spanduk di depan sebuah masjid. Poster-poster penuh oleh namanya di seantero kampus atau kota. Berita di media massa memberitahukan kepada Sudrun bahwa Sudrun akan membawakan pengajian di sana pada tanggal anu.

[40] Jawa: tahu sebelum diberi tahu atau diajari.—peny.

Atau, pada suatu sore mendadak ada orang datang menjemput untuk pengajian yang "sudah disanggupi" olehnya.

Dan, Sudrun adalah manusia yang maha bersedia dipersalahkan oleh siapa pun saja sejumlah berapa pun saja bila pada acara itu ternyata ia tak datang dan panitia mengumumkan—"karena sesuatu dan lain-lain hal" atau "tanpa informasi yang jelas" atau "ada tugas mendadak"—Sudrun berhalangan hadir.

Atau, bisa juga tak terjadi sesuatu pun, tapi dicantumkan, diumumkan, dikorankan, tak ada pemberitahuan, tak dijemput, tak pernah terjadi kontak apa pun antara panitia dan Sudrun hingga acara—lantas diisi entah oleh siapa—itu usai.

Mereka sungguh amat manja kepada Kiai Sudrun. Anak-anak yatim itu merubung tubuh Sudrun, bergelantungan di pundak dan lengannya, menjepit pinggangnya, mencabut rambut dan jenggotnya, terkadang menjegal kakinya.◈

Rock, Ghirroh

Gara-gara diminta mengisi kuliah subuh di sebuah radio amatir, Sudrun menjadi merasa lebih akrab dengan siaran-siaran radio lokal. Ada lagu-lagu *jazz* tertentu atau *blues* yang asli Negro kumuh, serta satu-dua nomor *heavy metal* yang ia sukai.

Kalau *jazz* menggelincir melalui telinga, terasa ada "pembebasan-pembebasan kecil" dalam jiwa. Kalau orang hitam Amerika mendesahserakkan *blues-blues* sesuka mereka, Sudrun merasa sedang menaiki kendaraan truk kesengsaraan sejarah kaum turunan budak itu. Entakan-entakan mereka membuat suasana kejiwaan yang sama dengan desah-desah panjang Kiai Semar, personifikasi kesadaran kedaulatan rakyat Jawa. Dan, kalau nomor-nomor *rock 'n roll* tertentu, terutama yang *heavy*, menggelegarkan udara, terdengar pergolakan batin suatu generasi baru yang berusaha melepaskan diri dari kemapanan dan kejumudan.

Bahasa itu simbol dari realitas. Juga bahasa musik: ia menjadi alat penggambaran muatan budaya dalam perjalanan sejarah suatu masyarakat. Setiap jenis musik lahir dari akar sejarah. Inovasi-inovasi musik terjadi karena sejarah manusia mengalami perubahan-perubahan.

Lagu-lagu hanyalah "wajah", "watak", dan "gerak gerik" suatu generasi anak manusia. *Inner reality* yang diekspresikan melalui wajah, watak, dan gerak gerik itu adalah suatu tema, suatu muatan, suatu konteks.

Konteks kesejahteraan itulah yang tampaknya tidak atau kurang ikut terdengar di radio-radio tatkala musik-musik mancanegara itu dilantunkan. Pemusik-pemusik kita mengoper berbagai jenis musik, membawakannya dengan gegap gempita melalui rekaman atau pertunjukan di panggung, tanpa menyertakan sejarah yang mengakari lahirnya musik itu.

Musik *rock* kita belum lebih daripada lagu yang di-*rock-rock*-kan. Padahal, persoalan-persoalan kemasyarakatan kita juga memiliki muatan yang sama dengan apa yang kita temukan dalam konteks lahirnya musik *rock* itu di mancanegara, sehingga sangat mungkin diselenggarakan transformasi konteks dan historisitas untuk menemukan suatu "musik *rock* pribumi".

Apalagi musik *blues* dan *jazz*. Masyarakat kita memiliki "alasan" empiris yang memungkinkan transformasi itu.

Tentu saja di dunia Barat pun musik-musik tersebut pada akhirnya bisa terjebak hanya dari suatu mekanisme *mass production*—dan kita di Indonesia adalah "pelengkap penderita" dari *macro rolling industry* tersebut.

"Tapi, mestinya ketololan kita jangan terlalu menyeluruh dan goblok kita jangan terlalu lama," gerutu Sudrun sendirian di sisi radio.

"Kita bisa, dan memang kontekstual, untuk melahirkan sendiri *jazz-jazz* kita, *blues-blues* kita, *rock-rock* kita, yang tentu saja berbeda dengan yang mereka hasilkan, baik namanya maupun warna dan racikannya. *Rock* itu menggambarkan *ghirroh*, suatu semangat kejiwaan atau memakruh-makruhkan musik *rock*, yang memang di sini menjadi hanya huru-hara dan pelarian. Tapi, dorong juga, dong, para pemusik Islam untuk menemukan dan mengembangkan *ghirroh* mereka sendiri ...!"◈

Pengajian Puisi

Aneh-aneh saja orang bikin kegiatan. Sudrun terkadang kewalahan juga mengidentifikasi gejalanya serta mencari letaknya dalam peta aktual kebudayaan agama.

Misalnya suatu kelompok, di wilayah pesisir utara Pulau Jawa, menyelenggarakan acara "pengajian puisi" secara rutin. Peserta beberapa puluh orang, beredar dari desa ke desa, melibatkan siapa saja yang berminat, termasuk dari pedagang, nelayan, komandan ramil, camat, atau siapa saja.

Padahal, bentuk acara yang sama juga dilaksanakan di kota besar, di lingkungan universitas, oleh kalangan elite aktivis mahasiswa. Kalau Ramadan tiba, pengajian puisi itu digelari "Tadarus Puisi".

Apa maksudnya? Dan, bagaimana bentuk acaranya?

Dalam atmosfer religius yang khusyuk, dilatari oleh ayat-ayat pilihan dan Al-Quran, dibacakan puisi-puisi yang juga diseleksi kualitas religiusnya. Terkadang dinyanyikan atau dikasidahkan. Terkadang diselingi pujian-pujian, semacam

tahlil, *tahrim*, atau tahmid yang sebenarnya merupakan kontinuitas dari tradisi "agraris" keagamaan kaum Muslim pada waktu-waktu yang lalu.

Terkadang dipuncaki dengan zikir bersama, sampai bisa masyuk betul, ada yang menangis tersedu-sedu atau memekik-mekik menyesali dosa-dosanya. Kemudian seluruh kegiatan itu diakhiri dengan semacam sarasehan, silaturahmi spiritual dan intelektual. Semacam *tawashou bilhaq wa tawashou bisshobr*, saling memberi nasihat tentang kebenaran dan kesabaran.

Di kalangan masyarakat yang lebih "dusun", progres ke arah situasi masyuk relatif lebih gampang. Mungkin karena mereka sebagai manusia masih alamiah, lebih dekat ke alam, lebih setia pada irama sunatullah. Belum terlalu terjebak atau diperbudak oleh mekanisme dari dosa-dosa sistemis dan struktural—seperti betapa sebagian orang di kota besar sedemikian terkurung.

Kalau seorang dusun dalam pengajian puisi menjadi *in trance*, tergedor jiwanya, sehingga ia meraung-raung ketakutan oleh wajah dosa-dosanya sendiri: bentuk *trance* mereka lebih manusiawi, lebih lugu, dan mengharukan.

Berbeda dengan kota: "teler" mereka mengidentifikasi suatu situasi *stressed* yang ruwet. Sehingga untuk memproses "pencucian diri", ia lebih memerlukan ragam metode—dari yang bersifat rasional psikologis sampai rohaniah.

Teriakan-teriakan "teler" orang kota juga lebih mengerikan. Takaran luka dan kesunyian jiwa mereka tampak sangat serius. Muatan kebingungannya juga amat melelahkan untuk diuraikan.

Pada larut malam itu, seseorang—di tengah forum—memekik-mekik ketakutan karena merasa Malaikat Zabaniyah hadir di forum itu khusus untuk mengancamnya. Orang itu lantas memegangi lengan Sudrun sambil meratap-ratap seperti seorang anak kecil yang diancam oleh cakar burung garuda di depan hidungnya. Sudrun memeganginya, membiarkannya menuntaskan segala beban batinnya, sampai serak suaranya, untuk akhirnya ia menangis sesenggukkan di pangkuan Sudrun.

Ia seorang pejabat strata menengah. ◈

Rasa Aman Psikologis

Apa yang disebut "pengajian puisi" sebenarnya sekadar salah satu ornamen kecil di tengah tekstur "lukisan" kebudayaan kaum Muslim pada tahun-tahun mutakhir ini. Ia muncul bersamaan dengan kecenderungan "nasional" bertumbuhnya *revivalisme*—boleh juga disebut survivalisme—kegiatan keagamaan Islam di hampir semua lapisan masyarakat serta di sangat banyak kalangan.

Dari yang baku-baku, seperti pengajian Hari Besar Islam, aktivitas remaja masjid, kegiatan dakwah kampus, inisiatif budaya keagamaan oleh berbagai macam lembaga anak-anak muda, pesantren sehari dalam seminggu, kelompok diskusi keagamaan, pengajian di hotel besar, pengajian artis, serta segala macam kelompok sosial dalam tubuh kaum Muslim—yang berangkat dari "geografi profesional"—atau bahkan di dusun-dusun terpencil.

Makin merambahnya kecenderungan religiositas sosial semacam itu sebenarnya "nggak ada yang menyuruh". Arti-

nya, watak dasar dari perjalanan zaman ini—modernisasi, sekularisasi, kapitalisasi, hedonisasi, dan seterusnya—bukanlah suatu keberlangsungan sistem dan anutan yang "menyarankan" atmosfer semacam itu.

Jadi, mungkin hal itu pertama-tama bisa dijelaskan dengan kerangka hukum alam atau sunatullah. Makhluk "manusia" dan makhluk "masyarakat", dalam era kebudayaan dan pembangunan macam apa pun, tetap membutuhkan manifestasi dari kodrat fitrah mereka.

"Kalau Anda tiap hari sibuk makan minum," berkata Sudrun kepada sekelompok anak muda yang sedang meraba sketsa persoalan itu untuk suatu penelitian, "pada momentum tertentu hakikat fisik Anda akan menagih untuk diperbolehkan berpuasa. Kalau Anda terus-menerus suntuk bekerja keras, apalagi sampai lembur-lembur segala, pada gilirannya nanti hakikat mentalitas Anda akan mengusulkan suatu rekreasi. Juga kalau Anda terus-menerus dikepung oleh maksiat dan kedekatan dengan dosa-dosa, hakikat kejiwaan Anda akan menagih untuk dikasih kesempatan bertakarub kepada Allah. Tagihan-tagihan itu berlangsung tidak hanya pada skala pribadi, tapi juga dalam skala kebudayaan dan peradaban. Jangka waktunya bergantung irama konteks masing-masing. Tagihan itu juga tidak usah menunggu ada tidaknya inisiatif atau teknologi kultural seseorang atau sebuah masyarakat. Justru 'tagihan' itu yang mendorong manusia untuk menyelenggarakannya. Maka, aktivitas-aktivitas yang sedemikian merambah luas di kalangan kaum Muslim itu sering kali tidak ada kaitannya dengan program-program—misalnya Departemen Agama[41], organisasi NU

[41] Kini Kementerian Agama.—peny.

atau Muhammadiyah. Bahkan, ia juga tak bisa dihalangi oleh strategi-strategi pembangunan yang berlawanan arus dengan gejala itu, misalnya. Baik strategi dalam arti represi politik atas segi-segi kegiatan keagamaan tertentu maupun strategi dalam arti menyebarnya atmosfer 'dereligiositas' melalui produksi-produksi kebudayaan di kota-kota besar."

Seseorang bertanya, "Tak mungkinkah gejala itu sekadar merupakan langkah pengamanan diri secara psikologis dari orang-orang modern yang merasa banyak dosa?"

"Mungkin saja," jawab Sudrun. "Dan, Anda tak usah sinis atau mengutuknya. Bukankah ketika Anda merindukan surga, itu juga dalam rangka memperoleh keamanan dan ketenteraman jiwa?" ◈

"Semacam" Tauhid

Beberapa teman mengecam Kiai Sudrun. "Kiai ini rakus dan tidak tahu malu!"

Sudrun cukup kaget. "Mungkin ...," jawabnya agak gagap, "tapi terhadap apa dulu. Kalau misalnya terhadap ilmu, sebaiknya kita memang serakus mungkin dan tak usah malu bertanya kepada siapa pun untuk menambah ilmu ...."

"Bukan itu, Kiai," sambung mereka. "Kiai ini kok mau saja tampil di berbagai forum dengan tema pembicaraan yang yang terbatas. Mestinya ada pembagian tugas, dong. Kalau pakar psikologi, ya bicara psikologi. Kalau ahli pertanian, ya bicara pertanian. Bukan kok semua diborong. Mentang-mentang sekarang ini musimnya orang memborong kepemilikan beratus perusahaan sekaligus, ya?"

"Lho," Sudrun berusaha membela diri, "jangan salahkan saya dong. Kalian harus menuding panitia-panitia itu dan saya akan justru berterima kasih. Masa saya harus ngomong fikih, tasawuf, pembangunan desa, psikologi pranikah, per-

lawanan kebudayaan, politik dan politik-politikan, filsafat, ateisme ilmu pengetahuan modern sekuler, macam-macam, capek saya!"

"Lha ya Kiai jangan mau!"

"Nanti saya dibilang sombong! Pilih-pilih! Tidak syiar! Tidak *lillahi ta'ala*!"

"Kan Kiai bisa kasih penjelasan, bahwa masing-masing bidang persoalan itu ada pakarnya sendiri-sendiri. Tidak semuanya ditancap!"

"Saya ini bukan pakar. Saya bukan fakih, bukan sufi, bukan ulama, bukan psikolog, bukan ilmuwan, bukan politolog, bukan sosiolog, bukan pujangga, bukan apa-apa ...."

"Lha kok Kiai mau bicara soal-soal itu?"

"Saya ini orang hidup. Jadi saya bicara soal orang dan soal hidup ...."

"Lho bukan begitu cara berpikirnya, Kiai. Kalau sekadar omong ya siapa saja boleh, biar tukang becak atau penjual kamper!"

"Saya bukan asal omomg. Saya omong."

"Maksud kami, kalau pembicaraan di forum resmi, entah ilmiah atau apa, itu harus orang yang benar-benar ahli, itu pun harus terbatas pada bidangnya masing-masing!"

"Bidang saya ini macam-macam. Saya suka makanan, jadi saya bicara makanan. Saya mengalami politik, jadi saya bicara politik. Saya berekonomi, jadi saya bicara ekonomi. Saya mengolah jiwa, jadi saya bicara psikologi ...."

"Kiai ini bagaimana, sih? Memang semua manusia ya seperti yang Kiai bilang itu. Tapi, maksud kami pada tingkat pembicaraan tertentu dibutuhkan orang yang sungguh-sungguh ahli ...."

"Misalnya soal petani, siapa yang harus bicara? Petani itu sendiri atau ahli pertanian ataukah pemerhati para petani? Siapa yang kalian kehendaki untuk bicara soal kemiskinan, lantas si miskin itu sendiri tak punya hak untuk bicara kemiskinan? Alangkah malang nasibnya!"

"Kiai ini naif ...."

"Kalian ini perampok! Untuk urusan akademis di kampus, silakan pakai hukum kompetensi itu, tapi jangan terlalu dibawa-bawa keluar, nanti kalian dicelurit orang. Dan lagi, sekarang ini 'abad reintegralisasi'. Era 'tauhid kebudayaan'. Zaman multidisiplin pendekatan saling silang, penyadaran kembali terhadap kesalingberkaitan antar berbagai bidang. Kenapa kalian menyuruh saya tinggal primordial, lokal, eksklusif, dan jumud dalam tempurung ...."

"Lho kok ngamuuuk ...."◈

Khotbah Antah-berantah

Seperti juga banyak orang Islam yang lain, Kiai Sudrun sudah pernah "numpang shalat" entah di berapa ribu masjid, atau setidaknya di berapa ratus masjid. Dan, semua itu menggiurkan. Makin banyak masjid yang didatangi, makin banyak ilmu dan pengalaman didapatkan, makin bangga rasa hati *ghirrah* kaum Muslim.

Misalnya soal khotbah. Diam-diam Sudrun mengamati tipe-tipe pola-pola dan tema-tema khotbah, di mana saja. Para khatib kita aneh-aneh. Terkadang eksentrik dan mengharukan, terkadang teduh dan menidurkan. Ada juga yang berkobar-kobar penuh semangat, tak kalah dibanding gelegar suara Bung Karno di podium negara atau Bung Tomo dulu yang mengumandangkan *jihad lil bilad.*

"Jemaah Muslimin yang berbahagia!" demikianlah bunyi khotbah Jumat pada suatu siang yang gerah. "Ketahuilah! Rasulullah Muhammad itu diutus oleh Allah ke muka bumi

ini untuk membawa kebenaran agama Islam!" Nadanya tinggi dan berkobar-kobar.

Tergolak hati Sudrun. Kaget setengah mati karena tiba-tiba rasa dan kesadaran waktunya kacau: apakah aku sedang hidup pada abad ke-7 Masehi? Seolah-olah baru kemarin sore Muhammad dinobatkan sebagai Rasul Allah melalui Jibril. O, mungkin begitu. Pasti para jemaah di masjid ini mualaf semua! Sehingga masih belum tahu informasi paling dini soal agama Islam!

Pada kesempatan shalat Jumat yang lain, sang Khatib mengemukakan beberapa contoh perintah dan larangan Allah, kemudian memberi semacam kunci—"Ini yang ngomong bukan saya, lho!" Vokalnya menggelegar memenuhi ruangan masjid.

"Kalau saudara-saudara hendak melanggar, ya silakan saja! Silakan saja! Ini yang berfirman adalah Tuhan. Ada di Quran. Saudara-saudara boleh selidiki sendiri. Quran itu setiap hurufnya terjaga. Saya hanya sekadar mengutip. Bukan saya yang memerintahkan, melainkan Tuhan. Kalau Saudara hendak melanggar, silakan saja, tapi tanggung risikonya sendiri! Jangan salahkan saya kalau kelak saudara-saudara disetrika dengan buldozer api dan lidah Saudara disayat-sayat dengan pisau bara!"

Beruntunglah kita semua dimasukkan oleh Allah ke dalam golongan kaum Muslim. Khotbah yang meledak-ledak seperti itu membuat kita hidup penuh semangat, kita hidup ini sangat butuh ancaman, dan para khatib selalu sukses memberitakan kepada kita bahwa Allah adalah Sang Maha Pengancam yang sadis.

Pada saat lain kita memperoleh ketenteraman, sehingga mata dan perasaan kita bagaikan ngantuk. Khatib mengemukakan soal perlunya meningkatkan iman dan takwa, tanpa sekali pun pernah menjelaskan secara gamblang apa sesungguhnya takwa itu. Iman, takwa, tawakal, *khauf*, dan lain-lain selalu hanya disebut dalam makna global dan abstrak. Namun, toh kita tak membutuhkannya. Sebab, selama khotbah berlangsung kita merasa tenteram dan terkantuk-kantuk.

Ada juga khotbah yang berbicara soal "tinggal landas", "Insya Allah kita semua akan hidup makmur. Maka, marilah kita bersyukur kepada Allah dan berterima kasih kepada pemerintah ...."

Atau, khotbah progresif yang mengecam para tukang makar, "Banyak khatib yang memanfaatkan ibadah Jumat untuk maksud-maksud politis! Maka, dengan ini saya ulangi hendaknya kita jangan membawa-bawa masalah politik ke dalam masjid!"

Kiai Sudrun senantiasa merasa terharu mendengar pernyataan politik semacam itu.

Ada juga khotbah yang aneh: sesudah ajakan iman takwa, Khatib lantas berkata, "*Amma ba'du.* Saudara-saudara, dalam seminggu ini kita sudah harus bisa merampungkan perbaikan jembatan. Juga tolong ditata pembagian kerja di sawah sebelah timur desa. Kemudian saya dengar kok ada kisruh dalam manajemen koperasi simpan pinjam kita? Bagaimana itu? Tolong dibenahi, deh ...!"

Interesting. Itu namanya *khutbah bil-hal.* "Kebanyakan kelompok kaum Muslim di negeri tak mengalami model khot-

bah semacam itu, tapi hanya dijejali oleh khotbah-khotbah asbtrak yang tak ada kaitannya dengan realitas hidup sehari-hari," desis Sudrun kepada dirinya sendiri.

Sudrun mungkin keliru. Khotbah-khotbah kita bukan tak terkait dengan realitas sosial. *Lha wong* umat kita memang sudah relatif tak punya problem, kok. Jadi, khotbahnya ya antah-berantah saja.◈

Kerak (1)

Pada suatu hari Sudrun memperoleh undangan atau ajakan yang agak aneh dari suatu kelompok masyarakat di pedalaman di sebuah pulau jauh dari Jawa.

"Daerah kami sangat terpencil, kurang terjangkau oleh kereta besar pembangunan, masyarakat kami adalah 'kerak' sejarah," demikian kata salah seorang pengundang.

"Kok seperti kata-kata mutiara," sahut Sudrun.

"Ini serius, Pak. Setiap komunitas adalah ibarat tungku pemasak nasi. Sejelek-jelek dusun kamu, Tuhan menganugerahkan manusia dan kreativitas ala kadarnya. Tapi, nasi kami selalu diambil orang dari tungku. Anak-anak terpilih dari wilayah kami selalu pergi meninggalkan kami, mencari hidup mulia dan mewah di kota-kota besar. Yang tinggal hanya 'kerak'. Selalu demikian dari tahun ke tahun. Secara keseluruhan kami kehilangan kepercayaan diri. Kami merasa rendah, terpencil, dan terbelakang. Apalagi amat sedikit di antara anak-anak kami yang bersedia pulang kembali ke kampungnya.

"Maka, setiap anak yang tumbuh di tempat kami juga selalu tidak sepenuhnya berdomisili di tengah masyarakat kami. Sebab, setiap saat mereka sesungguhnya bermimpi untuk meninggalkan kami dan pergi ke tempat yang lebih maju. Dengan kata lain, anak-anak muda kami setengah-setengah hidupnya di tempat kami. Jadinya wajah generasi muda kami tak menentu. Yang orangtuanya berkecukupan, tinggal belajar dan kelak meneruskan ke kota. Tapi yang miskin, yang tahu bahwa mereka tak boleh bermimpi seperti rekan-rekannya, menjadi kehilangan orientasi. Maka, sebagian dari mereka menjadi berkembang nakal bukan main. Cari kompensasi macam-macam: minum, judi, nakal, berkelahi, meninggalkan masjid—sehingga pada akhirnya mereka terbuang dari masyarakat. Dan, karena yang namanya masyarakat itu tak pernah paham secara sabar kenapa anak-anak mereka menjadi demikian, kami khawatir pada suatu saat anak-anak muda 'kerak' sejarah itu akan betul-betul menjadi 'kerak' sejarah ...."

Panik juga Sudrun mendengar penuturan itu. Lama ia merenungi dan akhirnya menjawab perlahan-lahan.

"Saya ini bukan kiai, bukan psikiater, bukan dokter. Paling jauh saya hanyalah seorang sahabat dari siapa pun saja, apakah dia seorang menteri atau bramacorah. Saya mencintai semua dan setiap makhluk Tuhan, baik maupun buruk. Cara saya bersahabat dengan yang baik ialah mendukungnya. Cara saya bersahabat dengan keburukan ialah mencoba melenyapkannya. Kedatangan Anda kemari bagi saya adalah amanah. Jadi, insya Allah saya akan datang ke tempat Anda, tetapi saya tidak berjanji akan berbuat apa pun, kecuali me-

letakkan diri saya sebagai sahabat. Saya hanya akan membawa iktikad baik, keikhlasan hati, serta usaha maksimal memikirkan dan mencoba melakukan apa yang Allah beri tahukan bisa saya lakukan atas mereka ...."

Maka, pada suatu malam tampak Sudrun duduk *metingkrang* di tengah anak-anak muda "kerak" itu, di salah satu warung "pos" atau markas kerumunan mereka. Terdengar suara tertawa atau teriakan-teriakan, denting gelas dan botol, asap rokok mengepul .... Tentu saja Anda boleh percaya bahwa anak-anak muda itu mengerti sahabat barunya itu seorang penakut dalam urusan minum-minum: tapi ia teman bercanda yang meriah dan menyenangkan hati.◈

Kerak (2)

Untuk tahap pertama ini Sudrun hanya punya waktu enam hari enam malam tinggal di tempat itu. Apa yang ia bisa perbuat untuk suatu "borok" dari "penyakit sosial makro"?

Teorinya sih gampang. Bagaimana *entry point*-nya. Mesti *bil hikmah wal mau'idhah hassanah.* Dan *grounded,* nggak boleh tanggung-tanggung. Lantas, sambil maksimal pasang kuda-kuda kepekaan ilmu manusia, psikologi, sosiologi, dan sekeranjang lainnya—harus sigap menemukan pola taaruf, idiom-idiom tawajuh, lantas kekayaan improvisasi selama takarub.

Pokoknya mengasyikkan bagai sebuah disertasi yang dituliskan secara novel. Sebab, meskipun hanya beberapa hari, setiap gejala pada hakikatnya membawa Sudrun berdenyut ke pembayaran mikro-makro dari kompleks sikon masyarakat.

Pada malam kedua, salah seorang dari anak-anak muda itu, yang istimewa karena bisa nyanyi dan main gitar, ditan-

tang Sudrun untuk membawakan sebanyak mungkin lagu, dari Koes Plus sampai Bob Dylan dan Phil Collins. Ketika malam makin larut, Sudrun meminta agar ia menyanyikan "bukan lagunya siapa-siapa". Alias improvisasi. Ternyata alot, meskipun akhirnya bisa juga. Memasuki dini hari Sudrun mengajak bikin lagu-lagu mendadak sekenanya, sambil mengipas-ngipasi si penyanyi lokal itu untuk kelak bisa menciptakan lagu dan syair sendiri.

Memang tak segampang itu, tapi pada malam ketiga sudah tercipta ala kadarnya "karya musik" anak muda itu dengan Sudrun, plus pemuda-pemuda lain dilibatkan untuk coba-coba kor sambil pegang alat musik mendadak—misalnya sendok gula dan gelas, kaleng, sapu lidi, orkestrasi tepuk tangan, atau apa saja.

Menjelang malam keempat Sudrun kasih PR agar anak-anak itu riset lagu-lagu tradisi serta semacam kasidah-kasidah atau lagu-lagu wirid yang sering terdengar di masjid-masjid. Itu untuk pengayaan nomor-nomor ciptaan musik mendadak mereka. Dan alhamdulillah, usai bercengkerama dan latihan pada malam keempat, mereka relatif sudah siap seandainya harus tampil di panggung barang 45 menit.

Agak gembira hati Sudrun. Pada siang hari dan sore ia sibuk dalam pertemuan-pertemuan dengan kaum tua, ibu-ibu, guru-guru, beberapa birokrat, dan sebagainya—sementara malam hari anak-anak muda itu bisa dibawanya berbuat sesuatu yang tidak terlalu jelek.

Tentu saja tak semua anak muda terlibat. Namun, sudah mulai tercipta iklim. Mereka jadi punya perhatian terhadap kreativitas, kebaikan, dan lingkungan sosial. Punya cita-cita dan harga diri sedikit.

Pada malam kelima, Sudrun tampil di acara peringatan Maulid Nabi di lapangan. Sudrun mengundang anak-anak muda itu untuk hadir, dan mendadak di tengah penampilannya, Sudrun meminta mereka untuk naik panggung, kemudian mengajak nyanyi bersama.

Anak-anak muda itu kaget, seperti juga semua hadirin kaget. Sedikit demam panggung, tapi mereka nyanyi cukup sukses. Orang memperoleh kesenangan aneh. Anak-anak muda pemabuk tukang berkelahi itu bukan sekadar bisa pentas, tapi juga membawakan lagu-lagu yang "punya iktikad baik" serta dengan penggarapan musikal yang belum pernah ada sebelumnya.

Apalagi di sela-sela pentas itu, ada bunyi-bunyi kasidah, ada lantunan ayat suci—dari seorang anggota tim yang nakalnya bukan main, meskipun dulunya pernah sebentar nyantri.

Pada malam keenam, Sudrun maupun beberapa pemuka masyarakat mengundang anak-anak muda ikut acara di masjid bersama Sudrun. Perilaku mereka canggung, tapi sudah mulai lain. ◈

Kerak (3)

Tidak lantas hanya dengan pertemuan enam hari anak-anak muda kacau norak dan *disoriented* itu sanggup berubah menjadi anak baik dan kreatif dan *muthi'* dalam beragama.

Tak ada proses sulapan dalam sejarah, kecuali yang terjadi adalah peran hidayah Allah. Hidayah Allah itu mengatasi apa saja, antiteori dan *beyond mechanism*. Namun, itu kan cuma Sudrun. Ia sekadar berusaha menemukan "pintu paling tertutup" dalam kejiwaan anak-anak muda itu dan mencoba menemukan kunci utamanya agar "pintu metabolisme psikologis"-nya bisa dibuka. Kalau dalam dunia persilatan, ini ibarat "totokan darah".

Salah satu soal yang serius pada anak-anak muda itu adalah rasa terbuang, rasa diri sampah, tiadanya kepercayaan diri dan kepercayaan lingkungannya bahwa mereka bisa berbuat sesuatu. Maka, "domino" keadaan disorientasi kepriba-

dian dengan sendirinya menderetkan perbuatan-perbuatan kacau dan destruktif.

Dengan tampil di pentas, mereka mulai bisa diterima sebagai "warga" masyarakat dengan duduk bersama mereka di masjid: anak-anak muda itu bagai sedang mengalami kelahiran baru. Semacam "mandi besar" sosial. Dan, secara pribadi mereka pasti seperti "turun mesin."

Sudrun tinggal meneruskannya. Dalam pertemuan kecil menjelang kepergiannya, Sudrun berusaha mengakrabi mereka sebagai pribadi-pribadi. Ia berusaha meraba "keadaan jiwa" setiap orang dan dikemukakannya barang satu-dua kalimat—yang semoga Allah membimbing agar tepat mengenai "titik totokan darah"-nya.

Ketika kemudian waktu berlalu, Sudrun mendengar betapa kalimatnya kepada setiap orang itu sungguh-sungguh dipegang sebagai "kunci utama" perkembangan perilaku pribadi mereka. Mereka menyangka Sudrun punya kemampuan menyandera isi jiwa dan keadaan hidup setiap orang. "Padahal," kata Sudrun, "kalimat saya berlaku universal, sehingga siapa saja bisa mengait-ngaitkannya dengan problem pribadinya. Seperti ramalan buntut, kalau angka sudah keluar, gampang saja dicocok-cocokkan ...."

Pertumbuhan positif anak-anak muda itu lantas—dengan sendirinya—terkait secara dialektis dengan problem menyeluruh dari lingkungan masyarakatnya.

Maka, pada kedatangan-kedatangan Sudrun berikutnya ke wilayah itu, termasuk melalui korespondensi tertulis, Sudrun merintis berbagai "metode penumbuhan sosial" yang lain. Kegiatan keseniannya bisa diteruskan: kesenian

yang relevan dengan kondisi mereka sendiri, seni sosial, seni keagamaan, seni kontekstual, seni yang dari mereka dan untuk mereka, serta dengan bahasa dan idiom budaya mereka sendiri.

Dilanjutkan dengan beberapa inisiatif sosial ekonomi. Membuka lapangan kerja baru, menumbuhkan keterampilan profesional baru, serta—di atas semua itu—merawat keakraban sosial budaya baru dengan masyarakat yang merupakan akar mereka.

Alhamdulillah kalangan-kalangan masyarakat luas mendukung: dari para nelayan, pedagang, berbagai wiraswastawan. Pak Camat, Pak Danramil, sesepuh-sesepuh dari Muspida lainnya pun kasih *support*.

Terakhir, bahkan sang Raja membuka lebar-lebar pintu otoritas kulturalnya untuk kreativitas komplet anak-anak muda yang makin lama makin bertambah jumlahnya itu.

Daerah itu memang tempat bekas sebuah kerajaan, yang hingga kini sebenarnya eksis secara kultural. ◈

Tembang para Wali

Dewasa ini sastra sufi sedang ngetren. Di mana-mana orang bersufi ria, terutama penyair-penyair. Pokoknya, bikin puisi yang banyak mengandung indikator *tauhidullah*, bahkan semacam *wihdatul wujud*, atau setidaknya kata "Mu", "Nya", "Tuhan", "Allah", atau asma-asma Beliau yang lain.

Koran-koran dipenuhi oleh karya yang orang segera mengategorikannya sebagai sastra tasawuf. Belum jelas betul apakah karya sufistik mesti lahir dari suatu disiplin dan penghayatan sufistik betul-betul ataukah pokoknya ada tanda-tanda atau gejala-gejalanya.

Pengertian tasawuf itu sendiri di kalangan kesustraan juga masih semrawut. Terkadang ia berlangsung sebagai semacam mode juga. Tiba-tiba saja seorang penyair "menjadi sufi".

Berhubung dalam penampilan-penampilannya Kiai Sudrun suka menyebut-nyebut banyak karya para wali pada zaman dahulu, maka ada saat-saat di mana ia diminta ikut

nimbrung urun rembug soal sastra tasawuf. Sudrun suka mengumumkan bahwa karya-karya tembang Jawa yang sampai hari ini dikenal orang dan terus diaktualisasi melalui pentas karawitan, ketoprak, atau wayang, hampir semuanya merupakan ciptaan para wali. Hampir tak seorang pun dari wali sanga yang tak menulis puisi sufistik. Bahkan, anak nakal macam Mas Karebet atau Sultan Hadiwijaya Raja Pajang sesudah Sultan Trenggono itu pun sempat menulis puisi tasawuf.

"Sebenarnya, ada setidaknya tiga taraf atau tiga kategori dalam kasus ini," berkata Sudrun. "Ada sastra religius atau sastra *diniyah*, ada sastra sufistik atau *tasawuf*, serta ada sastra profetik atau sastra *nubuwah*."

Sastra religius itu, katanya, cukup diindikatori oleh ungkapan kesadaran keilahian. Cukup bahwa seorang sastrawan mengungkapkan bahwa ia meletakkan seluruh tema, muatan, dan unsur-unsur karyanya di dalam perspektif kesadaran dan pengakuan ketuhanan atau istilah kerennya: *wilayah rububiyah*.

Ketika kemudian kesadaran ketuhanan itu meningkat ke *maqam* penghayatan yang lebih tinggi, membawa alam batin penyairnya ke *arasy rahman rahim* dalam intensitas dan kekariban yang mendalam: muncullah kemungkinan tasawuf. Dalam konteks ini, kesadaran keilahian bukan lagi sekadar bagian dari keseluruhan kesadaran seseorang manusia, melainkan sudah merupakan hampir satu-satunya kesadaran. Maksudnya, Allah sudah sungguh "dinomorsatukan". Karena itu, dunia dan isinya sudah tinggal berkelas kacang goreng baginya.

Adapun sastra *nubuwah* ialah sastra religius maupun sastra sufistik yang menekankan diri pada tablig sosial nilai-nilai keilahian itu.

"Sayang sekali," berkata Sudrun, "para pemerhati sastra, termasuk para pengamat yang mengkhususkan diri secara profesional untuk menerjuni dunia kritik kesusastraan, sejauh ini tertinggal beberapa langkah dari pengetahuan tentang itu semua. Bagaimana mungkin sastra religius, sastra sufistik, maupun sastra profetik bisa merupakan cahaya yang membuat mata para kritikus bisa melihat, jika kacamata metode yang mereka pakai *made in* Rene Wellek atau TS Eliot? Padahal, umpamanya dalam khazanah konsepsi maupun manifestasi budaya Islam, term tasawuf, *al-dien* atau *nubuwah* itu mengandung makna dan batas pengertiannya sendiri. Teori kritik sastra mestinya agak sedikit tahu diri ...."

Berani-beraninya Sudrun mengkritik kritikus sastra! ◈

Kiai Buntut

Mungkin Tuhan menambahkan jalan hidayah-Nya. Jadi aneh. Kali ini jemaah yang datang ke pengajian Kiai Sudrun lumayan banyak. Borongan siang malam hampir tanpa henti selama beberapa hari di beberapa kecamatan, pengunjung makin membeludak saja.

Memang tidak semeriah umat *superstar* macam K.H. Zaenuddin M.Z.—yang hanya bisa dibandingkan dengan Rhoma Irama—tapi lumayanlah. Mungkin karena penampilan Kiai Sudrun ini nyentrik. Rambut separuh ubannya agak panjang bergerai. Terkadang ditutupi peci, terkadang semacam kerudung, terkadang bertelanjang kepala. Baju sarung atau celananya mungkin hanya dua potong dan kakinya tak pernah ditemani, kecuali oleh terompah alias bakiak.

Sebenarnya ia agak kurang tahu diri dan kurang becus menjaga wibawa. Pernah ia menghilang dari kepungan panitia dan tiba-tiba orang menjumpainya sedang jongkok di

pojok pasar makan pecel *pincukan*. Kiai kok begitu!—banyak orang menggunjingkannya.

"Dulu kerbau pengawal Keraton Solo juga bernama Kiai Slamet," katanya kepada salah seorang panitia. "Jadi jangan pusing dengan gelar 'Kiai'. Dan lagi, tidak ada ayat yang melarang kita jongkok di sini. Yang memandangnya tak pantas adalah estetika budaya, bukan estetika religi. Sebenarnya hidup ini hanyalah memilih *'indallah* ataukah *'indannas*, mata Allah atau mata manusia."

Ah, tapi kan ya tak pantas kalau panutan umat suka nongkrong di warung kaki lima atau *kemul-kemul* sarung nonton sepak bola.

Jadi, kenapa justru hadirin pengajiannya makin meningkat?

Akhirnya, terbukalah tabir rahasia itu. Kiai Sudrun suka memakai fabel, kisah-kisah binatang, untuk menyampaikan maksud-maksud dakwahnya. Itu biang keladinya!

Kiai Sudrun lupa bahwa masyarakat sedang dihinggapi penyakit *junun*, alias *gendheng*, yang serius. Apa saja yang nongol di depan mata mereka atau terdengar oleh telinga mereka pasti dihubungkan dengan angka buntutan judi nasional. Gajah? Orang riuh rendah memistiknya. Kancil? Orang gegap gempita menganalisisnya. Tikus atau cecurut? Orang bergeremang meriset rahasia di baliknya.

Dan alhamdulillah—eh, astagfirullah—sukses! Nomor itu keluar, beberapa kali, sedemikian sehingga Kiai Sudrun kini masyhur sebagai Kiai Buntut. Rupanya masyarakat di wilayah itu sudah sejak sebelumnya mendengar kabar berita tentang keampuhan ramalan Kiai Sudrun dari daerah-daerah yang pernah dikunjunginya.

Judi memang dilakukan hanya oleh manusia yang *majnun* atau sakit jiwa, baik dia orang kaya yang serakah maupun orang miskin yang nasibnya lapar dan hidupnya haus. "Kalau saya tak beli nomor, saya tetap miskin dan tak punya harapan," kata seseorang. "Tapi kalau saya beli nomor, saya tetap miskin tapi punya harapan ...."

Maka, kaum *majnun* semacam itu akan mengartikan apa saja sebagai "petunjuk" buntutan. Nomor mobil yang kecelakaan, tanggal matinya seorang tokoh, berapa kali tokek berbunyi, beberapa hasil gol sepak bola, atau apa saja. Adapun yang paling "*majnun*" di antara semua yang "*majnun*" adalah yang menyelenggarakan aktivitas "*majnun*" tersebut.

Kiai Sudrun naik pitam setelah tahu siapa dirinya di mata para jemaah yang makin membeludak. Rupanya mereka datang bukan *lillahi ta'allah*, melainkan *lilbuntut*.

Maka malam itu, begitu ia naik podium, ia ambil terompahnya, ia angkat tinggi-tinggi dan berteriak seperti Nabi Musa yang pusing menghadapi absurditas orang-orang Yahudi, "Kalau malam ini di antara saudara-saudara ada yang datang untuk meramal buntut, akan saya gebuk dengan bakiak ini!"

Orang pun berbisik-bisik, "Bakiak! Bakiak ...." Diramal, dan angka itu keluar! ◈

Hal Wanita Tampil

Karena Kiai Sudrun diketahui orang terkadang melatarbelakangi penciptaan dan pementasan karya-karya seni—misalnya kasidah, seni *hadrah*, bahkan musik modern dan teater—ia diserbu banyak pertanyaan, "Apakah wanita Muslimah diperbolehkan untuk tampil di panggung?"

Dari forum ke forum, ada berbagai "tahap" jawaban Sudrun. Namun, akhir-akhir ini ia menjawab, "Saya setuju sepenuhnya bahwa wanita dilarang tampil di panggung atau pokoknya di muka umum!"

Para penganut "wanita dilarang tampil" tentu saja senang mendengar pernyataan Sudrun. Namun, para penganut "wanita boleh tampil" jadi belingsatan.

"Apa maksud Kiai?" mereka bertanya.

"Ya pokoknya tidak boleh tampil!" jawab Sudrun tegas.

"Tak boleh naik panggung?"

"Tak boleh!"

"Main drama? Baca sajak?"

"Tak boleh!"

"Pidato? Baca Quran?"

"Tak boleh!"

"Lho! Bagaimana ini! Bagaimana kalau jalan-jalan keluar rumah? Itu, kan, namanya tampil juga di depan umum! Jalan raya, kan, juga bisa berfungsi seperti panggung?"

"Ya! Wanita tidak boleh tampil!"

"Kalau begitu, taruh saja kaum wanita di dalam almari atau kulkas, atau bungkus dalam karung!"

"Lho, kenapa harus begitu?" Sudrun ganti bertanya.

"Katanya tidak boleh tampil ...?"

Sudrun tertawa. "Yang namanya 'wanita tampil' itu adalah urusan manusia yang menampilkan kewanitaannya," katanya. "Kalau Benazir Bhutto berpidato, yang tampil adalah seorang perdana menteri. Benazir menampilkan kepemimpinannya, intelektualitasnya, prestasinya, fungsi sosialnya, dan bukan kewanitaannya. Kalau Anda pacaran dengan cara silaturahmi intelektual atau rohaniah, dialog yang terjadi bukanlah terutama dialog antara lelaki dan wanita, atau apalagi antara kelelakian dan kewanitaan; kecuali kalau Anda pacaran secara anak muda sekarang pada umumnya. Jadi, maksud saya 'wanita dilarang tampil' ialah dalam konteks bahwa seseorang manusia yang kebetulan berjenis wanita itu tidak boleh menonjolkan benda-benda atau unsur-unsur kewanitaannya, entah melalui *glasnost aurat*, sensualitas, lenggak-lenggok merangsang, atau bentuk ekspresi kewanitaan apa pun. Allah melarang wanita tampil sesungguhnya dengan maksud agar kaum wanita tertantang untuk menyosialisasikan prestasi kemanusiaannya. Kalau yang disosiali-

sasi adalah anasir seksualnya—entah lewat pacaran liberal, lewat buka-buka paha di film atau tabloid—itu dilarang oleh segala pertimbangan kebudayaan dan peradaban yang sehat. Soalnya, kaum lelaki pasti senang melihat unsur kewanitaan ditonjol-tonjolkan. Namun, lelaki yang punya pikiran tentang kesehatan rohani, kesehatan mekanisme kultur, atau kesehatan dalam arti apa pun, tentu meletakkan kesenangannya itu pada nomor dua puluh tujuh. Lelaki yang sehat akal budinya selalu hidup tidak terutama berdasar kesenangan, tapi kebaikan dan kesehatan ...."◈

O, Miskinnya Kita Ini!

Bertemu dengan jemaah-jemaah kaum Muslim di berbagai tempat, tingkat, dan kalangan, Kiai Sudrun menjumpai suatu situasi umum yang merata, yakni keadaan "merasa miskin".

Sekaya-kaya seorang Muslim sebagai pribadi, ujung-ujungnya ia merasa miskin juga. "Silakan Pak Kiai singgah di gubug saya!" demikian orang berkata. Dan, yang dimaksud gubug itu ialah sejenis rumah yang tak mungkin dibangun oleh seorang gubernur yang jujur alias tidak korupsi atau setidaknya tak memperoleh bonus-bonus aneh bin ajaib dari tanda tangan restu politisnya kepada pengusaha-pengusaha di wilayahnya.

Kiai Sudrun juga berjumpa dengan penyanyi, atau artis film, yang sepanjang pertemuannya itu mengeluhkan kemiskinannya sembari mentraktir Sudrun di restoran yang nanti ia sodori *credit card*.

Ada semacam "peradaban rasa miskin" yang berlangsung sejak berabad-abad yang lalu dan tak akan luruh hingga satu-dua abad mendatang. Dalam perspektif itu, berlangsung keserakahan yang tak berkesudahan. Berlangsung "lapar-haus dunia" yang tak terhingga.

Kalau orang berkata, "Hanya beginilah gubug kami!", itu lebih dari suatu sikap rendah hati. Termuat juga di dalamnya semacam kesombongan atau penyakit jiwa zaman—yang serius.

Lebih "merasa miskin" lagi adalah kaum Muslim sebagai komunitas. Sebagai umat. Di mana-mana Sudrun mendengar parade ratapan kemiskinan.

"Kita ini umat yang miskin. Kita tak bisa menyaingi mereka yang berdakwah dengan menyodorkan roti dan uang, kita tak bisa membiayai mubalig untuk terjun total ke pedalaman atau masyarakat pelosok. Kita tak punya relasi internasional yang memungkinkan kita mendirikan masjid sebanyak-sebanyaknya meskipun orang Islam di wilayah itu hanya satu-dua biji. Atau, mendirikan perpustakaan, badan amal, rumah sakit, atau menugasi petugas-petugas keagamaan yang kita bungkus dengan 'pakaian pembela orang miskin'. Kita adalah umat yang untuk menyelesaikan pembangunan sebuah masjid memerlukan waktu bertahun-tahun, sesudah setengah mati menyebar formulir pengemisan dan blanko wesel ke seantero Nusantara. Kita adalah umat yang setiap Jumatan menyediakan kotak amal yang diseret dari pojok ke pojok ...."

Di suatu tempat Kiai Sudrun membantah itu semua dengan keras. "Tidak! Kita sama sekali tidak miskin! Kitalah yang memenuhi toko-toko di seluruh kota besar maupun

kecil. Kitalah yang menyerahkan bergunung-gunung uang kepada perusahaan-perusahaan rokok. Kitalah yang menjadi landasan terpelihara dan meningkatnya modal dan perolehan para produser film dan kaset musik, pabrik-pabrik konsumsi hidup yang artifisial, atau *dealer* segala kendaraan bermotor. Kitalah yang merangsang dikurasnya bahan-bahan bumi sampai habis dan mengancam anak cucu. Tiap hari kita mengeluarkan sangat banyak uang untuk kebutuhan riil maupun untuk takhayul-takhayul konsumtifisme. Adapun kenapa hanya sedikit saja yang kita sodorkan ke kotak-kotak amal di masjid-masjid? Bukan kita yang salah. Bukan umat yang salah, melainkan para organisator umatlah biang keladinya. Kalau kita mau memasukkan uang di kotak amal masjid, tak ada pengetahuan yang jelas bagi kita akan diapakan uang itu. Paling-paling dibelikan tikar baru atau cat dinding. Kenapa tak ada program-program yang jelas, yang bertahap, yang berjangka waktu, yang diumumkan kepada jemaah target-targetnya, siapa penanggungjawabnya, bagaimana manajemennya—atau syukur kalau setiap kali para organisator itu menunjukkan kreativitasnya dengan memaparkan program-program yang riil dan terkait nyata dengan kehidupan para jemaah ...."◈

Anak-Anak Yatim Sejarah

Salah satu kelompok manusia paling memperoleh empati dan kasih Allah adalah anak-anak yatim. Ketika Ia "mendaftari" delapan jenis (posisi sosial) manusia yang harus disantuni: anak yatim menempati urutan pertama.

Kriteria pendustaan terhadap ibadah shalat, misalnya, oleh Allah disebutkan hal "mengabaikan anak yatim" sebagai indikator utama. Atau, contoh lain, tatkala Allah menuturkan betapa Ia telah menolong manusia dari kesukaran menuju kemudahan: "imbalan" yang paling ia mintakan untuk diprioritaskan ialah "jangan berlaku sewenang-wenang terhadap anak yatim".

Rupanya tak ada hamba yang lebih "menyentuh hati Allah" melebihi anak-anak yatim.

"Dunia modern adalah produser utama anak-anak yatim!" berkata Kiai Sudrun pada suatu halakah.

Orang tak begitu paham. "Apa maksud Kiai"?

"Dunia modern sangat menawarkan suatu tata hidup yang merenggangkan hubungan kasih kemanusiaan. Hati manusia sangat berjarak satu sama lain. Segala sistem yang dihasilkan merupakan potret dari kesalingtakpercayaan antarmanusia. Dunia modern, atau dunia yang disebut modern oleh orang-orang yang merasa modern, sangat mengabdi kepada penakluk. Struktur sosialnya berupa kekuasaan dan ketakberdayaan. Format keberlangsungan hidupnya berupa kemenangan dan kekalahan. Bahkan alam semesta dan segala isinya, sejauh bisa dijangkau oleh manusia 'modern', selalu dijadikan 'anak-anak yatim' ...."

Di kota-kota besar, anak-anak diyatimkan oleh orangtua mereka sendiri. Hak waktu mereka untuk bertemu dengan orangtua mereka sangat dikurangi. Hak mereka untuk memperoleh tingkat dan kualitas kasih sayang, seperti yang seharusnya diperoleh dari peradaban orang pandai yang modern itu, ditelantarkan. Hak mereka untuk memperoleh pendidikan akal budi yang baik, tanggung jawab sosial, kesadaran kealamsemestaan, atau pengenalan atas nurani dirinya sendiri amat sedikit dipenuhi. Hak mereka untuk memperoleh informasi dan peluang empiris dalam meneliti kembali jalan menuju Tuhan-nya dibutuhkan sejak sebelum siang hari kehidupan mereka. Mereka menjadi jauh tidak saja dari orangtuanya, tapi juga dari dirinya sendiri, dari segala bentuk kasih sayang kebudayaan kemanusiaan yang semestinya terhampar di bumi dan cakrawala mereka. Jarak dari itu semua membuat mereka berada dalam kegelapan di tengah sesuatu yang seolah-olah merupakan cahaya. Maka, mereka berkelahi satu sama lain, menonjok, dan mengalahkan satu sama lain. Langsung maupun tak langsung.

Berlagak seperti seorang pujangga, Sudrun melanjutkan:

"Di negeri orang-orang berpengetahuan tinggi yang menyebut diri modern ini, dalam banyak hal, negara meyatimkan rakyatnya, pamong meyatimkan penduduknya, pemimpin meyatimkan umatnya ...."

Sudrun kemudian tertawa kecil. "Seperti saudara-saudara ini, sebagai umat, siapakah bapak-ibu sejarah Anda?"◈

Qiraah dan Menadahkan Tangan

Ketika naik kereta api jarak jauh dengan seorang sahabatnya, Kiai Sudrun menjumpai bermacam-macam pengamen. Yang paling menarik perhatian adalah "pengamen" qari. Yakni yang memasuki kereta, berhenti di depan setiap orang, lantas membacakan ayat-ayat suci Al-Quran dengan lagu, kemudian menadahkan tangan dan menerima beberapa keping mata uang.

"Bagaimana sebaiknya kita menanggapi hal ini?" Kiai Sudrun bertanya kepada sahabatnya.

"Maksudmu?" sahabatnya balik bertanya.

"Sebaiknya kita gembira ataukah sedih?"

"Lho, gembira atau sedih kok direncanakan ...."

"Maksud saya begini. Memang gembira atau sedih itu berlangsung spontan dari perasaan kita. Tapi, bagaimana 'cara kerja' perasaan kita itu ditentukan oleh berbagai faktor di belakangnya. Mungkin cara berpikir. Mungkin pandangan sosial. Mungkin nilai bagaimana kita menilai sesuatu hal."

"Ya terserah kamu!"

"Kalau kamu bagaimana?"

"Melihat pengamen qiraah itu?"

"Ya."

"Saya bersedih."

"Kenapa?"

"Dia mengeksploitasi ayat suci untuk mencari nafkah!"

"Dia tak punya apa-apa, tak punya kemungkinan lain, kecuali itu. Cari kerjaan bukan main susah. Orang kecil macam dia daya negoisasi ekonominya rendah ...."

"Ya tapi jangan mencolok begitu. Masa ayat-ayat suci dijadikan komoditas!"

"Lho, dalam mekanisme yang lebih makro, banyak orang yang mengomoditaskan ayat Quran untuk memperoleh tak sekadar seratus-dua ratus perak seperti pengamen itu, melainkan jutaan rupiah."

"Berapa pun perolehannya, tetap salah!"

"Tapi mau apa dia? Toh tak ada yang menolongnya. Kita pun hanya mendiskusikannya. Berapa jumlah orang Islam di kereta ini? Mereka mungkin tersentuh, jengkel, marah, atau apa pun, tapi lihatlah tak akan ada seorang pun yang mencoba mengerjakan sesuatu ...."

"Kita, kan, tak punya kemampuan untuk menolong ...."

"Apalagi pengamen itu sendiri. Ia tak punya kemampuan lain, kecuali apa yang kita lihat dikerjakannya."

"Tapi saya tetap tidak setuju! Itu memalukan Islam!"

Dialog kemudian terputus. *Memang banyak dari pekerjaan orang Islam adalah mempermalukan Islam. Banyak sekali contoh di mana* al-Islamu mahjubun bil-Muslimin ..., berkata Sudrun dalam hati, tapi tak diucapkannya.

Sampai kemudian sahabatnya meneruskan gerundelannya. "Kamu, kan, juga sering menjumpai ada panitia pembangunan masjid yang suka bikin perkara di jalan-jalan raya. Mereka menempatkan beberapa petugas untuk menyediakan kotak amal, mencegat mobil-mobil yang lewat, mengemis ... dengan pengumuman-pengumuman lewat pengeras suara. Gawat umat kita ini! Tecermin betul betapa kita tak memiliki organisasi penataan kekuatan-kekuatan kita sendiri. Masing-masing kelompok kaum Muslim bagaikan anak-anak yatim yang hilang di pinggir-pinggir jalan dan royokan mengemis ...."

Kiai Sudrun tertawa. "Mereka mengemis dan membangun masjid. Kita tidak mengemis dan tidak membangun masjid ...," ujarnya.◈

Suksesi

Sambil tetap memandang perlunya *dakwah bilisanil qaul*—dakwah dengan bahasa kata—Kiai Sudrun sedang amat rajin-rajinnya memacu *dakwah bilisanil hal*—dakwah dengan bahasa perbuatan, bahasa aktivitas, bahasa gerakan.

Di sebuah masjid, menggebu-gebu ia lontarkan gagasan-gagasan yang menyangkut hal itu.

"Jemaah kita masih berupa jemaah ubudiah formal," katanya. "Kita berjemaah hanya ketika kita berbaris di masjid. Tapi di luar masjid, kita sering berposisi saling bermusuhan. Mungkin Anda adalah penindas ekonomi dari beberapa makmum yang sujud di sisi Anda. Kita masih belum sanggup mengorganisasi persatuan kita sebagai 'jemaah sosial ekonomi', 'jemaah budaya', 'jemaah politik' ... jadi sesungguhnya jargon tentang *ummatan wahidah* itu masih mengandung omong kosong yang tidak kecil. Bahkan, bisa jadi kita ini sebenarnya masih 'belum umat'. Sebab, konsep dan krite-

ria *ummah* itu khas dan didasari oleh prinsip-prinsip nilai keislaman yang *kaffah*, yang holistik. Kalau memakai bahasa orang pintar modern, kaum Muslim sekarang ini dituntut untuk menyelenggarakan proses "reinstitusionalisasi" urusan-urusannya. Kita ini susah, sih. Umat itu, kan, ibarat satu tubuh. Kalau kaki kanan dicubit, kaki kiri ikut merasa sakit. Sekarang ini bukan saja kaki kiri tak ikut merasa sakit, bahkan kaki kanan yang dicubit pun tak bisa merasa sakit. Artinya, kita tidak tahu bahwa kita ditindas .... Sebab kaum Muslim memiliki kelemahan dalam memahami hubungan-hubungan struktural dari berbagai persoalan yang menyangkut kehidupan mereka ...."

Alhasil, Kiai Sudrun sedemikian bersemangat menganjurkan agar setiap jemaah "berkaca" untuk tahu persis kondisi manusia-manusia yang berjemaah itu pada segala aspeknya. Diperlukan *zawiyah*: suatu "pojok" yang menyelenggarakan aktivitas ekstra di setiap masjid. Perlu ada penelitian tentang kondisi jemaah serta segala yang mereka perlukan sebagai manusia. Setiap masjid butuh laboratorium—lokal saja pun jadilah—sosial ekonomi, sosial budaya, serta aspek-aspek apa pun yang relevan dan urgen.

"Alangkah indahnya kalau setiap masjid ada pojok-pojok aktivitas yang membumi," ujar Sudrun. "Ada perpustakaan, ada sanggar seni budaya, ada koperasi simpan pinjam, ada lembaga penelitian ...."

Akan tetapi, rupanya ide-ide yang Kiai Sudrun sendiri anggap bagus dan realistis itu kurang menarik minat para jemaah. Ketika dibuka forum dialog, mereka malah membuka tema-tema baru: bagaimana cara shalat di pesawat ang-

kasa Columbia, bagaimana menilai perubahan-perubahan di Eropa Timur, kenapa Allah tidak menempeleng iblis ketika menggoda Adam agar memakan buah khuldi, dan seterusnya. Yang paling seru dan banyak peminatnya ternyata adalah soal-soal politik nasional, isu baru kemungkinan suksesi, atau *ngrasani* siapa yang lebih kaya antara Nabi Sulaiman dan seorang pangeran di kerajaan modern dewasa ini ....

Kiai Sudrun *lemes*. Kenapa anak-anak muda sekarang suka melambung-lambung pikirannya ke hal-hal yang terlalu besar dan luar jangkauannya?

"Begini, Kiai," berkata seorang anggota takmir masjid, dalam sarasehan khusus sesudah pengajian, "sebenarnya ide-ide Kiai itu sudah cukup lama kami coba terapkan. Tapi, ada pertentangan pendapat di antara pengurus, terutama antara yang muda-muda dan yang tua-tua. Kami yang muda-muda nggak boleh macam-macam, karena ide kami itu dianggap politis, sehingga membahayakan. Maka, peluang kami makin lama makin disempitkan."

Kiai Sudrun menghela napas panjang.

"Saya paham sekarang," katanya sendu. "Karena kalian gagal memperjuangkan suksesi kewenangan dalam tubuh takmir masjid, kalian berpikir lebih gampang merancang suksesi politik nasional, ya...?"◈

Azan Slendro Pelog

Azan itu mau dilantunkan dengan lagu apa pun dan bagaimanapun boleh, asal ia merangsang jiwa untuk memasuki rasa tauhid.

Mau pakai lagu Arab atau bukan Arab, ya silakan. Tidak harus Arab dan tidak harus tidak Arab. Pakai slendro pelog Jawa juga boleh. Diatonik pentatonik, ya *sumangga*. Atau, pakai laras Kwoloon atau Eskimo sekalian, ya *please-please* saja. Tak dilarang pula menirukan musik gelombang laut, suara angin, dendang burung-burung, lagu gemercik air, dipersilakan.

Yang jelas mesti pakai lagu. Soalnya mustahil membunyikan sesuatu tanpa lagu. Omong biasa pun ada lagunya. Jika azan dengan nada lurus-lurus saja, itu pun sebuah lagu.

Ada masjid-masjid tertentu yang anak-anak mudanya tak kerasan untuk terus ikut menyemarakkan suasana masjid karena para tetua berpendapat bahwa berazan pakai lagu itu bidah. Sayang pemuda-pemudi itu *purik* dan minggat. Mes-

tinya mereka cari metode komunikasi model *almau'idhah alhasanah* kepada kaum tua dan menanyakan secara sopan kepada mereka apa definisi lagu, bagaimana mungkin ada bunyi suara yang terhindar dari lagu.

Untunglah kaum tua eksentrik macam itu tak cukup banyak. Di mana-mana toh terdengar lantunan indah suara azan dari corong masjid. Terkadang malah terlalu keras dan memekakkan telinga, sehingga di samping nilai estetikanya berkurang, banyak tetangga lain agama atau orang Islam sendiri yang menggerutu, "Ini asosial!"

Adapun di kota yang kali ini Kiai Sudrun kunjungi, masya Allah, kok hampir tak terdengar suara lagu azan yang enak di telinga dan hati. Makhraj dan tajwidnya kurang *nyamleng*, lagunya pun sering *out of frame*. Kenapa ya?

Setelah meraba sana sini dan *interview* ini itu, Sudrun memperoleh beberapa praduga. Misalnya, estetika religius atau seni keagamaan di wilayah ini kurang tumbuh subur sehingga banyak potensi seniman azan atau qari yang terpendam.

Rupanya, dulu ada era seni agama yang sedemikian semaraknya sehingga umat hanya berhenti pada estetika. Orang asyik berlagu-lagu, bertilawah-tilawah, ber-*dziba-dziba*, bershalawatan-shalawatan, ber-*hadrah* ria, dan seterusnya—sampai akan mengabaikan muatan makna kalimat-kalimat yang dilagukan.

Maka, kemudian datanglah kaum reformis yang bermata tajam dan berpenampilan gagah. Di samping mengumumkan soal "pemurnian Islam", mereka kritik juga kebiasaan umat yang asyik mengaji atau berlagu-lagu, tapi tak paham

artinya. Kaum pembaru itu bergerak memberantas taklid dan keasyikan-keasyikan bidah.

Gerakan pembaruan itu lantas mengiklim. Orang malu berlagu-lagu karena takut dicap tak becus memaknainya. Sayang seribu sayang, gerakan itu kurang disertai oleh kesemarakan dan intensitas studi makna Quran serta ucapan-ucapan mulia lainnya. Akhirnya, pada kalangan tertentu hasilnya adalah, "Dulu orang bisa melagukan Quran tapi tak tahu artinya, sekarang orang tak bisa melagukan Quran dan tak tahu artinya ...."

Rendahnya mutu artistik azan-azan di wilayah ini merupakan salah satu indikator dari keseluruhan dekadensi budaya keagamaan tersebut.

Padahal, suara azan termasuk "pasukan garis depan" dari syiar Islam. Banyak orang terpanggil ke dalam Islam "hanya" oleh ketersentuhan estetik dari lantunan azan. Sementara azan-azan di wilayah ini membuat Sudrun meratap, "Bagaimana Islam akan menarik hati orang lain, sedangkan orang Islam sendiri tidak bertambah keterpikatannya terhadap Islam sesudah mendengar mutu azan yang seperti ini .... Maka, bagaimana kita akan lebih kreatif memperkenalkan Islam di bidang-bidang yang lebih mendalam: filsafat, pemikiran, ilmu-ilmu Quraniah, atau terjemahan-terjemahan praksisnya?" ◈

Astagfirullah! Eh ... Alhamdulillah!

Bukan main getolnya Kiai Sudrun berbicara masalah "kekompakan ekonomi" kaum Muslim. Begitu juga tatkala ia harus berpengajian di sebuah masjid kota pesisir.

"Lihat itu Gus Dur, betapa menggebu-gebunya mengusahakan peningkatan ekonomi umatnya," katanya. "Beliau merintis berdirinya bank-bank, koperasi-koperasi untuk menumbuhkan suatu 'kelas' ekonomi umat Islam yang 'bergigi'. Juga Pak AR[42] Muhammadiyah, yang kini wajahnya banyak terpampang di majalah ekonomi karena rintisan-rintisan yang sama. Kita harus ciptakan bukan hanya 'orang Islam yang tidak miskin', tapi juga 'umat Islam yang tidak miskin'. Perekonomian adalah medan perang yang sedemikian pentingnya sehingga selama ini kelemahan kita di bidang itu telah dieksploitasi oleh kelompok lain untuk merongrong umat kita. Juga karena kelemahan perekonomian, banyak kalangan umat Islam menjadi amat bergantung pada keku-

[42] Ketua Muhammadiyah 1971–1990, AR Fachruddin.—peny.

atan lain untuk ikut menentukan keputusan tentang berbagai hal dalam perjalanan bangsa kita ...."

Berapi-api Kiai Sudrun menyampaikan deklarasi kebangkitan ekonomi kaum Muslim. Ia yakin para jemaah akan menanggapinya dengan senang hati dan penuh semangat. Dalam situasi zaman macam apa pun, soal perut biasanya merupakan isu utama yang gampang menyentuh, gampang merangsang "emosi" dan komitmen.

Akan tetapi, ternyata dalam pengajian malam itu tidak. Orang-orang bersikap dingin, kikuk, dan canggung. Sudrun biasanya mendeteksi apa reaksi orang terhadap pembicaraannya melalui sorot mata mereka, tanggapan verbal, gairah tepuk tangan, atau berbagai ekspresi lain. Namun, apa gerangan yang terjadi? Jangan-jangan di wilayah ini memang tak ada problem ekonomi. Wilayah ini mungkin semacam *qoryah thayyibah*. Desa makmur adil sejahtera. *Tata tenteram kerta raharja*.

Memang ketika tiba ke kota itu tadi sore, Sudrun langsung disambut oleh seorang tokoh lokal dan dibawa ke rumahnya yang mewah dan *linuhung*. Tidak sekadar besar dan bermobil, tapi arsitektur rumahnya, hiasan-hiasan yang dipilihnya, warna-warni aksesorinya, luar biasa.

"Beginilah gubug saya," kata sang Tokoh. "Pokoknya bagi saya segala sesuatu dalam hidup ini ya *lillahi ta'ala* saja ...."

Kiai Sudrun berdecak-decak kagum.

Umat Islam di tempat ini tentu maju kesejahteraan ekonominya. Tecermin dari rumah sang "Godfather" mereka.

Ketika ingat hal itu, Kiai Sudrun jadi sadar kenapa orang tak hangat menanggapi pembicaraannya tentang ekonomi.

Padahal, sudah direntang-rentangnya amat panjang dan detail—misalnya soal rentenir. Sudrun mengemukakan berbagai contoh soal konkret tentang mekanisme rente yang amat menyengsarakan masyarakat itu. Celakanya, para korban rentenir di mana-mana kebanyakan adalah orang Islam. Kiai Sudrun sungguh geram dan kegeramannya itu ia tampakkan secara sengaja di forum pengajian malam itu.

Sampai pengajian usai, situasi tetap dingin. Seperti ada yang tersembunyi atau buntu. Ada keanehan psikologis.

Tatkala orang berkerumun seusai pengajian, seseorang menghampiri Sudrun dan membisiki, "Kiai, bapak yang mendampingi Kiai waktu pengajian tadi itu seorang rentenir top di kota ini ...."

"Astagfirullah!" hampir Kiai Sudrun memekik karena kaget.

Akan tetapi, kemudian spontan ia ucapkan—"Alhamdulillah ... mungkin ada malaikat yang subversif mendorong saya bicara soal rentenir tadi itu ... *qulil haqqa walau kana muran*!" ◈

Kanjeng Kiai Doktor

Banyak orang iseng-iseng memanggil Sudrun dengan "Kiai". Mungkin sekadar untuk menggambarkan salah satu bidang kontribusi sosialnya. Salahnya, dia sering mengerjakan sesuatu yang biasanya dilakukan oleh kiai, ulama, mubalig, atau dai.

Teman-teman sekampung dan orang-orang di sekitar Sudrun merasa geli, sebab lelaki itu bukanlah apa-apa. Profesinya tak begitu jelas. Anggota-anggota keluarganya berjualan kecil-kecilan di tepi jalan atau bikin makanan dititipkan di pasar. Sudrun sendiri menghabiskan banyak waktunya untuk pergi-pergi entah ke mana saja. Hidupnya tak begitu jelas. Dan aneh.

Akan tetapi, mungkin memang begitulah "hukum alam". Pancuran air selalu mengucuri tempat yang jauh dari lubang tempat ia mancur. Wilayah di seputar lubang itu sendiri kering tak kena air. Dukun tidak didatangi pasien orang di kampungnya sendiri. Bahkan, "maling" tidak "mencuri" di dusunnya sendiri.

Dan lagi, memang apa sih yang disebut "Kiai"?

Kerbau "legendaris" keraton Solo digelari Kiai Slamet. Gamelan atau setiap senjata orang Jawa bernama "Kiai". Ada Kiai Sangkelat, Kiai Nagapasa, Kiai Poncosilo, dan Kiai Konglomerat.

Term "kiai" lebih terkait dengan kebudayaan Jawa dibanding dengan nilai Islam. Toh kita tak pernah menyebut Kiai Umar bin Khaththab, Kiai Khomeiny, atau Kiai Ali Syariati. Bahkan, juga tidak Kiai Nurcholish Madjid atau Kiai Fazlur Rahman.

Akan tetapi, kenapa "kiai" seperti lebih berwibawa dibanding "haji"? Kalau ada Kiai Bodong Subonjrot misalnya, asosiasi kita langsung "religius" dan memuat "kualitas". Padahal, kalau ada Haji Makbul, rasanya biasa-biasa saja—toh ada ribuan "haji" yang bertebaran di kampung-kampung. Mungkin karena "haji" itu terkait cukup dengan ONH, sedangkan "kiai" itu menyangkut proses kualifikasi kepemimpinan dan peran sosial.

Atau, lebih berwibawanya "kiai" dibanding "haji" dilatari oleh konsentrasi religius-kultural kita lebih mirip ke Jawa daripada ke Islam? Dengan kata lain, substansi hidup kita ini lebih dikuasai "aspirasi kultural" daripada "nilai religi"?

Kalau ada "kiai haji", alangkah berwibawa rasanya! Kalau "kiai" saja, masih lumayan berwibawa. Namun, kalau "haji" belaka, kok rasanya biasa-biasa saja. Apa kata kaum sosiolog?

Sedemikian sehingga "inferioritas" kaum haji itu mendorong mereka bikin proyek harga diri dengan menghimpun diri dalam persatuan haji, sementara para kiai tak merasa

perlu bikin organisasi seperti itu—kecuali yang sifatnya "metodik", bukan "eksistensial".

Juga kaum elite modern. Misalnya para profesor dan doktor: tak merasa perlu mendirikan Persatuan Doktor Seluruh Indonesia. Doktor itu "kiai modern". Ia memiliki posisi dan privilese kultural—di tengah kehidupan umat—mirip dengan kiai. Seorang doktor boleh gagap mengucapkan Al-Fatihah, tapi ia lebih terpilih untuk berkhotbah di masjid dibanding sekadar seorang haji.

Dalam soal itu, Sudrun tak laku untuk kedua-duanya. Ia tak memiliki legitimitas tradisional maupun modern untuk boleh berkhotbah resmi. Ia bukan sungguh-sungguh kiai seperti ulama pesantren, juga bukan doktor. Sudrun disebut "kiai" hanya karena ada keisengan kultural seperti orang menyebut kerbau Kiai Slamet.

Dengan menjadi kiai pesantren, seorang bisa berposisi aristokratis dan dipanggil "Gus". Dengan menjadi doktor, seseorang juga memperoleh kedudukan "priayi" sehingga dianggap sah untuk tampil berkhotbah. Sudrun tak memiliki keduanya. Ia hanya boleh ikut tablig, tapi cukup di pinggiran.

Dan, itu adalah pembagian yang ideal. Kalau Sudrun juga harus tampil di upacara-upacara keagamaan resmi, ia toh tak siap. Tak punya kostum yang pantas, juga perilaku sehari-harinya terlalu sinting untuk peran semacam itu.

Yang jadi problem adalah: Sudrun merasa harus melawan "kulturalisme" semacam itu dan berkewajiban mendorong umat untuk lebih memakai objektivitas, serta lebih memprinsipi nilai-nilai religi di atas kultur. Namun, kalau ia omong-

kan itu, ia dituduh mengalami "kecemburuan profesional". Padahal, kebahagiaan Sudrun adalah menjadi "orang gila di pinggiran" saja.◈

Sembelihkan Ayam

Ketika sedang asyik-asyiknya Kiai Sudrun berdiskusi dengan para jemaah kaum muda di sebuah masjid, beberapa orang berseragam mendadak muncul. "Siapa ketua panitia?" Terdengar suara keras salah seorang dari mereka.

Forum tiba-tiba terhenti dan hening. Tampak oleh Kiai Sudrun wajah anak-anak muda itu membeku.

Sedetik kemudian, Sudrun berdiri dan berjalan cepat menghampiri para lelaki berseragam itu. Kepada salah seorang yang mungkin pemimpinnya, Sudrun melintangkan tangannya di bahunya, kemudian menyeret sang pemimpin itu keluar ruangan. "Mari, Pak, saya beritahukan sesuatu hal yang sangat penting, khusus kepada Bapak. Kita omong-omong di luar!"

Sudrun tak memberi kesempatan orang itu untuk bereaksi. Ia langsung seret keluar sambil memberi kode kerlingan mata dan gerakan kecil melalui leher kepada para kaum berseragam yang lain untuk mengikutinya keluar.

"Begini lho, Pak," berkata Sudrun sambil bersama mereka duduk di beranda masjid. "Baru dua jam yang lalu saya tiba di kota ini dari tempat saya yang hampir 300 kilometer jauhnya. Wah, capek bukan main, Pak. Bayangkan duduk bengong di kereta yang amat lamban itu sekian jam lamanya. Dan, itu harus saya lakukan hampir setiap hari. Saya kira tugas saya hampir menyaingi beratnya tugas tentara seperti Bapak ini. Tapi, kenapa saya bersedia melakukannya? Bahkan, dengan senyum seperti ini dan dengan melupakan kepala pusing dan masuk angin? Karena kita ini sama-sama sudah tua, Pak. Kita sudah tua dan karena itu kita mencintai anak-anak muda. Saya harus mau bertemu dengan anak-anak muda di mana saja, agar bisa ikut mempersiapkan mereka menjadi anak yang baik dalam menggantikan kita-kita yang makin manula ini. Dengan pertemuan semacam ini, saya punya kesempatan untuk menjewer mereka kalau mau macam-macam kepada bangsa dan negara ini. Di samping turut mencerdaskan mereka, menemani proses berpikir dan kreativitas mereka, saya juga punya kesempatan mendidik mereka seperti Bapak mendidik anak-anak Bapak di rumah ...."

Sudrun sungguh-sungguh tidak memberi kesempatan lawan bicaranya untuk berbicara. "Bapak anaknya berapa, sih? Ada yang sudah mahasiswa? Ya *tho*! Ya *tho*! Nah, kita sama-sama tahu betapa susahnya menemani anak-anak yang berdarah panas seperti itu. Mereka maunya macam-macam. Maklumlah anak muda. Tapi, mereka semua itu anak-anak kita. Kita harus bekerja sama sebisa mungkin. *Mbok* ya Bapak ini menjadi bapak angkat mereka, ya? Mereka ini iktikadnya baik dan cita-citanya luhur bagi negeri tercinta ini.

Tolonglah sekali-sekali undang mereka ke rumah Bapak, ajak omong, lantas sembelihkan ayam atau apa gitu ... ya Pak? Ya Pak? Apa, sih, kesalahan mereka ini sehingga Bapak harus *nggropyok* kemari? Pasti mereka tidak minta izin resmi, ya? Wah, memang anak-anak muda sekarang saking sibuknya dengan idealisme jadi lupa sopan santun. Biar nanti saya kritiknya mereka habis-habisan! Mereka memang harus dijewer. Seharusnya kalau mau mengadakan pertemuan yang baik seperti ini, *mbok* ya minta izin resmi ke kepolisian ...."

"Betul, Dik!" sang Komandan memotong. "Mereka tidak minta izin. Ini kan ilegal. Nanti kami yang dimarahi atasan!"

"Betul itu!" jawab Sudrun. "Sekarang percayakan sama saya, Pak. Biar saya yang mengkritik. Itu tugas saya. *Wong* dakwah kok tak minta izin. Kalau mau nyopet atau korupsi itu bebas, tak usah minta izin. Segala yang baik harus pakai izin. Dulu Rasulullah saja berdakwah pakai izin dari Allah. Lha sekarang pemerintah, kan, mewakili Allah dalam memberi izin orang berdakwah ...."

Kemudian Sudrun malah menyeret kaum berseragam itu masuk masjid dan mempersilakan mereka duduk di lingkaran diskusi. Kiai Sudrun memoderatori lagi perbincangan tentang masalah-masalah internasional yang besar-besar. Digunakannya istilah-istilah asing banyak sekali sehingga para tamu itu menjadi ngantuk dan kemudian—di tengah diskusi—minta pamit. ◈

Kegembiraan dalam Kritik

Belum ada setengah jam Kiai Sudrun berada di kantor takmir masjid yang mengundangnya ketika mendadak tiba utusan yang membawa perintah, "Sebelum acara berlangsung, Kiai Sudrun diminta untuk datang menemui Bapak Kapolresta ...."

Para pengurus masjid menjadi sungkan. Semua terdiam sejenak dan tak tahu harus ngomong apa kepada Sudrun.

Akan tetapi, Sudrun tertawa dan memecahkan kekakuan. "Terima kasih, Pak," katanya. "Karena orang yang tak maling dan tak melakukan tindak kejahatan tak punya urusan dengan pengadilan dan sel penjara, saya dan pengajian malam ini tak ada urusan juga dengan kepolisian; sebab, kami sadar untuk menjaga keamanan serta mendukung kebenaran. Kalau toh ada urusan aparat negara harus berterima kasih kepada kami semua. Karena meskipun tidak dianjurkan, atau bahkan malah dicurigai, para pengurus masjid ini tetap saja

membantu pemerintah dalam proyek pencerdasan bangsa dan pembinaan mental akhlak warga negeri ini."

Situasi menjadi tegang. Namun, Sudrun yang terus tersenyum dan tahu persis bahwa utusan ini tak akan sigap menanggapi kalimat-kalimat panjang seperti itu, segera berusaha meredakan suasana. "Tapi jangan khawatir, Pak," ia menyambung. "Insya Allah saya ini orang baik, juga sangat paham Indonesia. Karena itu, saya akan segera datang ke sana ...."

Legalah utusan itu. Dan, diantarkan oleh beberapa anggota takmir, Sudrun berangkat menuju kantor Kapolresta.

Mereka mempersilakan masuk dan duduk, dan Sudrun langsung *ngecipris*—"Assalamualaikum, Pak! Wah, maaf, saya kalah dulu ...."

Kapolresta tak paham apa maksud Sudrun.

"Sejak berangkat dari rumah tadi siang, saya sudah niat akan *kulonuwun* dulu kepada Bapak sebelum memulai acara. Tapi, tadi kami baru bersenda gurau sebentar, minum kopi, dan seisapan rokok ... eh, tiba-tiba datang utusan Bapak. Lha saya jadi celingusan. Tingkat kesopanan sosial saya kalah tinggi dibanding Bapak, maka maafkan saya. Sekarang ini kami harus segera memulai acara. Dengan segala kerendahan hati, saya mengundang Bapak bisa hadir di antara kami dalam pengajian. Syukur Ibu dan anak-anak di rumah diajak serta. Kami berjanji tak akan memulai acara sebelum sesepuh kami ini hadir. Ya Pak? Ya Pak? Dengan penuh harap saya mohon .... Kami tunggu, ya? Ya?" Kemudian Sudrun menoleh kepada para pengurus dan mengajak pulang sambil mengucapkan kepada Kapolresta, "Assalamualaikum!"

Kemudian, di masjid, acara pun dimulai—tatkala Kapolresta bersama istri dan dua putranya telah duduk di deretan depan. Ia berpakaian sipil. Bahkan, penampilan dan lagak lagunya boleh dibilang seperti seorang kiai.

Selama pengajian, Sudrun sering kali menyebut-nyebut namanya dengan nada senda gurau yang segar. Pada saat-saat tertentu, sang Komandan ini tertawa terpingkal-pingkal. Sudrun membebaskan berbagai tekstur realitas, melontarkan kritik-kritik yang membuat orang tertawa sambil diam-diam merasa malu, serta menuturkan beberapa gagasan untuk perubahan-perubahan yang menyangkut konteks yang dikemukakan.

Usai acara, Komandan kita menemui Sudrun dan berbisik, "Wah, memang begitu itu kok keadaan kita ... cuma masing-masing kita ini, kan, terjepit ...."

Keduanya tertawa lebar.

Malam itu, sang Komandan tampil sebagai manusia.◈

Kemuliaan para Penguji

Panitia-panitia acara keagamaan yang mengundang Kiai Sudrun suka berlaku aneh-aneh. Mungkin itu yang membuat Sudrun makin *cintrong* saja kepada mereka.

Mereka bukan saja kelompok yang semangat jihadnya tinggi. Bukan sekadar berbudi mulia dan berhati sabar. Tapi, sering juga mereka seolah-olah merupakan utusan Allah untuk menguji Sudrun.

Misalnya, menguji ketahanan mentalnya, iman keilahiannya, serta stamina cinta sosialnya. Seperti yang terjadi kali ini di sebuah kota besar.

Karena sudah telanjur menyanggupi, dalam keadaan sakit demam panas pun Kiai Sudrun berangkat. Naik bus malam. Badan *krekes-krekes*, hidung buntu, kepala seperti Rahwana yang diimpit dua gunung. Ketika istirahat makan di suatu tempat, Sudrun sempat pingsan, melorot dari kursi, kemudian ditolong, dipijit-pijit oleh seorang anggota angkatan bersenjata.

Pagi-pagi buta tiba di kota tujuan. Panitia jangan sampai tahu bahwa dia sakit. Tak baik merepotkan orang lain. Maka, ia langsung masuk losmen sederhana, langsung rebah di ranjang dan meringkuk seperti narapidana sedang stres. Tololnya Sudrun tak mau berjuang untuk makan banyak-banyak. Ia hanya minum jeruk panas seharian itu.

Pada menit akan dimulainya acara, Sudrun tiba di tempat. Akting seolah-olah sehat walafiat, dengan "meminjam" tenaga dan kegagahan diri "besok pagi".

Untungnya kalau sudah di mimbar, segala sesuatunya beres. Sakit Sudrun punya toleransi amat tinggi. Ia menunda siksaannya. Suara agak sengau-sengau sedikit, tapi tak kentara. Kan kalau pemain sepak bola, biar kaki *mbendol* sebesar telor bebek, kalau masih di tengah lapangan tak terasa.

Dan, "pertandingan sepak bola" malam itu tak kunjung usai. Sehabis acara resmi dengan khalayak, pengurus menyelenggarakan diskusi khusus dengan hadirin khusus dan pembicaraan khusus—sebab banyak "aurat politik" yang tak pantas diumum-umumkan di depan orang banyak.

Diskusi "aurat" ini berlangsung hingga menjelang subuh. Alhamdulillah, akting Sudrun tetap terpelihara. Setelah shalat Shubuh dan sarapan, ditambah bonus obrolan sedikit, segera ia diangkut ke stasiun kereta api.

Dan, setibanya di stasiun, berhubung para anggota panitia itu ada yang harus segera kerja atau kuliah, Sudrun ditinggalkan sendirian. Kita memang harus efisien, tak perlu terlalu "kultural". Sudrun sudah besar. Masa antre karcis sendiri tak berani.

Semua berlangsung lancar. Mereka ber-assalamualaikum ria satu sama lain, kemudian berpisah dengan hati sendu.

Hanya ada satu cacat dari peristiwa itu: bahwa Sudrun tidak punya uang sejumlah harga karcis kereta ke kota domisilinya.

Akan tetapi, tak ada soal. Ia masih bisa naik beberapa rit bus kota dan Sudrun punya cukup banyak teman di kota ini. Atau setidaknya, ia bisa telepon kepada si Fulan atau si Bangsat Tengik.◈

Seminar di Bawah Pohon

Meladeni anak-anak muda itu gampang-gampang sukar. Mereka selalu dinamis, penuh ide, minat belajarnya bagai tak terhingga, semangatnya seperti gelombang abadi samudera.

Sedemikian sehingga sering mereka kewalahan bagaimana menempatkan semua itu, di dalam dirinya maupun dalam pergaulan. Misalnya, anak-anak muda yang belum pernah mencari nafkah seratus rupiah saja pun telah dengan gagah berani mempersoalkan kegalauan peradaban besar atau kepincangan perekonomian makro—kemudian berbicara seolah-olah ia akan memberi pekerjaan kepada berjuta-juta penganggur di muka bumi.

Ketika di sebuah toko Kiai Sudrun sedang memilih-milih kaus untuk dibeli, mendadak punggungnya ditepuk dari belakang oleh seorang pemuda yang sorot matanya bagai cahaya Nabi Musa ketika hendak memukulkan tongkatnya ke permukaan laut. "Pak Sudrun!" ujarnya. "Apa, sih, sebenarnya yang dimaksud dengan Ekonomi Pancasila?"

Sudrun mengalami *shock* beberapa detik. Tangannya ikut bengong, *freezed* memegangi kaus yang menggelantung. Kemudian, ia tersenyum. Katanya, "Kapan-kapan saya tuliskan buku lengkap tentang itu. Sebab pertanyaan Anda ini global, luas, dan memerlukan sebuah skripsi untuk menjawabnya ...."

Kemudian, ia belokkan pembicaraan.

Segala sesuatu ada ruang dan waktunya. Minum kopi jangan pakai drum, menampung air banjir jangan dengan sloki. Ketika antre karcis di stasiun tak usah menyeminarkan permasalahan abad 21, tatkala berlari mau buang air besar di WC jangan diajak ngobrol soal sosial makro.

Akan tetapi, beratus kali Sudrun menjumpai momentum peristiwa semacam itu. Kalau orang bertamu ke rumahnya, langsung melintasi pintu dan berteriak, "Kang Sudrun! Tanggal 28 bulan depan bisa kasih ceramah di tempat saya apa enggak?!"

Di bawah matahari amat terik siang hari bolong, Sudrun diboncengkan motor oleh seseorang di suatu tempat yang ratusan kilometer jaraknya dari kota domisilinya. Tiba-tiba dua pemuda mengejar dan menghentikannya. Sambil masih duduk di motor, si anak muda berkata keras, "Tanggal 11 bulan ini kosong tidak, Cak? Kebetulan butuh penceramah. Soalnya yang kami undang tiba-tiba berhalangan."

Sudrun langsung *stressed*. Namun, beberapa detik kemudian segera ia tertawa, hampir cekakakan. "Mari, mari turun dari motor dulu. Kita duduk di bawah pohon itu. Mari, sekarang saja kita berseminar. Saya yang kasih prasaran. Temanya adalah 'Delapan Kesalahan yang Anda Lakukan Siang Ini' ...."◈

RENUNGAN LEPAS

Pasukan Abrahah dan *'Arab* Tanpa *'Ain*

Orang Jawa suka ge-er. Mereka punya tesis bahwa agama Islam diturunkan di Negeri Arab karena keampuhan seorang Nabi harus *dirty out* dalam suatu kondisi masyarakat yang paling "rawan kejahiliahan". Kalau Muhammad lulus di Arab, insya Allah di tempat ini lebih gampang. Tak seorang nabi pun yang diturunkan di Jawa dan bersuku Jawa karena masyarakat Jawa sudah lumayan sanggup menyerap informasi-informasi religiositas—secara universal, melalui "ayat" alam semesta dan "ayat" dalam diri manusia sendiri. "Ayat" verbal kewahyuan, yang kemudian datang kepada mereka, "sekadar" diperlukan untuk melegitimasikan penemuan-penemuan religius mereka sendiri.

Ini bisa main-main, bisa sungguhan. Main-main karena dagelan itu tidak pernah masuk ke khazanah pemikiran Islam Jawa di "panggung resmi". Namun, bisa jadi sungguhan karena sosiologi agama yang kita anut sering menyebut agama Jawa atau Kejawen. Bahkan, pentas budaya politik atau

politik budaya kita melegalisasi aliran kepercayaan yang kitab sucinya mungkin sedang dalam proses untuk disusun. Aliran kepercayaan punya jatah waktu yang sama di TV dengan agama-agama lain untuk unjuk gigi, unjuk muka, dan unjuk rasa.

Tesis ini biasanya diperkuat dengan berita-berita dari masa silam yang hampir mustahil dilacak oleh ahli-ahli sejarah. Misalnya, hanya kaum *mufsidin* (perusak) yang kadar kejahiliahannya tinggi belaka yang "sanggup" mengubah negeri *ijo royo-royo* menjadi padang pasir. Zaman Nabi Nuh, kan, tidak susah mencari kayu sebanyak apa pun untuk membuat perahu raksasa. Pada dekade pasca-Nuh, yakni pada era Nabi Hud, bahkan peradaban sudah sedemikian tinggi: *iroma dzatil 'imad,* gedung-gedung mencakar langit ....

Lantas, beberapa kali peradaban umat manusia mengalami "kekeliruan ideologi pembangunan" yang berujung pada penghancuran, kemudian pembusukan. Terproduksilah samudera padang pasir, sementara endapan-endapan "*chaos* ekosistem"-nya menjadi sumber minyak.

Bangunan-bangunan peradaban tumbuh, memuncak, dan mati, bagai pepohonan: bersemi, berkembang, berbuah, tanggal dedaunannya, membusuk batang dan akarnya. Arab Saudi abad ke-20 adalah *iroma dzatil 'imad.* Karena itu, mereka butuh bertanya kepada diri sendiri apakah "daun-daunannya tak makin berguguran": sikap politiknya, etika sosialnya, kecenderungan kebudayaanya, atau tradisi perilaku kemanusiaannya.

Akan tetapi, orang Jawa jangan besar kepala dulu. Para "kekasih Allah" yang utama membeludak jumlahnya di Timur

Tengah. Mereka mewarnai dunia dengan prestasi tinggi religiositas dan ilmu pengetahuan. Kaum pencinta agama yang memproses prinsip tauhid secara eksklusif—tauhid ialah bersatunya realitas peradaban dengan kehendak Tuhan—pasti mengetahui acuan *'Arab* tanpa *'ain*. Kalau kata *'Arab* dikurangi huruf *'ain*, yang tinggal adalah *Rab*. Rab itu artinya Tuhan. Penjelasannya: melalui proses religiusasi, universalisasi, serta transendensi dari segala tingkat budaya dan primordialitas, orang Arab tiba ke Rab. Menurut idiom Jawa: *jumbuh*.

'Arab tanpa *'ain* itu biasanya terletak paralel dengan *Ahmad* tanpa *mim*. Kata Ahmad dikurangi *mim* tinggal *Ahad*. Artinya: 'Satu, Yang Tunggal'. Kata dan bahasa Arab seolah-olah sejak semula terkonsep dalam "antropologi" Islam dan Tuhan. Kalau Jawa mana bisa: *kebon* tanpa *n* kan kebo. Ratu tanpa *u* kan jadi tikus.

Dengan itu semua, sebenarnya saya hanya ingin mengatakan bahwa dalam kasus musibah Mina, yang bersalah bukanlah "orang Arab". Lebih tepat kita sebut, mungkin, ketidaksempurnaan sistem pengelolaannya, dismanajemen, sikap *dumah*, atau profesionalitas tanpa imajinasi. Itulah substansinya, dan bukan "Arab"-nya.

Bisa saja pada sebagian masyarakat kita, sesudah musibah ini, tergelincir dari sikap "mengagung-agungkan orang Arab" menuju "mengutuk orang Arab". Kita, kan, masih suka kampungan. Kalau senang sama orang, segala perilakunya kita puji. Kalau sudah benci, apa saja pun yang dilakukannya kita anggap salah. Kesadaran dan kesanggupan untuk menalar objektif, ontologis, dan jernih, masih merupakan tradisi yang sporadis. Mentang-mentang Prabu Joyoboyo jadi pin-

tar karena diajari oleh Syech Ali Samsu Zen dan wali sanga itu kebanyakan orang Arab, lantas kita cinta buta kepada mereka. Padahal, cinta buta itu, kalau dilukai, dibohongi, dan dibokongi seperti yang dewasa ini kita alami, berubah menjadi benci buta.

Sesudah duka lara musibah, disediakan oleh Tuhan pelajaran untuk tak usah menerus-neruskan kerangka superioritas-inferioritas antarmanusia, suku, dan bangsa. Salah satu yang terindah dari Islam adalah ajaran tentang kesamaan derajat. Jika satu kelompok masyarakat bersalah, kita tertuju pada objektivitas kesalahannya, bukan pada sentimentalitas rasial yang subjektif.

Inferioritas dan superioritas, dengan berbagai variasinya itu bagaikan anggota pasukan Abrahah yang menyerbu kesejatian Kakbah, ibadah haji, dan persaudaraan Muslimin maupun universal. Untunglah, perlahan-lahan pasukan Burung Ababil datang juga: melemparkan kerikil-kerikil kebenaran, kejujuran, antimanipulasi .... ◈

Islam sebagai Kata Benda dan Kata Sifat*

Subjek dan letak kepemimpinan ada pada keseluruhan makhluk dalam sistem semesta, ada dalam keseluruhan rakyat dalam negara, ada dalam keseluruhan umat dalam masyarakat agama. Ia adalah sumber dan akar dari eksistensi pemimpin. Namun, "pemimpin" itu sendiri dalam praktik bisa steril dari akar kepemimpinan. Masyarakat Indonesia—kalau kita mau bersikap sungguh-sungguh terhadap epistemologi kata "pemimpin"—sudah lama tidak memiliki pemimpin—pada satuan-satuan politik, sosial budaya, atau keagamaan—karena yang "dimilikinya hanya penguasa, kepala, ketua, pemimpin, pemerintah, mandor, atau juragan".

Pada satuan-satuan sosial sekular maupun religius, kepemimpinan terdiri atas level-level, umpamanya level keadatan, ideologis, teologis, serta level kultural yang beraneka ragam ornamen dan fungsinya. Level kepemimpinan rohani-

ah tidak hanya terdapat pada komunitas religius karena kreativitas sekular suatu masyarakat bisa juga membawanya ke dimensi rohani tertentu, meskipun rumusan dan prospektifnya berbeda dengan yang terdapat pada masyarakat religius. Demikian juga level kepemimpinan teologis: ia bukan monopoli masyarakat religius yang ditandai oleh formalisme keagamaan (*religion of revelation*), apalagi jika pemahaman yang dipakai atas kenyataan religi adalah berdasarkan kerangka sosiologis.

Akan tetapi, yang saya anggap penting untuk perbincangan tentang kepemimpinan umat ini adalah penentuan sampai batas atau level mana kepemimpinan religius itu "boleh" atau "sebaliknya" atau "wajib diterapkan". Substansinya: sampai seberapa jauh agama dianggap—atau menganggap dirinya—absah untuk memberikan pedoman, memimpin, dan menentukan kehidupan suatu komunitas. Apakah kepemimpinan agama terbatas pada masalah akidah dan ubudiah formal, ataukah ia relevan untuk masuk lebih jauh ke wilayah-wilayah kepemerintahan politik, urusan pertanian, penggusuran tanah, selera makanan, mode pakaian, dan seterusnya. Bahkan, kita akan tiba pada kontroversi elementer tentang hubungan antara agama dengan negara. Apakah "kepemimpinan agama" adalah bagian dari "kepemimpinan nasional"? Apakah "kepemimpinan agama" adalah salah satu lajur dalam peta *modern division of labour*? Bagaimana menempatkan universalitas fungsi agama ke dalam struktur kewenangan dan birokrasi suatu tata pemerintahan dan tata masyarakat? Kalau rumah sekampung kita digusur, apakah relevan untuk minta tolong ketua PBNU untuk memperju-

angkannya? Ataukah organisasi keagamaan hanya bersentuhan dengan kita dalam soal-soal syariat, fikih, dan ibadah *makhdloh*? Dan seterusnya.

Betapa pun ragamnya pendapat dalam soal ini, kita tetap membutuhkan semacam *resultante* untuk memperoleh patokan-patokan *brutto* tentang sesuatu hal.

Sesungguhnya, saya sangat tertarik pada "kecenderungan universalisasi Islam" model Gus Dur. Dalam berbagai sepak terjang dan ungkapan pemikiran, beliau seperti menginginkan agar Islam diterapkan lebih sebagai "kata sifat" ketimbang "kata benda". Gus Dur selalu gelisah terhadap kecenderungan "bendera Islam", partai Islam, kebudayaan Islam, peci, kasidah, atau segala simbol budaya yang konotatif terhadap formalisme Islam. Bertahun-tahun sebagai tokoh nasional, Gus Dur melakukan *lara-lapa* sejarah untuk meyakinkan semua pihak bahwa "tidak akan pernah ada Negara Islam Indonesia". Itu beliau tempuh dengan biaya-biaya politis, biaya kultural, dan psikologis—serta mungkin juga finansial—yang benar-benar tidak murah. Gus Dur ingin "Islam tak usah berwajah Islam", dan beliau memangkas setiap gejala wajah formal Islam, sekurang-kurangnya melalui lontaran pendapat-pendapatnya.

Karena itulah, saya memilih judul *Kepemimpinan "Saja"*. Artinya, *just leadership*, kepemimpinan *thok*, tanpa embel-embel umat, apalagi umat Islam.

Kalau kita setuju ada "umat Islam", berarti kita mengesahkan suatu "satuan sosial primordial". Umat Islam adalah suatu lingkar komunitas yang dipersatukan oleh kesamaan komitmen: minimal iman dan akidah, maksimal teologis

dan ideologis. Lingkar itu lebih sempit dan primordial lagi jika masih terpecah menjadi umat Suni, umat Syiah, umat Muhammadiyah, umat NU, umat Muhammadiyah "sekte" ICMI, atau umat NU aliran non-Tebuireng. Belum lagi kalau pilah-pilah itu tak sekadar bersifat sosiologis, tapi lebih mendalam dan kualitalif daripada itu—umpamanya yang bersumber pada beda tafsir mengenai konsep *ummah*. Bagi golongan penafsir tertentu, kita tidak sah untuk menyebut umat Kristen, umat Buddha, umat Hindu, bahkan tidak juga umat manusia—apalagi umat sepak bola (jangan sebut umatamu ... hehehe). Bagi kelompok ini, "umat" memiliki pengertian yang sangat khusus dan spesifik, sebagaimana yang dituturkan dalam firman-firman Tuhan.

Satuan sosial primordial macam ini akan merepotkan tatkala harus diterapkan dalam level budaya. Sebab, kalau sudah telanjur bikin kumpulan berdasarkan persamaan komitmen semacam itu, lantas harus ditemukan "wajah budaya"-nya yang notabene harus dibedakan dengan wajah-wajah budaya yang lain. Dahulu Muhammadiyah berbeda dengan NU karena Muhammadiyah kalau sembahyang pakai celana: apakah sarung NU primordial dan celana Muhammadiyah universal? Kalau pemusik-pemusik Muslim diseyogiakan jangan pakai rebana mandolin dan gendang serta nada-nada Arab semata-mata agar jangan terasa primordial: apakah mereka harus pakai alat musik *reggae*, kostum *punker*, gerak *rapp*, irama *metal*—agar universal?

Saya hanya ingin mengatakan bahwa dalam praktik budaya, terapan universalisasi itu hampir mustahil. Artinya, kalau akhirnya kiai tetap boleh sarungan, makanannya juga

ayam sembelihan sendiri sehingga terjamin bismillahnya, bagaimana dengan "partai Islam" yang memang merupakan "sarung"-nya orang Islam?

Ini yang saya sebut susahnya menentukan batas-batas terapan universalitas agama.

Kenapa harus ada Muhammadiyah dan NU?

Lebih penuh dilema lagi kalau harus ditemukan terapannya pada masalah kepemimpinan. Kenapa harus ada Muhammadiyah, NU, dan lain-lain kalau dengan satuan sosial semacam itu perwajahan formalisme Islam toh tak terelakkan? Kenapa harus ada NU dan Muhammadiyah kalau untuk menentukan sikap dan tingkah dalam persoalan sosial politik, sosial budaya, hukum, pertanian, industri, dan seterusnya setiap Muslim toh memutuskannya sendiri-sendiri?

Kenapa tidak langsung kita selenggarakan pendidikan karena komitmen pendidikan, perdagangan karena komitmen perdagangan, pertanian karena komitmen pertanian, demokratisasi karena komitmen demokratisasi, dan seterusnya dan tak usah repot-repot melalui satuan-satuan primordial seperti NU dan Muhammadiyah? Kenapa harus ada NU dan Muhammadiyah kalau untuk mencari nafkah, kalau untuk mencari kredit dan bayar utang, kalau untuk terimpit birokrasi dan takut kepada tentara, kalau untuk mengantisipasi produk-produk budaya destruktif, dan yang lain-lain harus kita lakukan sendiri-sendiri?

Untuk apa ada NU dan Muhammadiyah kalau organisasi keagamaan primordial seperti itu toh tidak elektif dan tidak cukup fungsional terhadap kebanyakan problem mendasar

kehidupan kita? Untuk apa ada NU dan Muhammadiyah kalau jemaah NU dan jemaah Muhammadiyah tidak memiliki perspektif dan integritas yang menyangkut permasalahan-permasalahan konkret manusia dan masyarakat? Kalau mau shalat jemaah, cukuplah dirikan masjid. Kalau mau berentang tangan di antara kaum lemah, ya langsung berentang tangan saja sesuai dengan konteks, fungsi, dan tujuannya secara langsung.

Saya sungguh tertarik pada kecenderungan universalisasi Islam model Gus Dur.

Untuk apa ada atau mencari-cari pemimpin umat atau kepemimpinan umat, untuk apa capek-capek mendengar ada PMII, Ansor, IMM, Nasiatul Aisyiyah, HMI, dan puluhan satuan sosial primordial—bahkan sub-sub subprimordial—kalau konsep, format, dan konteks keumatan tidak pernah bisa dijelaskan dari hari ke hari.

Untuk apa menghabiskan energi untuk memperdebatkan kepemimpinan umat kalau subjek yang diperbincangkan itu steril dari persoalan-persoalan konkret umat sebagai manusia dan masyarakat. Biarlah Islam bersemayam di hati, di aliran darah, dan sistem akal saja. *Output*-nya, ya, langsung saja: kalau mau membersihkan parit, ya bersihkan saja. Kalau mau gugur gunung untuk kemanusiaan, membela perempuan, hari bumi, memperjuangkan hak konsumen, atau apa saja, ya langsung gugur gunung saja.

Keagamaan dan eksperimentasi kepemimpinan

Bersentuhan dengan konteks ini, barangkali bisa kita sebut bahwa menyebarnya sikap dan pilihan politik umat Islam

ke PPP, Golkar, maupun PDI[43] sebenarnya mencerminkan kenyataan bahwa konsep kepemimpinan umat Islam di Indonesia belum tertemukan. Terjadi semacam kegamangan, kegelisahan, keraguan, dan ketidakmenentuan, meskipun mungkin ada juga semacam eksperimentasi kepemimpinan.

"Kurus"-nya PPP mungkin merupakan informasi bahwa formalisme politik Islam semakin ditinggalkan orang karena dianggap tradisional dan kolot. Makin banyaknya orang Islam meletakkan diri dalam lingkar PDI mungkin mengindikasikan keinginan sebagian umat Islam untuk mencari dan menemukan—untuk sementara waktu—simbol-simbol budaya pascatradisional. Adapun keterlibatan umat Islam di Golkar, di satu sisi mungkin menunjukkan pilihan terhadap keorganisasian profesional, termasuk untuk urusan politik; meskipun pada sisi lain bisa juga ada muatan kenyataan bahwa itu sekadar produk dari sistem represi dan mobilisasi.

Saya menyebut "partai profesional" untuk menegaskan pilihan "gugur gunung langsung" yang saya sebut di atas: membangun bangsa dan negara, ya membangun bangsa dan negara. Substansinya, ya membangun bangsa dan negara, bukan "warna partai".

Pada momentum politik dan konteks pemikiran seperti itu, tidak gampang menemukan di mana Gus Dur dan gagasannya terletak. Pengambilan jarak Gus Dur dari PPP jelas merupakan upaya "deformalisasi perpolitikan Islam". Namun, pen-tidak-an beliau terhadap kemapanan Golkar tentulah justru berdasar pada pertimbangan-pertimbangan yang rasional-profesional. Gus Dur mungkin menginginkan

[43] Tiga partai politik peserta pemilu pada masa Orde Baru sesuai konteks artikel ini ditulis.—peny.

"yang lain" yang sekarang belum ada, sehingga posisinya tampak seperti "siluman". Namun, toh siluman ini tidak sungguh-sungguh siluman, sebab keberadaan Gus Dur dalam persoalan ini tetap tidak bisa dilepaskan dari primordialitas dan formalisme Islam dan NU. Jadinya krusial sebagai "pemandangan": penonaktifan fungsionaris NU yang menjadi jurkam hadir sebagai realitas keorganisasian formal, tapi sukar dijelaskan efektivitas kesejarahannya yang konkret.

Orang bertanya-tanya dan tak kunjung bisa menjawab "Ya" politiknya Gus Dur itu yang bagaimana dan "Tidak"-nya juga bagaimana. Apa yang sebenarnya beliau tawarkan untuk umat Islam? Konsep kepemimpinan macam apa dan pada level mana yang sesungguhnya dipilih Gus Dur?

Artinya, kalau Gus Dur memang sungguh-sungguh menempuh deformalitas atau universalisasi Islam, sungguh-sungguh bermaksud mengatasifatkan Islam pada semua level, kenapa tidak menjadi "siluman" sama sekali. Gus Dur bisa merintis kepemimpinan fungsional-profesional berdasarkan konteks-konteks permasalahan sosial, dan melepaskan diri dari satuan kepemimpinan yang berdasar komitmen-komitmen baju, warna, dan primordialitas. Toh Gus Dur tak bisa menyuruh orang NU mencopot sarungnya, serbannya, lagu *dzibaan*-nya, partai formal yang memantapinya—demi apa yang disebut universalisasi.

Pertanyaan paling mendasar yang belum terjawab adalah bahwa kembalinya NU ke Khitah 26 sama sekali bukan langkah depolitisasi. Semua orang tahu dan mengalami tidak ada yang lebih kental langkah-langkah politiknya dibanding NU pada era mutakhir dari eksistensi organisasi-organisasi sosial.

Monggo

Untunglah, pada akhir tulisannya, Gus Dur menyebut wajarnya perbedaan pandangan di kalangan pemimpin umat, sambil menyatakan keberatannya apabila perbedaan pandangan itu ditekan atau dikikis.

Saya bahkan sering menyaksikan betapa Gus Dur adalah tipe seorang pemimpin yang mampu memberi peluang pada keragaman, sekaligus seorang manusia yang mampu "menikmati" keragaman itu. Terus saya katakan bahwa tulisan beliau ini tidak mencerminkan kualitas yang semacam itu. Gus Dur terlalu tampak jengkel dan memboroskan energi untuk gelisah. Misalnya, kalau umat bingung gara-gara menurut Zainudin M.Z. "Pemerintah 'nggak bener' semua", sementara menurut Kosim Nurseha, "Pemerintah 'bener' semua", untuk apa Gus Dur menggelisahkannya dan mengomentari dengan kata-kata afdrukan, "Ini kan membingungkan umat". Gus Dur, pada pandangan mayoritas umat Islam Indonesia, adalah figur yang lebih "berhak" atas kalimat itu. Kenapa Gus Dur tidak membiarkan saja: dengan kontroversi dua kiai itu, umat bisa berlatih kritis dan cerdas secara lebih frontal.

Sebenarnya, bukanlah kualitas Gus Dur untuk "suka menutup-nutupi realitas" demi stabilitas umat. Mari kita pertandingkan dan perjuangkan akal sehat, akurasi, kesehatan ilmu, *fairness of* kode etik, moralitas, dan tata pergaulan antara semua itu.◈

*Merupakan tanggapan atas tulisan H. Abdurrahman Wahid (*Jawa Pos*, 1 September 1992).

Dari Alhamdulil-Marx Sampai Agama Ditutupi oleh Pemeluknya*

Sosialisme adalah suatu sistem sosial yang merekayasa suatu komunitas dari format dan atmosfer kapitalisme ke komunisme. Sosialisme dan komunisme itu seperti beras dan nasi: mereka adalah dua fase formasi sosio-ekonomi komunis. Sosialisme merupakan fase rendah, komunisme fase tinggi—perbedaan mereka ditentukan oleh kematangan tingkat ekonomi, sosial, dan mental yang dicapai oleh masyarakat yang menjalaninya sebagai ideologi. Kompor tempat beras sosialisme itu dimasak menjadi komunisme adalah suatu kerja sama pelayanan yang memerdekakan rakyat dari eksploitasi. "Tungku"-nya adalah pemilikan bersama. Rumah saya yang tiga tingkat dan tanah yang sangat luas harus lebur menjadi milik semua orang. Kaum buruh dan petani adalah "pangeran kembar" yang merupakan raja rumah tangga yang melahap nasi itu secara sama rata sama rasa.

Secara teoretis sosialisme juga menjamin kebebasan individu, kebebasan untuk bekerja, memperoleh sandang-

pangan-papan dan pelayanan kesehatan, kesejahteraan hari tua, pendidikan gratis, kesamaan kedudukan di depan hukum, kebebasan berpendapat, berbicara, pers tanpa SIUPP, kebebasan bergerombol, dan berdemokrasi.

Berita-berita gembira semacam itu bisa kita paparkan hingga menghabiskan enam halaman koran, tapi berbagai praktik di negeri-negeri sosialis pada gilirannya mengkritik bahwa dalam banyak hal manis itu tong kosong belaka. Kebanggaan kaum sosialis, misalnya, masyarakat sosialis lebih efisien secara ekonomi karena tak ada penganggur, tak ada banyak produksi, mesin "berpangku tangan", atau inflasi dan stagnasi yang lebih rendah dibanding pengalaman di negeri-negeri kapitalis ditampik kebenarannya karena toh mereka bergantung pada Barat soal impor makanan dan teknologi. Soal *skill* pun mereka tak sanggup memenuhi selera kesejahteraan para "pangeran rumah tangga"-nya. Apa yang terjadi di Eropa Timur dewasa ini tidak bisa kita tabiri untuk menutupi mata kita. Buruh dan tani justru bergigi ompong di negeri buruh dan tani yang memangerankan mereka. Orang-orang pantai justru berlaku sebagai pangeran yang memonopoli seluruh pengambilan keputusan, sambil menciptakan ketimpangan di mana mereka menikmati fasilitas-fasilitas khusus.

Bener kang sejati

Akan tetapi, tentu bukan itu sosialisme yang dimaksud oleh Arif Budiman. Saya mengenal Arif sebagai seorang yang berhati tulus, berpikir jernih, dan sebagai manusia ia berlaku islami. Lebih baik kita mempersempit perbincangan ini sebatas ornamen-ornamen tematik yang secara simplikatif dilemparkan oleh Arif.

Diskusi ini seperti mengurai pintalan ruwet benang segunung di sebuah gardu sempit. Arif hanya bisa menorehkan sketsa garis-garis tipis dasar dari—yang seharusnya—sebuah gambar komplet. Para penulis lain juga hanya bisa mengantisipasi garis yang terlalu simpel dan gegabah itu: semuanya bisa membahayakan dan penuh bias, sehingga mungkin banyak orang segera mengalihkan perhatian ke kode buntut saja. Biarlah para dewa *ngengleng* dengan lamunan-lamunan mahabesar.

Akan tetapi, Kuntowijoyo telah menolong kita dengan mengajukan pendapat bahwa kita memerlukan ideologi yang lebih tinggi daripada kapitalisme maupun sosialisme. Ini diberi garis hati-hati, tetapi tegas pula dinyatakan oleh Romo Mangun dengan makrifat menukik dan mendetail yang menyelusupi multidimensi manusia dan kehidupan agar kita jangan terlalu menjengkelkan tatkala berbicara agama. Sesudah Kunto melihat bahwa sosialisme demokrat yang bisa saja kita tengok, tapi sebagai varian sistem sosial Islam, Amien Rais menggarisbawahi bahwa cita-cita ekonomi Islam merupakan cita-cita yang sangat konkret "berhubung secara luwes memungkinkan munculnya berbagai varian secara luas"—yang berbeda dengan wajah kaku sosialisme yang antipluralisme.

Saya seperti sedang menyaksikan percaturan kearifan antara tiga empu agung: Empu Arif mengutuk pepohonan senjang kapitalisme hasil *benere dhewe* [benernya sendiri] dan menawarkan pohon sosialisme dari biji *benere wong akeh* [kebenaran orang banyak], lantas dari *angle*-nya masing-masing tiga empu memaparkan biji *benere kang sejati* [kebenaran sejati]: semangat, kepercayaan, dan cita-cita terhadap ide dan tatanan yang mengatasi dua kemungkinan sebelumnya.

Kalau saya memakai terminologi Islam: Kiai Arif terpaku mempertengkarkan dua mazhab fikih (stratum tulang belulang dari agama yang pada mazhab mana pun terbuka lebar peluang bagi otoritarianisme). Sementara tiga kiai lainnya mengajak "mikraj" ke stratum akhlak (paradigma moral, kata Kiai Amien: "religiositas", kata Kiai Mangun: "pemilikan Allah", *mizan* antara "pemilikan pribadi" dengan "pemilikan umum", kata Kiai Kunto) yang percaya pada *sharing* antara aturan sistem dengan sikap mental manusia, terutama apabila dinaikkan atau dicakrawalakan ke stratum di atasnya, yakni langit bumi takwa yang bernapaskan cinta atau *al-hub*.

Meskipun demikian, semua itu tetap melintas seperti hantu di depan mata pengetahuan kita. Sebab, perdebatan ini tidak mengandaikan suatu batasan ruang dan waktu yang konkret. Ada skala khusus untuk apa yang kita omongkan ini, serta batas posisi kesejahteraan mana yang menentukan takaran relevan tidaknya ide-ide yang kita lontarkan. Untuk berdebat tentang menanam kedelai di tengah padang pasir, untuk apa mendiskusikan bagaimana mendirikan rumah susun di tengah samudera di mana perahu kita sedang oleng?

Menghindarkan totaliterialisme

Akan tetapi, mungkin Arif sekadar tak sempat memaparkan ide sosialisme itu pada tahap konsepsional strategis serta kemudian rancangan-rancangan praktisnya. Kita para pembaca awam akan lebih tertolong jika judul polemik ini dikaitkan langsung dengan Indonesia, misalnya. Sebab, kalau tidak, buat apa capek-capek berbicara.

Untuk tahap idiil kita perlu mendengar dari Arif bagaimana asas tunggal sosialisme bisa kita aplikasikan dengan

menghindarkan totalitarianisme politik. Bagaimana menjelaskan bahwa dibukanya pintu demokrasi tidak dengan sendirinya menggugurkan kredibilitas dan soliditas sosialisme sebagai sistem.

Jika pemerataan dalam sosialisme tak hanya dalam konteks kesejahteraan ekonomi, tapi juga mobilitas keseragaman unsur-unsur kultural, pandangan hidup, selera, dan pilihan-pilihan atas berbagai faktor kehidupan yang sedemikian kompleks, sebenarnya tinggal bagaimana manusia dan kemanusiaan bisa mungkin ditemukan di dalamnya. Penjelasan-penjelasan idiil ini tentu juga kita harapkan dihubungkan dengan pertanggungjawaban empiris atas kasus negeri-negeri Eropa Timur umpamanya. Di tengah atmosfer dusta, kita tak perlu lebih banyak muntah dusta lagi.

Kemudian pada tahap rangkuman strategis dan praktis, rasanya lebih alot lagi untuk menyelenggarakan pengandaian-pengandaian ke dunia konkret. Mana jalan yang mesti ditempuh agar sosialisme bisa diterapkan di negeri ini. Apakah, *pertama*, kita menunggu hasil proses sosialisasi idenya, sehingga sebanyak mungkin rakyat memahami dan menyepakatinya, ataukah, *kedua*, cukup mengandalkan sepasukan para komando intelektual dan politis untuk mengambil alih kendali sejarah. Kalau yang pertama, utopis rasanya. Kalau yang kedua, itu tanah mandul bagi demokrasi.

Pertanyaan seperti ini sangat penting karena orientasi realistis setiap inisiatif kesejahteraan ialah hendak berbuat apa dan hendak mengatakan apa. Yang hanya bernyanyi-nyanyi biarlah burung-burung, manusia membelanjakan setiap energinya hanya untuk mengubah sejarah, kecuali ia menyebut dirinya seonggok batu atau pemimpi.

Bagaimana menjelaskan kepada rakyat dari negeri dengan trauma dahsyat revolusi 1965 ini bahwa sosialisme, komunisme, dan ateisme, misalnya, saudara kandung.

Tingkat sensitivitas politis-psikologis masyarakat kita dalam soal tersebut sangatlah tinggi, sehingga Arif membutuhkan kearifan yang juga harus sangat tinggi—sementara ia justru melemparkan "bola" simplifikasi sedemikian rupa, ditambah apriori dan sikap rabun tuli, terutama terhadap apa yang ia sebut agama.

Penghapusan agama

Atau, barangkali sejak dini hari—untuk merintis peresmian sosialisme—perlu dirancang penggerogotan, perongrongan, penghancuran, atau penghapusan terhadap agama. *Pertama-tama* untuk mengacu perkembangan ilmu, mencerdaskan kehidupan bangsa, dan mengikis "candu" dari kehidupan bangsa yang harus diselamatkan ini. *Kedua*, seperti kata Kunto, sosialisme itu (agar tak kehilangan dirinya) menolak agama, sebab marxisme itu ateis.

Cara untuk menghapuskan agama tentu saja tidak dengan ketergesaan tolol dengan meniadakan departemen (kini kementerian) agama atau membakar tempat-tempat ibadah atau setidak-tidaknya mengambil alihnya buat kantor partai. Metode pelenyapan agama mungkin bisa lebih canggih, misalnya, justru dengan memacu dan memfasilitasi kegiatan-kegiatan yang seolah-olah bernapaskan keagamaan, padahal sesungguhnya menjauhkan umatnya dari substansi nilai agama. Atau, dengan sebanyak mungkin menyebarkan tulisan-tulisan, karya seni, atau modus-modus kultural lain yang memi-

liki potensi "kanker" yang menggerogoti dan mengurai rakyat dari atmosfer agama. Masih banyak lagi cara untuk itu, tapi yang jelas tembok kendalanya akan luar biasa dahsyat sehingga antisipasi yang paling efektif terhadapnya adalah pemanfaatan kekuatan militer. Untuk kepentingan itu, sejak langkah awal perintisan sosialisme—demi kesejahteraan rakyat—harus dirintis segala persiapan yang memungkinkan monopoli kekuasaan. Ini kalau tidak ingin layu sebelum berkembang. Tidak apa-apa "memerkosa" sedikit, toh lama-kelamaan "perkosaan" itu akan berubah menjadi "persetubuhan". Itu masih lebih baik dibanding suatu keadaan di mana rakyat sebuah negeri secara ekonomi tak memperoleh pemerataan dan secara politik tak memperoleh demokrasi. Kita tahu persis bahwa dongeng semacam itu amatlah mengerikan. Padahal, sudah sejak lama negeri dengan demokrasi tapi tanpa pemerataan, maupun negeri dengan pemerataan tapi tanpa demokrasi, kita kutuk tujuh turunan. Apalagi kalau pemerataan tak ada, demokrasi ya tak ada. Rasanya lebih baik sakit kudisan sebesar jam stasiun.

Kesimpulannya, demi sosialisme, *first of all*, agama harus dilenyapkan atau setidaknya dimandulkan. Pada saat yang sama kita masih tetap bisa mengumumkan kepada orang banyak yang kita biarkan bodoh-bodoh demi lancarnya mobilisasi, bahwa yang kita jalankan adalah sosialisme demokrat. Bahkan, tatkala kita merekrut semua harta benda milik pribadi-pribadi menjadi milik negara, kepada mereka yang tak setuju bisa kita tudingkan bahwa mereka anti demokrasi kerakyatan. Alhamdulil-Marx, bahwa kebanyakan rakyat kita relatif masih bisa didustai.

Nilai yang lebih sejati

Akan tetapi, alhamdullilah bahwa yang dimaksud agama oleh Arif bukanlah agama seperti yang sejauh ini saya pernah kenal. Untunglah juga saya tidak perlu berdebat dengannya, sebab tidak autentik untuk mempertentangkan soal api dengan orang yang belum pernah terselomot api kompor. Anda tidak bisa menjelaskan kepada saya dengan seratus buku pun mengenai rasa manis karena lidah saya hanya pernah bertemu dengan garam dan jamu pahit—baik karena kue manisan tak pernah mampir di lidah saya ataupun karena lidah saya memang imun dari rasa manis.

Agama dalam pengertian umum saja pun sudah jauh berbeda dengan *al-din* yang sejauh ini saya lahapi—apalagi agama dalam potret yang dipaparkan oleh Arif. Karena itu, saya beharap-harap cemas bahwa insya Allah agama seperti yang ngendon dalam kehidupan saya mestinya bukanlah termasuk agama yang hendak diraibkan secara demokratis oleh buldoser sosialisme. Juga, misteri yang dimaksud oleh Arif bukanlah "*ghaib*" atau "*sirr*" yang saya kenal.

Insya Allah saya akan selamat dari buldoser itu, sebab agama saya tidak "berbanding terbalik" dengan perkembangan ilmu. Agama saya bukan irasionalitas yang dipelototi atau ditertawakan oleh rasionalitas seperti yang Arif sebut. Saya ganti menertawai, dan kami tak mungkin saling berdebat karena yang irasional itu begitu rasional, sementara yang rasional itu sedemikian irasional. Soalnya bukan sekadar terletak pada perspektif rasionalitas yang berbeda (ingat: transrasional, Amien Rais), tapi juga karena setiap benda dan peristiwa dalam kehidupan ini tidak pernah merupakan benda mati

(dimandekkan oleh objektivitas) apabila kita mengetahui titik koordinatnya di tengah ruang dan waktu yang toh tak terhingga. Tak ada kematian, tak ada kemandekan, tak ada kepastian yang objektif, kecuali kita memahaminya dalam skala penggalan waktu dan ruang. Seorang pencopet tak berdiri sendiri dengan kesalahannya jika kita menghitungnya dengan melibatkan rentang historis ke belakang dan ke depan.

Maka, keadilan hukuman terhadapnya di pengadilan bersifat amat relatif karena membatasi diri pada penggalan tersebut. Karena itu, salah satu pengertian transrasionalitas ialah bahwa kita tidak mungkin memahami "keadilan", juga "kemerataan" atau "kesenjangan" sehingga kita amat memerlukan acuan yang lebih tinggi, memerlukan "nilai yang lebih sejati". Maka, pada contoh kasus ini, kapitalisme maupun sosialisme sebagai ideologi, yang menurut Arif bisa diubah, memerlukan agama.

MEMERLUKAN AGAMA TAK BERARTI
ANDA HARUS MEMELUK SUATU AGAMA.
IA BISA BERARTI BISA MEMERLUKAN SEMACAM
"KERENDAHHATIAN" TERHADAP SESUATU
YANG LEBIH TINGGI DAN SEJATI.

Agama intelektual politik dan kebudayaan

Dengan demikian, saya optimistis bahwa "agama" saya berbeda dengan "agama" Arif. Misalnya, "agama" Arif memperkuat ortodoksi, sementara pada malam sebelum menulis artikel ini saya sempatkan mengkaji kembali hingga ke nomor 61 ajakan agama saya untuk berpikir, menalar, menghayati objektivitas

dan perubahan, dinamika dan melangkah ke depan; ditambah sindiran khusus 577 anjuran untuk mendengarkan dan 346 untuk melihat hakikat (realitas alam), syariat (realitas sosial), tarekat (metode-metode rekayasa) menuju makrifat (penglihatan yang sejernih-jernihnya terhadap kesejahteraan yang sesungguhnya dibutuhkan oleh manusia)—sambil saya lirik-lirik kembali suatu kerangka ilmu dalam mengubah sejarah dengan 16 kunci. Begitu saya dihinggapi penyakit ortodoksi, agama itu tak berlaku lagi bagi saya.

Kata pertama dari agama saya menantang diselenggarakannya suatu gerakan "intelektual", sambil mengingatkan melalui tiga kata berikutnya tentang letak segala ide, gagasan, analisis, kesimpulan, serta apa saja dalam kehidupan ini di tengah *awang-uwung* ketakterhinggaan untuk memberi alasan pertama kenapa kening saya sering ketemu debu.

Kata berikutnya menguji apakah saya bisa melibatkan diri ke dalam suatu gerakan "politik" dan gerakan "kebudayaan", sekaligus menuturkan kronologi (cermin alam) bagaimana gerak digerakkan. Kata itu sekadar menyebut selimut, berdiri, dan berilah peringatan. Namun, alhamdullilah, saya tidak terlalu tolol untuk menemukan kaitannya dengan diktatoris politik, partai oposisi, demonstrasi, kewiraswastaan, kemandirian intelektual, keterjebakan struktural, narkotika kebudayaan, dan sebagainya.

Rupanya nasib Arif sial karena agamanya paralel dengan ortodoksi, wilayah eskapisme irasional, sampai-sampai ia harus mereka-reka perbedaan artifisial antara misteri dengan problem, sementara agama saya enak dan sederhana. Ia mengajari kosmologi, tapi juga bagaimana memperlakukan

sehelai rumput. Ia memberi tahu soal astronomi, astrologi, fisika, kimia, tapi juga bagaimana bersetubuh yang santun. Ia isyaratkan sejarah, matematika, antropologi, geografi, tapi juga bagaimana terhindar dari usus buntu. Ia tunjukkan soal mineralogi, geologi, zoologi, botani, tapi juga membuat timbangan adil di pasar. Ia ajarkan agrikultur, hortikultur, irigasi, perniagaan, tapi juga mencium telapak kaki ibu. Tak lupa arkeologi, arsitektur, sosiologi, fisiologi, *medicine*, pokoknya macam-macam, tapi juga menentukan bangunan rumah dan fasilitasnya yang pas bagi keperluan murni manusia atau bagaimana menata masyarakat yang *baldah*, kapan harus perang dan kapan boleh tidur.

Asyiknya Tuhan tidak menganggap manusia goblok. Tuhan berbagi. Ia membuat tanah, orang membuat keramik, dan dihabiskan untuk pembangunan pabrik. Terserah manusia, Tuhan demokratis-demokratis saja, toh manusia sudah diberi pikiran untuk mengerti risikonya. Tuhan memberi kemerdekaan memilih, beda dengan asas tunggal sosialisme. Agama saya membuka peluang lebar bagi semua manusia untuk merenda pertemuan-pertemuan aspirasinya sehingga menghasilkan berbagai kemungkinan wajah (ideologi, sistem nilai, tipe negara, dan masyarakat). Sebab, manusia jelas bukan gerombolan kambing yang bisa digiring ke suatu konsentrasi mobilitas yang mengatasnamakan kerja sama pelayanan kerakyatan.

Ashabul kahfi

Tak heran Kunto menyebut bahwa sosialisme demokrat bisa merupakan salah satu varian dari cita-cita sistem sosial Is-

lam. Ini karena sebagai ornamen awal mula gairah kapitalisme maupun kesantunan sosialisme, sosialisme demokrat sebenarnya karib di urat leher Islam. Namun, sejarah membuktikan bahwa masing-masing tak bisa berdiri sendiri menjawab dambaan jiwa raga umat manusia. *So*, salah satu kemungkinan alternatif "ideologi masa depan" adalah racikan selektif antara keduanya, tapi mesti dengan kerendahhatian untuk bersedia mengakomodasi informasi-informasi agama. Allah memberi sapi dengan kulitnya, manusia bisa membuat tas atau jaket atau taplak meja darinya: dari kandungan agama-agama Anda bisa menelurkan, misalnya, sosiokapitalisme, sosialisme-religius, atau apa pun saja. Agama boleh saja difungsikan sebagai semacam *pohon pionir suatu serbuk yang tak berdiri sendiri sebagai pohon, tapi menabur dan menyifati pepohonan yang tumbuh—dengan nama apa pun.*

Kita para pemeluk agama bisa memperlebar kesabaran untuk lebih lanjut mendengarkan Arif menjelaskan segala segi dari fisibilitas sosialisme demokrat. Sebab, kita juga meminta Arif untuk tidak berlaku seperti itu, sehingga orang menudingnya dengan term agama. "Sama saja bagi mereka engkau berikan informasi atau tidak, tetap juga tak percaya", atau "Di dalam hatinya ada gumpalan penyakit, dan Allah meningkatkan stadiumnya" (kebetulan hanya Ia yang punya hak untuk berbuat semau-Nya), atau tertutup pendengaran dan penglihatan mereka, atau juga Allah memperolok-olok mereka dengan membiarkan mereka terombang-ambing dalam mempertahankan apa yang tak mungkin bisa dipertahankan. Susahnya, Allah memang aneh-aneh, pakai memperolok-olok segala.

Sebab, kalau sudah sekian ribu buku ataupun bentuk informasi lainnya tentang agama dipaparkan, lantas pada suatu pagi Arif mengemukakan pandangan yang sedemikian simplikatif tentang agama, ada tiga kemungkinan. *Pertama*, ia membuta-tuli, bersikap apriori. *Kedua*, soal percaya dan tidak percaya. *Ketiga*, ia anggota *ashabul kahfi*.

Ketiga-tiganya tak berpintu dialog. Namun, hal itu tak berarti mubazir, sebab lontaran Arif itu merupakan kritik frontal terhadap ketidakbecusan kita semua dalam mengintroduksi apa sesungguhnya agama. Apalagi sekarang adalah zaman ketika *al-Islamu mahjubun bil-Muslimin*. Islam ditutupi oleh pemeluk-pemeluknya sendiri. ◈

*Merupakan tanggapan atas tulisan Dr. Arif Budiman, dalam "Polemik Agama-Agama Pascaideolog" (*Jawa Pos*, 1 Juni 1990).

Sunyi Masjid "Al-Huzn"

Sesudah pertemuan yang melelahkan hingga pukul 00.01 dini hari itu dengan seorang wartawan *Jawa Pos*, saya berjalan ke masjid untuk ber-Isya.

Alangkah dingin malam di perbukitan. Angin dari hamparan danau menyapu kami sekampung, membungkus tubuh, dan merasuki tulang belulang, karena tak ada pepohonan yang menyaringnya.

Gubug-gubug kayu darurat. Tegel lantai kami adalah tanah yang pecah-pecah. *Nelo*. Tak ada meja kursi, apalagi kasur. Jika punggung kami terbaring di pecah-pecah tanah itu, hati kami bergumam, "Manusia terbuat dari tanah, hidup menyatu dengan tanah, kemudian beberapa saat lagi akan tak berjarak dan menyatu dengan tanah." Maka, mengalirlah kehangatan yang asing, yang pasti dikirim Tuhan secara diam-diam tanpa sepengetahuan para serdadu yang berkemah di sebelah sana, dan para pamong di wilayah ini, juga Pak Gubernur.

Kami tiba di masjid. Masjid? Kayu-kayu berjajar keliling. Atap darurat, tetapi bukankah seluruh alam semesta ini adalah masjid agung?

Kami berwudu dengan tetesan-tetesan air, bukan pancuran. Ketika kami memasuki masjid, kami melihat tak ada perbedaan antara lantai dan *petegalan* di sekitarnya. Tak sengaja kami berjalan hingga tengah masjid tetap dengan memakai sandal, tetapi memang demikian semua orang di sini. Hanya ada lima lembar plastik bagor yang terhampar di sepertiga ruang masjid bagian depan. Lihatlah anak-anak kecil dan para remaja itu terkapar meringkuk kedinginan di atasnya.

Mestinya, begitu engkau menginjakkan kaki di depan pintu masjid, alas kaki kau copot. Namun syaratnya, harus ada lantai masjid yang bisa bersih dan disucikan.

Padahal, ini hanya tanah, dan jumlah plastik yang mencukupi. *Ya Rabbana*, tidakkah tanah ciptaan-Mu lebih suci daripada tegel dan lantai semen yang diciptakan manusia?

Kami shalat berjemaah di atas plastik yang mengalasi tanah terjal dan *bergerunjal-gerunjal*. Oh, alangkah sakit kakiku, kaki orang tua, kaki orang berkecukupan!

Kami menangis karena kami tahu sakit kaki kami hanyalah segenggam lumpur dibanding waduk luas berliku-liku dari kesengsaraan penduduk kampung ini.

"Doa bagaimana yang sebaiknya kita panjatkan?" kami berdiskusi sehabis bersalaman usai takhiyat akhir.

"Astagfirullah. Betapa seringnya kita menuduh Allah bersikap jual mahal, tak segera mengabulkan doa-doa, bahkan doa hambanya yang telah enam tahun sengsara ...."

"DOA KITA ADALAH BENIH TANAMAN
YANG TAK BISA TUMBUH KARENA TANAH
PERBUATAN NYATA HIDUP KITA
BUKAN TANAH SUBUR BAGINYA."

Kami menangis. Dan, kami bersepakat akan memberitahukan kepada semua kawan di kota bahwa kami menangis, supaya mereka mengejek kami sebagai manusia cengeng, romantik, pengkhayal, dan platonik.

Kemudian, kami keluar pintu masjid, berjongkok di tepian parit yang menyilang di depannya.

"Masjid ini tak bernama," kami berdiskusi lagi. "Kalau boleh, aku ingin menyebutnya Masjid Al-Huzn. Masjid duka."

Sahabat karibku itu tertawa getir. "Biarlah ia tak bernama," gumamnya. "Toh mereka di kampung darurat ini pun tak bernama."

"Mereka dianggap manusia!" aku memotong. "Bahkan, nama mereka jelas: kaum *mbalelo* ...."

Kemudian bisu. Sisa rokok kami isap sehemat-hematnya. Tak bisa sewaktu-waktu memperoleh rokok di sini. Kami harus menanti besok pagi, berjalan menuruni bukit ke pantai danau, menunggu perahu, menyeberang, berjalan lagi beberapa kilometer di jalanan berbatu-batu. He, jadi bagaimana mungkin tadi para penduduk menyuguhkan makanan yang begitu lezat, berlipat-lipat rasa berkahnya dibanding yang harus kita beli dua juta rupiah di sebuah restoran di Ibu Kota?

Kami memandangi genangan air di kejauhan. Bekas-bekas pepohonan yang tak lagi berdaun mencuat-cuat di atas air.

"Itulah dosa mereka dulu," berkata karibku itu. "Tiap hari mereka menatapi bangkai kehidupan itu dengan perasaan yang tak bisa kubayangkan. *Sadumuk bathuk senyari bumi!*"

Di atas rumah mereka dulu ditegakkan bendera Sang Saka. Air perlahan-lahan menggenangi rumah-rumah, dan akhirnya bendera itu tenggelam selamanya.

"Alangkah mulia pembangun. Tapi, sering manusia menanganinya dengan cara yang bertentangan dengan hakikat pembangunan itu sendiri," kami saling mengomel. "Dengan teror psikologi, dengan memaksakan cap jempol, dengan segala dalih untuk menakut-nakuti, tentulah kebanyakan dari orang-oarang kecil ini akan tunggang langgang minggat dari desanya, meskipun standar ganti rugi yang diberikan kepada mereka amat tak memadai. Namun, tentulah juga lumrah kalau ada sebagian kecil dari mereka yang menggeliat sebagai cacing ...."

"Sebagian kecil, mungkin. Tapi, dua ribu orang lebih bukanlah jumlah yang kecil. Allah bahkan tidak malu mempersoalkan hak dan kewajiban seekor serangga."

"Kemudian, sejumlah orang dan kelompok berusaha menemani mereka. Ada yang melihat permasalahan dari para penduduk ini sebagai aset sejarah yang bisa menjadi mata rantai akumulasi proses menuju perubahan besar makro struktural, sehingga aset ini harus terus 'dipelihara'.

"Ada yang melihatnya secara pragmatis: bahwa betapa pun penghidupan mereka ini harus segera dientaskan. Orang-orang Dusun Al-Huzn ini tidak bisa disuruh menunda kesengsaraannya sampai kelak perubahan besar akan berlangsung. Namun, persoalannya sangat tidak sederhana,

karena setiap upaya akan terbentur logika birokrasi dan subjektivisme kekuasaan ...."

Kami termangu-mangu, dalam bungkusan gelap dan dingin.

Kami tertidur-tidur sambil jongkok. Namun, pikiran dan keprihatinan ini memasuki tidurku dengan semena-mena. Alangkah bodohnya aku, yang lumayan bisa memahami apa yang disebut "logika birokrasi" atau "cara berpikir konstelasi", tapi tetap bersikukuh membantah bahwa "itu salah".

Aku terhanyut oleh pidato dan pernyataan indah itu. "Kenapa hanya menangani soal pendidikan? Kita harus menjadi katalisator penyelesaian seluruh problem. Cendekiawan tidak boleh buta huruf terhadap nasib rakyat kecil!" Aku terpukau oleh janji-janji orang besar. "Saya akan mengatakan kepada Bapak agar ... saya akan telepon ke ... saya akan bilang supaya ...." Aku terpana oleh angin segar. "Kita harus buka 'pintu samping' untuk memungkinkan mereka tetap memperoleh hak mereka karena tak mungkin itu kita laksanakan melalui pintu depan birokrasi." Aku terpesona oleh terkuaknya kemungkinan mencarikan dana yang akan disalurkan lewat pintu samping itu.

Kemudian, tawar-menawar diselenggarakan secara bertele-tele, alot, dan melelahkan. Yang terpokok dari hal-hal yang memesonakan itu gagal ditembus. Maka, satu-satunya jalan adalah merintis terciptanya seekor kambing hitam. Maka, satu-satunya jalan adalah berkelit. "Lho, yang dimaksud penyelesaian menyeluruh adalah mencarikan jalan bagi penghidupan mereka, tak ada kaitannya dengan ganti rugi. Itu *out of the question*. Jangan salah tafsir. Yang berkewe-

nangan tertinggi sudah mengatakan tidak akan memberikan sepeser pun, dan dalam logika konstelasi semua perilaku selalu terikat *concern terhadap atasan ....*"

Oh, tololnya aku. Tak pernah paham bahwa dilakukannya tawar-menawar selama ini dalam logika birokrasi tidaklah ada hubungannya dengan ganti rugi. Tak pernah paham bahwa dalam logika konstelasi kata yang berkewenangan tertinggi adalah kebenaran sehingga aspirasi di bawah yang bertentangan dengan itu adalah kesalahan.

Ini adalah suatu modus tradisi kebulatan tekad. Aku terbangun dari mimpi tentang "berurusan dengan konteks kecendekiawanan dan kebenaran".

Logikaku sungguh-sungguh logika orang kecil. Logika rakyat biasa yang dungu.

"Aku akan sesering mungkin dolan ke dusun ini dengan membawa satu-dua kilogram beras," gumamku. "Barangkali hanya sejauh ini yang sanggup saya lakukan di muka bumi ini ...."

Karibku lagi-lagi tertawa getir. ◈

Mufarroqoh "Abadi" Kiai As'ad dan *Slilit* Gus Dur

Kiai As'ad tak bersedia kembali dirumahsakitkan karena sang Maliakat Maut telah tiba getarannya di Asembagus. Pendekar Kambing Kuning asli Pamekasan ini pun telah pula mengucapkan "Monggo!" kepada "nuwun sewu"-nya sang petugas maut, sambil mempersilakan berkeliling-keliling pesantren menuggu "*D-day*" kewafatannya.

Jangan canggung memahami kenapa "rasul" Allah menjemput nyawa mengucapkan "*Nuwun sewu*", seperti juga terimalah berita tentang para malaikat diperintahkan untuk bersujud kepada Adam—dengan rasa syukur betapa manusia mulia—bahkan di mata Allah.

Apalagi kemudian As'ad, kiai segala kiai, yang sebelum dianggap pantas memimpin pesantren harus menempuh belasan bahkan "*likuran*" tahun studi dan "laku" pascasarjana: S-2, S-3, S-4 ... dengan KKN "babat alas", dilempar dari kiai ke kiai, dari mursyid ke mursyid—untuk pada akhirnya menyandang kualitas mahasarjana—kerendahhatian, tawa-

duk, istikamah, amanah, fatanah ... Allah memercayai beliau untuk selama 95 tahun menggembala kerja keras kemandirian "zuhud" dan kearifan. Sementara orang-orang lain *dibombong* Tuhan untuk melampaui usia 60-an tahun menggenggam kedurhakaan: atau makhluk-makhluk macam kita sesungguhnya mungkin hanya memiliki kepantasan lima tahun untuk sungguh-sungguh berfungsi bagi kebaikan.

Maka, ketika akhirnya pada pagi hari 4 Agustus 1990, Allah benar "tega" memisahkannya dari kita semua yang makin terjebak oleh dunia yang galau—saya dihinggapi kecemasan ....

Mungkin tidak penting bagi Anda, bahkan tak penting juga bagi yang bersangkutan dari hal yang saya cemaskan. Anda tahu Gus Dur, K.H. Abdurrahman Wahid, belum sempat sowan kepada beliau (beberapa kali tidak klop waktu dengan K.H. Ahmad Siddiq untuk *bareng-bareng sowan*) untuk "ronde berikutnya" dari rame-rame kasus Muktamar di Yogyakarta dulu. Gus Dur juga tak sempat *bezoek*, padahal beberapa kali beliau *klintar-klinter* di Jawa Timur, sekitar Surabaya, bahkan sampai Probolinggo segala. Dan, Gus Dur juga mungkin sudah—tapi begitu telat—datang melayat.

Apa yang perlu dicemaskan? Sebenarnya bisa tak usah saya sebut kecemasan. Katakanlah penasaran saja: kita-kita ini orang kecil dan "bodoh", yang ingin paham orang-orang besar, ingin paham kehidupan, nilai-nilai budaya hidup manusia, dan hukum-hukum tradisi Tuhan. Misalnya, saya ambil saja dua tema: (1) hubungan antara *filosofi mikul dhuwur mendhem jero* dengan *bejana berhubungan sunatullah*; (2) transformasi NU versi Gus Dur.

Lebih lima tahun lampau saya menulis esai berjudul "*Slilit* sang Kiai". Kisah tentang seorang kiai yang sesudah wafat agak terhambat kariernya sebagai nominator penghuni surga. Gara-garanya, ketika ia pernah diminta memimpin kenduri lantas makan lahap, ada *slilit*[44] di antara dua giginya.

Belum ada budaya teknologi tusuk gigi waktu itu, sehingga setiap penderita *slilit* mesti mengatasinya secara "swasta". Dan, kiai kita itu sambil berjalan pulang, mengambil seserpih kayu dari pagar halaman kebun seseorang untuk mencongkel *slilit* subversi itu dari sela-sela giginya.

Itu dipersoalkan oleh para malaikat, sebab statusnya adalah pencurian! Jadi, tatkala ribuan santri mengaji di masjid dekat makam sang Kiai, lantas diperkenankan bertemu dengan ruh beliau, diinformasikanlah berita duka itu bahwa perjalanan ke surga terhambat oleh *slilit*.

Soal lain kalau Anda berpikir bagaimana seandainya *slilit* penghalang jalan *shirotol mustaqim* itu adalah seratus ribu gelondongan kayu Kalimantan, atau sebutlah misalnya beberapa perusahaan di Jawa Tengah yang mendirikan dan mengembangkan berdasarkan *rukhsoh* otoritas dalam birokrasi politik: jalan menuju surga bagi yang bersangkutan bukan sekadar terhambat, melainkan barangkali longsor.

Terhadap tulisan *slilit* itu, Gus Dur menyatakan kepada saya "sangat *concern* dan cemburu." Dan, pada awal Agustus ini tak pernah saya sangka sebelumnya bahwa pada akhirnya Gus Dur sendiri yang akan *sliliten*. Apa yang terjadi antara Ketua Ketoprak ini dengan Kiai As'ad merupakan *slilit* abadi yang tak mungkin bisa dicongkel lagi.

---

[44] Jawa: sisa makanan.—peny.

Penghapusan lembaga *musytasyar* dalam keorganisasian NU, satu-dua sepak terjang nonpolitis yang politis, serta berbagai *angel* konflik antara keduanya—yang belum bisa kita anggap identik dengan "konflik antar dua generasi"—merupakan *ganjelan* yang bukan tidak serius. Kita bisa bersepakat bahwa itu dinamika perpolitikan internal NU, bahwa itu potret demokratisasi, bahwa perbedaan gagasan agama antargenerasi adalah hukum alam. Artinya, pada level demokrasi politik, kasus antara Gus Dur dengan Kiai As'ad tetap dalam kerangka ukhuwah. Keputusan *mufarroqoh* Kiai As'ad justru mencerminkan sehatnya akal NU. Namun, bukankah kita semua tahu bahwa ukhuwah demokrasi politik itu telah tak bisa terjadi pada "level kultur"? Bukankah mereka berdua boleh dibilang *jothakan* atau *purik-purikan* sampai saat sang Abah dipanggil Tuhan?

Akal bangsa Indonesia telah makin mengenali demokrasi, tapi belum hatinya. *Aten-atenane*, kita dan mentalitas kita masih cukup "kanak-kanak" untuk berdemokrasi. Jangankan kita yang awam, kiai-kiai besar masih hobi ngambek, sedangkan advokat-advokat main tinju .... Paling-paling kita bisa pura-pura tak ada konflik apa-apa, tapi mendadak "musuh" kita tikam dari belakang, kita bikin sakit jantung, atau kita bunuh secara kedokteran tanpa seorang pun tahu apa yang sebenarnya terjadi.

Gus Dur mungkin tenang-tenang aja dengan *slilit* hidupnya ini. Saya pribadi menjumpai betapa diri saya sendiri justru jauh lebih konservatif dibanding Gus Dur yang kakak generasi saya itu. Dalam hal kepada orangtua, saya amat penakut.

Orangtua, dalam konteks genetik—biologis maupun dalam prespeksif historis—kultural, dalam pandangan saya merupakan bagian alamiah dari mata rantai *sangkan paran*. Saya membutuhkan keikhlasan orangtua sebagai syarat alamiah bagi tercapainya pemaafan Allah. Seandainya ibu saya adalah seorang yang durhaka, saya akan tetap memohon keikhlasan dan restunya, serta tidak membiarkan beliau dipanggil Tuhan sebelum hatinya cair kepada saya. Mungkin saja keyakinan akal sehat saya terhadap nilai-nilai kebenaran mengatakan bahwa saya sama sekali tak bersalah, tetapi siapakah yang menjamin bahwa saya sungguh-sungguh bersih dari kesalahan, kekhilafan, kekeliruan, ketidaksengajaan dosa? Saya harus punya "uang tak terduga", harus menyediakan *reserve* untuk berjaga-jaga siapa tahu saya salah.

Apalagi kepada Kiai As'ad, betapa pun beliau adalah "pembawa tongkat *almukarram*" Kiai Cholil Bangkalan yang akan diberikan ke Tebuireng untuk *okey* berdirinya NU. Kiai As'ad berjalan kaki berperahu menyeberang dari Kamal, jalan kaki sekitar 75 km ke Jombang, membawa "amanah" ....

Amanah itu tak pernah dilepaskan lagi dari tangannya, meskipun tongkat telah ditebuirengkan. Psikologi amanah itulah yang memberi takaran dan akidah kepada Kiai As'ad tatkala sekian puluh tahun kemudian harus berurusan dengan anak muda nakal yang bernama Abdurrahman Wahid.

Harga manusia terletak pada amanahnya, istikamahnya, fatanahnya ... tanggung jawabnya, kemandiriannya, dan kejujurannya. Itu juga yang melandasi wasiat Kiai As'ad lima hari sebelum wafat agar "NU jangan dikemana-manakan". Gus Dur dipersilakan, atau bahkan memang harus memper-

tahankan prinsip-prinsipnya soal reformasi keorganisasian dan sepak terjang NU. Namun, di luar itu akan sangat indah apabila dalam konteks kultural religius,Gus Dur rajin sowan, secepatnya *bezoek* secepatnya pula melayat .... Ini hanyalah *sesambat* seorang penakut macam saya ....

Hidup ini "bejana berhubungan", secara ruang maupun waktu. Jatah dan keseimbangan merupakan tradisi penciptaan Allah. Sedebu kebaikan dan se-*zarrah* keburukan selalu memperoleh penyeimbangannya. Seseorang yang dirugikan akan memperoleh ganti rugi. Seseorang yang merugikan akan "ditarik pajak" oleh hukum kehidupan.

Kalau orang Jawa punya *mikul dhuwur mendhem jero*, ini sesungguhnya adalah kesadaran terhadap hukum timbal balik, keseimbangan, bejana berhubungan, ganti rugi, dan pajak kehidupan. Gus Dur tampaknya benar-benar seorang yang sangat *modern*. Progresivitas dan liberalitasnya sedemikian jauh membongkar tembok-tembok kultural yang sebenarnya masih berada pada "masa depan". Kita sebaiknya berdoa agar beliau tak harus "ditarik pajak" pada masa depannya.

Saya bukan anggota NU dan saya sangat menghargai berbagai pembaruan yang dilakukan kolega sesama Jombang saya itu. Namun, Gus Dur mudah-mudahan tidak menjadi tumbal—dalam konteks kehidupan personalnya maupun perspektif organisasional-sosialnya—dari kasus-kasus "pengarbitan sistemis" tertentu dalam NU.

Tak ada jeleknya kita mencadangkan suatu perhitungan sosiologis bahwa—umpamanya—penghapusan lembaga *musytasyar* bukanlan "hakikat NU", bukan "hakikat Abdurrahman Wahid". Tak ada jeleknya mempersiapkan *reserve* pandangan

bahwa jangan-jangan yang diselenggarakan oleh Gus Dur itu transformasi prematur. Saya harap tidak: ide pembaruannya itu sendiri amatlah bagus dan terpuji. Namun, yang menjadi soal bagi saya adalah "tahap realitas" masyarakat NU itu sendiri. Saya berbicara tentang "irama perubahan". Jika pada suatu hari komunitas NU ternyata menjumpai dirinya masih memerlukan lembaga *musytasyar*, jangan kita katakan bahwa NU itu mundur ke belakang. Katakanlah yang dulu itu *kemajon*[45]. Komunitas NU "kena sihir" si pejuang *single fighter* yang punya *aji lantana* alias daya *atmosphering* yang mumpuni.

Persoalannya mungkin bukan "harus dihapus itu lembaga *musytasyar* karena berlaku dominan dan intervensi", melainkan "*musytasyar* yang bagaimana". Kalau gigi kesakitan karena ada kerikil dalam nasi, jangan buang nasinya, tapi ambil dan buang kerikilnya saja.

Kerikil itu kini jadi *slilit* di sela gigi Gus Dur, yang tampaknya bersifat *musytabihat* dalam peng-*ishlah*-an organisasional maupun kulturalnya, bahkan mungkin juga *sangkan paran ilahiyah*-nya.

Semoga saya keliru. *Amin ya robbal'alamin.* ◈

---

[45] Jawa: terlalu maju.—peny.

Budaya Minta Petunjuk Merampas Hak Tuhan

Sering kali saya merasa ge-er bahwa jangan-jangan Pak Harto itu diam-diam memperhatikan omongan-omongan saya. Ia tahu juga jenuh mengurus masalah-masalah nasional yang ruwet dan berbelit-belit, sehingga kadang-kadang merasa kesepian dan memerlukan rekreasi-rekreaksi khusus. Misalnya, membaca tulisan-tulisan saya yang tidak ilmiah, tidak mengerutkan dahi, tidak serba data-data aktual dan angka-angka serta statistik; melainkan santai romantik bagaikan mendengarkan *rengeng-rengeng* musik laras pelog. Saya ini, kan, "abdi dalem palawija", yakni orang kecil yang boleh berlaku dan ngomong apa saja. Kalau sesekali omongan abdi dalem agak *sengak*, ya insya Allah dimaafkan, *lha, wong* cuma orang kecil. Kalau orang besar menempeleng orang kecil, ia kehilangan kebesarannya.

Karena ge-er itu tidak melanggar UUD-45 dan GBHN, sengaja saya biarkan saja. Kalau akal sehat saya mengatakan bahwa Pak Harto itu tidak tahu bahwa di dunia ini ada yang

namanya Ngainun Nadjib, segera saya usir kesadaran itu. Pokoknya saya anggap saja kewaskitaan beliau pasti menyentuh suara seruling pelog saya.

Buktinya, sesudah beberapa kali terjadi, barusan beliau melontarkan pernyataan seolah-olah menganggukkan kepala—terserah apa yang di balik anggukan itu—terhadap apa yang ratusan kali saya lontarkan.

Ceritanya, kan berbagai kalangan yang mengalami kesepian massal, kemiskinan—dalam berbagai arti—massal, itu kan selalu membutuhkan hiburan-hiburan. Musik *rock* dan dangdut tidak cukup. Memistik angka atau sibuk baris-berbaris juga tidak cukup. Ada jenis hiburan lain yang diperlukan, di mana saya disuruh ikut mengisinya, yaitu melalui forum-forum resmi maupun tak resmi, berupa ceramah, dialog, monolog, pengajian, atau apa saja. Pokoknya tempat sang "palawija" *pethakilan*.

Lha, selama sekitar setahun terakhir ini pada awal setiap pembicaraan, saya hampir selalu memprologkan tema "sesuai dengan petunjuk Bapak Presiden" beserta segala varian gejalanya—politis, psikologis—dalam radius di mana virus petunjuk itu bertabur-tabur.

Sang "palawija" sering bergurau bahwa prakiraan cuaca pun sesungguhnya berdaskan petunjuk Bapak Pembangunan. Ini soal agak ilmiah. Misalnya, teknologi kosmetik kaum wanita modern, bekerja sama dengan AC dan rumah kaca, telah sukses menipiskan dan melubangi ozon. Hujan dan kemarau tak menentu, banjir, erosi, pasukan wereng, atmosfer kacau—yang keseluruhannya paralel dengan makin beragamnya penyakit fisik dan psikis manusia. Pada hakikatnya,

semua itu dikendalikan oleh ideologi dan rekayasa-rekayasa sosial. Jadi, turun tidaknya hujan pada suatu sore di suatu wilayah kecamatan, sesungguhnya merupakan bagian atau efek dari suatu metabolisme global kebudayaan manusia atas alam dan dirinya sendiri. Maka, jangan terlalu disalahkan kalau cuaca ditentukan oleh petunjuk atasan, meskipun mekanismenya tidak langsung.

Dalam perspektif aspirasi pembangunan, yang terjadi adalah mandeknya kreativitas dan kemandirian berpikir. Dalam perspektif psikologis, yang berlangsung adalah superioritas dan inferioritas, melunturnya kepribadian, sebab atasan selalu dilihat dengan mata takhayul: atasan adalah genderuwo bagi bawahan.

Dan, karena atasan adalah genderuwo yang takhayul dan artifisial, seorang pejabat bisa sama sekali kehilangan *common sense* dalam mengambil keputusan. Setiap langkahnya dipertimbangkan dengan orientasi "agar jangan ditegur oleh atasan". Atau, sebaliknya: bawahan bisa melakukan korupsi atau memanipulasi wewenang atasannya. Artinya, ia melakukan sesuatu yang merugikan orang banyak dengan mengatasnamakan atasannya. Ia pada suatu hari bisa menempeleng, menggusur, mencuri, dan alasan klise, "Saya sekadar menjalankan tugas dari atasan."

Dengan kata lain, budaya meminta petunjuk sesungguhnya bisa juga justru merugikan pihak yang dimintai petunjuk. Orang yang meminta petunjuk sebenarnya adalah ayam yang selalu minta perlindungan ketiak sayap induknya. Anak itu demi loyalitasnya pada sang induk selalu bersedia melakukan apa saja yang diinstruksikan oleh induknya. Atau,

sebaliknya, ia bisa saja pada suatu siang bolong mematuk beberapa ekor cacing kemudian cepat-cepat lari masuk ke ketiak induknya.

Mekanisme seperti itu sudah kita alami bersama amat berbahaya. Ia bukan hanya sekadar merongrong Demokrasi Pancasila, tetapi juga menghancurkan kepribadian manusia, meremukredamkan kesanggupan berakal sehat dan profesional, serta sangat bertentangan dengan proyek besar klasik untuk mencerdaskan bangsa.

Jadi, kalau Pak Harto membuka pintu "hilangkan budaya membuka petunjuk", jangan terlalu peduli apa *asbabun nuzul*-nya serta apa *'illah* politisnya: yang penting berduyun-duyunlah memasuki pintu yang telah dikuakkan oleh putra nomor satu bangsa Indonesia itu.

Uruslah segala keperluan, masukilah kantor-kantor pemerintah, teroboslah dinding-dinding kultural dalam birokrasi, ajukan segala macam rekayasa sehat dan bawalah di tangan Anda kliping koran yang memuat omongan para pembesar tentang "keterbukaan", "debirokratisasi", serta "hilangkan budaya minta petunjuk".

Budaya minta petunjuk itu merampas hak Tuhan. Mana mungkin yang selain Allah sanggup memberi petunjuk. Pada manusia, hanya disediakan oleh Allah wewenang dan kapasitas untuk rembuk. Kalau tak percaya, tanyakan kepada Pak Harto.◈

Ayat-Ayat Cinta

Tatkala tokoh kita, Dr. Amien Rais, melemparkan ide mulia tentang zakat profesi, sekelompok ilmuwan fikih menuduhnya "kafir", sebab mewajibkan sesuatu yang tak wajib. Itu sama dengan mengharamkan barang yang tak haram. *Lima tuharrimu maa ahallallohu lak* ... [kenapa kau haramkan sesuatu yang Allah halalkan bagimu ...]. Jangan asal *bacot* dong! Meskipun saya sendiri tak jarang mengalami "dikafirkan" dan "dimusyrikkan", kalau ada teman yang tertimpa, saya prihatin juga.

Saya akan cari fakih atau pokoknya cendekiawan agama untuk saya tanya bagaimana itu. Namun, baru mikir-mikir siapa yang sebaiknya saya datangi, pada suatu malam saya bertemu sekelompok pemuda yang justru menanyakan soal tersebut kepada saya.

Saya kaget dan menjawab sekenanya, artinya sejauh yang muncul dari hati dan pikiran saya. "Di atas 'hukum formal'

dan 'moralitas', ada 'cinta'. Di atas 'fikih' ada 'akhlak', di atas 'akhlak' ada 'takwa' dan 'tawakal' dan '*hubb*' ...."

"Jadi, fikih itu datarannya lebih rendah daripada akhlak serta apalagi dari tawakal atau takwa?" spontan mereka balik tanya pula.

"Tak usah pakai cara memandang yang merendahkan dan meninggikan. Yang penting begini ..." saya kaget kok lantas saya berlagak seolah-olah seorang kiai. "Kalau kalian ketemu anak-anak kecil mengemis di pinggiran Malioboro, lantas kalian tidak memberi apa-apa, tak ada pasal fikih atau hukum pidana apa pun yang bisa menyeret kalian ke pengadilan. Kalian tak akan masuk penjara hanya karena tak memberi apa-apa kepada pengemis anak-anak. Tapi, pada level akhlak atau moralitas, Anda "mulai" berdosa dengan ketidakpedulian sosial itu. Dan, secara takwa, tawakal, atau cinta, kalau kalian tak menyantuni anak-anak itu, kalian menerapkan kufur. Kan, kata Rasulullah, kalian belum Muslim sebelum mencintai saudara atau orang lain seperti mencintai diri sendiri. Kita semua belum Muslim kalau ada anak kucing tetangga kita mati kelaparan. Itu anak kucing, apalagi kalau anak manusia. Dan, tetangga itu, dalam konteks geografi komunikasi abad 20–21, bukan lagi sekadar orang-orang di sekitar rumah kita. Jadi, kita ini sudah cukup baik secara fikih, tapi secara akhlak dan tawakal atau cinta, masih banyak kufur ...."

"Lantas, hubungannya dengan Pak Amien Rais?"

"Kalau pada tataran fikih, kita cukup membayar zakat sekitar 2,5%. Kalau secara akhlak, mungkin perlu kita bayarkan 40-50%. Dan, pada perspektif cinta, takwa, dan tawakal,

mungkin 80-90% atau bahkan 100%. Kalau itu kita lakukan, kita naik ke tingkat kemuliaan Abu Bakar as-Shiddiq, atau setidaknya Umar atau Utsman."

"Kalau memakai terminologi itu, tak benar bahwa Pak Amien dibilang kafir?"

"Mungkin saja dia kufur dari level fikih. Artinya, dia meningkatkan diri ke tingkat akhlak dan cinta. Sebagai ilmuwan Muslim, Pak Amien bermaksud membawa fikih mengacu pada akhlak dan cinta. Ingin agar perhitungan-perhitungan akhlak dan cinta disistemasikan atau dilembagakan, supaya umat Islam lebih mulia secara organisasional. Soalnya memang ayat-ayat tentang akhlak dan tentang cinta dalam Al-Quran jauh lebih banyak dibanding ayat-ayat fikih. Sayangnya, selama ini kita melokalisasi dan mengerdilkan diri dalam eksklusivisme fikih. Bahkan, Islam kita perkenalkan kepada orang lain pada sisi fikihnya belaka ...."

Agak takut-takut juga saya ngomong itu. Nanti kalau terdengar ulama, bisa kena tuding "mufasir sempalan"! ◈

Surga di Ikhlasmu, Bu

Dari manakah engkau memperoleh ilmu? Dari bumi Allah. Dari manakah pusat ilmu yang dipinjamkan-Nya itu? Dari sumur firman yang namanya Al-Quran.

Bagaimana engkau memperoleh airnya? Dari teknologi rohani: aku timbanya, zikir ibu talinya.

Bagaimana menjaga agar tak bocor timbamu? Dengan syukur, rasa tak punya di hadapan-Nya, serta menaburkan kembali ilmumu itu kepada Allah melalui bumi dan segenap penghuninya.

Maka, Maha-agung Allah yang senantiasa mendatangkan ibuku pada saat-saat terpenting dalam hidupku. Umpamanya pada 1965 di pesantren, ketika aku tiba di salah satu puncak tirakatku dalam keadaan kurus pucat dan kepala gundul. Atau, tatkala menjelang Pemilu 1987 Partai Persatuan Pembanguan memojokkanku: mereka mengumumkan bahwa aku akan tampil di alun-alun Yogyakarta, di depan

masa kampanye mereka. Padahal, aku ini anggota partai *mbambung* sekaligus individu independen.

Ibu datang meskipun tak tahu menahu tentang *fait accompli* itu dan berkata, "Hadirlah, hadirilah, belalah yang benar dan kritiklah yang salah ...!" Maka, aku naik panggung, berterima kasih kepada PPP yang bersedia mengundang orang nonpartai, kemudian omong kepada massa bahwa mereka harus mampu menagih janji pemimpin-pemimpin mereka.

Ibuku datang pula beberapa hari yang lalu, ketika orang-orang di sekitarku ribut soal pemuatan majalah SMD yang dibaca oleh ribuan orang Islam di kota-kota maupun di pelosok dusun. Majalah itu menyebut bahwa aku ini kaki tangan salah satu kelompok penerbitan, disogok uang sangat besar, diberi fasilitas di kantor-kantornya, membantu perjuangan kelompok non-Islam, tulisan-tulisanku menghantam kepentingan Islam, bahkan berusaha ikut memusnahkan Islam dari muka bumi.

Tulisan itu diekspos justru ketika aku dalam keadaan setengah *teler*, sempat tak tidur 43 jam, dalam rangkaian perjalan Yogyakarta-Madiun-Jombang-Pare-Malang-Surabaya-Jakarta-Yogyakatra kembali untuk bercengkerama dengan ratusan atau ribuan orang Islam.

Teman-teman di sekitarku naik pitam. "Kau harus protes! Kau harus bawa kasus ini ke pengadilan! Itu fitnah, fasis, otak kotor, roh jahat, mental comberan! Merobek-robek ukhuwah Islamiah! Dan, lihat! Belum ada seorang tokoh atau siapa pun orang Islam yang membelamu! Umat Islam bukanlah *ummat wahidah*, buktinya tidak terasa ada kohesi antar

unsur-unsur di dalamnya! Untuk apa kamu capai-capai tiap hari keliling-keliling ke sana kemari untuk mengurusi umat dataran bawah, kalau melalui puncak *makuta*-nya kamu ditikam seperti ini!"

Macam-macam komentar mereka, dan sialnya, aku cukup terpengaruh. Kusetujui pembikinan semacam selebaran yang disebarkan semacam ala kadarnya pada momentum Muktamar Muhammadiyah. Sesungguhnya, bagiku itu sekadar permainan biliar: *nyodok* bola ke sana supaya *mantul* ke situ.

Selebaran itu mengancam bahwa pentas "keluarga sakinah" akan kubatalkan kalau tidak ada pihak dari umat Islam yang *nahi munkar* terhadap fitnah itu. Namun, diam-diam kubisiki ibu-ibu Aisiyah dan para pemain bahwa mereka tak usah peduli pada ancaman itu, sehingga mereka meneruskan latihan dengan tenteram.

Aku juga bilang akan bermujadalah, mengirimkan tulisan untuk membuktikan ketidakbenaran tulisan itu dengan fakta maupun argumentasi. Namun, ternyata aku tak punya waktu dan tak terasa perlu membela diri. Kalau umat Islam tak percaya itu, mereka tak akan lagi percaya kepadaku, dan dengan demikian aku tak perlu tiap hari diserbu panitia-panitia, aku bisa sedikit gemuk, makan teratur, tidur cukup. Sedikit urus gizi dan menulis puisi. Sudah lama aku merindukan menjadi orang yang tak usah dianggap penting, menjadi orang yang biasa-biasa saja, orang kecil, yang diterima orang lain sebagai manusia, bukan sebagai seonggok patung yang bernama Emha. Tulisan Ridwan Saidi di *Panjimas* yang mengatakan bahwa pemuda-pemudi Islam kini meninggalkanku, kusyukuri dari segi itu.

Kemudian, Dr. Amien Rais berjanji akan membuat pernyataan bantahan yang ditandatangani teman-teman Yogyakarta. Dr. Kuntowijoyo juga sudah hendak menulis protes, tapi keburu pihak majalah SMD datang ke rumah kontrakanku pada tengah malam untuk meminta maaf dan menginformasikan bahwa wartawan yang menulis itu sudah dipecat.

Aku kaget. Mengapa memecat-mecat orang segala? Dia toh tetap aset yang berguna untuk umat Islam dan masyarakat luas, asal ia memperbaiki apa yang baru diperbuatnya.

Ia pasti juga bermaksud baik, maunya membela Islam, hanya lagunya monoton dan *mripat*-nya hanya melihat satu dimensi. Itu pun ketika menulis tentang aku yang dilihatnya bukan aku, melainkan takhayul subjektifnya tentang aku.

Tak usahlah dipecat. Dia punya hak untuk berislah diri. Yang penting perbaiki manajemen SMD, bagaimana kemarin bisa kecolongan seperti itu. Janganlah menambah bukti bahwa kelemahan pers Islam adalah di bidang manajemen dan di bidang sikap profesionalnya juga.

Juga, inti persoalannya bukan terletak pada "nasibku", melainkan pada bagaimana menjahit kembali "kain sarung Islam" yang disobek-sobek oleh tulisan itu. Aku sendiri memperoleh ilmu besar dari paralel antara kasus SMD itu dengan rempelanya ICMI, Muktamar Muhammadiyah, dan seterusnya, yang pada suatu hari bisa kuinformasikan kepada orang-orang yang sungguh-sungguh memercayaiku.

Adapun tentang aku sendiri tak terlalu penting. Aku sekadar "buruh" uang yang dipekerjakan oleh beranda masjid atau di halamannya. Tak mungkin aku diterima di dekat-dekat mihrab kedalaman masjid: pahamilah itu dengan

memproyeksikannya ke dalam struktur keumatan dan kepemimpinan di negeri ini.

Kalau apa yang kulakukan di halaman dan beranda itu tak juga bisa mengatmosferi kedalaman dan mihrab masjid atau bahkan ditolak dan ditepiskan, aku berpikir untuk menempuh *sabil* atau *shirath* lain, yakni keluar pagar, ke jalanan umum, sarung kusingkapkan, kuganti celana jins dan kaus oblong ... bukankah engkau juga tetap bisa menempuh *ilahi roji'un* dengan menelusuri belantara yang sunyi?

Maka, Maha-agung Allah yang senantiasa menguatkan Ibu untuk berzikir, mengaji sambil menangis, dan bergumam kepada Allah, "Aku yang *ngandung* anakku itu, ya Allah, akulah yang merasa sakit kalau ia disakiti ...." ◈

Perempuan di Atas Piring

Bapak Haji Muhammad Soeharto, Presiden RI, menginstruksikan agar para gubernur berhati-hati terhadap tiga-ta: harta, tahta, dan wanita. Dalam tugas-tugas kedinasan, para pejabat jangan menyuguhi atau disuguhi wanita. Sebab, banyak yang hendak menjatuhkan pejabat dengan umpan wanita.

Tentu saja tidak berati bahwa mereka boleh menyuguhkan lelaki atau wadam. Namun, memang seandainya ada pejabat kita yang homoseksual atau lesbian, seakan-akan tidak terlibat dalam *patok* larangan moral tersebut.

Ibarat koboi moral, Pak Harto melemparkan laso, tetapi kuda yang hendak dijaringnya bukanlah betina atau jantan: fokus imbauan *panjenenganipun* adalah penyimpangan seksual itu sendiri.

Saya yakin baru kali ini di muka bumi sepanjang sejarah ada kepala negara yang bertindak atau membuat pernyataan semacam ini. Apakah itu adalah cermin betapa religiusnya

bangsa kita? Sebagaimana kenyataan bahwa negara kita jugalah satu-satunya di dunia ini yang mewajibkan rakyatnya percaya kepada Tuhan dan memeluk suatu agama? Entah, apakah "mewajibkan" itu sama dan sebangun dengan "memaksa" atau tidak, silakan para etimolog berdebat. Namun, Allah sendiri, Sang Pencipta dan Pemilik Agama, menyatakan bahwa "tidak ada paksaan dalam beragama".

Akan tetapi, ada satu kenyataan sejarah yang memang dahsyat, bahwa sekacau-kacaunya kebudayaan suatu bangsa, sesekular-sekularnya peradaban suatu masyarakat, standar teoretis soal penyimpangan seks selalu dijaga oleh "sukma" mereka. Rakyat dan pers Amerika Serikat langganan "ngucek-ngucek" skandal seks calon presidennya, seolah-olah kebudayaan mereka sedemikian steril dari seks bebas. Sementara di negeri yang mengaku nonsekular dan buuuaaanyak hajinya, seperti Indonesia, permasalahan seperti itu belum pernah muncul ke permukaan[46].

Jadi, lemparan Pak Harto ini sangat menarik.

Dalam pergulatan "mafia" perpolitikan, seks juga dicantumkan dalam daftar strategi-strateginya. Seorang tokoh agama bisa pura-pura diutus keluar negeri untuk suatu tugas mulia, diundang mengadakan kunjungan-kunjungan terhormat, *give a speech* di sana sini. Malamnya di hotel sudah tersedia "bandeng menggeletak", sementara kamera sudah disiapkan di sejumlah sudut. Lusa, album foto telanjang sang tokoh dengan "perempuan di atas piring" itu disodor-

---

[46] Pada masa Orde Baru, skandal seks pejabat nyaris tak ditemukan, setidaknya tidak muncul dalam pemberitaan. Bahkan, Presiden Soeharto melarang para menteri poligami. Belakangan, setelah Orde Baru tumbang, diketahui sejumlah menteri Orba memiliki istri lebih dari satu.—peny.

kan dengan tawaran, "*Monggo* saja, *panjenengan* ikut partai pemerintah atau tidak ...."

Akan tetapi, seorang presiden di suatu negara berkembang pada suatu hari dimasukkan ke jebakan yang sama oleh—ketika itu—salah satu *superpower*. Dan, ketika esoknya dipojokkan oleh album porno, beliaunya malah tertawa lebar. "Bagus ini!" katanya. "Tolong saya pinjam negatifnya, untuk saya afdruk banyak-banyak dan saya bagi-bagikan di negara saya. Sebab, rakyat saya akan bangga pada presidennya yang jantan seperti ini ...."

Syahdan, sesungguhnya tidak sedikit kejadian politik, pergeseran atau pembalikan, perkutuloncatan partai, dan sebagainya, yang tidak disebabkan oleh faktor-faktor ideologis atau apa, melainkan oleh sindrom album semacam ini. Para pakar, ilmuwan, pengamat, politolog, sosiolog, serta paranormal sibuk dengan tumpukan buku-buku untuk menganalisis kejadian-kejadian politik, padahal masalahnya sesungguhnya hanyalah "perempuan di atas piring".

Sekarang kita kembali ke Bapak Haji Soeharto. Apakah beliau merasa perlu mencetuskan imbauan semacam itu jika belum pernah ada preseden apa pun yang menyangkut masalah tersebut? Atau, seberapa jauhkah kita bisa mengingkari bahwa suguh-menyuguh wanita sebenarnya memang sudah merupakan tradisi baku? Baik itu menyangkut pejabat-pejabat pemerintah tertentu maupun bos-bos perusahaan?

Adakah imbauan itu hanya berlaku untuk gubernur? Pak Gubernur tentu juga akan memberlakukannya kepada bawahannya dan terus bawahannya lagi. Begitulah budaya struktural kita. Kalau kita diplonco, kita juga harus *mlonco*.

Suguhan wanita bisa untuk menjatuhkan, tetapi bisa juga sebaliknya: tradisi itu justru dilakukan untuk melanggengkan jaringan kekuasaan. Bagi pejabat bawahan tertentu, wanita adalah suatu jenis upeti kepada atasan. Atasan harus diberi *sajen*. Bagi pejabat atasan tertentu, wanita sama kedudukannya dengan *pizzaria*, *omelet*, hamburger, atau *fastfood*.

Akan tetapi, kita tidak bisa memastikan bahwa memang demikian yang berlangsung. Seorang petugas hukum akan bertanya, "Apakah Anda punya bukti-bukti nyata atau saksi-saksi yang melihat dengan mata kepala sendiri bahwa beliau berzina?"

Kalau kita menyaksikan seorang lelaki masuk kamar hotel dengan wanita, berapa persenkah kepastian yang Anda miliki bahwa mereka yakin melakukan penyelewengan seksual? Bukti yang bisa kita ajukan hanyalah *common sense* tentang tradisi budaya umum, bahwa pemandangan macam itu pasti identik dengan penyelewengan seksual. Dan, hal itu tidak terjamin bebas fitnah. Maka, kita memerlukan tiga pihak untuk meyakini. *Pertama*, Tuhan. *Kedua*, keterampilan ala mafia. Dan *ketiga*, teknologi kaum intelijen.

Akan tetapi, betapa pun yang dilakukan Pak Harto itu suatu *khusnul khothimah*, per individu maupun per bangsa. Pak Harto mengungkapkan kembali filosofi klasik tentang tiga-ta, yang seharusnya ditambah satu "ta" lagi, yakni mata-mata. Sebab, tanpa mata-mata, ketiga "ta" itu akan lolos.

Semoga para pengkhotbah Jumat meneruskan imbauan ini, "*Ushiikum wa iyyaaya* ... aku mewasiatkan kepada kalian dan kepada diriku sendiri ...." ◈

Popularisasi Jilbab

Masih banyaknya kasus pelarangan memakai jilbab di sejumlah sekolah sungguh menggembirakan saya.

Terima kasih kepada Kepala Sekolah yang melarang, menskors, atau bahkan memecat siswinya yang memakai jilbab. Sebab, menurut anggapan saya, itulah salah satu bagian dari strategi popularisasi atau sosialisasi jilbab.

Juga saya sampaikan rasa bangga karena keberanian bertindak pada jiwa dan mentalitas Kepala Sekolah itu yang mencerminkan ia seorang prajurit yang baik atau seorang serdadu ideal yang memenuhi filosofi militerisme secara harfiah.

Kemudian, pemimpin sekolah macam itu memang sebaiknya diajukan ke pengadilan dan hendaknya makin banyak lembaga bantuan hukum yang memperlebar kemungkinan itu. *Pertama,* karena mekanisme peradilan akan memberi peluang kepada person pemimpin sekolah tersebut untuk memulai kembali berlatih menggunakan akal sehat. *Kedua,*

berlangsungnya pengadilan kasus pelanggaran jilbab adalah bagian lain dari tahap-tahap strategi popularisasi jilbab.

Hukum-hukum kejadian sejarah memuat perilaku yang sering kali aneh atau perangai yang ganjil. Di antara pengutuban nilai-nilai atau gejala-gejala terdapat mekanisme ulang-alik dialektika yang lucu, tapi menakjubkan. Kalau Anda memiliki sebuah *plembungan* alias balon karet, dan Anda sedemikian posesif terhadapnya, sehingga Anda pegangi erat-erat, bahkan kemudian Anda genggam dengan kedua telapak tangan—sedemikian rupa kerasnya genggaman Anda itu—maka balon itu akan meletus dan udara yang ada dalam balon itu memelesat keluar tanpa Anda kuasai dan miliki lagi.

Andrey Shakarov barangkali tak akan menjadi seorang ilmuwan yang memiliki kesadaran kemanusiaan yang demikian tinggi menjadi "manusia kosmopolit"—seandainya sistem politik Rusia tidak serepresif yang ia alami. Boris Pasternak, Anton Chekov, dan Alexander Solzhenitsyn mungkin juga tak bakal melahirkan karya-karya besar kalau saja "peradaban *Red Bear*[47]" tidak menyuguhkan kepada mereka tema-tema penuh duka derita kemanusiaan yang—karena itu—agung.

Memang tak usah "dijadikan teori" bahwa agar seniman Indonesia bisa lebih bermutu, kehidupan di negeri ini mesti dibikin rusak. Tak usah membuat orang kelaparan hanya agar dia menghayati nikmatnya kenyang.

Akan tetapi, dalam kenyataan dialektika, kalau tekanan-tekanan dilakukan: percayalah bahwa sesudah jangka waktu tertentu, apa yang akan terjadi tidaklah sama atau justru

[47] Beruang Merah, julukan untuk Rusia yang identik sebagai negara komunis yang tiran dan otoriter sejak melakukan revolusi hingga memasuki era Perang Dingin.—peny.

berlawanan dengan tujuan yang semula ingin dicapai oleh tekanan tersebut. Kebudayaan jilbab itu contoh konkret.

Jilbab antara lain merupakan salah satu "simbol identitas" suatu kelompok yang dicari dan ditemukan ketika kelompok itu dibuat hilang identitas, hilang wajah, hilang diri, dalam segala arti dan aspeknya. Jilbab antara lain merupakan "pintu masuk" ke suatu (yang secara psikologis terasa sebagai) "rumah yang aman"—yang lahir dari berbagai situasi tak aman dan penuh ancaman. Jilbab antara lain mengantarkan pemakaiannya pada "rasa berpegang" di tengah atmosfer ketidakpastian. Jilbab itu "anak jadah" dari suatu *political will* tertentu yang—tentu saja—kurang menghendaki eksistensinya. Ia ditakutkan, justru lahir. Ia dilarang, justru akan semakin hadir. Bagaimana mungkin saya tak ikut berterima kasih kepada pelarang itu?

Berdasarkan teori dialektika pula saya menganjurkan agar jilbab tak usah dituduh sebagai bentuk gerakan politik supaya nanti tidak benar-benar menjadi gerakan politik. Kalau orang tak mencuri dituduh maling terus, lama-lama ia akan maling *beneran*. Kalau orang malas sembahyang disangka rajin sembahyang, besok ia malu dan rajin sembahyang betul.

Lihatlah saja dari segi—misalnya—psikologi busana. Wanita pakai busana Muslim, berarti ia punya konsep untuk tak memperlihatkan bagian tubuhnya yang privat. Aurat namanya. *Privacy* bahasa "Madura"-nya. Kalau wanita memakai rok mini, berarti dia pakai "politik bebas aktif" mempersilakan lelaki untuk memandanginya. Kalau tak boleh *dipandelengi*-kan pasti sejak semula ia tutupi.◈

Eyang Koko Telah Ber-Mikraj

Kematian Dr. Soedjatmoko kemarin, di Yogyakarta, bukan main indahnya. Para malaikat Allah di Arasy batas antara kesementaraan dan keabadian mengucapkan, "*Ahlan wa sahlan ya Ulil Albab!*" Selamat datang wahai anak manusia penyangga gugusan-gugusan ilmu!

Kematian itu sama suci dan mulianya dengan kehidupan. Setiap manusia telah belajar mengenali hidup dan Allah tahu bahwa kematian bukan hantu yang layak ditakuti, dihindari, apalagi dibenci—dan itulah salah satu kekhilafan ilmu pengetahuan "manusia modern".

Kematian Eyang Koko, "embahnya" seluruh ilmuwan sosial di negeri ini, membuat kita semua menitikkan air mata. Air mata untuk duka dan bahagia. Kita berduka karena kehadiran Eyang Koko di tengah kehidupan kita selalu membahagiakan, dan kini kita berpisah dengannya. Berbahagia karena Allah telah memanggilnya, memperkenankannya berangkat memasuki keabadian, keheningan, dan kesejatian.

Panggilan Ilahi itu sedemikian indahnya: Eyang Koko hendak memberikan ceramah di Universitas Muhammadiyah, di Yogyakarta pula—kloplah sudah adegan teatrikal yang adiluhung itu.

Yogyakarta adalah laboratorium intelektual keindonesiaan. Tempat di mana aspirasi dan *ghairrah* kesejarahan hari depan kita diolah. Bukankah itu panggung yang paling tepat untuk keberangkatan agung Sang Panembahan Soedjatmoko?

Muhammadiyah, betapa pun, adalah suatu kelompok "pengolahzaman" yang dikenal sebagi reformis, pembaru, pengubah, penentu kecenderungan menuju *baldah thayyibah*. Dan, seandainya Muhammadiyah pada dasawarsa terakhir ini mengalami stagnasi pemikiran serta kegamangan modus-modus gerakan: bukankah "pilihan momentum" kematian Eyang Koko justru merupakan tanda *ishlah* yang relevan?

Dan, Universitas Muhammadiyah: bukankah di sini "kawah candradimuka" paling utama dari elan *iqra'*-nya Muhammadiyah? Kematian Eyang Koko adalah wudu dan tawaduk yang membersihkan kampus Wirobrajan itu untuk memperoleh kembali daya makrifat ilmiahnya.

Kemudian, keindahan panggilan Allah itu menjadi sempurna karena ia sungguh-sungguh maha-*mushawwir*, maha pelukis. Sebab, pada tahun-tahun akhir dari kehidupannya, Eyang Koko tak henti-hentinya melontarkan anjuran-anjuran mengenai kebangkitan agama, mengenai pemikiran religius, *intelektualisme transedental*—yang beliau sebut sebagai satu-satunya sumber ideologi alternatif yang bisa menyelamatkan umat manusia pada abad ke-21 mendatang.

Problem dunia tak lagi bisa dijawab dengan alam pikiran keduniaan. Ateisme telah perlahan-lahan kembali ke rahim ibu kebodohannya. Sekularisme yang angkuh—dengan putra-putrinya materialisme dan hedonisme—makin terbentur jidatnya oleh realitas yang makin tak bisa diatasinya.

Eyang Koko telah lama ber-Isra—dalam arti mengembarai perspektif kosmopolitanisme. Dan akhirnya, ia menjumpai bahwa humanisme saja tidak cukup untuk menjadi kantong yang mewadahi kompleksitas persoalan manusia, perang, politik, *schizophrenia* kultur, serta berbagai macam penyakit jiwa peradaban abad 20.

Maka, alam *tafakur* Eyang Koko kemudian ber-Mikraj. Bergerak transedental. Menaik. *Beyond*. Tak sekadar meng-*universal*, tapi meng-*kosmos*. Eyang Koko berpapasan dan menghirup taburan-taburan wahyu di angkasa tinggi jagat raya. Eyang Koko paham kesejahteraan dalam perspektif ruang dan waktu yang tak terhingga: kalimat-kalimat terakhirnya tiba-tiba seperti muncul dari seorang Guru Ngaji.

Eyang Koko telah mengatakan sebait kata kepada kita semua, "Bangkitkan diri keagamaanmu, itulah jawaban satu-satunya bagi kebutuhan hari-hari di hadapanmu ...."

Memanglah Eyang Koko bukanlah orang yang sejak semula memahami kehidupan ini dengan kerangka teori dan metode yang ia gali dari kekayaan ayat-ayat suci. Itu membuatnya seolah seorang mualaf ketika mengucapkan agama. Namun, ia telah membawa arti hidayah kepada kita semua.

Pemikirannya, sesudah Isra kosmopolit, telah ber-Mikraj. Dan, kini beliau sendiri sedang melakukan perjalanan agung itu. Hanya seorang kekasih Allah—yang bernama Muham-

mad—yang diperkenankan kembali ke bumi setelah Mikraj. Adapun Eyang Koko tak akan lagi kembali ke tengah-tengah kita di sini.

Akan tetapi, itu yang terbaik, Eyang. Untuk apa kembali ke sini. Untuk apa kembali ke tempat dusta dan keserakahan. Berbahagialah engkau di sisi-Nya.◈

Tamu Agung

Ketika samudera manusia di Adisucipto men-*subya-subya* Panjenenganipun Paus Johannes Paulus II yang berwajah tampan dan penuh senyuman itu, saya bengong di rumah. Maklumlah, saya tak tergolong penduduk yang dianggap memiliki relevansi dan kelayakan untuk menjadi salah satu butir samudera.

Saya *rengeng-rengeng*-kan lagu pujian karangan Abu Nawas yang "nakal" kepada Tuhan sambil membaca komik fabel yang lucu-lucu mengenai masyarakat macan, serigala, anjing, dan kambing-kambing.

Tiba-tiba datang seorang tamu yang membuat saya kaget setengah mati sampai hampir pingsan.

"*Ya Sayyidii*, wahai Tuanku ...?" Sungguh-sungguh saya menjadi panik. Ia, maaf, adalah Sayidina Umar bin Khaththab, khalifah kedua kaum Muslim sepulang Muhammad Saw. ke kampung halaman aslinya di Arasy agung.

Beliau membawa pedang raksasa yang mengingatkan saya pada senjata orang Moro di Filipina Selatan. Panjangnya hampir dua meter, lebarnya hampir 15 sentimeter, tebal punggungnya *audzubillah*, sementara ketajaman di sebaliknya membuat helai benang terputus hanya dengan menyentuhkannya.

"*Tafadhdhal ijlis ya Sayyidina* ... [Silakan duduk, Tuanku ...]," kata saya dengan gugup.

Saya khawatir kedatangan beliau ada hubungannya dengan Paus, tamu agung kita bersama. Masya Allah. Umar adalah seorang pendekar *mumpuni* yang dulu dimohonkan oleh Rasulullah kepada Tuhan agar "ditransfer" ke pihak kaum Muslim. Dan, dikabulkan. Umar ini manusia tanpa kompromi. Tak kenal *sanepan*[48]. Tak pakai *kembang-kembangan*. Bagi beliau hijau ya hijau, merah ya merah. Dan lagi, secara olah kanuragan beliau ini *dhuk-dheng*. Ketika kaum Muslim hijrah keluar Mekkah, Umar yang tinggal sendirian paling belakang menantang orang Quraisy. "Ayo! Siapa mau menghalang-halangi, duel sama saya!" Dan, tak seorang pun berani.

"Tuan mau apa ke sini?" Suara saya tersendat-sendat. Tuan jangan memancing SARA. Negeri kami sudah aman dan stabil. Kerukunan umat beragama berlangsung mulus. Bahkan, Pak AR sudah menulis "buku kuning" untuk menyambut Paus ...."

Wajah Umar tampak semakin keras. Giginya seperti bergemeretak dan matanya memancar seperti matahari kembar.

"Dan lagi, Tuan bawa pedang ...." Saya makin salah tingkah. "Hari-hari ini banyak patroli petugas keamanan lho,

---

[48] Jawa: ungkapan, basa-basi.—peny.

Tuan, bahkan masuk kampung-kampung. Nanti saya yang kena bahaya!"

Mendadak Umar bangkit berdiri dari kursinya. Jantung saya rasanya tanggal dan jatuh ke sela-sela usus. Apalagi tangan kanan beliau mulai bergerak menyentuh tangkai pedang.

Akan tetapi, saya mau nekat. Betapa pun saktinya pendekar Arab satu ini, saya yakin Pancasila lebih sakti. Saya berteriak kepada hati saya sendiri, Remember *Pancasila!* Seperti dulu Jenderal Mc. Arthur menggelombangkan lautan jiwa manusia Amerika dengan *"Remember Pearl Harbour!"*

Sayidina Umar mencabut pedangnya dari *wrangka*. Bunyinya nyaring seperti gesekan antara dua planet di angkasa.

"Tuanku mau apa!" saya menggertak dengan suara gemetar.

"Mana Alun-Alun Utara!?" Tiba-tiba terdengar suara, yang seolah terlontar dari abad ke-7.

Gusti Pangeran!

Jantung saya naik lagi dari usus ke dada. "Owalah ...," kata saya. "Tuan mau nonton Sekaten rupanya?"

"Ya! Mana Sekaten! Mana tempat penghinaan kepada Rasulullah itu! Antarkan saya ke sana! Saya akan ubrak-abrik!"

Mendadak terdengar bunyi *grobrak* yang amat keras.

Rupanya kursi bambu di beranda rumah kontrakan saya ini memang sudah terlalu *out of date*. Saya terjatuh dan terbangun dari tidur-terbaring saya yang nikmat siang itu.

Lebih kaget lagi ternyata yang duduk di hadapan saya sambil *nyengenges* adalah Pak Umar Kayam[49]. "Ayo, *raup* dulu sana!" katanya. "Katanya mau cari pecel lele dan lalapan ...." ◈

---

[49] Akademisi UGM, budayawan, sastrawan ini telah meninggal pada 16 Maret 2002.—peny.

The Night of A Thousand Months

Entah pada malam gasal yang mana barakah Lailatul Qadar itu turun, tapi semoga Anda dan saya yang memperolehnya. Semoga wajah kita dicuci oleh Allah dengan cahaya.

Malam yang tak terbandingkan. Malam yang hanya bisa dibayangkan sebagai lebih baik daripada malam-malam seribu bulan. *Khairun min alfi syahr*. Malam ketika para malaikat yang cantik turun menaburi langit dan merasuki galaksi jiwa kita yang telah dibersihkan oleh lapar dahaga Ramadan.

Allah bagai "mendemonstrasikan" pengampunan dan pemberkahan-Nya, bahkan pada saat-saat "normal". Ia memiliki tujuh sifat pengampun: *al-Ghafur* (Maha Pengampun), *al-Ghaffar* (Maha Pemupus), *Khair al-Ghafirin* (Sebaik-baik Pengampunan), *al-Afuww* (Maha Pemaaf), *at-Tawwab* (Maha Penerima Tobat), *Wasi' al-Maghfirah* (Yang Maha Luas Ampunan-Nya), dan *Ahl al-Maghfirah* (Yang Berhak Memberi Ampunan).

Bahkan, Dia sendiri menggambarkan betapa agung takaran Maha Pengampun-Nya. *"Hamba-Ku telah berbuat dosa,*

lalu ia tahu bahwa ia mempunyai Tuhan yang mengampuni dosa dan menghukum perbuatan dosa." Kemudian, hamba itu berbuat dosa lagi, kemudian memohon ampun lagi, dan Allah berfirman lagi—*"Hamba-Ku berbuat dosa, lalu ia tahu bahwa ia mempunyai Tuhan yang mengampuni dosa dan menghukum perbuatan dosa."* Lantas hamba itu berbuat dosa lagi, dan Allah menuturkan firman lagi yang sama. Dan, kembali hamba itu berbuat dosa, dan Allah berfirman—*"Hamba-Ku berbuat dosa, lalu ia tahu bahwa ia mempunyai Tuhan yang mengampuni dosa dan menghukum perbuatan dosa. Berbuatlah yang kau sukai, karena kau sudah Ku-ampuni ...."*

Hadis Qudsi itu tentulah bukan anjuran agar manusia "*nggampangke*" perbuatan dosa. Konteksnya insya Allah adalah kehendak Allah untuk menunjukkan watak-Nya yang paling utama. Seperti halnya di antara 100 lebih nama-Nya, yang dianjurkan kepada kita untuk menzikirkannya tiap saat adalah *Rahman* dan *Rahim*, Maha Pengasih dan Maha Penyayang; bukannya *Qabidl* atau *Syadid*, Maha Penghambat Rezeki atau Mahapedih Siksaan-Nya.

Anda tentu mengerti bahwa dalam Quran Allah menyebut nama-Nya (*Allah*) 2.799 kali dan sifat utama-Nya (*Rabb*) 967 kali, dituturkan oleh-Nya 560 kali *Rahman* dan *Rahim*, sifat-sifat pengampun 233 kali—dan nama-nama lain hanyalah dituturkan sedikit.

Dan, pada Lailatul Qadar, ditawarkan kepada kita *previlese*. Allah menerima permintaan Anda secara "ahistoris", artinya tanpa "negosiasi normal" seperti pada hari-hari biasa. Oleh karena itu, dinamakanlah malam itu dengan malam *qadar*, bukan malam ***iradat***, bukan *lailatul iradah*.

Dalam konteks iradat, pahala, pengampunan, dan hukuman mendasarkan diri pula pada hisab dan landasan etika yang *balanced* antara permintaan dan penawaran di antara Allah dengan hamba-Nya. Di dalam konteks qadar, Allah memberi grasi ....

Marilah mengemis kepada-Nya, karena di hadapan-Nya kita memang hanyalah fakir pengemis. Marilah memohon dengan bahasa apa pun, bahkan bisa tanpa bahasa, sebab Allah Mahasanggup memahami isi hati kita, meskipun tanpa melalui suara dan bahasa.

Seorang penggembala kambing, pada zaman Musa, berdoa kepada-Nya, "Ya Allah, jadikan aku jongos-Mu. Akan kutimbakan air untuk mandi-Mu setiap pagi. Akan kutalikan terompah kulit-Mu, kupijati kaki-Mu jika letih, kusediakan makan siang jika Engkau lapar ...."

Nabi Musa marah, "Enak saja kau ngomong! Memangnya Tuhan butuh mandi? Butuh sarapan? Dan, bisa penat tubuhnya ...?"

Allah memotong kata-kata Musa, *"Hai Musa! Apa hakmu menghalangi hamba-Ku memesrai-Ku dengan bahasanya dan tingkat pengetahuannya ...!"*◈

Pilih Piramida atau Kakbah

Ketika Nabi Hud hidup, hanya beberapa dekade belaka sesudah zaman Adam, Idris, dan Nuh, manusia dikelilingi oleh gedung-gedung pencakar langit. Quran menyebutnya *iroma dzatil 'imad*. Ada kemungkinan ketika itu terdapat sastrawan yang menulis tentang kesunyian dan kekerdilan manusia di tengah keimpitan karya teknologi manusia itu sendiri, seperti yang digambarkan oleh cerita pendek *Seribu Kunang-Kunang di Manhattan*-nya Umar Kayam.

Hud datang membawa risalah Allah kepada suatu kaum yang berada pada tahap dini pemuaian kecanggihan peradaban. Nuh cukup membuat perahu untuk menyelamatkan umatnya yang beriman dari banjir bandang karena taraf peradaban mereka pada waktu itu masih berupa "teknologi madya". Pada zaman Hud, pemuaian kreativitas teknologi umat manusia mencapai awal puncaknya.

Kita tidak bisa memastikan bahwa ketika itu orang belum memiliki pesawat terbang atau benda-banda teknologis lain-

nya, meskipun benda-benda mewah apa yang mereka bikin sangat bergantung pada tipe kebutuhan dan selera budaya manusia itu. Pada zaman teknologi canggih model masyarakat Hud mungkin tak ada "alat kelamin tiruan", sebab konsentrasi budaya mereka barangkali tidak membawa kehendak teknologi mereka ke arah itu.

Akan tetapi, komunitas zaman Hud adalah "stadium I" tipologi peradaban manusia. Allah menghancurkannya secara langsung. Tatkala kemudian peradaban Namrudisme mengulanginya, Allah mulai "berbagi" dengan mengutus Ibrahim untuk memberikan "terapi". Sebutlah, misalnya, terapi Ibrahimiah.

Jatuh bangunnya peradaban umat manusia berlangsung beberapa tahap sesudahnya. Bentuk-bentuk "modernitas" berkali-kali terjadi dan orang hidup pada setiap "era modern" selalu merasa ge-er untuk menganggap bahwa merekalah yang paling maju, sementara segala sesuatu pada masa silam adalah kuno dan terbelakang. Demikian juga ge-er semacam itu kita alami dewasa ini. Kita tiap saat menganggap kita ini modern, yang kemarin itu primitif.

Ge-er kita itu sebenarnya merupakan salah satu indikator belaka dari suatu "penyakit peradaban" yang lebih luas, global, mendasar, dan membutuhkan terapi tertentu. Kita tak bisa menjawab kenapa ada tanda-tanda teknologi canggih di peninggalan masyarakat Maya dan Inca atau landasan pesawat apa yang terwarisi oleh bumi Mesir kini. Kita hanya sibuk *gemedhe*.

Peradaban antitauhid level filosofi ala Namrudisme diantitesis oleh tauhidisme Ibrahimiah. Peradaban takhayul

intelektualisme Bilkisisme disembuhkan oleh rasionalisme religius Sulaimaniyah. Peradaban syirik level kebudayaan (baca: di atas filsafat dan pemikiran) Fir'aunisme dioposisi oleh *counter culture* Musa.

Peradaban antitauhid pada skala filosofis, intelektual-strategi, serta kemudian skala kebudayaan-peradaban tersebut memuncak pada komplikasi peradaban jahilisme yang memerlukan insan kamil bernama Muhammad. Kerangka teori dan strategi perlawanan Muhammad memuat jurus-jurus lengkap untuk meladeni semua level dan skala peradaban antitauhid. Tak hanya mengandung paradigma filsafat dan intelektual, tapi juga strategi politik dan kebudayaan.

Ketika abad demi abad berlalu sesudah Muhammad, jahilisme itu mengalami beberapa kali modifikasi bentuk, tapi esensi persoalannya sama. Sampai hari ini, sampai yang jauh atau yang dekat di sisi kita, sampai yang mikro atau makro, gejala jahilisme tipikal yang dilawan Muhammad—yang merupakan racikan dari tipologi-tipologi peradaban sebelumnya—gampang kita jumpai.

Misalnya, orang sibuk berbicara tentang piramida kesengsaraan dan kemiskinan manusia. Piramida struktur perekonomian dan kekuasaan politik internasional. Orang berbincang tentang piramida, tentang Fir'aun, meskipun hingga hari ini belum ingat paradigma struktur Kakbah sebagai terapinya.◈

Islam si Pelanduk

Tolonglah Anda simak baik-baik. Islam adalah salah satu agama di dunia yang dikembangkan dari abad ke-7. Ia mentransisikan peradaban bangsa itu dari komunitas primitif menuju masyarakat kelas satu di bawah suatu pemerintahan khalifah yang teokratis feodal. Kredo Islam bernama Quran, yang merupakan gabungan antara elemen-elemen Judaism, Kristen, dan Zoroastrianism. Muhammad adalah seorang peramu dan manipulator ulung. Islam menyuruh pemeluknya percaya Tuhan, bertemu dengan-Nya setiap hari, membayar pajak, dan pergi haji.

Tuhan itu sendiri adalah suatu konsepsi imajiner tentang subjek supranatural yang dianggap menciptakan alam ini dan mengendalikannya. Karena itu, orang Islam cukup mengandalkan kepasrahan dan kesabaran terhadap nasib yang menimpa. Sebab, segala sesuatu akan dihitung kelak melalui tabung surga dan neraka. Orang tak perlu berusaha karena toh semua sudah dititahkan oleh Tuhan. Orang Islam

tak perlu melawan segala yang buruk yang menimpa mereka. Cukup sabar saja karena orang tertindas besok-besok masuk surga.

Nilai-nilai Islam bisa berbeda atau bertentangan, bergantung anggota kelas sosial mana yang menginterpretasikannya. Ada Islam yang tolak-menolak sosialisme dan komunisme. Ada Islam yang menerimanya, bahkan mengandalkan term ideologi "Islam Sosialis" atau "Sosialisme Islam" sebagai alat gerakan sejarah mereka.

Pengembangan Islam itu sendiri dilakukan dengan "politik pedang". Islam pernah merupakan semacam imperialisme teokratik, penindas kaum wanita, pembius banyak sekali masyarakat dan bangsa-bangsa.

Kalimat-kalimat itu saya kutip dari kamus filsafat resmi terbitan Moskow, 1967, 1980, dan tahun-tahun ketika buku yang terbit haruslah "buku wajib", karena ketika itu orang bersin pun harus seizin partai. Sesudah Gorbachev berlaga sebagai *The Hero of the Century*, pemikiran semacam itu tentu perlahan-lahan kena "dis". Ingin saya "menganalisis" atau "memistik"-nya, tapi selendangan *wall pass* tidaklah cukup.

Yang jelas, itulah salah satu akibat psikologis dari sejarah Abad Pertengahan Eropa yang buram dan *pethuk*[50], di mana agama justru menjadi alat utama penindasan. Generasi-generasi yang lahir sesudahnya menjadi sedemikian *jinjo*[51] dan kapok terhadap "bau" agama. Revolusi pemikiran dan pilihan sistem-sistem nilai sosial yang tumbuh sesudah itu sangat bermata rabun dan buta warna terhadap kesejatian agama. Islam yang nggak ikut-ikut "makan nangka" sepan-

[50] Jawa: bodoh.—peny.
[51] Jawa: cemas, khawatir.—peny.

jang *Middle Ages* itu harus "kena getah" sampai hari ini. Sikap apriori dan ketidakadilan pandangan Islam seperti itu ditunggangi pula oleh kaum orientalis. Islam jadi pelanduk.

Susahnya, bau napas, keringat, dan darah dua gajah yang bertarung itu merasuk pula ke dalam tubuh pelanduk. Peradaban kaum Muslim yang mengalami stagnasi berat tak bisa mengelak dari penetrasi alat-alat sejarah *"si duo Mastodon"* tersebut melalui media komunikasi, pendidikan, serta *wuwu-wuwu* kekuasaan strategis lainya.

Maka, tak heran amat banyak orang Islam sendiri memiliki kondisi dan persepsi terhadap Islam hampir persis seperti yang difitnahkan di atas. Di tengah peradaban Mastodon, kaum Muslim tak benar-benar sempat mengenali Islam secara memadai. Kita mualaf tak habis-habis. Kenal Tuhan memang sebatas "konsepsi imajiner", mengartikan Islam sebagai "pasrah" dalam arti parsial dan pasif, gampang berang bak mata petang, tak kunjung paham harkat wanita, informasi tentang Quran-Hadis sejauh yang difatwakan oleh beliau-beliau yang memang dibatasi wawasannya oleh bawah sadar kepentingan *maqam* stratifikatifnya.

Karena kita terikat dan subordinatif sebagai aparat dari perpolitikan Mastodon dan konglomerasi perekonomian gajah, sering kali sebagai Muslim kita memelandukkan diri sendiri. Membonsai pertumbuhan Islam dalam jiwa kita. Mengayam-*horn*-kan Islam dalam mentalitas jihad kita. ◈

Terowongan Menuju Surga

Ketika tulisan ini saya ketik, 104 saudara kita telah terbang bersama para malaikat meninggalkan ufuk semesta, melintasi *awang uwung* nun mahajauh, menyongsong panggilan cinta-Nya.[52] Kita semua menundukkan muka, menyiapkan barisan shalat gaib, menyertakan keikhlasan pada para ruh itu agar perjalanan mereka lancar ke tempat "mudik" abadi. Allah yang mengadakan kita, Allah yang meniadakan kita, dijadikannya bagian dari diri-Nya sendiri sesudah hari-hari perhitungan.

Bagaimana kita menyikapi kematian?

Bersama salah seorang redaktur ekslusif harian ini, saya waswas dan belingsatan karena ibu kami berdua sedang menunaikan haji bersama 80.000 Muslimin-Muslimat lainnya dari Tanah Air. Kami meneliti setiap berita dari jam ke jam

---

[52] Mengacu pada musibah Terowongan Mina pada musim haji 1990 yang menewaskan 1.426 jemaah haji, termasuk 649 orang dari Indonesia. Musibah terjadi karena pertemuan arus jemaah yang hendak dan telah melempar jumrah bertemu di terowongan tersebut tanpa lalu lintas dan koordinasi yang baik.—peny.

dengan hati cemas-cemas harap. Kami adalah makhluk yang lemah, yang pada tingkat tertentu mungkin tak sanggup lagi menyangga kemuliaan yang tinggi.

Apa sebaiknya doa kami? Anda para sanak famili 80.000 Muslimin-Muslimat yang sedang berhaji, apa bunyi doa Anda?

Kalau kita ucapkan, "Ya Allah, selamatkanlah saudara kami!" kita tahu Allah-lah yang paling mengerti tentang kondisi bagaimana yang paling selamat bagi saudara kita itu. Apakah kalau ia dikembalikan dari Mina kepada kita itu pasti lebih selamat, lebih afdal, dan lebih baik baginya dibanding bersanding di sisi Tuhan?

Akan tetapi, kalau kita berdoa, "Ya Allah, Engkau-lah Yang Mahatahu apa yang terbaik bagi hamba-hamba-Mu. Dan, kami yakin apa pun saja yang Engkau kehendaki tentulah itu yang terbaik bagi hamba-hamba-Mu ..." rasanya kok "*nantang*" Tuhan. Bukankah Dia berfirman, *"Mintalah kepada-Ku, nanti Kukabulkan?"*

Dan, siapakah manusia berhati baja yang dengan sadar membolehkan sanak saudaranya meninggal? Atau, siapakah manusia sinting yang mentang-mentang tahu hidup di sisi Allah lebih mulia dibanding meneruskan hidup di dunia yang kemungkaran-kemungkarannya tak bisa ia atasi, lantas mereka berkata, "Ya Allah, rebutlah ia, selamatkan ia dari kemunafikan dan kekufuran ..."?

Kelak di surga hanya Allah dan hamba-hamba-Nya. Tak ada posisi sanak famili, tak ada marga, suku, bangsa, atau primordialitas apa pun. Namun, kita masih terlibat dalam *hubbuddunya*: kalau kehilangan pekerjaan kita *munting*, ke-

hilangan motor kita kecewa, dan kehilangan saudara kita menangis.

Untunglah kita beriman kepada akhirat. Akhirat membuat kita tak pernah kehabisan harapan. Akhirat yang tak mampu kita jangkau dengan ilmu apa pun membuat kita tiap hari memperbesar keikhlasan dan menemukan nilai terbaik dari apa pun saja yang dikehendaki-Nya.

Perspektif dunia, akhirat membuat kita menjangkau seribu cakrawala untuk memperoleh pengetahuan baru. Hidup adalah perjalanan yang tak terhingga. Jika berpuluh ribu Muslimin-Muslimat Iran dilanda gempa, tak bisa kita berhenti pada ilmu yang menyebut bahwa itu azab; sebab kita tahu bahwa ada berjuta-juta manusia lainnya yang lebih pantas diberi azab oleh Allah. Bukankah juga bisa orang yang Dia selamatkan malah Dia ambil, sedangkan orang yang Dia biarkan meneruskan hidup adalah yang Dia biarkan tenggelam dalam kezaliman. Atau, bisa juga Dia kasih kesempatan kepada orang baik untuk meneruskan kebaikannya di dunia dan Dia ambil orang buruk agar tak meneruskan keburukannya di dunia. Itu sama sekali terserah Dia.

Senjata kita hanya satu: pasrah. Apa pun saja kita pasrahkan kepada-Nya. Juga kebingungan, kecemasan, duka, atau kegembiraan. ◈

Manajemen Unta

Mari kita perbincangkan "musibah terowongan" sejernih mungkin[53]. Namun, bunyi judul di atas tak ada hubungannya dengan "dagelan picisan" yang menyebut orang Arab itu unta.

Ini adalah kisah tentang seorang sahabat Rasulullah. Suatu siang ia datang ke masjid, melepaskan begitu saja untanya, kemudian masuk masjid untuk bersembahyang.

Rasul bertanya, "Ya sahibi, *kenapa untamu engkau lepaskan begitu saja? Tidakkah engkau khawatir ia akan lari atau dicuri orang?"*

Sahabat itu menjawab, "Aku pasrahkan ia kepada Allah, ya Rasul!"

Rasulullah tersenyum. *"Ikatlah dulu ia di sebatang pohon,"* berkata beliau, *"baru serahkan kepada Allah!"*

Demikianlah. Tentu jelas sekali bagi Anda jika kisah ini dianalogikan pada "peristiwa terowongan" yang membuat

---

[53] Mengacu pada musibah Terowongan Mina pada musim haji 1990.—peny.

jutaan rakyat negeri kita bermuram durja dan dingin panas bagai di-*cipis* oleh pemberitaan yang tersendat-sendat, di-*icrit-icrit*. Saya kira PB NU terlampau tergesa-gesa memuji pemerintah "menangani masalah ini secara cepat dan bertanggung jawab."

Benarkah lebih dari 500 nama korban telah diketahui, sedangkan sampai tadi malam baru sekitar sepertiganya diumumkan? Hanya karena problem mengalihkan tulisan Arab ke Latin? Tidakkah itu cukup memerlukan dua jam dengan sepuluh petugas? Benarkah manajemen Amirul Hajj hanya menugaskan lima orang untuk melacak sekian banyak korban? Bukankah jika kita naik haji dengan 1.000 orang sekampung, jika ada yang hilang, bisa setidaknya tersedia 20 relawan?

Dan, mari kita kembali ke manajemen unta sahabat Rasul di atas. Apa yang dipikirkan pemerintah Arab Saudi ketika membangun terowongan itu?

Kalau unta yang tak diikat itu dicuri orang, Anda tak bisa mengklaim bahwa maling yang mencurinya adalah "utusan Allah" seperti halnya kita mengklaim bahwa musibah terowongan ini adalah semata-mata takdir Tuhan. Tak berkurang keyakinan kita bahwa mereka telah mati syahid, tapi itu bukanlah topeng untuk menyembunyikan kesalahan-kesalahan manusia dan mengambinghitamkan Tuhan.

Bagaimana mungkin terowongan sepanjang 600 meter tak memiliki cadangan listrik dan oksigen? Bagaimana mungkin tak ada pintu darurat? Bagaimana mungkin Anda menyusun bujet tanpa "uang tak terduga"? Ini sebuah skandal.

Bagaimana mungkin Anda membiarkan puluhan ribu atau ratusan ribu orang berjejal-jejal di sebuah lokasi yang tertutup kiri-kanannya tanpa koordinasi keamanan? Kenapa tak ada TV *monitoring*? Kenapa tak ada satpam atau polisi di setiap seratus meter, misalnya? Kenapa tak ada manajemen yang menata ujung dan pangkal terowongan?

Ada beda serius antara musibah dengan kesembronoan manusia. Ada jarak yang jauh antara takdir Tuhan dan tiadanya imajinasi profesional. Arab Saudi sangat "layak dituntut", dan hingga tadi malam tecermin betapa kita sendiri selama ini tidak memiliki sistem manajeman yang memadai untuk siap mengantisipasi hal-hal yang mendadak semacam ini. Bukankah keduanya, Arab Saudi maupun pemerintah kita, memperoleh *income* yang luar bisa besarnya dari *celengan* keringat berjuta-juta jemaah haji selama ini?

Kemudian ya Allah, seandainya Bapak Presiden hadir di Arab Saudi pada suasana duka seperti ini, kita semua menangis bahagia .... ◈

"Rabbihkum Bilhaq!" kata Rasulullah

Rasanya tak bisa lega saya menuliskan sesuatu selain kasus terowongan yang belum juga selesai menguras "air mata darah" kita semua. Di depan rumah, rasanya akan kita kibarkan Merah Putih setengah tiang sepanjang masa.

Kepergian para syuhada harus kita ikhlaskan, dan rasa duka kita yang ditinggalkan tak boleh menghambat pertemuan agung mereka dengan Yang Maha Dirindukan. Namun, kesedihan memang adalah "jatah" dari hakikat darah daging kita ....

Kita meneruskan tangis ini jauh ke dalam jiwa. Tak sekadar untuk kepergian yang dahsyat itu, tetapi juga untuk bukti-bukti bagaimana kita semua menangani masalah ini. Bagaimana sikap kita. Bagaimana Arab Saudi. Bagaimana pemerintah. Bagaimana dari seluruh kegalauan ini kita temukan ilmu dan kebenaran.

Salah satu doa Rasulullah, yang disebut di surat Al-Anbiya adalah, "Gusti, hakimilah dengan kebenaran ...."

Kita semua kelak akan dihisab. Oleh karena itu, risikonya adalah bagaimana kita semua senantiasa belajar menghisab, belajar memperlakukan segala peristiwa dengan kebenaran dan keadilan.

Seorang pencopet sebaiknya kita maafkan. Namun, itu tidak boleh dengan menghapus "ilmu" bahwa ia telah bersalah. Pencopet tetap bersalah karena mencopet. Bahwa kemudian kita memaafkannya, entah kenapa, itu adalah urusan kemuliaan kita.

Demikian juga terhadap Arab Saudi, yang sampai detik ini secara sangat arogan tidak menyatakan permintaan maaf seserpih pun, seolah-olah mereka berada pada derajat yang lebih tinggi daripada orang-orang beriman. Bahkan, kepada setiap Muslim yang paling tinggi kesalihannya pun, Allah menganjurkan untuk mengucapkan doa dan pengakuan. "Mahasuci Engkau ya Allah, dan sesungguhnya hamba ini tergolong orang-orang zalim ..."—karena sedemikian besar "bakat" manusia untuk salah, lalai, khilaf, bahkan sehalus apa pun, bahkan kalaupun manusia itu tak merasa demikian.

Kini kita agak lega karena Bapak Presiden telah mengambil sikap yang tepat dan cermat. Pak Munawir[54] diperintahkan untuk kembali ke Arab guna menjajaki kemungkinan pemusatan penguburan, serta menanyakan apa yang sesungguhnya terjadi.

Keadilan, pertama-tama dipersyarati oleh objektivitas ilmiah. Semua pihak dengan hati-hati seyogianya memproses penelitian: apa saja sumber musibah itu, seberapa benar

[54] Menteri Agama ketika artikel ini ditulis, Munawir Sadzali.—peny.

Arab Saudi mengantisipasinya, bagaimana Depag menangani kewajibannya, dan seterusnya.

Beberapa fakta telah kita ketahui, dan kita bisa langsung berancang-ancang bagaimana menyikapinya. Kita akan memaafkan Arab Saudi, insya Allah, sebab itulah modal kemuliaan kemusliman kita. Namun, itu tidak berlaku bahwa kita boleh berpendapat Arab sama sekali tak bersalah. Memaafkan adalah memaafkan, kesalahan adalah kesalahan. Dengan pemaafan, risiko kesalahan bisa dihapus. Namun, kesalahan itu sendiri tetap dalam hakikatnya sebagai kesalahan. Kesalahan tak bisa diubah dengan kebenaran. Itu menentang ilmu Al-Quran.

Secara politik dan ekonomi kita boleh merasa berutang budi kepada Arab Saudi. Untuk itu kita sediakan pemakluman dan pemaafan yang besar. Namun, kelalaian tak bisa dihapus oleh apa pun. Kita tidak bisa bersikap kampungan—karena utang budi itu—lantas menghapus kebenaran bahwa ada beberapa kesalahan serius yang dilakukan oleh Arab Saudi. Kesalahan tak bisa ditutup-tutupi, oleh segunung dosa kebohongan pun. Marilah kita catat secara ilmiah kesalahan itu, kemudian marilah kita berikan pemaafan.

Marilah kita sikapi secara ilmiah pula pikiran tentang internasionalisasi manajemen haji. Kenapa jadi anak kecil yang men-*juthak* Iran atau Libia? Kebenaran bisa terucap lewat mulut seorang pengemis dan kita harus menerimanya sebagai kebenaran. Marilah sesekali belajar berjiwa besar.◈

Aisiyah Ibunda Kita

Beberapa tahun saya ikut menemani sejumlah anak muda Muslimin-Muslimat berkesenian, dan saya sering menyebut mereka "anak yatim".

Sejak sesudah pertengahan tahun 70-an pekerjaan yang sama juga saya lakukan, tetapi mereka bukan kelompok yang dengan sadar dan sengaja mengidentifikasikan diri dalam "kelompok Islam" yang menggarap "kesenian islami"—seperti yang tiga tahun saya temani itu.

Ketika saya berteman dengan Grup Musik Dinasti, bahkan beberapa di antara mereka bukan Islam, meskipun keterampilan musikal merekalah yang membuat pemanggungan zikir serta bunyi-bunyian tauhidiah lainnya menjadi khusyuk.

Kemudian friksi "non-artistik" terjadi dan lahirlah kelompok-kelompok pekerja seni Islam, seperti juga lahir kelompok non-Islam, meskipun tidak terang-terangan menyebut diri demikian. Namun, kenapa teman-teman itu saya sebut "anak-anak yatim"?

Panjang ceritanya, apalagi jika direntang dari zaman para wali, kemudian zaman kolonial Belanda, zaman kemerdekaan, Orla, dan Orba. Namun yang jelas, umat Islam tak cukup memiliki infrastruktur budaya untuk memberi peluang tumbuhnya kreativitas kesenian. Sumbernya antara lain stagnasi ijtihad, konvensionalitas fikih, tidak berkembangnya ilmu sosial dan wawasan kebudayaan di kalangan pemimpin-pemimpin Islam. Lantas juga sumber-sumber eksternal, umpamanya tekanan-tekanan politik kebudayaan dan kebudayaan politik dari "luar" terhadap atmosfer kesejarahan kaum Muslim.

Jadi, ketika anak-anak muda Islam itu lahir dengan kreativitas seni budaya dengan standar estetik yang bisa "dijagokan", disongsong oleh terjadinya "umat kesenian" dan "umat politik" marginal di kalangan kaum Muslim—pertama-tama saya sedemikian bahagia dan optimis.

Akan tetapi, segera ketahuanlah problem infrastruktural itu. Keyatiman kultural mereka makin tampak dan mereka beberapa kali berparade menangis berjam-jam di ruang depan rumah kontrakan saya. Usaha-usaha kreatif musik dan teater Islam tidak cukup memperoleh santunan dari para pemimpin karena fenomena jihad kebudayaan masih merupakan makhluk asing bagi mereka. Umat Islam sungguh-sungguh hidup sendiri-sendiri: mereka berjemaah tatkala shalat, tapi kemudian keluar masjid dengan kepentingannya sendiri-sendiri sebagai tukang becak, pengusaha, guru, pengurus partai politik, ulama, dan lain sebagainya. Saya teringat betapa film bagus dan islami, seperti *Tjut Nya' Dhien*, harus babak belur sendirian tanpa seorang ulama atau pengusaha Muslim pun yang membantu menyosialisasikan.

Anak-anak muda Muslimin-Muslimat itu, kembang-kembang manis dan kreatif itu, tak ada yang menyirami. Dan, ketika Ramadan tiba, saya hampir angkat tangan sampai akhirnya seorang tokoh amat penting Yogyakarta mengulurkan tangan.

Anak-anak muda itu terus berlatih dari hari ke hari, naik transportasi umum tak mesti, makan minum di tengah latihan, *kedungsal-dungsal* mencari sponsor—tanpa seorang pun pernah menghayati betapa susah payahnya berlatih dan menciptakan karya seni kolektif sepeti teater.

Dalam keyatiman kultural itu anak-anak muda tercinta kita sampai bentrok dan pecah. Namun, kedua-duanya tetap bergenggaman tangan dengan saya. Sampai kemudian seorang ibu tua, seorang tokoh pemimpin Pusat Aisiyah, mengulurkan tangan—menawari mereka agar mempersiapkan pementasan untuk Muktamar Muhammadiyah Desember mendatang.

Bukan hanya itu. Ibunda sepuh itu melontarkan berbagai aspirasi kritis yang amat mengagetkan saya, kegelisahan tentang berbagai soal kebudayaan, sosial, politik, bahkan hukum. Serta dengan kepercayaan bahwa karya-karya seni budaya sudah saatnya dijadikan sebagai salah satu metode dakwah.

Anak-anak muda itu terus berlatih. Saya mencoba mendistribusikan kemungkinan-kemungkinan. Salah satu kelompok kemarin dan tadi malam, Anda saksikan mementaskan "Topeng Kayu" naskah Kuntowijoyo di gedung Purna Budaya. Dan, kelompok lain nanti malam memanggungkan "Abu Dzar Al-Ghifary" di Sasono Hinggil Alun-Alun Selatan,

sebagai pentas penjagaan—yang melibatkan berbagai santri dan santriwati sekolah-sekolah Muhammadiyah—sebelum pementasan besar di Muktamar Muhammadiyah akhir tahun nanti.

Aisiyah, Aisiyah Ibunda kita. Anak-anak muda itu mempersembahkan sujud syukur dan air mata.◈

Falastini-Falastini

Yogyakarta c/q Univeritas Islam Indonesia, sedang *punya gawe* dengan Pekan Persahabatan Indonesia-Palestina yang romantis, penuh kemesraan, dan sedikit heroik. Orang-orang menanggapinya dengan gembira, meskipun juga lantas bertanya, "*And then what?*" Apakah kita akan kirim pemuda-pemuda kita bergabung dalam gerakan intifadah, daripada mereka sibuk mejeng, ngebut, nge-*rock*, ngedangdut, dan mengisi *short time* losmen-losmen?

Atau, kita akan meningkatkan kegencaran sosialisasi gagasan tentang perlunya demokratisasi sekaligus solidaritas kebangsaan di antara negeri-negeri Arab? Ataukah kita akan merancang suatu jaringan kekuatan politik internasional—terutama *southern network*—untuk mengintensifkan *pressure* terhadap Gedung Putih Washington?

Ataukah kita sebaiknya bersibuk dulu mengurusi "Israel Jawa", "Israel Melayu", atau "Israel Nusantara"?

Imam Masjid Al-Aqsha ("*alladzi barakna haulah?*) mengemukakan kegembiraannya atas upaya solidaritas umat Islam Indonesia terhadap perjuangan Palestina. Dan, beliau datang kemari memang untuk meningkatkan ukhuwah Islamiah.

Meskipun demikian, harus kita ingat bahwa konflik Palestina-Israel tidak seratus persen paralel dengan konflik Islam dengan non-Islam. Tak sedikit tokoh-tokoh perjuangan Palestina yang beragama Kristen, sementara tidak boleh kita lupakan pula segmen kekuasaan internal Israel sendiri yang antizionisme. Secara kultural kaum Yahudi *sefaradim* yang trah-Arab memiliki kecenderungan untuk tidak sreg dengan proyek zionisme internasional. Berbeda dengan Yahudi *askinazim*. Pemerintah Israel dengan rakyat Israel memang seperti "laut dan airnya", tetapi ada yang bernama ombak dan gelombang. Arah ombak dan gelombang bisa berbeda-beda dan memiliki kecekungan dan kecembungan yang juga bermacam-macam.

Akan tetapi, sungguh tak ada salahnya kalau umat Islam merasa bahwa perjuangan Palestina identik dengan jihad Islam. Sebagaimana perjuangan melawan penindasan, perbudakan, pemiskinan, atau kebatilan-kebatilan lain adalah juga Islam—meskipun penindasan itu tak hanya menimpa kaum Muslim.

Persoalannya apakah modus-modus politis, ekonomis, atau kultural yang kita pakai untuk menemani bangsa Palestina yang brilian dan penuh bakat itu—memang dianaktirikan secara kultural oleh lingkar bangsa-bangsa Arab sendiri?

Hampir sepuluh tahun yang lalu saya pernah "bertengkar" dengan teman-teman seniman Jakarta yang menye-

lenggarakan malam kesenian solidaritas Palestina. Saya bilang setiap kepedulian terhadap realitas sejarah itu baik dan luhur. Namun, apakah kita juga sudah cukup solider terhadap nasib bangsa dan rakyat kita sendiri, yang juga mengalami ketertindasan yang sama, meskipun dalam bentuk dan skala yang berbeda?

Sekarang kita tahu bahwa segala kebatilan di Timur Tengah maupun di kampung kita sendiri sama-sama tidak bisa kita atasi. Umat Islam sedang sangat gagal untuk menyelenggarakan *nahi munkar*, baik dalam bentuk *bilisanil-qoul* maupun *bilisanil-hal*. Umat Islam tak kunjung beranjak ke level strategis untuk mengkhalifahi sejarah. Bahkan, masih sangat simpang siur kebingungannya pada level idiil-konseptual, yang menyangkut fikih sehari-hari, kebudayaan, maupun politis.

Akan tetapi, toh kita masih berhak untuk berdoa semoga "Pekan Palestina" ini tak berhenti sebagai romantisme kosong.◈

Mobil *Sport* Tasawuf

Ini berita sangat menawan hati dari Jawa Timur. Putra seorang kiai dari salah satu pesantren besar di wilayah Jombang bermaksud mengikuti Festival Mobil Gila yang diselenggarakan oleh sebuah harian regional terkenal di provinsi tersebut.

Bayangkan, betapa telah majunya negara kita. Perhatikan, adanya festival semacam itu mencerminkan tingkat keadaan masyarakat kita yang sudah tak dipusingkan oleh kemiskinan, ketimpangan sosial, atau problem-problem lain. Bukankah hanya orang-orang kaya yang sempat memikirkan kelakuan yang aneh-aneh seperti Festival Mobil Gila? Kalau rakyat kita belum makmur, pasti konsentrasi kita masih di sekitar penghematan, merenungkan utang, serta kepala pening oleh mepetnya kesejahteraan hidup.

Perhatikan juga betapa kaum Muslim sudah sangat maju kebudayaan dan integritasnya terhadap modernisme. Kalau yang ikut festival mobil gila adalah putra konglomerat, bu-

kan berita. Tapi anak Kiai! Anak ulama! Dari pesantren di sebuah kecamatan pula!

Seorang bupati atau wali kota di Filipina atau El Salvador atau negara-negara berkembang lainnya, belum tentu memiliki kemampuan ekonomi untuk tampil dalam romantisme kultural sedemikian. Bahkan; gaji resmi Mikhail Gorbachev tatkala menjadi Presiden Uni Soviet dijamin tak akan mencukupi jika Gorby punya gairah konsumtifisme semacam itu.

Jadi, sekali lagi, betapa kayanya negeri dan rakyat kita. Serta, betapa telah modernnya keluarga ulama-ulama kita. Padahal, Nahdlatul Ulama—demikian "aliran" paham pesantren itu—selama ini masyhur sebagai tradisionalis dan dekaden secara kultural.

Itu pun, ternyata, masih belum seberapa!

Dalam sebuah wawancara yang dimuat di halaman muka koran regional tersebut, sang putra Kiai menyatakan bahwa ia memodifikasi tiga jenis mobil menjadi "sebuah mobil gila" yang dengan penuh kekhusyukan ia namakan "Mobil Sport Tasawuf".

Dan akhirnya, dengarlah: untuk menentukan bagaimana bentuk modifikasinya, sang putra Kiai melakukan shalat Istikharah, memohon petunjuk Tuhan.

Cobalah mengembara ke Parsi, Timur Tengah, Pakistan, Afganistan, Afrika Utara, atau negeri-negeri Islam di bekas Uni Soviet Selatan. Saya berani bertaruh Anda tak akan menjumpai perluasan gagasan tasawuf sampai ke mobil gila di sana. Sufisme di Indonesia sudah sedemikian merambah ke wilayah-wilayah yang tak terbatas dari kehidupan manusia. Mobil Sport Tasawuf sungguh-sungguh merupakan fe-

nomena teosofi, alternatif kultur, dan pembaruan pemikiran yang bisa membangunkan Imam Ghazali dan Syamsi Tabriz dari kuburnya.

Saya sudah gemas dan penasaran untuk menyaksikan betapa mobil dari pinggiran Jombang itu nanti akan berlaga di jalanan protokol Surabaya. Demonstrasi tasawufnya pasti tak kalah dibanding Empu Bharada yang terbang mengucurkan air kendi, atau bahkan dibanding Syech Ali Syamsu Zen, guru dan suhu Prabu Jayabaya.

Kaum Muslim Indonesia juga sudah tak perlu bershalat Hajat, Tahajud, dan Istikharah untuk soal-soal yang menyangkut kesumpekan politik, ketidakberimbangan ekonomi, *chaos* sosial, dehumanisasi, atau kejahiliahan kultural. Sudah habis problem-problem kehidupan masyarakat kita sehingga shalat Istikharah kita perlukan hanya untuk menentukan bentuk modifikasi mobil gila. ◈

Ular-Ular Sihir yang Dilawan Musa

Konsumerisme ialah keadaan ketika mekanisme konsumsi sudah menjadi bagian yang substansial dari kehidupan manusia. "Bagian substansial" maksudnya bagian kehidupan yang seolah dianggap "wajib" atau tak lagi bisa ditinggalkan. Jadi, konsumsi sudah menjadi "isme", sudah menjadi—atau berlaku—sebagai semacam "agama".

Keberlangsungan konsumerisme ditentukan tatkala nilai dan potensi kreativitas manusia atau masyarakat dikapitalisasi, dijadikan alat pemenuhan kebutuhan yang dijualbelikan.

Konsumerisme sesungguhnya sekaligus merupakan kasus ekonomi, kasus budaya, bahkan bisa dilatari atau ditujukan untuk proses-proses politik. Oleh karena itu, konsumerisme sebenarnya bisa memiliki sisi yang bermacam-macam: ada konsumerisme dalam bidang pendidikan (sebutlah umpamanya: "konsumerisme etos-etos akademik"), ada konsumerisme dalam alam kehidupan beragama (umpamanya: umat menuntut mubalig tertentu yang bisa memenuhi se-

lera budaya mereka berdasarkan situasi sejarah), serta ada berbagai sisi konsumerisme yang lain.

Kita bisa memahamai masalah konsumerisme dari bermacam cara pendekatan. Namun—tidak aneh sama sekali—bahwa Al-Quran sejak semula telah menyediakan semacam cara pandang atau metode untuk memahaminya.

Misalnya, dalam konflik terbuka antara Musa melawan Fir'aun, yang didampingi oleh para ahli sihir bayarannya, diakhiri dengan "duel kekuatan" antara mereka. Lihatlah Surah ThoHa ayat 65 hingga 69 saja.

Para penyihir sewaan Fir'aun berkata, "Wahai Musa! Engkaukah yang terlebih dahulu melemparkan, ataukah kami?"

Musa menjawab, "Silakan kamu sekalian melemparkan!" Maka, tiba-tiba tali dan tongkat para penyihir itu—terbayang pada *mripat* Musa—menjadi ular-ular kecil yang amat banyak, merayap-rayap ke segala penjuru sehingga Musa merasa takut di dalam hatinya.

Kami (Allah) berkata, "*Janganlah kamu takut, karena sesungguhnya kamulah yang lebih unggul*". Lebih benar, lebih mulia.

"*Dan, lemparkanlah apa yang ada di tangan kananmu, niscaya ia akan menelan apa saja yang mereka perbuat. Sesungguhnya apa yang mereka perbuat itu adalah tipu daya sihir belaka. Dan, itu tidak akan menang, dari mana saja pun mereka datang.*"

Allah Maha Mengerti segala isi waktu. Konteks cerita mengenai Nabi Musa as. itu tak terbatas pada situasi-situasi kejahiliahan zaman Fir'aun. Ia tidak mustahil berlaku bagi keadaan-keadaan lain pada kurun waktu kapan pun, sebelum atau sesudah Fir'aun. Ia juga bisa berlaku pada kita hari

ini: karena bukankah—bahkan—sering kali kita menjumpai diri sedang harus belajar "menyebut nama-nama benda" seperti Adam as., yakni ketika kita harus membenahi kembali pengertian-pengertian kita tentang nilai, alam, benda, dan segala apa pun dalam kehidupan kita?

Maka, persoalannya: gerangan apakah sihir itu dalam hidup kita kini? Apa gerangan "ular-ular" kecil yang dilemparkan oleh para penyihir bayaran Fir'aun itu, yang melebar, menebar, dan menyerap ke segala penjuru? Apa gerangan "ular-ular" yang sedemikian tak terelakkan memasuki telinga kita, memasuki mulut kita, menerima mata kita, menerobos pintu-pintu rumah kita, memenuhi lingkungan kita?

Dan, "siapakah" gerangan "Fir'aun"? Apakah ia seorang raja yang hidup pada abad 20 ini? Apakah ia suatu konspirasi ekonomi dan bahkan konspirasi politik yang memakai perdagangan kebudayaan untuk menyihir golongan-golongan manusia di muka bumi yang memang hendak mereka jebak dan mereka telan dalam kekuasaannya? Jadi, pertanyaannya juga, *apa itu Fir'aun?* Modal besar? Kekuatan atau klik ekonomi? Jaringan iklan-iklannya?

Dan, yang kemudian amat penting ialah siapa gerangan yang sekarang "wajib" *berperan sebagai Musa. Serta pertanyaan tentang apa yang tergenggam di tangan kanannya.*

Bagaimana menjelaskan—secara empiris, pada kasus-kasus modern dewasa ini—bahwa "apa yang mereka perbuat itu tak lain hanyalah tipu daya sihir belaka". Kenapa Allah meyakinkan kepada kita, atau kepada Musa-Musa, bahwa yang tergenggam di tangan kanan kita ini adalah sesuatu yang "lebih unggul", lebih tinggi, lebih mulia, lebih luhur.

Dengan perspektif kefilsafatan macam apa kita menguraikannya, atau dengan tata akidah keagamaan yang mana hal itu bisa kita pahami.

Kemudian, akhirnya yang paling menjadi "teka-teki" adalah konfirmasi dari Allah bahwa "Musa pasti menang", bahwa "sihir-sihir mereka itu tidak akan menang, *dari mana pun datangnya*". "Dari mana pun" itu bisa juga berarti pusat-pusat penjualan film biru, produser-produser kaset yang melemahkan mental masyarakat, kantor-kantor berita yang memanipulasi kenyataan, dan sebagainya?

Haqqul yaqin, daya *qiro'ah* (membaca realitas) Anda, daya *ro'iyah* (kepemimpinan) Anda membimbing Anda semua untuk mengetahui secara jelas, luas, dan mendalam jawaban-jawaban dari pernyataan-pernyataan di atas. Adapun yang sempat tertulis di sini hanyalah salah satu kemungkinan *syuuraa bainahum* di tengah berbagai ilmu yang diperoleh sendiri oleh sekalian kaum Muslim. Insya Allah demikian.

Apa geranganakah sihir itu?

Misalnya, kita mulai memahaminya dengan kembali melihat-lihat dan meneliti barang-barang yang kita miliki, yang kita pakai, atau yang tersimpan di dalam rumah kita. Dalam penelitian itu kita ukur, umpamanya, mana benda yang memang wajib kita beli dan miliki. Mana yang sunah. Mana yang "sekadar" halal. Mana yang makruh, bahkan akhirnya mana yang haram.

Landasan kriterianya bisa macam-macam. Ambil saja misalnya, "*Kuluu wasyrobuu, wa laa tusrifuu.*" Makan dan minumlah, tetapi jangan berlebih-lebihan. Sebiji kelebihan akan memiliki sifat mubazir, dan "*Innal mubadzdziriina ka-*

anuu ikhwaanasysyayaathiin ..." Kemubaziran itu sahabat setan, dan kata Allah, setan itu kufur terhadap Tuhan-nya.

Kualifikasi penilaian itu bisa diperkuat dengan pemahaman terhadap konteks yang lebih makro dan memperhitungkan sistem hubungan sosial yang luas. Umpamanya, kalau kita tahu bahwa mayoritas saudara-saudara kita masih berada di garis kemiskinan, *seberapa layak* atau *seberapa halal* kita membeli sesuatu yang kira-kira bersifat ironis dan tidak etis dihubungkan dengan kemiskinan saudara-saudara kita itu?◈

Kiai dan Mafioso

Saya berlebaran di sejumlah tempat yang saling berjauhan. Untuk keperluan yang juga bermacam-macam. Bahkan, pada jam-jam pertama Idulfitri, saya menempuh ratusan kilometer. Hari Lebaran saya kali ini ialah bercengkerama di sebuah pesantren. Alangkah nikmat anugerah Allah. Enam belas tahun lebih saya tak ketemu Pak Kiai. Saya nongol saat beliau sibuk-sibuknya menerima ratusan tamu di antara ribuan lainnya yang mengalir berdatangan selama hari-hari pemaafan yang agung. Kecuali bilik pribadi dan dapur, seluruh bagian dari rumah Pak Kiai adalah ruang tamu.

Beliau menerima saya dengan kegembiraan yang bukannya ditahan, melainkan diekspresikan dengan matang: tidak meluap-luap, tapi juga tidak dingin. Tangan saya terseret mendekat, saya didudukkan di sisinya, seolah-olah kami adalah sepasang kekasih yang sama sekali jangan sampai duduk berjauhan.

Tak ada sepatah kata basa-basi pun yang muncul. Kami langsung menyilaturahmikan kosmos komitmen-komitmen sosial kami.

Sejumlah tamu dari Korem mendadak datang. Pak Kiai menerima mereka dengan turun ke halaman, berbincang sambil berdiri, dan beberapa saat kemudian berakhir. Pak Kiai kembali ke kursinya.

Tak lebih dari sepuluh menit kemudian para ustaz dan santri menggantikan Pak Kiai menemui tamu-tamu karena beliau mendadak berinisiatif untuk mengajak saya berkeliling.

Pak Kiai menyebut satu per satu, menjelaskan segala sesuatu yang kami datangi. Segala sesuatu yang orang pada umumnya tak mengetahuinya, yang berjuta-juta rakyat negeri, yang koran-koran, yang kaum intelektual, yang para pamong negara, tak mengetahuinya.

Padahal, pesantren ini amat sering disebut-sebut beratus tulisan ilmiah, oleh segala pentas gagasan tentang modernisasi pesantren. Namun, alangkah tidak tahunya mereka yang menyebut-nyebut itu tentang realitas yang sesungguhnya.

Dan, Pak Kiai tidak membantah semua itu. "Kenapa, Pak Kiai?" tanyaku. "Karena mereka tak pernah bertanya," jawab beliau. "Dan lagi, kami di sini tak punya waktu untuk memamer-mamerkan diri."

Akan tetapi, apa gerangan sebenarnya realitas yang Pak Kiai tak bersedia "memamer-mamerkan diri"?

Dinamika gerak pesantren ini adalah bola salju syiar sosial keagamaan, bola salju kesejahteraan sosial ekonomi, bola salju kreativitas sosial budaya, bahkan secara tak langsung

bermakna pula bola salju kesadaran dan kemandirian sosial politik, yang menjaring ke dalamnya jumlah masyarakat yang semakin meluas.

Getaran makna dan peran pesantren ini semakin melebarkan pembentukan suatu komunitas Islamiah. Apa artinya komunitas Islamiah? Ialah suatu masyarakat manusia yang menerapakan tanggung jawab kemakhlukannya kepada Allah melalui tegaknya iman, akidah, dan ihsan. Manifestasi minimalnya adalah hidupnya syariat.

Perwujudannya, oleh pesantren ini, dimaksimalkan melalui bola salju sistem penyejahteraan sosial ekonomi bagi sebanyak mungkin penduduk di sekitarnya. Kemandirian ekonomi itu melandasi istikamah budaya dan politik mereka.

Etos kesantrian di pondok ini selalu dipacu "berpikiran bebas". Keterbukaan Pak Kiai untuk seluas mungkin merangsang kreativitas dan inisiatif-inisiatif telah membuahkan berbagai pandangan realitas yang menakjubkan. Dari soal bagaimana para santri mengelola pesantren mereka dengan manajemen yang jujur dan tertib, menghiasi seluruh ruang dan waktu dengan kembang-kembang estetika, sampai inisiatif kerja sama ekonomi dengan penduduk dalam radius yang tidak sempit: toko-toko, *huller* pertanian, teknologi kesehatan, dan lain sebagainya.

"Betapa indahnya apabila 'negara' hanya sekecil itu. Demokrasi, kejujuran, kemesraan, dan kesejahteraan bisa dikelola dalam kewajaran."

Hingga sore hari Pak Kiai mengajak saya kongko-kongko di rumah seorang "Don Corleon[55]".

[55] Tokoh utama dalam novel dan film tentang mafia yang sangat populer, *The Godfather*.—peny.

Di kabupaten ini, sejak berabad yang lalu terkenal ada—secara tradisional—suatu jaringan "mafioso", yang memiliki kekuatan dan kekuasaan tertentu untuk mengatur sejumlah urusan "negara" dan masyarakat.

Dalam pengertian konvensional, "mafioso" menunjuk ke kejahatan. Namun, dalam atmosfer di mana penguasa menjaringkan represinya hingga ke kerak sumur setiap penduduk, "mafioso" bisa lebih berwajah Robin Hood. Mereka sisa-sisa manusia yang masih memiliki keberanian untuk menolak kejahatan resmi.

Dan, itulah yang saya jumpai, yang ditunjukkan oleh Pak Kiai.

Tentu saja secara kultural "mafia Robin Hood" tetap saja karib dengan berbagai jenis kemaksiatan lelaki; meskipun secara politis mereka bisa merupakan pahlawan, dan secara ekonomi bisa merupakan "maling budiman".

Akan tetapi, di situlah letak peran kiai saya ini. Begitu banyak bandit dalam kehidupan yang menyembah kekuasaan dan uang ini. Para Fir'aun barangkali sudah parah "kanker"-nya sehingga hanya bisa ditunggu kejatuhan dan matinya. Namun, ada kaum bandit lain yang secara struktural sebenarnya adalah pahlawan-pahlawan rakyat. Pak Kiai mendekati mereka "*bilhikmah wal-mau'idhah hasanah*".

Memasukkan mereka melalui tahap-tahap dan irama yang sangat panjang ke dalam "kepahlawanan yang menyesuaikan diri dengan seluruh dimensi kebenaran".

Prosesnya panjang dan akan masih sangat panjang. Namun, sesiangan itu kami bertiga berlesehan di beranda masjid bikinan sang Mafioso. Betapa asrinya tempat ibadah itu.

Luasnya, sejuknya, estetika arsitekturnya. Silakan cari masjid semacam itu di Yogyakarta kalau ada, terutama makna masjid yang begitu konkret bagi pembuat dan penghuninya.◈

Pengajian Pop

Macam-macam cara syiar Islam anak-anak muda sekarang. Gara-gara sebuah lembaga dakwah kampus menyelenggarakan Ramadan Pop, Maulid Pop, dan lain sebagainya, kini mewabah Pengajian Pop di kampung-kampung. Remaja-remaja masjid, dengan *style* "santri kota", tampak memiliki kegairahan baru dengan idiom itu.

Apa maksudnya?

Latar belakang idiilnya tentu adalah bagaimana memperkenalkan Islam dengan cara yang semenarik mungkin. Bentuk-bentuk dakwah mesti terus-menerus direformasi. Bukan dengan "menyesuaikan diri" terhadap "kemajuan zaman", melainkan tetap berdiri di permadani tauhid Islam, tetapi dengan memodifikasi ungkapan-ungkapan budayanya.

Tahap minimalnya adalah mencari mubalig yang segar, tahu bagaimana berbicara secara aktual, peka terhadap persoalan-persoalan konkret hari ini, serta senggup memberi ide-ide yang serealistis mungkin. Bukan sekadar mengulang-

ulang informasi tentang halal-haram dengan cara kaku dan mengancam.

Tahap yang lebih luas adalah peragaman bentuk dakwah. Jangan hanya pengajian, dong. Mungkin memperlebar peluang dialog. Mungkin memilih ayat-ayat Quran tertentu, dibaca bersama, lantas ditafsir oleh siapa pun yang hadir. Biar saja simpang siur, asal tetap ada satu-dua "penjaga gawang" yang sungguh-sungguh ahli.

HABISNYA, UMAT SELAMA INI DIBIKIN BINGUNG. TAK BOLEH TAKLID, TAPI JUGA DILARANG BERIJTIHAD.

Kalau meniru saja dan patuh saja nanti dikecam sebagai pembebek. Namun, kalau berani-berani melakukan penafsiran, nanti ditakut-takuti, "Ada lima belas syarat untuk boleh menafsirkan ...."

Jadinya seorang pemeluk Islam tidak karib dengan proses penghayatan keislamannya sendiri. Jadi, ibadahnya kurang autentik. Ya memang kalau "bebas menafsirkan" begitu saja ada risikonya. Ada bahayanya. Namun, dalam skala kurun panjang peradaban pemeluk Islam, terbukti hal itu masih lebih lumayan daripada umat harus jadi kambing yang—karena dikhawatirkan "makan daun di kebun tetangga"—lantas ditali lehernya erat-erat dan didirikan dinding-dinding tebal tinggi di sekelilingnya.

Bisa-bisa lantas *al-Islamu mahjubun bil-Muslimin*, Islam ditutupi, ditopengi—atau dengan kata lain: dimanipulasi—oleh pemeluk Islam sendiri.

Akan tetapi, kenapa pengajian macam itu disebut "pop"? Karena terasa ada udara "pembebasan". Apalagi biasanya dalam Pengajian Pop dikasih juga "aksesori", seperti pergelaran musik, pembacaan puisi, anak-anak muda memuisikan hadis dan dilagukan, dan seterusnya.

Sebenarnya, istilah "pop" itu kurang tepat benar. Maksud sesungguhnya adalah "populer". Suatu gairah agar dakwah Islam bisa lebih karib, lebih populer di kalangan pemeluknya sendiri maupun bagi kalangan yang lebih luas.

Dalam khazanah kesenian Barat, *pop art* berbeda dengan *populer art*. Yang pertama itu berorientasi pada pragmatisme bentuk. Hasilnya pendangkalan dan simplifikasi. Sementara yang kedua adalah upaya pencarian bentuk sosialisasi kesenian yang memersuasikan diri terhadap idiom-idiom masyarakat luas.

Akan tetapi, segala sesuatu kalau sudah diindonesiakan jadi salah kaprah. Kalau "Pengajian Pop" diganti "Pengajian Populer", jadinya lucu. Jadi, ya, biar saja. Yang penting gairah keislamannya benar-benar bisa dirawat dan dikembangkan.◈

Kiai Kantong Bolong

Hampir semalaman, di lesehan Malioboro, kami bercengkerama dengan seorang pejabat tinggi yang diam-diam digelari Kiai Kantong Bolong. Wajahnya sama sekali tak mirip Petruk, pemilik paten merek Kiai Kantong Bolong. Bahkan, kalau beliau dikasih kostum Punakawan, malah lebih mirip Kiai Semar atau malah Bagong.

Akan tetapi, kenapa malah disebut Kiai Kantong Bolong?

Pertama, sudah pasti, karena hatinya lapang. Itu tecermin dari senyumnya yang cerah setiap kali mengungkapkan sesuatu. Santun kepada setiap orang yang berbicara kepadanya. Mendengarkan pendapat orang lain dengan sabar dan cenderung mengiyakan ucapan orang di hadapannya, meskipun kemudian ia membawa orang itu melingkar dan terseret secara tak sadar menuju pendapat yang berbeda.

Kalau orang bilang "merah" atau "hijau", ia tidak menolaknya dan lantas menyodorkan "kuning". Ia selalu "putih", "kosong", "bolong"; dan sesudah Anda diajak olehnya untuk

menembus lapisan-lapisan terdalam dari arasy ilmu dan kenyataan, tahulah Anda bahwa merah dan hijau itu terkandung dalam putih.

Cerminan yang lain tentu saja "saudara kandung" dari kelapangan hati, yakni kejembaran jiwa, demokrasi dialog, serta kearifan dalam menilai setiap persoalan yang paling menyedihkan pun.

Akan tetapi, itu tidaklah cukup menjadi "suku cadang" baginya untuk disebut Kiai Kantong Bolong.

Dan, yang menjadi "andalan" saya memang bukan terutama hal itu, melainkan kondisi *divergent* dari kepribadian dan posisi sosialnya. Ia seorang pejabat tinggi, tapi juga seorang intelektual. Ia seorang intelektual yang fasih dengan ilmu-ilmu tinggi "Barat", tapi juga seorang dalang yang punya keandalan tertentu. Ia seorang birokrat, tapi juga seorang budayawan, kolumnis yang amat rajin menulis, bahkan kearifan filosofinya sedemikian mengakar di segala sepak terjangnya.

Tidakkah bertentangan dan berbahaya untuk sekaligus menjadi pejabat dalam "negara monoloyalitas, bangsa seragam, dan kekuasaan monolitik" serta seorang intelektual penulis yang mengekspresikan secara merdeka pemikiran-pemikirannya?

Biasanya, kalau jadi pejabat terlalu lama orang menjadi *klontongan*. Ia tak lagi punya kebiasaan untuk mengucapkan kebenaran, melainkan mengatakan apa yang seharusnya dikatakan menurut konvensi kekuasaan.

"Menjadi pejabat" bisa merupakan mekanisme anti-intelektual kalau kepribadian yang menyangganya tidak sanggup mempertahankan autentisitas aspirasinya. Namun, bagi

Kiai Kantong Bolong, dua kutub itu, dua gerak bertentangan itu, bisa didamaikan, bisa dikelola, dan didewasakan.

Ia sering ditegur oleh menteri-menteri tertentu. Bahkan, juga oleh Kepala Negara. "Itu si Anu kok nulisnya begitu, suruh hati-hati dong!" demikian telepon sering berbunyi.

Kiai Kantong Bolong menjawab, "Kantong saya bolong, jadi tidak bisa dipakai untuk menyaring cairan apa pun. Cara menyikapi kantong saya gampang saja: bikin ia buntu! Larang saya menulis dengan larangan yang jelas hitam di atas putih!"◈

Profil Penulis

EMHA AINUN NADJIB, lahir pada 27 Mei 1953 di Jombang, Jawa Timur. Pernah *meguru* di Pondok Pesantren Gontor, dan "singgah" di Fakultas Ekonomi Universitas Gadjah Mada.

Emha Ainun Nadjib merupakan cendekiawan sekaligus budayawan, yang piawai dalam menggagas dan menoreh kata-kata. Tulisan-tulisannya, baik esai, kolom, cerpen, dan puisi-puisinya banyak menghiasi pelbagai media cetak terkemuka.

Pada 1980-an aktif mengikuti kegiatan kesenian internasional, seperti Lokakarya Teater di Filipina (1980); International Writing Program di Universitas Iowa, Iowa City, AS (1984); Festival Penyair Internasional di Rotterdam, Belanda (1984); serta Festival Horizonte III di Berlin Barat, Jerman Barat (1985).

Cukup banyak dari karya-karyanya, baik sajak maupun esai, yang telah dibukukan. Di antara sajak yang telah terbit, antara lain *"M" Frustasi* (1976), *Sajak Sepanjang Jalan* (1978), *99 untuk Tuhanku* (1983), *Syair Lautan Jilbab* (1989), *Seribu Masjid Satu Jumlahnya (1990)*, dan *Cahaya Maha Cahaya* (1991).

Adapun kumpulan esainya yang telah terbit, antara lain *Indonesia: Markesot Bertutur, Markesot Bertutur Lagi, Gelandang di Kampung Sendiri* (2015), *Sedang Tuhan pun Cemburu* (2015), dan *Arus Bawah* (2014)

TELAH TERBIT
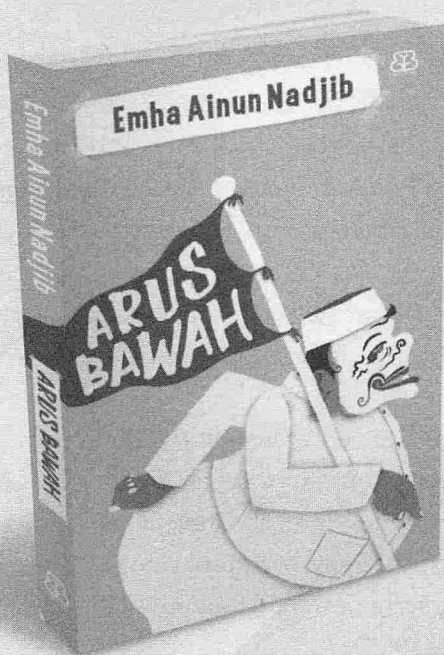
Apa jadinya bila Semar mendadak lenyap?
Tak ada kabar, tak ada sebab. Hilang begitu saja.
Emha Ainun Nadjib sengaja menjadikan tokoh
yang sering dipakai sebagai citra sosok yang punya kekuatan
melebihi dewa tapi sekaligus bersahaja laiknya jelata ini
sebagai kunci untuk masuk ke proses permenungan. Peristiwa
hilangnya Semar mengajak kita untuk merunut kembali
hakikat rakyat, demokrasi, kekuasaan, politik,
dan kesejahteraan.

Lengkapi Juga Koleksi
Terbaik Lainnya
dari Cak Nun

Sedang Tuhan pun Cemburu

Esai-esai yang ditulis oleh Emha Ainun Nadjib
dalam buku ini, merefleksikan betapa panjang
pertanyaannya atas hidup. Emha tak hanya melihat pola
interaksi antara manusia dengan Tuhan
yang semakin mengabur, tetapi juga semakin tersingkirnya
manusia dari strata-strata sosial
yang mereka bentuk sendiri.